

Editor:
Meyninda Destiara, M.Pd
Drs. H. Muhammad Yusuf, M. Fiil. I



SPEKTRUM KEHIDUPAN

**MEMBACA ALAM, MENATA JIWA,
DAN MENEMUKAN HAKIKAT**



Sari Indriyani | Eko Wahyu Nur Sofianto | Nurul Himmah | Khairunnisa
Mufida Istati | Husaini | Widiya Aris Radiani | Nur Aeni Sanjaya
Muhammad Adli Nurul Ihsan | Noor Hasanah | Hairul Hudaya
Mahmudah | Trining Puji Astutik | Rusdiana | Inna Muthmainnah
Ratna Kartika Irawati | Muh. Fajaruddin Atsnan | Rinda Azmi Saputri
Nina Nurmasari | Syarifah Salmah | Dyah Ageng Pramesty Koenarso
Moch. Isra Hajiri | Wiwik Agustinaningsih | Mayang Gadih Ranti

SPEKTRUM KEHIDUPAN

**MEMBACA ALAM, MENATA JIWA,
DAN MENEMUKAN HAKIKAT**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa: Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000, 000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).



SPEKTRUM KEHIDUPAN

**MEMBACA ALAM, MENATA JIWA,
DAN MENEMUKAN HAKIKAT**

Sari Indriyani | Eko Wahyu Nur Sofianto | Nurul Himmah | Khairunnisa
Mufida Istati | Husaini | Widiya Aris Radiani | Nur Aeni Sanjaya
| Muhammad Adli Nurul Ihsan | Noor Hasanah | Hairul Hudaya
Mahmudah | Trining Puji Astutik | Rusdiana | Inna Muthmainnah
Ratna Kartika Irawati | Muh. Fajaruddin Atsnan | Rinda Azmi Saputri
Nina Nurmasari | Syarifah Salmah | Dyah Ageng Pramesty Koenarso
Moch. Isra Hajiri | Wiwik Agustinaningsih | Mayang Gadih Ranti

Editor:
Meyninda Destiara, M.Pd
Drs. H. Muhammad Yusuf, M. Fiil. I

SPEKTRUM KEHIDUPAN

MEMBACA ALAM, MENATA JIWA, DAN MENEMUKAN HAKIKAT

© 2026, Sari Indriyani, dkk.

Cetakan, Juni 2026

14,8 x 21 cm, viii + 356 halaman

ISBN : 978-634-7612-50-2

Penulis	: Sari Indriyani; Eko Wahyu Nur Sofianto; Nurul Himmah; Khairunnisa; Mufida Istati; Husaini; Widiya Aris Radiani; Nur Aeni Sanjaya; Muhammad Adli Nurul Ihsan; Noor Hasanah; Hairul Huda; Mahmudah; Trining Puji Astutik; Rusdiana; Inna Muthmainnah; Ratna Kartika Irawati; Muh. Fajaruddin Atsnan; Rinda Azmi Saputri; Nina Nurmasari; Syarifah Salmah; Dyah Ageng Pramesty Koenarso; Moch. Isra Hajiri; Wiwik Agustinaningsih; Mayang Gadih Ranti
Editor	: Meyninda Destiara, M.Pd Drs. H. Muhammad Yusuf, M. Fiil. I
Layout Isi	: Ichsan Naufal F
Desain Cover	: Ichsan Naufal F

Diterbitkan oleh:

CV. ISTANA AGENCY

Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12

Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

☎ 0812-3331-6737

✉ percetakanistana09@gmail.com

☎ 0857-2902-2165

f istanaagency

@ istanaagency

@ www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah disampaikan sebagai rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita sebagai makhluk-Nya yang dhaif dan tiada daya kecuali semuanya atas izin-Nya jua.

Rasanya kurang lengkap kalau tidak menyampaikan shalawat dan salam atas Nabi Agung manusia pilihan yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW. berserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqamah dalam menghidup dan mengamalkan ajaran dan Sunnah beliau.

Yang pertama, saya mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (PUSJIBANG-PI) yang sudah berinisiatif dengan menghimpun dan menerbitkan kumpulan tulisan dosen yang pernah disiarkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Pro1 Banjarmasin pada setiap Jum'at malam pukul 19.10, tentu saja dengan diterbitkan tulisan tersebut dapat dibaca dan telaah serta dimanfaatkan dalam kehidupan sehari.

PUSJIBANG-PI sebagai unit yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari memiliki program kerja yang selaras dengan visi dan misi FTK dalam mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam dan menyebarkannya baik kepada masyarakat kampus melalui berbagai diskusi ilmiah dan seminar maupun kepada masyarakat luas melalui siaran radio, pengabdian masyarakat dan lain-lain.

Buku rampai (book chapter) yang ada di hadapan Bapak dan Ibu merupakan tulisan terbaik para dosen FTK dalam membagikan dan mendistribusikan pemikirannya kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sebagai akademisi. Buku ini memuat berbagai aspek baik menyangkut tentang Ke-Islaman (keagamaan) yang ditinjau berbagai sudut pandang disiplin ilmu (sosial, budaya, sains, psikologi, tasawuf dan lain-lain) maupun tentang pendidikan Islam (dari pendidikan klasik sampai dengan konsep pendidikan Islam modern yang dikaitkan problematika kekinian. Tentu buku sangat tepat diterbitkan dan saya berharap untuk diseberluaskan kepada masyarakat agar pesan-pesan yang terdapat dalam buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam meningkatkan wawasan masyarakat tentang Islam dan pendidikan Islam melalui Program Lentera Kehidupan.

Terakhir saya secara pribadi mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini, wa bil khusus kepada para penulis yang telah berkenan tulisannya diterbitkan. Semoga jariah payah dan amal ibadah kita semua mendapat rahmat dan ridha Allah SWT. Aamiin ya Rabbal'aalamiin

Banjarmasin, 01 Juni 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I MEMBACA ALAM	1
▪ EKOTEOLOGI SAINS & IMAN: MEMBASUH LUKA BUMI (SARI INDRIYANI)	2
▪ <i>RENEWABLE ENERGY: FAKE OR FACT?</i> (EKO WAHYU NUR SOFIANTO)	13
▪ PLANARIA, CACING AIR TAWAR YANG UNIK (NURUL HIMMAH)	20
▪ PEREMPUAN DAN BAKTERI (KHAIRUNNISA)	30
▪ HARMONI MANUSIA DAN ALAM: IMPLIKASI KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL (MUFIDA ISTATI)	43
BAGIAN II MENATA JIWA	61
▪ MENTALITAS GURU YANG SEHAT (HUSAINI)	62
▪ SUARA DI KEPALA: BERDAMAI DENGAN <i>OVERTHINKING</i> DAN PIKIRAN NEGATIF (WIDIYA ARIS RADIANI)	73
▪ MENJADI SAHABAT ANAK: PENDEKATAN HANGAT DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING (NUR AENI SANJAYA)	89
▪ BAKTI PADA ORANG TUA DAN PESAN RAMADHAN (MUHAMMAD ADLI NURUL IHSAN)	103
▪ NABI IBRAHIM <i>INSIDE</i> : MENEMUKAN DIRIMU DALAM DIRINYA (NOOR HASANAH)	111
▪ PENDIDIKAN MALU DI ERA DIGITAL, RELEVANKAH? (HAIRUL HUDAYA)	121

BAGIAN III MENEMUKAN HAKIKAT.....141

- **DEKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI BARAT DAN REKONSTRUKSI SAINS ISLAM: TANTANGAN INTEGRASI ILMU DI ERA *POST-TRUTH* (MAHMUDAH)..... 142**
- ***HALAL IS MY WAY*: IMPLEMENTASI GAYA HIDUP HALAL DI ERA KONTEMPORER (TRINING PUJI ASTUTIK)..... 172**
- **SITI KHADIJAH: SOSOK PEREMPUAN TANGGUH DI BALIK AWAL DAKWAH ISLAM (RUSDIANA) 189**
- **ISRA MI'RAJ DAN BUAH NENAS DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BANJAR: KAJIAN MAKNA DAN SIMBOLIK (INNA MUTHMAINNAH).... 204**

BAGIAN IV TRANSFORMASI.....213

- **STEM, LITERASI SAINS DAN PEMBELAJARANNYA (RATNA KARTIKA IRAWATI)..... 214**
- **MUNGKINKAH ANAK & MATEMATIKA SALING MENCINTAI? (MUH. FAJARUDDIN ATSNAN)..... 235**
- **TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH (RINDA AZMI SAPUTRI) 242**
- **PERAN ORANG TUA Mendukung Pembelajaran Matematika bagi anaknya (NINA NURMASARI)..... 258**
- ***SMART GIRL, STRONG FUTURE*: PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN (SYARIFAH SALMAH) 270**
- **MERAJUT TRADISI DAN TEKNOLOGI: PEMBELAJARAN MENDALAM SENI RUPA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANJAR (DYAH AGENG PRAMESTY KOENARSO)..... 294**
- **PERPUSTAKAAN UNTUK SEMUA: TEMPAT BELAJAR DAN BERKARYA (MOCH. ISRA HAJIRI) 317**
- **APAKAH *BOARDING SCHOOL* MENJADI PILIHAN TEPAT UNTUK GENERASI ALPHA? (WIWIK AGUSTINANINGSIH) 327**
- **STATISTIK: DARI ANGKA MENJADI MAKNA (MAYANG GADIH RANTI) 339**

BAGIAN I

MEMBACA ALAM

Menyingkap makna kehidupan melalui tanda-tanda alam sebagai ayat kauniyah yang sarat hikmah. Sains menjadi pintu untuk memahami keteraturan dan keajaiban ciptaan, dari fenomena ekologis hingga kehidupan mikroorganisme. Di tengah krisis lingkungan dan tantangan keberlanjutan, bagian ini mengajak pembaca merefleksikan hubungan manusia dengan alam sebagai wujud tanggung jawab spiritual sekaligus kesadaran ilmiah.

EKOTEOLOGI SAINS & IMAN: MEMBASUH LUKA BUMI

Sari Indriyani, M.Pd

A. PENDAHULUAN



Gambar 1. Ilustrasi Kondisi Bumi

Sumber: (Eticon.co.id, 2021)

“Pernahkah kita merasa bahwa cuaca sekarang semakin sulit ditebak? Panas yang menyengat bukan lagi sekedar musim, tapi tanda bumi sedang ‘demam.’”

Bumi atau alam kita tidak sedang baik-baik saja, alam memberontak dengan banyaknya kejadian bencana yang terjadi, tidak lain dan tidak bukan, salah satu sebab karena kelalaian kita sebagai manusia. Kerusakan lingkungan terjadi, perubahan iklim semakin terasa, dan yang

berdampak juga adalah terjadinya kerusakan alam dimana-mana. Dengan pendekatan ekoteologis, diharapkan relasi antara Tuhan, manusia dan alam dapat berjalan harmonis, sehingga mendorong terjadinya perubahan sudut pandang dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman, etika dan tentunya aksi nyata untuk membangun kesadaran ekologis demi kehidupan yang berkelanjutan dengan berlandaskan moral untuk mewujudkannya.

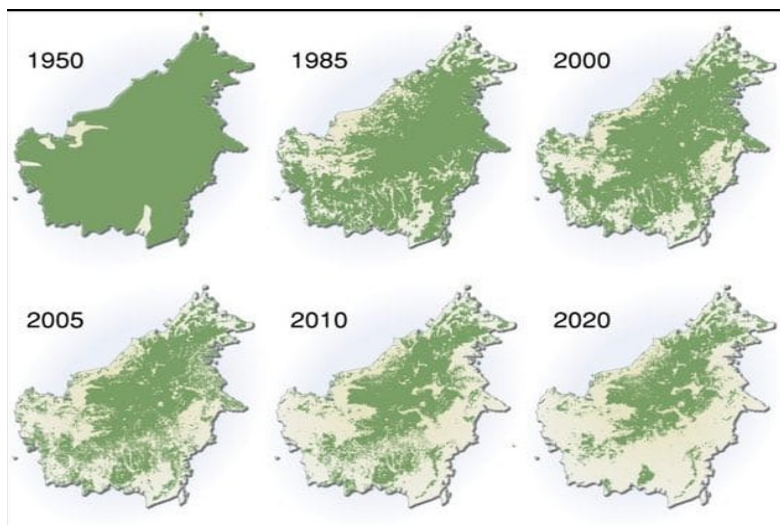
B. PEMBAHASAN

Apa itu Ekoteologi?

Pada bukunya Mangunjaya (2019) yang berjudul *Ekosistem Islam: Etika Lingkungan dan Konservasi Sumber Daya Alam* menjelaskan bahwa kajian ekoteologi sebagai upaya memberikan solusi ekologis dalam menyikapi permasalahan lingkungan dengan pendekatan teologis dan etis sehingga relevan dengan isu ekologis dan lingkungan yang terjadi dewasa ini. Pada kajian ekoteologi menjelaskan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*) dan manusia dengan manusia (*Hablum Minannas*), tetapi juga manusia dengan alam (*Hablum Minal 'Alam*). Manusia diciptakan untuk memerankan tugasnya dengan baik yaitu sebagai penjaga atau pemimpin (*Khalifah*) bagi sebagian lainnya.

Jika kita tinjau lebih jauh, isu lingkungan yang terjadi dewasa ini, bukanlah hal yang baru saja terjadi, akan tetapi akumulasi kejadian-kejadian yang sudah bertahun-tahun telah dilakukan, sehingga isu lingkungan tersebut menjelma menjadi kerusakan lingkungan yang terjadi di depan mata kita. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan yang besar bagi

kita umat manusia. Kerusakan lingkungan seperti halnya terjadinya perubahan iklim yang ekstrim, pencemaran air, udara, tanah dan suara yang luar biasa, juga terjadinya deforestasi besar-besaran serta hilangnya keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kita sebagai manusia dengan alam sedang tidak baik-baik saja, sehingga adanya suatu kondisi ketidakseimbangan yang mengakibatkan ketimpangan. Adanya relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam menunjukkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidak dijalankan sesuai dengan peran yang diamanahi oleh Tuhan.



Gambar 2. Ilustrasi Kondisi Alam di Pulau Kalimantan

Sumber: (Kompas.com, 2021)

Salah satu contoh yang terjadi adalah degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan dapat mengancam berkelanjutan generasi mendatang akibat pola pembangunan yang eksploratif dan berorientasi kepada kepentingan ekonomi maupun egoisme

manusia. Orientasi konsumtif ini telah memperparah kerusakan yang terjadi di alam. Sehingga kebijakan yang telah ada belum memadai untuk mengatasi masalah lingkungan secara keseluruhan.

Untuk itu, kita perlu perubahan yang mendasar, dimulai dari sudut pandang terkait nilai, etika, dan aksi nyata manusia terhadap alam. Manusia diharapkan memiliki kesadaran penuh terhadap nilai tersebut dengan memiliki rasa tanggung jawab moral untuk menjaga alam. Manusia memiliki etika dalam menjaga alam, tidak lagi berlandaskan kepentingan demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa memikirkan dampak akibat dari perilaku manusia. Dari sinilah ekoteologi hadir sebagai upaya mengintegrasikan nilai spiritual dengan konteks nyata. Dalam pandangan ekoteologis, alam bukanlah objek eksplorasi yang brutal, akan tetapi merupakan alam ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan tentunya harus dijaga dengan baik. Sehingga dengan ekoteologis, kita sebagai manusia menyadari fitrah manusia diturunkan ke muka bumi, sebagai khalifah yang dapat menjaga alam dan melestarikan alam dengan baik. Hal tersebut mendorong manusia untuk memiliki iman dalam hatinya, yang terlihat pada etika dan kepedulian sosialnya dalam aksi nyata di lingkungan.

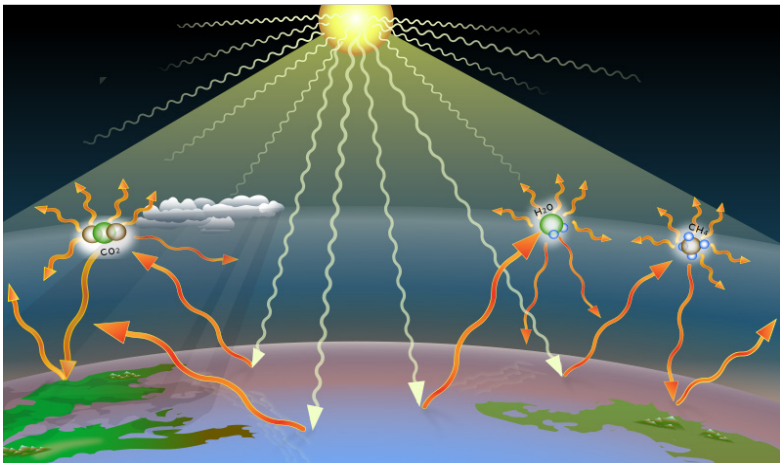
Alam yang sepatutnya kita jaga ini sejatinya bukanlah milik kita, melainkan titipan untuk dijaga. Pada QS. Al-A'raf Ayat 56 Allah berfirman yang artinya “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” Dari ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk

menjaga alam dan jangan menjadi sebab kerusakan yang terjadi di alam. Pada QS. Al-Baqarah Ayat 205 Allah juga telah menegaskan ketidaksukaan Allah terhadap orang-orang yang membuat kerusakan dimuka Bumi ini. Pada QS. Al-Baqarah Ayat 205 yang artinya “Dan apabila dia berpaling (dariengkau),diaberusaha untukberbuatkerusakan di bumi, serta merusak tanaman dan keturunan, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan.” dari ayat tersebut Allah telah menekankan bahwa janganlah manusia berbuat kerusakan dimuka bumi yang mengakibatkan kerusakan tanaman dan lainnya. jika kita tinjau secara ekologi. Misalnya , hilangnya satu spesies lebah bisa menghancurkan ketahanan pangan manusia. dari hal yang kita anggap sepele, akan tetapi akan berdampak besar bagi seluruh manusia n alam. Karena Alam adalah “Ayat Tuhan” yang tidak tertulis. Merusak satu spesies sama dengan menghilangkan satu umpun keagungan-Nya.

Selain hubungan manusia dengan Tuhan, dalam pandangan ekotologis menurut Nuryamujiatun dan Dadang Ghani (2025) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan berbasis ekoteologis tidak hanya membentuk keyakinan spiritual, akan tetapi juga membangun kesadaran ekologis aktif dalam konservasi lingkungan serta usaha mitigasi perubahan iklim. Sehingga jika ditinjau dari kajian Islam, maka pendekatan ekoteologis telah terintegrasi dalam pendidikan agama melalui nilai amanah, mizan dan khalifah yang memiliki nilai tanggung jawab moral untuk merawat alam. Lebih lanjut Nuryamujiatun dan Dadang Ghani (2025) menyatakan bahwa ekoteologi berperan sebagai katalis dalam pergeseran paradigma dari antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dominasi dunia menuju pandangan ekosentris yang menghargai nilai intrinsik

alam. Sehingga, adanya perubahan paradigma ini dianggap penting karena pandangan antroposentris ini menunjukkan salah satu permasalahan dalam eksploitasi lingkungan yang berdampak pada kestabilan ekosistem di alam.

Salah satu kondisi alam yang kita rasakan saat ini adalah adanya fenomena efek rumah kaca dan kenaikan suhu global sebesar 1 derajat celcius sejak revolusi industri. Pada bidang termodinamika atmosfer dan klimatologi, efek rumah kaca (*efek rumah kaca*) bukanlah sekadar “pemanasan”, melainkan mekanisme retensi energi yang menjaga stabilitas suhu planet. Secara ilmiah, proses ini dimulai dengan radiasi gelombang pendek (*radiasi gelombang pendek*) dari matahari yang menembus atmosfer bumi. Sebagian besar energi ini diserap oleh permukaan bumi yang kemudian memanans.



Gambar 3. Ilustrasi Efek Rumah Kaca
Sumber: (Kompasiana.com, 2021)

Menurut Hukum Stefan-Boltzmann , setiap benda yang memiliki suhu di atas nol absolut akan memancarkan radiasi. Bumi memancarkan kembali energi tersebut dalam bentuk radiasi inframerah gelombang panjang (*radiasi termal gelombang panjang*). Selain itu, atmosfer kita mengandung gas-gas seperti Karbondioksida (CO_2), Metana (CH_4), dan Uap Air (H_2O). Secara molekuler, gas-gas ini memiliki struktur yang mampu menyerap foton inframerah. Ketika molekul CO_2 radiasi inframerah, maka molekul tersebut bergetar dan memancarkan kembali energi tersebut ke segala arah. Sebagian energi yang dipancarkan kembali ke permukaan bumi. Fenomena inilah yang disebut sebagai *force* radiatif, yang menyebabkan suhu permukaan lebih hangat dibandingkan jika bumi tidak memiliki atmosfer.

Pada bukunya *Global Warming: The Complete Briefing* karya Houghton (2015) menjelaskan bahwa efek rumah kaca dapat terjadi secara alami. Tanpa efek ini, suhu rata-rata bumi akan berada di sekitar -18°C (terlalu dingin untuk kehidupan air cair). Efek alami ini menaikkan suhu bumi ke rata-rata yang layak huni yaitu 15°C . Jika kita tinjau secara teori, efek rumah kaca alami ini merupakan kekuasaan Tuhan bagi seluruh alam, dengan alamnya bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup yang salah satunya manusia, tumbuhan dan hewan menjadi tempat yang layak huni. Kita dapat membayangkan jika tidak ada efek rumah kaca alami ini, mungkin tidak ada Bumi yang menjadi rumah kita, Bumi yang sekarang menjadi rumah bisa jadi akan sama dengan planet-planet lainnya, seperti Mars, Jupiter atau planet lainnya. Dengan efek rumah kaca alami, maka bumi tempat tinggal kita dapat layak huni sesuai dengan suhu yang dapat

ditoleransi oleh makhluk hidup yang ada di bumi. Maha Besar Allah dengan segala ciptaan-Nya.

Selain efek rumah kaca alami, ada juga yang dinamakan efek rumah kaca antropogenik yang mana efek rumah kaca antropogenik ini merupakan hasil dari aktivitas manusia. Peningkatan Efek Rumah Kaca (Antropogenik) merupakan hasil dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil maupun deforestasi, sehingga meningkatkan konsentrasi GRK secara drastis. Pada buku karya Smil, V. (2022) yang berjudul *How the World Really Works: A Scientist's Guide to Our Past* yang membahas tentang ketergantungan manusia pada karbon sehingga berdampak pada atmosfer bumi. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan energi di mana energi yang masuk lebih besar daripada energi yang keluar ke ruang angkasa.

Ketika revolusi industri terjadi, dimana salah satu bahan bakar yang sangat berperan besar adalah bahan bakar fosil yang digunakan pada industri-industri besar. Begitu pula dengan kendaraan bermotor yang membutuhkan bahan bakar, bahkan sampai dewasa ini, bahan bakar fosil selalu menjadi bahan yang memiliki nilai dan terus menerus digunakan. Hasil pembakaran ini salah satunya CO₂, dalam jurnal meteorology karya Sherwood, S. C., dkk. (2020) yang berjudul "*An Assessment of Earth's Climate Sensitivity Using Multiple Lines of Evidence*", ditekankan adanya Feedback Loops. Misalnya, saat suhu naik karena CO₂, penguapan udara meningkat. Karena uap air juga merupakan gas rumah kaca yang kuat, hal ini mempercepat pemanasan lebih jauh lagi.



Gambar 4. Ilustrasi Kerusakan Hutan Habitat Orang Utan
Sumber: (Kompasiana.com, 2024)

Sehingga kerusakan alam yang terjadi bukan sekedar masalah teknis, akan tapi masalah moral yang patut dijaga. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang mana artinya, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi. Alam akan berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat yang baik pula kepada manusia, tumbuhan dan hewan, akan tetapi jika alam dirusak dengan keserakahan dan ambisi manusia, maka tunggulah kehancuran itu sendiri. seperti yang diwahyukan kepada kita umat manusia pada QS. Ar-Rum Ayat 41: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Sains mengatakan sumber daya bumi terbatas, namun keinginan manusia tidak terbatas. Agama mengajarkan *qana'ah* (merasa cukup) sebagai solusi krisis lingkungan. Bagaimana kita menyikapi hal tersebut, yaitu dengan mengubah gaya hidup menjadi Ibadah, membawa konsep spiritual ke tindakan nyata dengan mengurangi pemborosan makanan (dalam agama, mubazir adalah teman setan), menggunakan air secukupnya bahkan saat berwudhu/bersuci (sesuai anjuran Nabi/tokoh agama) dan juga menanam pohon sebagai amal jariyah yang terus mengalirkan oksigen.

C. PENUTUP

“Bumi cukup untuk tujuh generasi, tapi tidak akan pernah cukup untuk satu orang yang serakah.” Ayo melakukan satu aksi kecil hari ini: kurangi plastik sekali pakai atau tanam satu bibit pohon. Tiap menit, luas hutan seluas lapangan bola hilang di dunia.”

D. DAFTAR PUSTAKA

- Houghton, J. (2015). *Global Warming: The Complete Briefing*. Cambridge University Press.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Ekosistem Islam: Etika Lingkungan dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuryamujiatun, & Ghani, D. (2025). Ekoteologi sebagai solusi ekologis. *Islamuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Sherwood, S. C., dkk. (2020). “An Assessment of Earth’s Climate Sensitivity Using Multiple Lines of Evidence”. *Reviews of Geophysics*.

Smil, V. (2022). *How the World Really Works: A Scientist's Guide to Our Past, Present and Future*. Penguin.

Young, H. D., & Freedman, R. A. (2020). *Sears and Zemansky's University Physics with Modern Physics* (15th ed.). Pearson

Kompas.com. 2012. Ilustrasi Kondisi Alam di Pulau Kalimantan

Kompasiana.com. 2021. Ilustrasi Efek Rumah Kaca

Kompasiana.com. 2024. Ilustrasi Kerusakan Hutan Habitat Orang Utan.

Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 41

Qura'an Surah Al-A'raf Ayat 56

Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 205

E. PROFIL PENULIS



Sari Indriyani, M.Pd., Dosen tetap pada Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain sebagai pengajar, penulis juga aktif menulis baik buku maupun jurnal penelitian, dan juga melakukan PkM,. Buku Chapter yang telah ditulis oleh penulis diantaranya Kompas Hidup Zaman Now, Navigasi Era Baru, Lentera Pendidikan dan Keislaman. Email penulis: sari.indriyani@uin-antasari.ac.id

RENEWABLE ENERGY: FAKE OR FACT?

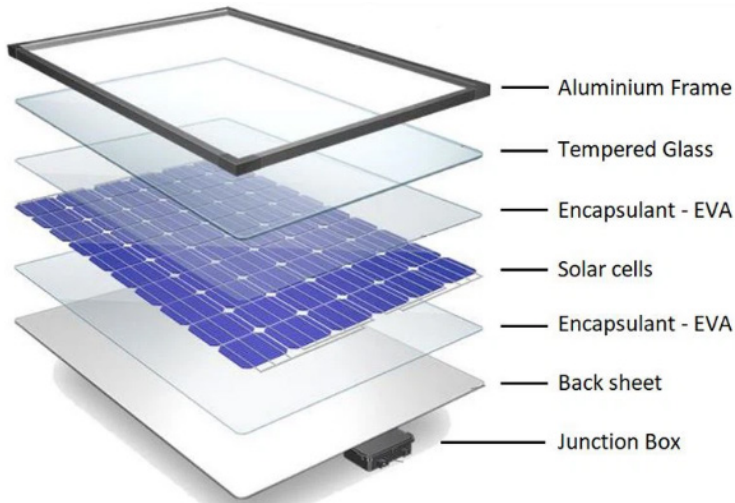
Eko Wahyu Nur Sofianto

A. PENDAHULUAN

Renewable energy menjadi bagian tidak terpisahkan dari inovasi energi menuju energi ramah lingkungan, energi hijau dan efisiensi energi. Fakta dilapangan masyarakat masih bingung apakah dengan *renewable energy* ada atau hanya ilusi karena di lapangan *resource* mineral masih dilakukan dan bagaimana memposisikan?.

Sebelum kita bahas lebih lanjut kita wajib tahu apa dan bagaimana *renewable energy* itu? Salah satu yang kita ambil contoh adalah solar panel atau kita kenal dengan istilah solar cell. Berdasarkan sumber [ajipower.id](https://ajipower.id/renewable-energy/anda-tahu-jenis-material-solar-panel/) tahun 2023 (<https://ajipower.id/renewable-energy/anda-tahu-jenis-material-solar-panel/>) bahan dari panel surya adalah

1. *Silicon*
2. *CdTe (Cadmiun Telluride)*
3. *CIGS (Copper Indium Gallium Selenida)*
4. *Perovskite*



Gambar 1. Ilustrasi Solar Pan

Sumber <https://id.dsnsolar.com/info/the-different-materials-used-to-make-solar-pan-54363470.html>

Semua bahan panel solar menggunakan bahan-bahan tambang alam yang dimanfaatkan secara langsung dalam pemanfaatan dan penggunaan *renewable energy*. Istilah *Renewable energy* tidak bisa melepaskan dari bahan alam yang digunakan dalam memasok energi di alam (Debe, 2014).

Bagaimana pemanfaatan energi tambang terhadap penggunaan energi menjadi lebih efektif dan efisien merupakan cara lain untuk disebut sebagai energi terbarukan atau kita kenal dengan istilah *Renewable energy*. Pemanfaatan energi tambang tidak sekali pakai tetapi dimaksimalkan dalam bentuk lain serta tidak menambah pencemaran lingkungan merupakan pengertian lain dari istilah *Renewable Energy* (Fajaryatun dkk, 2015).

B. PEMBAHASAN

Pemanfaatan *Renewable Energy* yang masih kontroversi di masyarakat adalah mobil listrik. Penggunaan mobil listrik kerap kali dianggap sama dengan mobil berbahan bakar fosil. Masyarakat menganggap energi yang diambil dari mobil listrik adalah listrik sedangkan listrik diambil dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sehingga menganggap mobil listrik hanya sebuah “gengsi” baru. Bagaimana kita Mari kita bahas bagaimana bentuk *Renewable Energy* dari mobil listrik. Bahan baku baterai mobil listrik berdasarkan INVI Indonesia tahun 2024 (<https://www.invi-indonesia.co.id/id/blog/bahan-baku-baterai-mobil-listrik/>) yaitu

1. Nikel merupakan bahan baku utama baterai tipe lithium-ion, yaitu baterai sekunder ramah lingkungan yang digunakan untuk baterai mobil listrik, baterai ponsel, sampai baterai *mp3 player*.
2. Kobalt digunakan dalam pembuatan baterai, khususnya lithium-ion. Selain ramah lingkungan, baterai jenis ini juga memiliki daya tahan yang panjang, yakni hingga 10 tahun.
3. Alumunium yang terbuat dari bauksit berperan penting dalam pembuatan beberapa jenis baterai, salah satunya ion-lithium atau baterai Li-ion. Baterai ini merupakan salah satu jenis baterai isi ulang (*rechargeable battery*) sehingga cocok digunakan sebagai bahan baku baterai mobil listrik.
4. Timah, semua bahan baik solar cell maupun baterai mobil listrik memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) tak dapat diperbarui. Jadi pemanfaatan dan penggunaan

renewable energy sebagai upaya meningkatkan efisiensi energi yang didapatkan dari barang logam tambang yang langsung digunakan. Manfaat penggunaan *renewable energy* selain efisiensi adalah pemanfaatan limbah yang bisa didaur ulang dan juga dimanfaatkan kembali pada fungsi *renewable energy* (Debe, 2014).

Limbah *renewable energy* dan energi SDA lainnya lebih ramah lingkungan seperti dilansir pada (<https://iesr.or.id/wp-content/uploads/2021/07/Meninjau-Limbah-Baterai-Kendaraan-Listrik-dan-Pegelolaannya.pdf>) pemanfaatan limbah baterai yaitu:

1. Baterai diperbarui untuk digunakan ulang (*second life*)
2. Baterai didaur ulang dengan memilah bahan selanjutnya diperoleh bahan baterai baru

Hal ini berbeda dengan pemanfaatan energi SDA lainnya seperti mobil fosil yang tidak memiliki bahan untuk dimanfaatkan kembali (Chen dkk, 2012).

Manfaat dan limbah *renewable energy* merupakan kelebihan yang didapatkan bila digunakan sebagai sumber energi selain sumber energi SDA yang dimanfaatkan. Berdasarkan efisiensi energi dan kekuatan energi tidak akan lepas dari bahan-bahan logam yang dibutuhkan untuk energi. *Renewable energy* dan energi konvensional merupakan perpaduan menuju kemandirian energi yang ada di Indonesia.

Penggunaan *Renewable Energy* tidak hanya terbatas pada pemanfaatan tenaga baterai dan mobil listrik, ada juga pemanfaatan energi lainnya yaitu energi angin. Energi angin merupakan bentuk energi surya yang dikonversi

(Ackerman, 2005). Radiasi matahari memanaskan di berbagai tempat di bumi dengan kecepatan yang berbeda pada siang dan malam hari. Udara panas menaik, dan udara yang lebih sejuk tertarik untuk menggantikannya. Inilah yang menyebabkan terjadinya angin.

Molekul udara bergerak, maka energi potensialnya dikonversi menjadi energi kinetik (energi gerakan) sebagai akibat dari kecepatan molekul udara. Mesin energi angin, yang dinamakan turbin angin, menggunakan energi kinetik angin dan mengonversinya menjadi energi mekanis atau listrik yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan praktis. Angin bertiup di atas 'sayap' juga disebut bilah atau *aerofoil* dari turbin angin, yang menyebabkan berputar cepat. Turbin angin menggunakan gerakan rotasi untuk membangkitkan listrik atau menjalankan peralatan mesin seperti pompa.

Pembahasan energi surya dan pemanfaatan energi angin menunjukkan bahwa pemanfaatan *Renewable Energy* dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem energi yang ramah lingkungan dan pemanfaatan limbah yang bersifat *Re-use* menunjukkan *Renewable Energy* fakta yang ada di lapangan. Penggunaan *Renewable Energy* juga tidak bisa lepas dari penggunaan bahan tambang SDA yang tidak dapat diperbarui. Penggunaan bahan tambang SDA yang tidak diperbarui sebagai bahan pengantar untuk menangkap energi dan memanfaatkan energi baik dari energi surya atau energi angin.

Penggunaan *Renewable Energy* juga ramah lingkungan. Jumlah kadar polusi dan pemanfaatan limbah dari penggunaan *Renewable Energy* menjadi indikator dalam menentukan sebuah energi ramah lingkungan. Pemanfaatan

Renewable Energy juga menunjukkan nilai efisiensi disbanding penggunaan SDA yang tidak dapat diperbarui (Chen dkk, 2012). Efisiensi energi turbin angin adalah ukuran seberapa besar energi kinetik angin yang bisa diubah menjadi energi listrik melalui sistem turbin (*blade, rotor, gearbox, generator*) (Ackerman, 2005).

Indonesia sebagai negara yang kaya mineral dapat memanfaatkan semua *resource* yang dimiliki untuk menuju kemandirian energi. Kemandirian energi tidak dimulai dengan yang besar dan berdampak nyata tetapi pada skala kecil dengan penggunaan yang konsisten. Lingkungan yang lebih baik atau Go Green menjadi ciri khas negara maju dengan keseimbangan pemanfaatan energi SDA yang tidak bisa diperbarui dengan energi ramah lingkungan (Emami & Noghreh, 2010).

C. DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, T. (2005). *Wind Power in Power Systems*. Wiley.
- Chen Y, Kushner AM, Williams GA, Guan Z. (2012). Multiphase design of autonomic self-healing thermoplastic elastomers. *Nat Chem* 4:467–72.
- Debe MK. (2014). Electrocatalyst approaches and challenges for automotive fuel cells. electrically conductive films. *Adv Mater* 4:4578–82.
- Emami, A., & Noghreh, P. (2010). New approach on optimization in placement of wind turbines within wind farm by genetic algorithms. *Renewable Energy*, 35(7), 1559–1564. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2009.11.026>

Fajaryatun, R. C., Sukardi, T. W., Jumari, A., & Purwanto, A. (2015). Enhancement of Lithium Battery Performance by Thickness Anode Film Modification. *Materials Science Forum*. <https://doi.org/10.4028/WWW.SCIENTIFIC.NET/MSF.827.156>

D. PROFIL PENULIS



Eko Wahyu Nur Sofianto seorang dosen Tadris Fisika yang konsen melakukan penelitian berkaitan dengan pendidikan fisika dan fisika terapan. Sejak menjadi dosen tahun 2017 telah mendapatkan hibah penelitian Kementerian Agama berkaitan dengan pendidikan fisika. Selain aktif dalam penelitian juga aktif pengelolaan jurnal baik di lingkungan Fakultas Trabiyah dan Keguruan UIN Antasari atau di Perguruan Tinggi lainnya. Berkaitan dengan Advisor beliau juga aktif dalam Mendeley Advisor Indonesia sejak tahun 2019 hingga saat ini.

PLANARIA, CACING AIR TAWAR YANG UNIK

Nurul Himmah, M.Pd

A. PENDAHULUAN



Gambar 1. Planaria
Sumber: Lukyani (2021)

Cacing Planaria ini termasuk ke dalam Filum *Platyhelminthes* kelas *Turbellaria*. *Platyhelminthes* sendiri berasal dari kata Yunani *platy* memiliki arti pipih dan *helminthes* yang berarti cacing maka *Platyhelminthes* adalah cacing yang berbentuk pipih yang memiliki tiga lapisan embrionik (*triploblastik*) dan tidak berongga tubuh

(*aselomata*). Planaria ini biasanya dikenal dengan istilah *Dugesia*. Planaria hidup bebas di perairan air tawar yang masih jernih yang tidak mengalir dan di tempat-tempat yang lembab. Planaria ini berlindung di bawah batu-batuan, di bawah daun jatuh yang masuk ke dalam air serta di tempat yang teduh lainnya. Makanan dari cacing planaria ialah hewan-hewan dan tumbuhan yang kecil serta zat organik lainnya seperti sisa-sisa organisme.

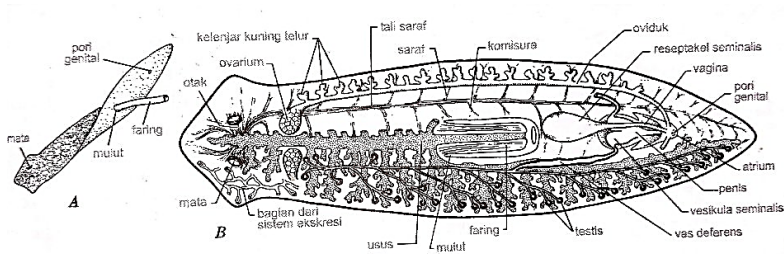
Cacing Planaria memiliki tubuh yang kecil dan termasuk cacing pipih, tetapi memiliki keunikan karena kemampuannya dalam daya regenerasi yang tinggi. Apabila tubuh Planaria dipotong-potong maka tiap potongan tubuhnya akan melakukan regenerasi menjadi individu baru. Selain itu juga apabila bagian tubuh mana pun dari planaria terluka maka akan dapat di ganti. Planaria ini juga digunakan sebagai bioindikator perairan tawar yang bersih dan jernih, karena keberadaan planaria di suatu perairan tawar menunjukkan kualitas air tawar tersebut baik, karena planaria menyukai air yang jernih.

B. PEMBAHASAN

1. Ukuran dan Bentuk Tubuh

Planaria memiliki struktur tubuh yang tipis lunak, fleksibel, triploblastik dan segmentasi yang tidak terlihat. Bentuk tubuh pipih, lonjong hingga memanjang, tidak beruas-ruas, pada bagian kepala berbentuk segitiga, sedangkan pada bagian ekornya meruncing. Ukuran tubuh antara 0,5 mm-60 cm yang mana tubuhnya dapat memanjang, berkontraksi hingga berputar ke arah mana pun. Tubuh berwarna hitam, cokelat, kelabu,

merah ataupun hijau karena dapat bersimbiosis dengan ganggang.



Gambar 2. Struktur Tubuh Planaria

Sumber: Lukyani (2021)

Pada bagian tengah dorsal kepala terdapat sepasang bintik mata yang sensitif terhadap cahaya, oleh karena itu planaria dapat membedakan antara gelap dan terang, tetapi planaria tidak dapat melihat. Pada bagian kepala samping kanan dan kiri terdapat tonjolan yang bentuknya menyerupai telinga yang disebut dengan aurikel.. Aurikel ini berfungsi sebagai indra pembau ketika planaria mencari makanannya. Di bagian bawah kepala bagian tubuh yang menyempit yang menghubungkan antara badan dan kepala disebut bagian leher. Sedangkan pada bagian ventral ditemukan *silia* yang berfungsi untuk merayap. Planaria tubuhnya ditutupi oleh epidermis yang mengandung lendir, adanya lendir ini dapat membantu melekat dan membalutnya mangsa.

2. Struktur dan Fungsi Tubuh

a. Sistem Pencernaan Planaria

Sistem pencernaan planaria terdiri dari mulut, faring, rongga *gastrovaskuler* yang disebut enteron (usus) dan tidak memiliki anus. Usus memiliki dinding yang terdiri atas satu lapisan sel fagosit dan sel kelenjar. Pada dinding usus adanya pelebaran untuk memperluas dalam penyerapan sari-sari makanan. Planaria melakukan pencernaan ada yang di dalam sel dan di luar sel. Pencernaan di dalam sel dengan bantuan vakuola makanan yang berfungsi untuk melakukan pencernaan makanan. Sedangkan pencernaan di luar sel dibantu oleh adanya enzim di usus.

Planaria menangkap mangsa oleh probiosis kemudian di selaput lendir atau cairan pencernaan yang diletakkan di sekitar makanan diserap oleh usus. Makanan yang dilakukan pencernaan di luar sel pada sel-sel tertentu pada epitel usus membentuk *pseudopodia* dan mencerna makanan dengan bantuan vakuola makanan. Sari-sari makanan diserap dan diedarkan secara difusi ke seluruh jaringan tubuh. Planaria tidak memiliki anus sehingga sisa makanan yang tidak dicerna dikeluarkan melalui mulut.

b. Sistem Ekskresi Planaria

Sistem ekskresi pada planaria berupa *protonefridia* yang bercabang-cabang yang berujung pada *flame cell*. Bentuk sel api seperti bola lampu yang didalamnya dilengkapi dengan silia. Silia ini berfungsi dapat

mendorong air dan sisa-sisa metabolisme ke saluran ekskresi. Limbah dari sisa metabolisme secara difusi masuk ke dalam sel spi dan menuju ke bagian ruang tengah yang bersilium dan bermuara dalam tabung. Pengeluaran sisa-sisa metabolisme selain melalui saluran ekskresi juga dapat melalui lapisan *gastrodermis*.

c. Sistem Pernapasan Planaria

Planaria tidak mempunyai alat pernapasan khusus. Jadi untuk mengambil O_2 dari lingkungan sekitar dilakukan secara osmosis melalui seluruh permukaan tubuhnya. Hal ini terbantu dengan bentuk tubuh planaria yang pipih dan tipis sehingga memperlancar dalam pertukaran gas.

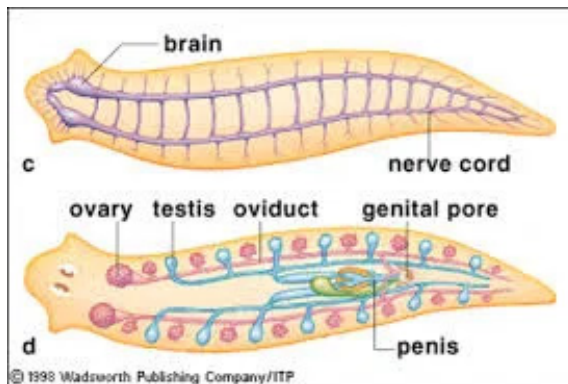
d. Sistem Saraf Planaria

Sistem saraf planaria ada yang berbentuk jala dan ada yang berbentuk benang. Dua sel saraf anterior bergabung menjadi “otak”, sedangkan serabut saraf berhubungan ke daerah kepala dan bintik mata yang sensitif terhadap cahaya. Dari otak terdapat dua batang saraf longitudinal yang memanjang secara posterior, satu di setiap sisi tubuh. Batang-batang saraf ini banyak memiliki penghubung menyilang dan cabang lateral.

e. Sistem Reproduksi Planaria

Planaria berkembang biak dengan cara seksual maupun aseksual. Sistem reproduksi planaria secara seksual yaitu dua individu saling melakukan pertukaran sperma untuk membuahi sel telur

terhadap pasangannya. Cacing planaria dewasa memiliki organ reproduksi jantan dan betina yang disebut dengan *monoesis*. Pada sistem reproduksi jantan di setiap sisinya banyak terdapat testis yang berbentuk kecil yang dihubungkan oleh *vasa eferensia* yang kecil ke dua *vasa deferensia* yang bentuknya lebih besar serta memanjang di sepanjang tubuh serta memasuki berupa kantong yaitu *vesikula seminalis* yang bergabung dengan penis di dalam atrium genital. Sedangkan sistem reproduksi betina terdapat ovarium yang berbentuk bulat yang setiap sisinya terhubung ke oviduk yang langsung berhubungan dengan kelenjar kuning telur serta vagina sebagai tempat penyimpanan sperma.



Gambar 3. Organ Reproduksi Planaria
Sumber: Yog (2015)

Sistem reproduksi aseksual dilakukan dengan pembelahan tubuhnya. Setiap belahan pada tubuhnya akan melakukan regenerasi menjadi individu baru. *Planarian* ini memiliki daya

regenerasi yang tinggi. Apabila bagian tubuh manapun yang luka maka akan diganti

3. Cara Hidup

Planaria ini hidupnya sebagai karnivora dengan memakan berbagai hewan invertebrata yang berukuran kecil seperti udang kecil dan kutu air yang berada di perairan, selain itu juga memakan hewan-hewan kecil lainnya baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.. Planaria ini ketika menemukan mangsanya mula-mula mangsanya dipegang dengan bagian ventral dari kepalanya sedikit demi sedikit planaria akan terus merayap di atas mangsanya.

Planaria hidupnya secara berkelompok antara 6- 20 ekor dan bergerak dengan cara merayap serta meluncur. Planaria hidupnya menghindari terkena cahaya yang kuat, sehingga pada siang hari planaria ini akan berlindung di bawah batu-batuan atau daun yang jatuh ke dalam air. Planaria pada saat waktu istirahat mereka akan menempelkan diri pada suatu obyek dengan zat lendir yang dihasilkan oleh kelenjar lendir yang terdapat pada zona adesif tubuhnya.

4. Habitat

Planaria hidup di daerah dengan temperatur 18-24°C dengan ketinggian antara 500-1500 mdpl. Planaria ini hidup bebas di habitat perairan tawar yang tidak tercemar dan jernih serta menyukai daerah air yang tidak mengalir. Planaria ini biasanya berlindung di daerah yang teduh di balik bebatuan ataupun di bawah daun yang jatuh ke dalam air. Hal ini dikarenakan

planaria membutuhkan sirkulasi oksigen yang baik, tidak mengandung bahan kimia dan bersifat asam. Selain itu juga apabila di suatu perairan air tawar terdapat planaria maka bisa dijadikan indikator kualitas air bahwa air tersebut tidak tercemar. Jadi ada tidaknya planaria di suatu perairan air tawar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di habitatnya,, hal ini dikarenakan planaria akan menempati suatu wilayah tertentu apabila keadaan lingkungan tersebut sesuai untuk kelangsungan hidupnya berupa kualitas perairan yang airnya bersih.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanurani, A. B., Rizky, P. N., Putri, N. T., Safitri, N. M., Fathurrohman, M. F., Zen, S., ... & Muamar, A. (2023). *Avertebrata Air*. Global Eksekutif Teknologi.
- Jasin, Maskoeri. (1992). *Zoologi Vertebrata untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Lukyani, Lulu. (2021). *Cara Hewan Planaria Berkembang Biak* Diakses melalui https://www.kompas.com/sains/read/2021/11/17/20020_0823/cara-hewan-planaria-berkembang-biak. Pada Tanggal 25 April 2026.
- Maya, Sri., dan Nurhidayah. (2020). *Zoologi Invertebrata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasution Lita, dkk. *Hewan Invertebrata*. Medan: UMSU Press.
- Nurfajrina, Azkia. (2023). *2 Cara Planaria Berkembang Biak*. Diakses melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6764701/2-cara-planaria-berkembang-biak-ini-penjelasan-nya>. Pada Tanggal 24 April 2026.

- Sukmana, Ria.(2011). Analisis Distribusi Cacing *Planaris sp* di Sungai Sesaot Kecamatan Narmada Sebagai Kajian ,ata Kuliah Ekologi Hewan Mahasiswa Jurusan Pendidikan. [Skripsi]. IAIN Mataram.
- Sumenge,V.(2008).Penentuan Kualitas Air Sungai Sendangan Kakas Dengan Bioindikator Keanekaragaman Serangga Air. [Skripsi]. Universitas Samratulangi, Manado.
- Tracy Storer Dan Robert Usinger. (2016). *Dasar-Dasar Zoologi*, Pamulung: Binarupa Aksara.
- Wildlife. *Planaria*. Diakses melalui <https://www.wildlifetrusts.org/wildlifeexplorer/marine/worms/planaria#:~:text=Historically%2C%20planaria%20were%20classified%20by,ecosystems%2C%20or%20in%20marine%20ecosystems>. Pada Tanggal 24 April 2026.
- Yog, Mas. (2015). *Ciri-ciri dan Klasifikasi Platyhelminthes*. Diakses melalui <https://www.biologiedukasi.com/2015/08/ciri-ciri-dan-klasifikasi.html> . Pada Tanggal 25 April 2026.
- Zhang X, Zhao B, Pang Q, Yi H, Xue M, & Zhang B, 2010. Toxicity and Behavioral Effects of Cadmium In Planarian (*Dugesia japonica* Ichikawa et Kawakatsu). *Fresenius Environmental Bulletin*. 19 (12): 2895-2900.
- Zuhriyah, dkk. (2022). Identifikasi Keberadaan *Planaria* spsebagai Bioindikator Kualitas Air Bersih di Aliran Sungai Kawasan Wana Wisata Curug Semirang. *Prosiding Seminar Nasional SAINS dan Enterepeunership VIII*, 1 (1).

D. BIOGRAFI PENULIS



Nurul Himmah, M.Pd. Lahir di Banjarmasin pada tanggal 28 Juli 1991. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat pada Tahun 2013 dan Program Magister Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat pada Tahun 2015. Ia merupakan dosen pada Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Nurul telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk buku dan artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional.

PEREMPUAN DAN BAKTERI

Khairunnisa, M.Pd

A. PENGANTAR

Perempuan adalah manusia, sedangkan bakteri terkategori mikroorganisme. Tentu dua makhluk hidup ini tidak sama, bahkan dari aspek tingkatan takson sangat jauh. Dari bentuk sel penyusunnya pun sangat berbeda, perempuan (manusia) memiliki karakter *eukariotik* sedangkan bakteri adalah *prokaryotik*. Lalu kenapa dua kata ini disandingkan? Tapi tahukah anda bahwa beberapa bakteri tertentu sangat intens hidup bersama dengan perempuan karena kekhasan bagian-bagian tubuh perempuan maupun kebiasaan yang umumnya dilakukan perempuan. Mari kita bahas lebih lanjut untuk mengenali mikroorganisme ini secara biologis serta bagaimana pola hidup higienis yang benar, dan tentunya berdasarkan cara pandang Islam dalam tinjauan fiqih Wanita.

B. PEMBAHASAN

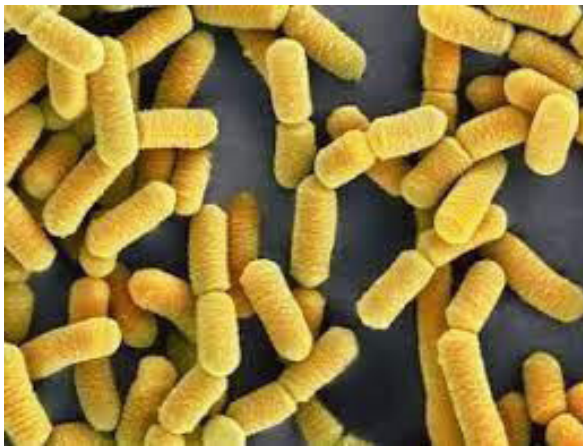
1. Bakteri Probiotik dan Patogen

Bakteri termasuk mikroorganisme yang bersifat kosmopolitan atau bisa hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Bakteri bisa hidup di air, di tanah, di kayu, substrat yang lembab atau kering, bahkan di tubuh makhluk hidup termasuk manusia (Pelczar et al, 2009). Tubuh manusia menjadi rumah bagi miliaran bakteri, baik yang menguntungkan (probiotik) maupun

merugikan (patogen). Diperkirakan jumlah sel bakteri di tubuh bisa 10 kali lebih banyak daripada sel manusia itu sendiri. Konsentrasi paling tinggi ada di kulit, saluran pencernaan, saluran pernapasan, mulut bahkan juga di saluran kemih. komunitas mikroorganisme—termasuk bakteri, jamur, dan virus—yang hidup di lingkungan tertentu, terutama di dalam dan permukaan tubuh manusia disebut mikrobioma.

Bakteri baik juga ada yang hidup bersama manusia seperti di saluran pencernaan dan membantu kekebalan tubuh, sedangkan bakteri jahat menyebabkan infeksi. Penting menjaga kebersihan untuk mencegah infeksi bakteri patogen. Beberapa jenis bakteri baik dari perwakilan yang merugikan ataupun menguntungkan kita ulas beberapa sebagai berikut:

a. *Lactobacillus salivarius*



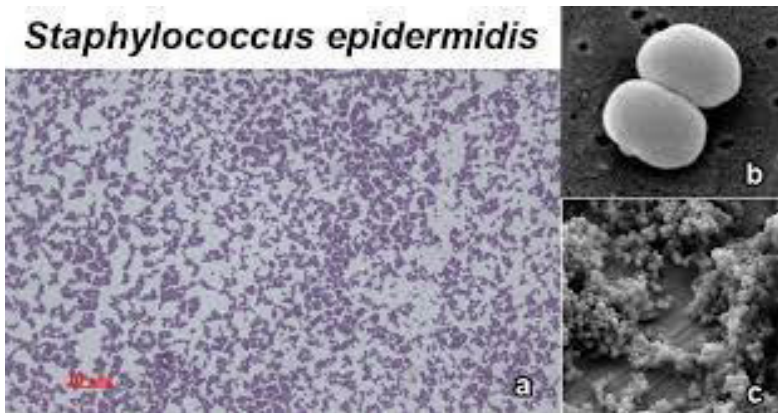
Gambar 1. Bakteri *Lactobacillus salivarius*
(sumber: <https://www.molkem.com/food-nutraceuticals/probiotics/lactobacillus-salivarius>)

Adalah bakteri yang hidup pada usus manusia. Bakteri baik ini merupakan salah satu mikroba yang muncul paling awal di dalam rongga mulut dan usus tidak lama setelah Anda lahir.

Di dalam tubuh, *Lactobacillus salivarius* menghambat pertumbuhan *Helicobacter pylori*, yaitu bakteri jahat yang menyebabkan tukak lambung.

Mikroba ini juga bisa mematikan patogen lain di dalam mulut yang menjadi penyebab bau mulut.

b. *Staphylococcus* sp



Gambar 2. Bakteri *Staphylococcus epidermidis*
(sumber: <https://microbenotes.com/staphylococcus-epidermidis/>)

Keluarga dari bakteri ini umumnya hidup pada kulit manusia. Bakteri ini hidup di area kering (lengan), berminyak (wajah/dahi), dan lembap (ketiak), dengan *Staphylococcus epidermidis* sebagai jenis paling dominan

2. Bakteri yang hidup 'bersama' perempuan

Bakteri tertentu ada yang biasa hidup intens pada bagian-bagian tubuh Perempuan terutama bagian khusus yaitu area sensitif yaitu vagina. Tubuh perempuan, terutama area vagina, memiliki ekosistem mikroba unik yang didominasi oleh bakteri baik, yang disebut flora normal. Bakteri ini berperan penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah infeksi. Adapula bakteri yang berpotensi patogen, serta ada pula yang memang bersifat patogen.

Berikut adalah jenis-jenis bakteri yang umum hidup di tubuh perempuan:

a. Bakteri Baik (Flora Normal Vagina)

Mikrobioma vagina didominasi oleh bakteri asam laktat yang menjaga lingkungan vagina tetap asam (pH rendah), sehingga bakteri patogen (jahat) sulit berkembang.

- 1) *Lactobacillus crispatus*: Spesies dominan yang menjaga kesehatan vagina.
- 2) *Lactobacillus jensenii* dan *Lactobacillus gasseri*: Berperan memecah glikogen menjadi asam laktat.

b. Bakteri Kondisional (Potensial Patogen)

Bakteri ini hidup alami di vagina atau usus dalam jumlah kecil, namun dapat menyebabkan infeksi (vaginosis bakteri) jika keseimbangan ekosistem terganggu (misalnya karena perubahan hormon, penggunaan sabun pembersih yang salah, atau menstruasi).

- 1) ***Gardnerella vaginalis***: Sering terkait dengan vaginosis bakteri saat jumlah lactobacillus menurun.
- 2) ***Mycoplasma hominis***: Dapat meningkat jumlahnya dan mengganggu keseimbangan flora.
- 3) ***Streptococcus type B***: Sering ditemukan di usus dan vagina.

c. **Bakteri Penyebab Infeksi (Patogen Seksual)**

Bakteri ini bukan flora normal, tetapi sering menjangkiti organ intim wanita melalui kontak seksual.

- 1) ***Neisseria gonorrhoeae***: Penyebab gonore (kencing nanah), dapat hidup di saluran reproduksi, rektum, hingga tenggorokan.
- 2) ***Chlamydia trachomatis***: Penyebab klamidia, infeksi menular seksual yang umum.
- 3) ***Treponema pallidum***: Penyebab sifilis

Penyakit yang terjadi pada vagina perempuan akibat infeksi bakteri umumnya disebut vaginosis bakteri. Vaginosis bakteri adalah penyakit yang terjadi karena flora normal vagina tumbuh secara berlebihan. Secara alamiah, ada berbagai jenis bakteri yang bertempat di organ kelamin wanita yaitu vagina, ada bakteri “baik” dan bakteri “tidak sehat”. Tubuh biasanya memiliki mekanisme kerja untuk mengendalikan dan menyediakan lingkungan yang seimbang untuk beragam bakteri tersebut, agar bakteri tidak tumbuh berlebihan dan terus terkendali.

Meskipun demikian, apabila terjadi sesuatu yang membuat bakteri tertentu bertumbuh berlebihan, maka bisa terjadi vaginosis bakteri. Kondisi ini cukup umum ditemukan pada perempuan, namun bila tidak ditangani bisa menimbulkan komplikasi dan membuat seseorang memiliki peningkatan risiko terkena infeksi menular seksual.



Gambar 3. Ilustrasi Vaginosis Bakteri
(sumber: <https://ai-care.id/reproduksi-genitalia/vaginosis-bakteri>)

Perempuan umumnya mengeluhkan keputihan yang berbau khas. Vaginosis bakteri dapat dikatakan sebagai infeksi vagina yang paling umum ditemukan pada wanita berusia subur, dan diperkirakan telah terjadi pada sekitar 5-70% kasus pada wanita. Diperkirakan penyakit ini paling banyak ditemukan di beberapa negara Afrika, serta paling sedikit kasusnya di benua Asia dan Eropa. Di Amerika Serikat sendiri,

sekitar 30% wanita berusia 14-49 tahun diestimasikan pernah mengalami penyakit vaginosis bakteri.

3. Higienitas tubuh Perempuan dalam tinjauan Kesehatan

Perempuan memiliki kodrat melahirkan sehingga memiliki alat reproduksi vagina dengan kondisi flora normal tertentu. Kodrat ini juga menjadikan perempuan memiliki siklus bulanan yaitu menstruasi. Kondisi ini mengharuskan perempuan harus bisa menjaga kebersihan vagina, kelembapan, dan gaya hidup sangat mempengaruhi keseimbangan bakteri-bakteri ini.

Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa pada vagina perempuan itu hidup bakteri baik sesuai flora normal tubuh. Hanya saja dalam kondisi tertentu dimana terjadi perubahan keseimbangan ekosistem yang terganggu (misalnya karena perubahan hormon, penggunaan sabun pembersih yang salah, perlakuan menstruasi atau nifas yang kurang tepat) maka bisa berkembang bakteri merugikan terutama yang potensial patogen (Sidhartan, 2024). Misalnya bakteri *Gardnerella vaginalis*. Salah satu faktor penyebab dan pemicu utama pertumbuhan *Gardnerella vaginalis* terkait kebersihan adalah kebersihan vagina yang salah (*Douching*) yaitu membersihkan vagina dengan cairan antiseptik, sabun beraroma, atau *douching* secara berlebihan dapat membunuh bakteri baik (kelompok *Lactobacillus* selain tipe B) dan merusak keseimbangan flora alami vagina.

Menurut situs Powercharmgirl (2021) ada beberapa kebiasaan keliru atau tidak baik pada Perempuan saat menggunakan pembalut, yaitu:

a. Jarang atau malas mengganti pembalut

Biasanya ada yang malas mengganti pembalut, apalagi di masa awal-awal haid. Volume darah haid yang sedang sebanyak-banyaknya bisa mencapai 40 sd 80 cc setiap hari. Karena itu sebaiknya pembalut diganti sekitar 3 sd 4 jam sekali. Hal ini karena darah haid menjadi tempat yang disukai bakteri untuk berkembang biak. Kalau dibiarkan, bakteri jadi semakin subur dan justru bisa menginfeksi vagina dan area sekitarnya.

b. Tidak mencuci tangan saat menggunakan pembalut

90% penyebaran bakteri melalui tangan. Tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengenakan pembalut dapat memperbesar risiko perpindahan bakteri dari tangan ke pembalut serta area vagina. Jangan lupa untuk mencuci tangan dengan air mengalir dan juga sabun setidaknya selama 20 detik untuk benar-benar memastikan kebersihan tangan.

c. Malas membersihkan vagina saat menggunakan pembalut

Area vagina harus rutin dibersihkan selama masa menstruasi, terutama saat mengganti pembalut. Membasuh area vagina dengan air bersih dari depan ke belakang. Terakhir setelah dibersihkan maka jangan lupa juga keringkan area vagina dengan tisu kering atau handuk yang berbahan lembut.

d. Membersihkan vagina dengan cara yang keliru

Membasuh area vagina dengan air bersih harusnya dari arah depan ke belakang. Jangan siram air dari arah sebaliknya untuk menghindari perpindahan bakteri dari anus ke vagina.

e. Menyimpan pembalut terlalu lama di tempat tertentu

Pembalut yang disimpan terlalu lama apalagi di tempat yang agak lembab bisa menimbulkan kontaminasi jamur dan bakteri. Perlu dicek tanggal *expired* pembalut yang maksimal hanya 3 tahun. Pasalnya pembalut yang terlalu lama disimpan juga bisa menyerap debu dan bakteri meski kemasannya belum rusak. Kotoran yang terserap akan menimbulkan infeksi jika bersentuhan dengan vagina dan bercampur dengan darah haid. Solusinya, sebaiknya menyimpan pembalut di tempat yang benar dan secara rutin membuang pembalut yang sudah terlalu lama tak terpakai.

f. Menggunakan pembalut beraroma

Pembalut dengan pewangi seringkali memicu iritasi dan ruam pada kulit sensitif di areaewanitaan. Karena itu pilihlah pembalut dengan aroma netral

g. Asal-asalan memilih pembalut

Aktivitas Perempuan yang satu dengan yang lain kadang berbeda. Maka pemilihan pembalut bisa menyesuaikan aktivitas. Sebaiknya pilih dengan daya serap yang baik

h. Memakai celana terlalu ketat

Penggunaan celana ketat yang tidak menyerap keringat bersamaan dengan pembalut meningkatkan risiko iritasi, ruam, dan infeksi. Hal ini karena celana yang ketat khususnya saat menstruasi/nifas maka udara minim masuk dan iritasi rawan terjadi dan bisa menjadi tempat hidup bakteri.

Hal-hal di atas perlu menjadi perhatian bagi perempuan karena pembalut adalah alat yang bersentuhan langsung dengan perempuan. Penggunaan pembalut saat haid akan bersentuhan langsung dengan permukaan organ kewanitaan yang sangat sensitif sehingga harus *hygienic* (Pradhita, H: 2024)

4. Higienitas tubuh Perempuan dalam tinjauan Islam (Fiqh Wanita)

Dalam Islam kebersihan adalah hal yang sangat penting. Islam menempatkan kebersihan diri sebagai bagian fundamental dari iman (*An-Nadhofatu Minal Iman*) dan syarat sah ibadah (seperti shalat). Perintah ini mencakup bersuci (wudhu/mandi wajib), kebersihan fisik (mandi, sikat gigi/siwak, memotong kuku), serta pakaian. Allah mencintai orang yang menyucikan diri sebagaimana termaktub dalam Alquran Surah Al-baqarah: 222 yang artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar

suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Pentingnya masalah bersuci bahkan dalam bab Fiqih *thaharah* (bersuci) menjadi bab utama. Terkait objeknya perempuan, dalam Islam ada Fiqih wanita yaitu cabang ilmu fikih Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat khusus berkaitan dengan kehidupan wanita, mulai dari bersuci, ibadah, hingga pernikahan. Pada ruang lingkup bersuci, pembahasan ini dinilai penting untuk memahami hak, kewajiban, dan kesehatan perempuan, karena wanita seringkali memiliki aturan khusus terutama saat mengalami siklus bulanan, yang berdampak pada sah atau tidaknya ibadah mereka sesuai ajaran Islam. Selain itu juga urusan kewanitaan bersifat sangat pribadi; seorang wanita sebaiknya memahami ilmunya sendiri daripada sekadar mengandalkan orang lain. Sinonim atau istilah lain yang sepadan adalah Fiqih perempuan atau *Ahkamun Nisaa*.

Masalah kebersihan bagi perempuan ini mencakup baik saat haid/nifas agar tetap higienis sebagaimana pembahasan sebelumnya. Kebersihan sangat erat dengan kesehatan, maka tentu kebersihan harus selalu dijaga. Adapun terkait kebersihan bersuci setelah haidh/nifas dapat diperhatikan dengan memastikan selesai haid dalam Islam wajib dilakukan dengan pengecekan langsung (*qashshah al-baidha'* atau cairan putih/kering total) pada kemaluan, bukan hanya dari bercak di celana dalam. Tanda suci meliputi berhentinya

darah, keluarnya cairan bening/putih, atau kapas yang dimasukkan tetap bersih. Setelah yakin, wajib segera mandi besar (Shofiyyatul Ummah, 2025).

C. PENUTUP

Kebersihan merupakan perkara yang wajib dalam Islam baik dalam konteks ibadah maupun keseharian kehidupan seorang muslim termasuk Perempuan (Muslimah). Kekeliruan dalam pola perilaku menjaga kebersihan diri terkhusus terkait penanganan siklus bulanan Perempuan yaitu haid atau bisa juga nifas (bagi Perempuan melahirkan), bisa mengakibatkan organisme-organisme yang berpotensi patogen bisa berkembangbiak secara tak terkendali. Meski begitu juga banyak mikroorganisme (bakteri) dengan flora normal yang hidup “bersahabat” di tubuh Perempuan dan bahkan memberikan pengaruh baik/positif. Jadi mari bijak dan smart ya Perempuan/Muslimah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anonym, (2024). *5 kesalahan menggunakan pembalut*. (online). <https://www.powercharmgirls.com/artikel/122/charm-girls-ini-5-kesalahan-memakai-pembalut-yang-harus-kamu-hindari>
- Anonym, (2022). *Alquran Digital*. (online). <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/222>
- Hafid, Haryono. (2025). *Vaginosis Bakteri*. (online) <https://ai-care.id/reproduksi-genitalia/vaginosis-bakteri>
- Hendriyani, P. 2024. *Perilaku Penggunaan Pembalut Dan Dampak Bahaya Penggunaan Jangka Waktu Yang Lama*

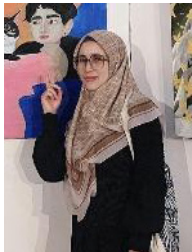
Bagi Kesehatan Reproduksi : *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, Vol 5 No 2 (

Pelczar., Michael, J. (2009). *Dasar-dasar Mikrobiologi 1*. Jakarta: UI Press

Sidhartan, C. (2024). *Target Obat Baru pada Gardnerella Vaginalis: Pendekatan Bioinformatika untuk Melawan Vaginosis Bakterial*. (online). <https://www-azolifesciences-com.translate.goog/news>

Ummah, S. (2025). *Cara mengetahui darah Haidh berhenti sesuai syariat Islam*. (online). <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/cara-mengetahui-darah-haid-berhenti-sesuai-syariat-islam>

E. BIOGRAFI PENULIS



Khairunnisa, S.Pd., M.Pd adalah Dosen di Prodi Tadris Biologi FTK UIN Antasari. Karier sebagai dosen telah dijalani hampir 15 tahun. Selama masa itu penulis sangat menyukai karya dan tulisan sains dan Islam yang saling menguatkan. Sains khususnya bidang Biologi seperti biologi molekuler, genetika yang cenderung bersifat abstrak justru menjadi tantangan dalam mengeksplor dan mengungkapkan keajaiban dunia biologi dalam sudut pandang keimanan Islam. Tulisan ini merupakan bagian dari kecintaan terhadap eksplorasi tersebut

HARMONI MANUSIA DAN ALAM: IMPLIKASI KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL

Mufida Istati, M.Pd

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup manusia. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan yang secara tidak langsung juga menjauhkan manusia dari interaksi dengan alam. Therik & Lino (2021) mengungkapkan bahwa kelestarian lingkungan merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan agar lingkungan tetap berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan makhluk hidup termasuk manusia di muka bumi ini. Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan lingkungan sehingga lingkungan berkurang fungsinya. Ruang terbuka hijau semakin berkurang, aktivitas fisik di alam semakin terbatas,

dan kehidupan cenderung berpusat pada lingkungan buatan yang serba cepat dan kompetitif.

Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam yang berlebihan semakin memperparah kondisi kehidupan manusia. Pencemaran udara, krisis air bersih, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati merupakan bukti nyata bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pemantauan tahunan mengenai kondisi hutan dan angka deforestasi di Indonesia. Pemantauan ini dilakukan secara menyeluruh di seluruh daratan Indonesia yang mencakup 187 juta hektare, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan, menggunakan citra satelit Landsat yang disediakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Hasil pemantauan menunjukkan bahwa luas lahan berhutan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 95,5 juta hektare, atau 51,1% dari total daratan. Dari angka tersebut, sekitar 91,9% (87,8 juta hektare) berada di dalam kawasan hutan. Angka deforestasi netto tahun 2024 tercatat sebesar 175,4 ribu hektar. Angka ini diperoleh dari deforestasi bruto sebesar 216,2 ribu hektare dikurangi hasil reforestasi yang mencapai 40,8 ribu hektare. Mayoritas deforestasi bruto terjadi di hutan sekunder dengan luas 200,6 ribu hektare (92,8%), di mana 69,3% terjadi di dalam kawasan hutan dan sisanya di luar kawasan hutan (<https://www.kehutan.go.id/news/article-10>). Adanya peningkatan tren deforestasi hutan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan menjadi kunci penting dalam membangun kembali harmoni antara manusia dan alam.



Gambar 1. Kerusakan lingkungan akibat perusakan hutan, pertambangan, dan pencemaran perusakan hutan, pertambangan, dan pencemaran
(<https://www.kompasiana.com>)

Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup menjadi salah satu isu penting di era modern, terutama di tengah meningkatnya kerusakan alam, polusi, dan perubahan iklim. Aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan telah menyebabkan berbagai dampak negatif, tidak hanya terhadap ekosistem, tetapi juga terhadap kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan berdampak pada keberlanjutan ekosistem juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental. Lingkungan yang sehat dan lestari mampu memberikan efek terapeutik bagi manusia, sementara lingkungan yang rusak justru dapat memicu tekanan

psikologis. Rukmana, W. S. (2024) mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan alam terhadap kesehatan mental juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti aksesibilitas, keamanan, dan kebersihan lingkungan tersebut. Temuan penelitian Dharmayanti, I., dkk. (2018) terdapat hubungan antara kondisi lingkungan permukiman dan status sosial ekonomi terhadap kesehatan mental individu. Lingkungan rumah merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan gangguan kesehatan mental. Tersedianya akses yang lebih luas dan aman ke ruang terbuka hijau, serta mempromosikan aktivitas di alam, masyarakat dapat memperkuat kesejahteraan psikologis individu dan komunitas secara keseluruhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesehatan mental juga semakin meningkat. Berbagai masalah seperti stres, kecemasan, dan depresi menjadi fenomena yang banyak dialami oleh masyarakat di berbagai lapisan usia. Menariknya, terdapat hubungan yang erat antara kondisi lingkungan dengan kesehatan mental individu. Lingkungan yang bersih, hijau, dan lestari cenderung memberikan efek menenangkan, sementara lingkungan yang rusak dan tercemar dapat memicu tekanan psikologis. Trianur, dkk. (2021) Terjadinya gangguan kesehatan mental masyarakat sebagai dampak dari kerusakan lingkungan seperti yang terjadi di Desa Hantakan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Sungai Hulu Tengah merupakan wilayah dataran yang rendah yang terkena musibah banjir besar sehingga mengakibatkan dampak psikologis paska bencana bagi warga seperti adanya rasa cemas, takut bahkan mengalami trauma apabila hujan turun dengan intensitas yang lama. Layanan *Trauma Healing* yang

dilaksanakan berupa kegiatan pembuatan materi pamflet edukasi dan sosialisasi, sedangkan metode *offline* dilakukan pada kegiatan penyebaran pamflet di beberapa titik kumpul Desa Hantakan dan kegiatan yang bertujuan menurunkan tingkat kecemasan dan trauma seperti bermain, belajar bersama anak-anak, senam bersama warga usia lanjut.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga alam dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental, sehingga tercipta kehidupan yang lebih seimbang antara manusia dan lingkungan. Berikut dipaparkan mengenai gambaran keterkaitan kelestarian alam dan kesehatan mental masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1 Konsep Kesadaran Lingkungan dalam Kehidupan Masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam menjaga alam dapat diartikan sebagai sikap, pemahaman, dan perilaku kolektif yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam tindakan nyata seperti mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, serta mendukung kebijakan ramah lingkungan.



Gambar 2. Pekerja pertambangan melaksanakan penghijauan. (Dok. Ditjen Minerba Kementerian ESDM)
(<https://www.kompas.com>)

2. Keterkaitan Lingkungan dengan Kesehatan Mental

Hubungan antara manusia dan alam telah lama menjadi perhatian dalam kajian psikologi. Secara teoritis, konsep *biophilia* menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencintai dan terhubung dengan alam. Interaksi dengan alam memberikan efek menenangkan yang dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, teori *Attention Restoration Theory (ART)* menyatakan bahwa lingkungan alami memiliki kemampuan untuk memulihkan kelelahan mental yang disebabkan oleh aktivitas kognitif yang intens. Menurut Kaplan (1995), lingkungan yang dipersepsi sebagai lingkungan yang restoratif harus memenuhi kriteria berikut: Luas (ruang lingkup untuk merasakan tenggelam dalam lingkungan). Memberikan kesan “berada jauh dari rutinitas” bagi individu. Memukau

(aspek lingkungan yang menarik perhatian dengan mudah). Kompatibilitas (individu pasti ingin terpapar, dan menghargai lingkungan tertentu).

Lingkungan juga berperan dalam membentuk emosi dan suasana hati individu. Lingkungan yang bersih, asri, dan tertata dengan baik cenderung menciptakan perasaan nyaman, aman, dan bahagia. Lingkungan yang kotor, padat, dan tercemar dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, bahkan gangguan psikologis yang lebih serius.



Gambar 4. Zero Waste Community, Edukasi Pentingnya Pengelolaan Sampah Kampus
(<https://www.uui.ac.id/zero-waste-community-edukasi-pentingnya-pengelolaan-sampah-kampus/>)

Dari perspektif psikologi, hubungan manusia dengan alam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental. Interaksi dengan alam dapat memberikan efek relaksasi, menurunkan tingkat hormon

stres, serta meningkatkan suasana hati. Keberadaan ruang terbuka hijau, seperti taman dan hutan kota, menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat. Kinanthi, M. R. (2018) pada temuan penelitiannya menjelaskan bahwa aspek emosi subjek yang mendapatkan stimulus alam menunjukkan respon emosi yang lebih positif dibandingkan subjek dengan stimulus bangunan (non alam).

Keterlibatan dalam aktivitas pelestarian lingkungan juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa makna hidup dan kepuasan diri. Ketika individu merasa bahwa mereka berkontribusi terhadap sesuatu yang lebih besar, seperti menjaga kelestarian bumi, maka hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dan mengurangi perasaan hampa atau tidak bermakna.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya edukasi lingkungan, kebiasaan konsumtif, serta minimnya penegakan aturan lingkungan menyebabkan perilaku tidak ramah lingkungan tetap terjadi. Urbanisasi dan gaya hidup modern juga membuat masyarakat semakin jauh dari alam, sehingga mengurangi kesempatan untuk merasakan manfaat psikologis dari lingkungan alami.

Keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga dapat memberikan makna hidup dan rasa keberdayaan (*sense of agency*). Individu yang aktif dalam kegiatan seperti gerakan peduli lingkungan, penghijauan, atau kampanye pengurangan sampah akan merasa bahwa dirinya memiliki kontribusi positif

terhadap dunia. Hal ini penting dalam membangun harga diri dan identitas diri yang sehat.

Kesadaran lingkungan juga berperan dalam mengem-bangkan nilai-nilai positif seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini berkontribusi terhadap kesehatan mental dengan memperkuat hubungan sosial dan mengurangi perasaan kesepian. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan psikologis berbasis lingkungan (*ecotherapy* atau eko-konseling) dapat menjadi strategi efektif dalam membantu individu mengatasi masalah emosional.

3. Tantangan dan Upaya Mewujudkan Harmoni Manusia dan Alam

Upaya membangun kesadaran lingkungan masih menghadapi berbagai tantangan. Gaya hidup modern yang konsumtif, ketergantungan pada teknologi, serta minimnya akses terhadap ruang terbuka hijau menjadi faktor yang menghambat interaksi manusia dengan alam. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan kesehatan mental, seperti pembangunan ruang terbuka hijau dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Masyarakat perlu mengembangkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan aktif dalam kegiatan sosial berbasis ekologi.



Gambar 3. Cinta alam pada anak-anak melalui Tadabur Alam Semesta.

(<https://www.ngopibareng.id/read/tiga-nilai-dasar-pengelolaan-alam-tanamkan-dalam-diri-muslim>)

Pendekatan inovatif seperti *ecotherapy* juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kesehatan mental melalui interaksi dengan alam. Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan alami sebagai media terapi untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis. Mulia, R. (2025) dalam paparan temuan penelitiannya menjelaskan bahwa remaja perkotaan semakin terputus dari alam akibat urbanisasi cepat dan gaya hidup digital, yang berkontribusi pada menurunnya kesadaran lingkungan dan meningkatnya kecemasan iklim. Studi yang dilaksanakannya bertujuan mengatasi kesenjangan tersebut melalui implementasi program eko-konseling terstruktur dengan pendekatan psikoedukatif yang ditujukan bagi anak dan remaja di Ramindra, Bangkok. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan

lingkungan sebesar 30%, sikap pro-lingkungan sebesar 25%, penurunan kecemasan iklim sebesar 15%, serta terbentuknya komunitas pemuda aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa eko-konseling merupakan strategi efektif untuk membentuk perilaku berkelanjutan dan memperkuat karakter peduli lingkungan pada remaja perkotaan. Program ini dapat direplikasi di kota lain yang menghadapi tantangan ekologis dan psikososial serupa.

4. Implikasi bagi Pemerintah, Pendidikan dan Masyarakat

Kesadaran dalam menjaga alam yang berkaitan erat dengan kesehatan mental tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran strategis dari berbagai pihak. Terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas.

a. Implikasi bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan sekaligus kesejahteraan psikologis masyarakat. Salah satu implikasinya adalah perlunya penguatan regulasi terkait perlindungan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pengendalian polusi, serta pelestarian ruang terbuka hijau. Kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan tata ruang berdampak pada kualitas lingkungan dan kesehatan mental masyarakat. Barkatullah, A. H., & Abdullah, D. (2017) mengemukakan kebijakan mengenai

pertambangan bukan hanya kewenangan pemerintah pusat, dalam hal ini daerah dengan otonominya memiliki kewenangan untuk mengatur sehingga kerusakan bisa dicegah sedini mungkin. Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan di kawasan pertambangan intan tradisional, bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi setiap tindakan individu maupun pelaku usaha/kegiatan pertambangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup agar sesuai dengan daya dukung lingkungan dan kemampuan lingkungan dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pemerintah mengintegrasikan isu kesehatan mental dan lingkungan dalam program pembangunan. Penyediaan taman kota, hutan kota, dan ruang publik yang ramah lingkungan dapat menjadi sarana rekreasi sekaligus terapi alami bagi masyarakat. Program kampanye kesadaran lingkungan berbasis komunitas juga perlu diperluas untuk meningkatkan partisipasi publik. Kolaborasi lintas sektor, seperti antara dinas lingkungan hidup, dinas kesehatan, dan dinas pendidikan, menjadi penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam menangani isu ini.

b. Implikasi bagi Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan memasukkan pendidikan lingkungan hidup

bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik mampu memahami konsep dan memiliki sikap peduli dan keterampilan dalam menjaga lingkungan. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) perlu diperkuat, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah sekolah, atau pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi kesehatan mental peserta didik, seperti mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru BK atau konselor dapat mengembangkan layanan berbasis lingkungan, seperti *ecotherapy*, sebagai alternatif pendekatan dalam membantu peserta didik mengatasi masalah emosional dan psikologis. Gambaran analisis pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan akhlak dipaparkan oleh Jannah, S. L. N., & Suciptaningsih, O. A. (2023) dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di SDI Plus Al Azhar disesuaikan dengan akhlak dan lingkungan sekitar sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Program sekolah meliputi kegiatan yang melibatkan lingkungan karakteristik sekolah dengan pembelajaran proyek. Pembelajaran proyek dapat ditekankan karakteristik sekolah seperti menekankan pada kegiatan yang memiliki aspek akhlak dan aspek lingkungan. Pembelajaran proyek memusatkan pada siswa untuk merancang, mem-

buat, mendesain mengolaborasi proyek dengan bebas dalam arahan guru. Melalui program sekolah cinta lingkungan serta akhlak yang berbudi baik bertujuan dapat membawa peserta didik ke masa depan yang positif.

c. Implikasi bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan sehari-hari memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga lingkungan. Implikasinya adalah perlunya perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam. Sedia, G. (2023) memaparkan cara pengelolaan hutan pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan mengandung makna serta nilai-nilai sosial masyarakat yang sangat dalam dimana makna tersebut terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya dimaksudkan untuk menjaga agar hutan yang merupakan bagian dari kehidupan mereka tetap terjaga kelestariannya.

Masyarakat membangun budaya kolektif yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan gotong royong, komunitas peduli lingkungan, serta gerakan sosial berbasis ekologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan kesehatan mental. Kesadaran bahwa menjaga alam juga berdampak pada kesejahteraan psikologis perlu

terus disosialisasikan. Masyarakat memahami pelestarian lingkungan sebagai kewajiban dan sebagai kebutuhan untuk menjaga kualitas hidup yang lebih baik.

C. PENUTUP

Kesadaran masyarakat dalam menjaga alam memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental. Lingkungan yang terjaga dengan baik dapat memberikan manfaat ekologis dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, seperti mengurangi stres, meningkatkan kebahagiaan, dan memperkuat hubungan sosial.

Upaya meningkatkan kesadaran lingkungan dilakukan secara berkelanjutan melalui peran pemerintah, lembaga pendidikan, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari semua pihak pada kelestarian lingkungan. Terciptanya harmoni antara manusia dan alam bermanfaat menjaga keberlangsungan lingkungan dan meningkatkan kualitas kesehatan mental masyarakat secara menyeluruh.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Barkatullah, A. H., & Abdullah, D. 2017. Tanggung Jawab Pemerintah dalam menjaga kualitas lingkungan di wilayah penambangan intan tradisional Cempaka. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v8i3.673>
- Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., Hidayangsih, P. S., & Nainggolan, O. 2018. Pengaruh kondisi kesehatan

lingkungan dan sosial ekonomi terhadap kesehatan mental di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(2), 64-74.

Jannah, S. L. N., & Suciptaningsih, O. A. 2023. Analisis pengembangan kurikulum operasional sekolah berbasis lingkungan dan akhlak pada kurikulum merdeka. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7543-7547. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2188>

Kaplan, S. 1995. The restoratif benefits of nature: Towards an integrative framework. *Journal of Environmental Psychology*, 169-182.

Kinanthi, M. R. 2018. Perbedaan efek restoratif berdasarkan paparan visual jenis lingkungan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 201-207.

Trianur, H. U. T., Afisa, N., Rahmadanti, D. E. A., Rahmi, K., & Laila, T. N. 2021. Peningkatan Kesehatan Mental Masyarakat Desa Hantakan Pasca Bencana Banjir Melalui Program Trauma Healing. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(8), 33-39.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan . SIARAN PERS Nomor: SP. 031/HKLN/PPIP/HMS.3/03/2025. Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024. 21 Maret 2025 <https://www.kehutan.go.id/news/article-10>

Mulia, R. 2025. Eko-Konseling untuk Anak dan Remaja di Ramindra: Membangun Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendekatan Psikoedukatif. *Jurnal Kolaborasi Akademika*, 2(2), 73-80. <https://doi.org/10.26811/psjfre50>

- Rukmana, W. S. 2024. Pengaruh lingkungan alam terhadap kesehatan mental. Circle Archive, 1(4).
- Sedia, G. 2023. Upaya pelestarian lingkungan dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Bukit, tanah, air di wilayah Kalimantan Barat. Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum, 11(1).
- Therik, J. J., & Lino, M. M. 2021. Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. Jurnal Administrasi Publik, 17(1), 89-95.

E. PROFIL PENULIS



Mufida Istati, M.Pd. adalah akademisi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sebagai dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan meliputi penelitian, pengabdian masyarakat, publikasi ilmiah berupa artikel jurnal ilmiah dan buku di bidang bimbingan dan konseling. Menjadi anggota organisasi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Email: mufidaistati@uin-antasari.ac.id

BAGIAN II

MENATA JiWA

Menjelajahi dinamika batin manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dari pengelolaan emosi, pembentukan karakter, hingga nilai-nilai moral dalam relasi sosial, bagian ini mengajak pembaca menata jiwa dengan kesadaran diri dan keteguhan nilai. Di tengah arus digital dan tekanan psikologis, refleksi ini menjadi pijakan untuk membangun pribadi yang seimbang dan bermakna.

MENTALITAS GURU YANG SEHAT

Husaini

A. PENDAHULUAN

Yang mengenal dirimu itu, ya... dirimu sendiri!

Berfikirlah dengan jernih, bahwa pada akhirnya hanya engkau sendiri lah yang mengenal dirimu dan memahaminya. Ketika ingin bahagia, maka engkau sendiri lah yang membahagiakan dirimu, berilah ruang untuk sekedar menghela nafas sadarmu, kemudian nikmati lah, jangan rusak dirimu dengan sesuatu yang berasal dari luar dirimu.

Pernyataan ini tidak dalam rangka meniadakan Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang *teramat*¹ mengetahui segala ciptaan-Nya. Hanya saja sekedar mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran untuk memberikan ruang merasakan keberadaan diri kita sebagai diri kita sendiri, bukan diri kita yang sibuk memperhatikan dan terpengaruh pada penilaian orang lain yang justru semakin membuat diri kita asing.

Orang lain yang menilai dirimu, jangan kau masukkan ke dalam pikiranmu yang pada akhirnya akan memperkeruh

¹ Dalam Al-Qur'an digunakan istilah "*naḥnu aqrabu ilaihi min ḥabl al-warīd*" sebagaimana dalam surah Qāf ayat ke-16. Ini menggambarkan bahwa tidak ada yang melindungi pengetahuan Tuhan terhadap ciptaanNya. Lihat Ahmad Mushthafa al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy*, Juz 26, (Mesir: al-Ḥalabiy, 1325 H/1946 M), 159-160.

suasana hati dan mentalmu. Mereka hanya menilaimu dari sudut pandang pikiran mereka [dan itu pun sekedar anggapan mereka], bukan dari sesuatu yang 100 % berada dalam dirimu. Demikian juga, kamu jangan memperkeruh mereka dengan menilai mereka melalui sudut pandang pikiranmu.

Lalu muncul pertanyaan, kalau demikian maka apa pentingnya belajar dan mengajar? Jawabannya adalah bahwa mengajar itu hanya semata berbicara tentang teori ilmu dan sebatas usaha menyampaikan pesan kebaikan, bukan memaksakan sesuatu kepada orang lain dan bukan juga melakukan penilaian [justifikasi] terhadap orang lain. Agama mengajarkan:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا^٢ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا
أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang” [al-Maidah: 92]

Ayat di atas menjelaskan bahwa kalau nabi saja tugasnya hanya menyampaikan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, maka apalagi kita. So, tidak boleh seorang penasihat merasa marah jika orang yang dinasihati tidak mau menerima nasehat tersebut.

B. PEMBAHASAN

Apa yang diperlukan untuk dapat membahagiakan diri sendiri? *Pertama*, membaca lah; dengan membaca, maka sejatinya engkau memberikan nutrisi dan gizi pada otakmu, laksana mendapatkan dunia baru, engkau akan tercerahkan dalam duniamu itu. *Kedua*, nikmati harimu seperti engkau menikmati nafas yang keluar masuk dalam dirimu. *Ketiga*, jangan memikirkan berlebih terhadap nasib orang lain sehingga mengorbankan dirimu [sederhana saja]. *Keempat*, tersenyumlah ketika orang lain bahagia, itu cukup untuk memberikan mereka energi positif, jangan berlebih dalam menyanjungnya. *Kelima*, hentikan pandanganmu sampai pada batasan matamu saja, jangan engkau masukkan dalam fikiran, apalagi hati. *Keenam*, bertindaklah masa bodoh, jangan *kepo* apalagi berlebihan. *Ketujuh*, yakini saja bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab [amanah] masing-masing. *Kedelapan*, jika ingin berperan juga, maka fokuslah pada kebaikan, tapi ingat jangan memaksakan, karena setiap pemaksaan dapat menyebabkan luka pada dirimu sendiri.

1. Mengenal eksistensi diri!

Eksistensi diri kita itu menurut para ahli saling terbagi. Menurut Sigmund Freud kepribadian [sesuatu yang membentuk sekaligus menunjukkan diri kita] itu terbagi ke dalam *Id*, *Ego*, dan *Superego*.² Menurut al-Ghazali diri kita itu terbagi menjadi nafsu, akal, hati, dan ruh.³

² Disebut sebagai tiga instansi yang menandai hidup psikis. Lihat K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia, 2025), 46.

³ Hati dikatakan sebagai raja, akan tetapi tetap bagi raja itu terdapat Menteri yang memberikan nasehat, serta pasukan untuk menjaga kestabilan wilayah jasad.

Id adalah semacam insting untuk mencari kesenangan instan, lebih bersifat naluri; *ego* adalah bagian realistik yang menjadi penengah antara *id* dan dunia nyata, keputusan lebih logis dan realistik. Adapun *superego* itu berhubungan dengan hati nurani. Ketiganya itu dapat juga kita sebut *naluri*, *realistik*, dan *moral*. Mengetahui pembagian ini membantu kita untuk mengenali tingkatan diri kita. Kita akan menjadi rendah kalau hanya terbatas pada pemenuhan *id* saja, lalu kita akan beranjak kepada tingkatan yang lebih tinggi jika mampu berpikir secara realistik terhadap setiap keinginan kita [*ego*], kemudian kita akan menjadi mulia apabila dalam memenuhi keinginan kita dengan mengindahkan nilai-nilai moral [*superego*].

Adapun menurut al-Ghazali, manusia itu dapat dilihat dari nafsu, akal, hati, dan ruh. *Pertama*, nafsu adalah tuntutan naluri atau insting yang bersifat jasmaniyah, seperti makan, minum, seks, dan lain-lain; *kedua*, akal adalah mentalitas olah pikir terhadap realitas, yaitu kemampuan untuk memproses dan mengolah informasi sehingga menjadi pemahaman atau landasan bertindak; *ketiga*, hati lebih condong kepada mentalitas olah rasa terhadap fenomena lingkungan; dan *keempat*, ruh lebih kepada kesadaran tinggi tentang segala realitas lingkungan yang ditangkap oleh indera.

Mengetahui pembagian ini tentu akan sangat membantu kita, terutama dalam rangka mengenali tingkatan kualitas diri kita. Nafsu itu memang kita perlukan, tetapi bukan segala-galanya untuk selalu kita

Lihat Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Kīmīyâ a-Sa'âdah*, (Mesir: Dâr al-Muqaththam, 2010), 29.

turuti, nafsu itu akan baik jika ditopang oleh kesadaran akal, hati, dan ruh.

Pada bagian ini, penulis dapat memberikan alur simpulan, yaitu *pertama*, nafsu selalu cenderung pada kesenangan jangka pendek -sering disebut kesenangan dunia-; *kedua*, akal berfungsi melakukan verifikasi sebelum melakukan eksekusi terhadap kehendak nafsu; *ketiga*, hati sebagai bagian yang akan menerima akibat dari pilihan eksekusi yang diambil; *keempat*, ruh sebagai eksistensi terakhir yang akan menanggung akibat berupa kebahagiaan ataukah penderitaan.

2. Mengenal Hakekat Guru

Guru adalah orang yang membagi kebahagiaan kepada orang lain melalui ilmu dan pengetahuannya. Pengertian ini lebih dari sekedar pengertian bahwa seorang guru hanya berperan mentransfer pengetahuan semata. Guru dalam bahasa Sansekerta memiliki dua suku kata, yaitu *gu* yang berarti kegelapan dan *ru* yang berarti cahaya atau penghilang.⁴ Pengertian ini mengarahkan kita pada pemaknaan sisi spiritual guru, yaitu guru sebagai pelita yang berfungsi menerangi dan mengusir kegelapan. Kalau lah gelap itu melahirkan kesempitan dan kesedihan, maka cahaya atau terang itu dapat melahirkan kelapangan dan kebahagiaan. Kelapangan dan kebahagiaan ini bersifat rohani yang disebabkan keterbebasan dari kebodohan.

⁴ Syafaatul Hidayati, *Profesionalisme Guru Abad 21*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 10.

Bagaimanapun juga, akan jauh lebih baik orang yang berpengetahuan dibandingkan orang yang bodoh. Tuhan menjelaskan dalam Al-Qur'an,

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atautkah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ayat di atas menggambarkan dua keadaan manusia, yaitu antara yang berilmu dan tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki kepekaan sikap sehingga memilih jalan ketaatan dan memiliki kemampuan untuk menunaikan ketaatan tersebut. Sedangkan orang yang tidak berilmu hanya menganggap suatu ketaatan sebagai kesia-siaan. Padahal balasan ketaatan atau kedurhakaan tersebut akan kembali kepada individu masing-masing. Artinya jika jalan ketaatan yang dipilih, maka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Adapun kedurhakaan akan menyebabkan kegelisahan dan penderitaan.⁵

⁵ Uraian lebih dalam dapat dilihat pada Husaini, *Isi Hati Orang yang Selama;*

Berdasarkan pada penjelasan dan uraian sederhana di atas, maka kita simpulkan hakikat guru itu pada akhirnya adalah orang yang senantiasa memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui jalan ilmu.

3. Gizi Mental Seorang Guru

Ilmu dalam pengertian mempelajari dan mengajarkannya -terutama dengan niat yang benar- adalah perbuatan yang teramat tinggi nilainya, terlebih jika maksud dan tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka tugas seorang guru adalah mulia dan utama. Keterangannya banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw.

Bagi seorang guru, terdapat satu sikap mental yang harus selalu diingat, yaitu sikap mental tawadhu'.⁶ Tawadhu atau kerendahan hati ini bukan sekedar polesan semata, akan tetapi muncul dari kesadaran hati bahwa masih terlalu banyak yang belum dia ketahui dan akan selalu ada orang lain yang memiliki pengetahuan lebih dibanding dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an, informasi ini dapat dijumpai pada penghujung ayat ke 76 dari surah Yusuf, sebagai berikut,

...وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

“dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui”

Qalibun Salim, (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2024), 51-52.

⁶ Terdapat suatu pengertian bahwa tawadhu itu akan muncul jika tidak melihat posisi kemuliaan diri sendiri dan tidak melihat aib atau keburukan dan kekurangan makhluk. Lihat Abū al-Qāsim Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, (Beirut: Dār al-Khair, 1413 H/1993 M), 148.

Ayat ini mengajarkan kepada manusia, terkhusus untuk setiap guru atau calon guru, bahwa ilmu itu sesuatu yang teramat mulia. Sesuatu yang teramat mulia [ilmu] jika melekat pada manusia yang memiliki keterbatasan, maka keterbatasan manusia akan menyebabkan penguasaan ilmu menjadi terbatas pula. Di sinilah letak kesadaran manusia bahwa *akan selalu ada orang lain yang memiliki posisi penguasaan ilmu yang lebih tinggi dibanding dirinya*. Guru yang memiliki kesadaran ini akan memiliki kemuliaan dan kebaikan sikap yaitu:

Pertama, guru selalu memiliki semangat belajar yang tinggi, semangat belajar sepanjang hayat atau dalam istilah lain disebut pembelajar sejati. Bahwa pengajar atau guru yang baik itu berasal dari pembelajar yang baik. Semakin konsisten belajar, maka akan semakin baik dalam mengajarnya.

Kedua, bahwa ayat di atas mengajarkan sikap rendah hati atau *tawâdhu'*, yaitu kesadaran penuh bahwa di atas tiap-tiap mereka yang berilmu ada yang lebih mengetahui atau yang lebih berilmu lagi, terutama Zat yang Maha Mengetahui, *al-'Alîm*.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, terdapat sebuah cerita tentang pembicaraan antara Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s., tentang perbandingan antara ilmu manusia dengan ilmu Tuhan, yaitu seperti perumpamaan air yang menetes dari paruh burung ketika minum di luasnya samudera.

...فَجَاءَ عُصْفُورٌ، فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَتَقَرَّرَ نَقْرَةً أَوْ
تَقَرَّتَيْنِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ الْخَضِرُّ: يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عَلَيَّ
وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُورِ فِي الْبَحْرِ...⁷

Hadits di atas sebenarnya sangat panjang, diceritakan bahwa ketika mereka menumpang di sebuah kapal, maka tampaklah seekor burung kecil yang ikut hinggap di tepi kapal tersebut, kemudian burung tadi mematukkan paruhnya ke air laut sebanyak satu atau dua kali. Melihat itu kemudian Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa: “wahai Musa, tidaklah ilmu yang ada pada diriku dan dirimu itu mengurangi ilmu Allah Swt. terkecuali seperti patukan burung kecil tersebut di laut.

Kalau diperhatikan lagi betapa ilmu yang ada pada Nabi Musa yang dikenal dengan sebutan kalimullah, dan Nabi Khidir yang di dalam Al-Qur'an disebutkan mendapatkan pengetahuan *ladunni* (pengetahuan yang langsung dihamkan oleh Allah secara khusus kepada diri Nabi Khidir) saja, adalah hanya laksana patukan paruh burung di tengah luasnya samudera, bagaimana lagi dengan ilmu yang dipelajari oleh kita semua. Dan apabila kita perhatikan lagi tidaklah pernah air laut itu berkurang, sebanyak apapun burung-burung meminum airnya. Sungguh teramat luas pengetahuan Allah Swt. yang Maha 'Alîm.

⁷ Teks hadis yang lengkap dapat dilihat pada Muhammad `ibn `Ismâ'îl al-Bukhâriy, *Matn al-Bukhâriy*, Juz 1, (Indonesia: al-Haramayn, t.th), h. 36. Lihat juga Husaini, *Sifat 20; Pembuka untuk Mengenal Tuhan*, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), 52-53.

Simpulan gizi mental seorang guru yang ingin penulis hadirkan dalam bahasan ini adalah *pertama*, ada pada ketekunan dan keistikamahan belajar, *pembelajar sejati*; dan *kedua*, ada pada sikap ketawadhu'an dan kesederhanaan.

C. DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhâriy, Muhammad `ibn `Ismâ'îl. (T.th). *Matn al-Bukhâriy*. Juz 1. Indonesia: al-Haramayn.
- al-Ghazâlî, Abū Ḥâmid. (2010). *Kîmiyâ a-Sa'âdah*. Mesir: Dâr al-Muqaththam.
- al-Marâghiy, Aḥmad Mushthafa. (1325 H/1946 M). *Tafsîr al-Marâghiy*. Juz 26. Mesir: al-Ḥalabiy.
- al-Naisâbüriy, Abū al-Qâsim Abd al-Karîm ibn Hawâzin al-Qusyairiy. (1413 H/1993 M). *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dâr al-Khair.
- Al-Qur'an al-Karîm
- Bertens, K. (2025). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayati, Syafaatul. (2025). *Profesionalisme Guru Abad 21*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Husaini. (2021). *Sifat 20; Pembuka untuk Mengenal Tuhan*. Kandangan: Pustaka Labib.
- . (2024). *Isi Hati Orang yang Selama; Qalbun Salîm*. Banjar: Ruang Karya Bersama.

D. BIOGRAFI PENULIS



Husaini lahir di desa Lingsir, Paringin Selatan-Balangan, 21 Nopember 1987. Menyelesaikan Sekolah Dasar di kampung halamannya (1999); MTsN Layap-Paringin dan Program Pondok Pesantren al-Hasaniyah (2002); MAN 2 Amuntai di Desa Sungai Malang, Candi Agung Amuntai, Hulu Sungai Utara (2005); kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2010); S2/Pascasarjana IAIN Antasari, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (2014).

Sekarang mengabdikan diri di Ma'had al-Jami'ah sebagai sekretaris; Dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin; dan Ketua Lembaga Keterampilan Keagamaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Karya tulis berupa jurnal yang pernah terbit: (1) *Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Pertama* (surah al-'Alaq ayat 1-5) (Tahun 2020); (2) *Mengkaji "Metode" dalam 2 Ayat Al-Qur'an (Telaah Tarbawi QS. al-Mâidah: 35 dan QS. al-Isrâ: 57)* (2021); dan (3) *Merawat Keragaman Beragama (Respon Aktivis Mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan Terhadap Wacana Moderasi Beragama)* (Tahun 2024).

Karya berupa buku yang telah terbit: (1) *Sifat 20; Pembuka untuk Mengenal Tuhan* (Tahun 2021); (2) *Liku Jalan Kemilau Bahagia*; sebuah novel (Tahun 2021); (3) *Mutiara Penghias Hati* (Tahun 2021); (4) *Menyibak Tirai Keagungan Wirid* (Tahun 2022); (5) *Isi Hati Orang yang Selama* (Tahun 2024); (6) *Literasi Teks Keagamaan; Pemahaman Ayat dan Hadis Bermuatan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa* (Tahun 2025); (7) *Navigasi Era Baru; Panduan Hidup Berdaya di Dunia Digital dan Spiritual (bunga rampai)* (Tahun 2025).

SUARA DI KEPALA: BERDAMAI DENGAN OVERTHINKING DAN PIKIRAN NEGATIF

Widiya Aris Radiani

A. PENDAHULUAN

Fenomena “suara di kepala” yang dipenuhi oleh pikiran negatif dan *overthinking* merupakan pengalaman psikologis yang umum terjadi dalam kehidupan modern. Individu seringkali terjebak dalam pola berpikir berulang yang tidak produktif, yang dalam literatur psikologi dikenal sebagai *rumination* atau *repetitive negative thinking* (RNT). *Rumination* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memikirkan secara berulang dan terus-menerus tentang perasaan negatif, masalah pribadi, serta pengalaman yang menyakitkan tanpa menghasilkan solusi yang konstruktif (Tamalo, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pola berpikir negatif yang berulang ini tidak hanya berkaitan dengan ketidaknyamanan emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai gangguan psikologis, seperti depresi dan kecemasan. Konsep *repetitive negative thinking* bahkan dianggap sebagai faktor transdiagnostik yang menjembatani berbagai gangguan mental, karena mampu

menjelaskan keterkaitan antara gejala depresi, kecemasan, serta pikiran intrusif yang tidak diinginkan (Gustavson, et al. 2018). Dengan kata lain, *overthinking* bukan sekadar kebiasaan berpikir berlebihan, tetapi merupakan mekanisme kognitif yang memiliki dampak luas terhadap kesehatan mental.

Lebih jauh, penelitian lain menemukan bahwa *rumination* berperan dalam memperkuat pikiran otomatis negatif yang pada akhirnya memperburuk gejala depresi. Individu yang terjebak dalam pola *brooding* (merenung secara pasif dan membandingkan diri dengan standar yang tidak realistis) cenderung memiliki tingkat pikiran negatif yang lebih tinggi, yang kemudian meningkatkan risiko gangguan emosional (Nishikawa, et al. 2013). Sebaliknya, bentuk refleksi yang lebih adaptif dapat membantu individu memahami emosi secara konstruktif dan mengurangi dampak negatif dari pikiran tersebut.

Tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, *rumination* juga berkaitan dengan aspek kesehatan fisik. Studi menunjukkan bahwa pikiran negatif yang berulang dapat mempengaruhi kualitas tidur, meningkatkan stres, serta berhubungan dengan penurunan fungsi imun tubuh (Thomsen, et al. 2004). Hal ini menunjukkan bahwa “suara di kepala” bukan sekadar fenomena psikologis internal, melainkan memiliki konsekuensi nyata terhadap kesejahteraan individu secara menyeluruh.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, tuntutan sosial, dan paparan informasi yang berlebihan, kecenderungan *overthinking* semakin meningkat. Perfeksionisme, tekanan sosial, serta rendahnya kesadaran diri (*mindfulness*) diketahui menjadi faktor yang memperkuat

munculnya pikiran negatif berulang (Short & Mazmanian, 2013). Tanpa kemampuan untuk mengelola pola pikir ini, individu berisiko terjebak dalam siklus pikiran negatif yang sulit dihentikan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pikiran negatif bukanlah musuh yang harus dihilangkan sepenuhnya, melainkan pengalaman mental yang perlu dikelola secara adaptif. Pendekatan seperti *cognitive reframing* dan *mindfulness* menekankan bahwa individu dapat belajar untuk mengubah cara mereka berhubungan dengan pikiran, bukan sekadar menghilangkannya. Dengan demikian, proses “berdamai dengan suara di kepala” menjadi langkah penting dalam membangun kesehatan mental yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *overthinking* dan pikiran negatif, serta menawarkan pendekatan praktis dan berbasis ilmiah untuk membantu individu mengelola, menerima, dan berdamai dengan dinamika pikirannya sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Memahami *Overthinking*

Overthinking dapat dipahami sebagai lingkaran berulang antara situasi, pikiran, emosi, dan kembali ke pikiran yang sama. *Overthinking* terjadi Ketika seseorang sedang mempertimbangkan suatu Keputusan, mencoba memahami tindakan atau Keputusan orang lain, memprediksikan masa depan, merefleksikan apa yang telah terjadi seperti halnya dengan memikirkan kapan

berakhirnya permasalahan pada diri mereka sendiri (Andini, 2019).

Overthinking berarti perilaku yang terjadi secara normal pada siapapun yang melibatkan proses berpikir yang umumnya dialami oleh manusia. Jika seseorang terus menerus mempunyai beberapa pikiran yang berlebihan, akibatnya akan menghalangi kemajuan hidupnya. Tanpa kita sadari juga ternyata *overthinking* membuang waktu kita dan juga menguras energi. Orang yang selalu *overthinking* akan bisa sulit untuk bertindak, sehingga hal ini dapat membuat kita terjebak dalam *anxiety* atau mengalami gangguan kecemasan (Sebo, 2022).

Overthinking merupakan suatu proses penyelesaian masalah atau proses berpikir yang terlalu berlebihan, sehingga memberikan kerugian dan manfaat yang tergantung intensitas yang dilakukan. Selain itu, *overthinking* membuat individu merasa kecemasan dan khawatir secara berlebihan (Abu, 2009). *Overthinking* merupakan distorsi kognitif pada manusia, khususnya pada proses berpikir yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Burn, 1993).

Penyebab *Overthinking* karena Kesehatan mental yang rendah, mengacu pada kesejahteraan sosial, psikologis dan emosional yang mempengaruhi cara seseorang merasa, berpikir dan bertindak (Wortzel, 2020).

Overthinking ialah keadaan yang dapat dilakukan oleh siapapun serta penderita tidak menyadarinya. Ada beberapa ciri yang menandai bahwa ia adalah seorang *overthinker* (Hadi, 2023):

- a. Mengalami kesulitan tidur Semakin memikirkan suatu hal membuat otak serta daya pikir berpikir persepsi negatif sehingga otak sulit untuk istirahat. Dan apabila dilakukan secara terus menerus bisa memunculkan rasa cemas dan takut yang akhirnya berujung pada kesulitan untuk tidur.
- b. Sering merasa lelah Seorang *overthinker* sering gelisah dalam berpikir dan menyita banyak waktu serta tenaga. Ketika seseorang berpikir semakin banyaknya berpikir serta stres, badan menghasilkan hormon kortisol. Apabila hormonnya over maka akibatnya tubuh merasakan kelelahan.
- c. Tidak percaya pada evaluasi diri sendiri Demi mendapatkan performa yang sempurna, *overthinker* merasa perlu komentar dari seseorang agar tahu evaluasi dirinya, misalkan pakaian, gaya bicaranya, serta hal remeh lainnya. Ia ragu akan pendapatnya dan lebih memilih pendapat dari orang lain.
- d. Merasa takut dengan masa depan Hal ini umumnya terjadi pada individu yang alih-alih mengapresiasi sesuatu yang telah dicapai, ia justru khawatir berlebihan terhadap masa depannya sehingga memiliki angan-angan yang panjang.
- e. Sakit secara fisik Terlalu banyak berpikir bisa berakibat sakit kepala dan punggung. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tubuh perlu diistirahatkan.

2. Jenis Pikiran dalam *Overthinking*

Secara konseptual, pikiran yang muncul dalam *overthinking* dapat dikelompokkan menjadi:

a. Fakta

Keterangan objektif yang dapat dibuktikan.

Contoh: “Saya mengirim chat jam 20.00, belum dibalas hingga 22.00.”

b. Asumsi

Penafsiran yang belum terbukti benar, sering kali berisi interpretasi terhadap niat atau perasaan orang lain.

Contoh: “Dia tidak balas karena marah/kesal sama saya.”

c. Ketakutan (*fear-based thinking*)

Prediksi negatif dan berlebihan tentang masa depan.

Contoh: “Kalau dia tidak balas, berarti hubungan ini akan putus.”

3. Tools Praktis untuk Mengenali *Overthinking*

a. *Checklist Overthinking*

Antara lain:

- 1) Saya memikirkan hal yang sama berulang kali namun tidak ada tindakan nyata?
- 2) Saya belum punya bukti jelas, tapi sudah menyimpulkan niat atau perasaan orang lain?
- 3) Saya merasa cemas/tegang, tapi tidak ada langkah spesifik yang saya lakukan?

Jika jawaban “ya” pada beberapa poin, ini menandakan terjadi *Overthinking/ Rumination* daripada *problem-solving* (Ehring, 2021).

b. Tes sederhana Identifikasi Pikiran

Tabel sederhana seperti ini untuk menguak pola *overthinking*:



Gambar 1: Barcode Tes *Overthinking*

c. Latihan Aplikatif

- a. Tulis 3 kejadian yang membuat *overthinking*
Catat situasi secara faktual (apa yang terjadi, kapan, dengan siapa).
- b. Klasifikasikan setiap pikiran
Labeli sebagai: Fakta, Asumsi, atau Ketakutan.
- c. Tandai mana yang paling sering muncul
Misalnya: mayoritas “Asumsi” atau “Ketakutan” menunjukkan kecenderungan mind-reading atau catastrophizing.

Mengalihkan proses pemikiran dari “mengapa” ke “apa yang terjadi spesifik” dan “apa yang bisa saya lakukan” dapat mengurangi ruminasi dan memperkuat *problem-oriented coping* (Watkins & Teasdale, 2005).

4. Mengelola dan Mengendalikan Pikiran

Pencegahan dari rasa *overthinking* dapat melalui cara menghubungkan antara konsep islami dengan campur tangan ahli psikologi yang sudah diuji kebenarannya, salah satunya terapi. Intervensi tersebut membantu seseorang untuk fokus terhadap proses berpikir yang muncul akan dianalisis dampaknya terhadap perasaan serta perilaku atas pikiran yang menguasainya. Melalui cara mengubahnya pikiran seseorang dan mengoordinatifkan perasaannya, pendapat serta sikapnya pun pula mempengaruhi pikirannya, contohnya konsep tawakal, ridha, husnuzon, serta sabar kepada suatu permasalahan yang dihadapinya dapat berlatih dengan konsisten agar penerapannya pada pola pikirnya (Karimah, 2021). Cara yang bisa dilakukan adalah:

a. Mengelola pikiran dengan Model ABC

Model ABC dalam psikologi kognitif-*behavioral* menjelaskan bahwa emosi dan perilaku tidak muncul langsung dari kejadian, tetapi dari penafsiran (pikiran) terhadap kejadian tersebut (Gustavzon, et al. 2018).

- 1) A (*Activating Event*/Kejadian): Fakta objektif apa yang terjadi.
- 2) B (*Belief*/Pikiran): Penilaian, asumsi, dan interpretasi pribadi tentang kejadian itu.

- 3) C (*Consequence*/Emosi/Reaksi): Emosi, perilaku, dan reaksi fisik yang muncul sebagai akibat dari pikiran (B).

Worksheet yang bisa digunakan untuk setiap kejadian yang memicu *overthinking*: (sumber: <https://cogbtherapy.com/cbt-and-automatic-thoughts>)

Tabel 1: Tabel Latihan CBT

A (Kejadian)	B (Pikiran)	C (Emosi/ reaksi)
.... Contoh: Gagal presentasi	 Contoh: “Saya bodoh, tidak kompeten.”	 Contoh: Cemas, malu, menghindar.
....		

Dalam psikologi kognitif-*behavioral* dipaparkan teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dapat melatih individu mengisi *ABC record* secara rutin dan mengubahnya dengan pikiran yang lebih realistis. Hal ini dapat menurunkan frekuensi pikiran negatif otomatis dan meningkatkan *problem-solving*.

Ketika individu mengganti pikiran negatif otomatis (misalnya: “Saya bodoh”) dengan pikiran yang lebih realistis dan seimbang, maka tingkat kecemasan, depresi, dan kemalangan diri cenderung menurun

Studi Kasus:

Masalah: Takut mulai kerja → menunda → makin cemas

- 1) Pikiran negatif: “Saya belum siap, pasti gagal, lebih baik menunda.”
- 2) Emosi: Cemas, menyalahkan diri, merasa kewalahan.
- 3) Reaksi: Menunda, overthinking berjam-jam, tidak produktif. Dengan pendekatan reframing dan behavior activation
- 4) Versi realistis: “Ini pasti sulit, tapi saya bisa mulai dengan 5 menit: membuka dokumen dan menulis poin utama.”
- 5) Tindakan kecil: Mulai kerja 5 menit, lalu evaluasi apakah perlu lanjut atau istirahat. Studi intervensi menunjukkan bahwa individu yang dilatih mulai tindakan kecil mengalami penurunan penundaan dan peningkatan kontrol diri dibandingkan yang hanya menunggu “perasaan siap”.

b. Reality Testing: Menguji Apakah Pikiran Itu Realistis

Agar pikiran tidak diterima sebagai “fakta”, psikologi kognitif mengembangkan teknik uji pikiran / *reality testing* yang sederhana:

- 1) “Apa buktinya ini benar?”
 - a) Apakah ada bukti konkret yang mendukung pikiran “Saya bodoh”?

b) Apakah ada bukti bahwa saya juga pernah sukses atau belajar dari kesalahan?

2) “Apa kemungkinan lain?”

Kemungkinan lain dari “gagal presentasi” adalah: Saya belum terbiasa, butuh Latihan atau Audiens memang tidak terlalu familiar dengan topik atau Teknik penyampaian yang bisa diperbaiki.

3) “Apa yang paling realistis?”

Versi yang lebih realistis dari “Saya bodoh” bisa menjadi: “Presentasi ini kurang baik, tapi saya bisa belajar dari kesalahan ini.”

Teknik semacam ini lazim digunakan dalam *cognitive restructuring* untuk merobohkan *distorted thoughts* dan menggantinya dengan penilaian yang lebih seimbang.

c. Teknik STOP: Menghentikan Overthinking

STOP *Technique* merupakan teknik singkat untuk menghentikan otomatisasi pikiran negatif dan mengembalikan kesadaran ke saat ini:

- 1) Stop: Berhenti sejenak, tidak meneruskan arus pikiran berulang.
- 2) Tarik napas: Tarik napas dalam dan perlahan (misalnya 4 detik tarik, 4 detik tahan, 4 detik hembus).
- 3) Amati: Perhatikan pikiran dan emosi tanpa menilai, “Saya sedang *overthinking*, ini hanya pikiran, bukan fakta.”

- 4) Lanjutkan: Pilih tindakan yang lebih konstruktif (misalnya: tulis pikiran, rencanakan langkah, atau istirahat

Latihan ini cocok dilatih harian untuk membangun kebiasaan regulasi emosi dan mengurangi kecemasan berulang (Lask, et al. 2021).

d. Teknik Cepat: Grounding dan Pernapasan

- 1) Grounding 5-4-3-2-1:

5 hal yang dilihat, 4 yang disentuh, 3 yang didengar, 2 yang dicium, 1 yang dirasakan di mulut.

- 2) Pernapasan 4-4-4:

Tarik nafas 4 detik, tahan 4 detik, hembus 4 detik.

Teknik grounding dan pernapasan terkontrol efektif mengurangi aktivasi sistem saraf simpatis (reaksi stres) dan membantu mengalihkan fokus dari pikiran negatif (Meenai, 2025).

Beberapa hal lain yang dapat dilakukan supaya dapat keluar dari berpikir berlebihan (Saratini, 2021):

- a. Sadari ketika diri sedang terlalu banyak berpikir Kesadaran merupakan tahap awal dalam mengakhiri *overthinking*. Setiap kali diri mulai terasa terganggu dengan berbagai macam pikiran, segera sadari kemudian berhenti sejenak dan tarik napas panjang.
- b. Temukan akar masalah sebenarnya Menganalisis masalah sebenarnya dengan mengalihkan prasangka atau anggapan menjadi hal yang reflektif sebab mengikuti arah prasangka hanya akan membawa

pada beragam kemungkinan buruk. Pikirkan yang memang termasuk fakta dan bukan asumsi belaka.

- c. Pikirkan solusi dan hanya solusi Pusatkan pikiran pada langkah yang akan diambil dengan berhenti menanyakan pada diri sendiri mengapa ini terjadi, sebaliknya tanyakan apa yang bisa dilakukan.
- d. Alihkan energi dan waktu Setelah berhasil menemukan solusi, sesegera mungkin gunakan energi dan waktu untuk melakukan solusi tersebut sehingga terhindar dari kemungkinan kemungkinan yang tidak perlu dialihkan dengan menghadapi kejadian yang sebenarnya.

C. PENUTUP

Overthinking dan pikiran negatif berulang (*rumination*) merupakan pola kognitif yang umum, namun dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik jika tidak dikelola dengan baik. Pola ini melibatkan siklus antara pikiran, emosi dan reaksi yang sering kali menjauhkan individu dari solusi nyata. Memahami perbedaan antara fakta, asumsi, dan ketakutan menjadi langkah awal yang penting untuk menyadari distorsi kognitif yang terjadi, sehingga individu tidak lagi menerima semua pikiran sebagai kebenaran.

Pengelolaan *overthinking* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan praktis dan ilmiah, seperti model ABC, *cognitive reframing*, *reality testing*, serta teknik STOP dan grounding. Ditambah dengan penguatan nilai-nilai seperti tawakkal, sabar, dan husnuzan, individu dapat belajar mengubah cara berhubungan dengan pikirannya

secara lebih adaptif. Dengan demikian, kunci utama bukan menghilangkan pikiran negatif, tetapi mampu menyadari, menerima, dan mengarahkannya menjadi lebih konstruktif demi mencapai kesehatan mental yang stabil dan berkelanjutan.

D. REFERENSI

- Abu, Ahmadi. (2009). *Psikologi umum*. Rineka Cipta.
- Andiani, S. (2019). Menghilangkan sifat overthinking. *Jurnal Presisi*, 1–2.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Ehring, T. (2021). Thinking too much: Rumination and psychopathology. *World Psychiatry*, 20(3), 441–442. <https://doi.org/10.1002/wps.20923>
- Gustavson, D. E., du Pont, A., & Whisman, M. A. (2018). Evidence for transdiagnostic repetitive negative thinking and its association with rumination, worry, and depression and anxiety symptoms: A commonality analysis. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.1525/collabra.128>
- Hadi, S. A. (2023). How I deal with overthinking. *Gama Cendekia*. diakses 12 April 2026. <https://gc.ukm.ugm.ac.id/2020/06/how-i-deal-withoverthinking/>
- Karimah, A. (2021). *Overthinking dalam perspektif psikologi dan Islam*.
- Lask, L. S., Moyal, N., & Henik, A. (2021). Rumination, emotional intensity and emotional clarity. *Consciousness*

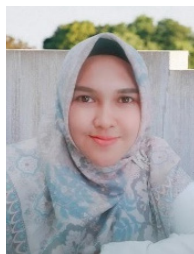
- and Cognition*, 96, 103180. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2021.103180>
- Meenai, E. (2025). Overthinking & rumination in adults: Symptoms, causes, and solutions to stop the cycle. *Mission Connection Healthcare*. dikutip 13 april 2026. <https://missionconnectionhealthcare.com/mental-health/cognitive-symptoms/rumination/>
- Nishikawa, D., Matsunaga, M., & Furutani, K. (2013). The effects of rumination on automatic thoughts and depressive symptoms. [*Journal name not specified*]. National Library of Medicine
- Sebo, Rifaldo, et al. (2022). Pandangan masyarakat terhadap overthinking dan relasinya dengan teori rational emotive behavior therapy. *ResearchGate*. diakses 12 April 2026. <https://www.researchgate.net/publication/348441416>
- Short, M. M., & Mazmanian, D. (2013). Perfectionism and negative repetitive thoughts: Examining a multiple mediator model in relation to mindfulness. *Personality and Individual Differences*, 55(6), 716–721. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.05.026>
- Saratini, M. A. (2021). *Hello, overthinking*. Laksana.
- Tamalo, M. S., & Arbi, D. K. A. (2024). The effect of rumination on non-suicidal self-injury behavior in adolescents. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Thomsen, D. K., Mehlsen, M. Y., Hokland, M., Viidik, A., Olesen, F., & Avlund, K. (2004). Negative thoughts and health: Associations among rumination, immunity, and health

care utilization. *Psychosomatic Medicine*, 66(3), 363–371. <https://doi.org/10.1097/01.psy.0000124752.10367.01>

Watkins, E. R., & Teasdale, J. D. (2005). Rumination and negative self-judgment. *Behaviour Research and Therapy*, 43(4), 493–502. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2004.03.003>

Wortzel, J. R., et al. (2020). Trends in clinical mental health research: Characterizing the ClinicalTrials.gov registry from 2007–2018. *PLOS ONE*, 15(6), e0233996. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233996>

BIOGRAFI PENULIS



Widiya Aris Radiani lahir di Banjarmasin. Penulis memiliki latar belakang pendidikan Magister Psikologi Profesi Psikolog Klinis. Aktif berperan sebagai psikolog di beberapa Biro Psikologi. Penulis juga berkecimpung dalam dunia Pendidikan yaitu di Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin pada Jurusan BKPI dan Psikologi Islam.

Selain itu, penulis aktif sebagai Konselor di Unit UPKK UIN Antasari, Konselor Psikologi di Klinik UIN Antasari dan Badan Layanan Bimbingan dan Konseling (BLBK), Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) pada perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), Anggota Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia, Pengurus Organisasi *Banua Psycare Community* dan aktif melakukan berbagai penelitian serta pengabdian kepada Masyarakat.

MENJADI SAHABAT ANAK: PENDEKATAN HANGAT DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Nur Aeni Sanjaya

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam proses tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya membutuhkan arahan, tetapi juga pendampingan yang hangat dan penuh pemahaman. Namun, dalam praktiknya masih banyak pendekatan terhadap anak yang bersifat otoriter, menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Kondisi ini sering kali menyebabkan anak merasa tidak dipahami, bahkan enggan untuk terbuka terhadap orang dewasa di sekitarnya.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK), pendekatan yang terlalu menekankan pada kontrol dan instruksi mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih humanis. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan yang perlu dihargai. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep “menjadi sahabat anak”, yaitu

menghadirkan hubungan yang hangat, setara, dan penuh empati antara pendamping (guru, konselor, maupun orang tua) dengan anak.

Menjadi sahabat anak bukan berarti menghilangkan batas atau peran sebagai pendidik, melainkan mengedepankan hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan. Dalam hubungan yang demikian, anak akan merasa aman untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan masalah, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konseling humanistik yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam interaksi.

Perubahan paradigma dari pendekatan otoritas menuju relasi menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Anak-anak yang hidup di era modern menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi. Mereka membutuhkan figur dewasa yang tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga mampu menjadi pendengar yang baik dan pendamping yang dapat dipercaya.

Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis mengenai bagaimana menjadi sahabat anak dalam perspektif Bimbingan dan Konseling. Pembahasan akan mencakup konsep dasar, prinsip-prinsip pendampingan, keterampilan yang diperlukan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, diharapkan pembaca baik guru, orang tua, maupun praktisi pendidikan mampu

mengembangkan pendekatan yang lebih efektif, humanis, dan berpusat pada kebutuhan anak.

Ruang lingkup pembahasan dalam bab ini difokuskan pada anak usia sekolah, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan serta dinamika permasalahan yang umum terjadi pada tahap tersebut. Meskipun demikian, prinsip-prinsip yang disajikan tetap relevan untuk diterapkan pada berbagai konteks pendampingan anak secara umum.

Pada akhirnya, menjadi sahabat anak bukan sekadar metode, melainkan sebuah sikap dan komitmen dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Ketika anak merasa dipahami dan diterima, mereka tidak hanya berkembang secara optimal, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Menjadi Sahabat Anak dalam Bimbingan dan Konseling

Konsep “menjadi sahabat anak” dalam BK merupakan pendekatan yang menekankan hubungan interpersonal yang hangat, setara, dan penuh empati antara pendamping dengan anak. Dalam pendekatan ini, anak tidak diposisikan sebagai objek yang harus diarahkan secara sepihak, melainkan sebagai individu yang memiliki perasaan, pikiran, serta potensi yang perlu dipahami dan dikembangkan. Hubungan yang dibangun tidak semata-mata bersifat formal atau

instruksional, tetapi lebih kepada relasi yang dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan.

Secara konseptual, menjadi sahabat anak berarti menghadirkan diri sebagai figur yang dapat dipercaya, mampu mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif konseling humanistik yang menekankan pentingnya kualitas hubungan sebagai dasar perubahan perilaku.

Menurut Carl Rogers (1957), terdapat tiga kondisi utama yang harus dipenuhi dalam hubungan konseling agar perubahan positif dapat terjadi, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*). Rogers secara tegas menyatakan bahwa "*the therapist's empathic understanding of the client's internal frame of reference is one of the essential conditions of therapeutic personality change*" (Rogers, 2007). Kutipan ini menegaskan bahwa pemahaman empatik merupakan inti dari hubungan konseling yang efektif, termasuk dalam konteks pendampingan anak.

Namun demikian, penting untuk membedakan antara menjadi sahabat dengan memanjakan anak. Menjadisahabat bukan berarti selalu menuruti keinginan anak tanpa batas, melainkan tetap memberikan arahan dan batasan yang jelas dengan cara yang bijak dan penuh penghargaan. Hal ini menekankan hubungan

interpersonal yang hangat dan empatik. Hubungan ini terbukti berperan penting dalam keberhasilan layanan konseling, karena empati konselor berkorelasi dengan efektivitas proses bantuan yang diberikan (Narti, Hariko, & Karneli, 2023). Selain itu, pendekatan humanistik dalam BK juga menegaskan pentingnya penerimaan tanpa syarat dan hubungan yang setara antara konselor dan konseli (Prayitno & Amti, 2015). Selanjutnya, pentingnya peran orang dewasa sebagai pendamping yang memberikan dukungan (*scaffolding*) dalam suasana yang suportif. Dalam konteks BK, peran ini selaras dengan konsep sahabat anak yang membantu tanpa mendominasi.

Lebih lanjut, penelitian dalam bidang social-emotional learning (SEL) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara anak dan orang dewasa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Kajian ini menyimpulkan bahwa SEL merupakan pendekatan strategis dalam membentuk karakter dan kesejahteraan siswa di era pembelajaran abad ke-21 (Minarti, Rosmilawati, & Juansah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan hubungan suportif, seperti menjadi sahabat anak, memiliki dasar empiris yang kuat.

Nilai-nilai utama dalam konsep ini meliputi empati, kehangatan, penerimaan, dan kepercayaan. Empati memungkinkan pendamping memahami perasaan anak dari sudut pandang anak, sementara kehangatan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Penerimaan tanpa syarat membantu anak merasa dihargai apa adanya, dan kepercayaan menjadi dasar

bagi anak untuk membuka diri. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan yang suportif secara emosional sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Dengan demikian, konsep menjadi sahabat anak dalam BK tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga didukung oleh berbagai temuan empiris. Pendekatan ini menekankan bahwa hubungan yang positif, empatik, dan suportif merupakan kunci utama dalam proses pendampingan anak. Ketika anak merasa dipahami, diterima, dan didukung, mereka akan lebih mudah berkembang secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik.

2. Karakteristik Anak dan Kebutuhan Emosionalnya

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan yang dinamis, sehingga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan BK, khususnya dalam upaya menjadi sahabat bagi anak. Pendekatan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan dapat menghambat proses perkembangan itu sendiri.

Secara umum, perkembangan anak mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dalam perspektif perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata (Marinda, 2020). Sementara itu, dalam aspek sosial, anak mulai belajar berinteraksi

dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, serta mengembangkan konsep diri.

Dari sisi emosional, anak cenderung mengalami fluktuasi perasaan yang cukup tinggi. Mereka dapat dengan mudah merasa senang, marah, sedih, atau kecewa dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini disebabkan oleh belum matangnya kemampuan regulasi emosi. Kemampuan regulasi emosi pada anak berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosial, terutama keluarga dan sekolah (Fathin, et al., 2026). Oleh karena itu, peran orang dewasa sangat penting dalam membantu anak memahami dan mengelola emosinya.

Kebutuhan emosional anak merupakan aspek mendasar yang harus dipenuhi agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu kebutuhan utama adalah kasih sayang dan rasa aman. Anak yang merasa dicintai dan diterima akan lebih percaya diri dan memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Selain itu, anak juga membutuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap dirinya. Pengakuan ini tidak selalu dalam bentuk pujian, tetapi juga melalui perhatian, keterlibatan, dan respon yang positif terhadap apa yang dilakukan anak. Kebutuhan lain yang tidak kalah penting adalah kebutuhan untuk didengar dan dipahami. Anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal, sehingga membutuhkan pendamping yang mampu memahami pesan di balik perilaku mereka.

Menurut penelitian oleh Sabol dan Pianta, kualitas hubungan antara guru dan anak, yang ditandai dengan kehangatan dan responsivitas, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan keberhasilan akademik anak (Sabol & Pianta, 2012). Cara anak mengkomunikasikan masalah juga berbeda dengan orang dewasa. Anak lebih sering mengekspresikan perasaan melalui perilaku, seperti menangis, marah, menarik diri, atau bahkan perilaku agresif. Dalam banyak kasus, perilaku tersebut merupakan bentuk komunikasi yang tidak langsung terhadap masalah yang mereka alami. Oleh karena itu, penting bagi pendamping untuk tidak hanya melihat perilaku secara permukaan, tetapi juga memahami makna yang mendasarinya.

Dengan demikian, memahami karakteristik dan kebutuhan emosional anak merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pendampingan. Anak bukan hanya membutuhkan arahan, tetapi juga membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami, menerima, dan mendukung mereka secara emosional. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak akan merasa aman untuk berkembang, belajar, dan mengekspresikan dirinya secara positif.

3. Keterampilan Praktis dalam Pendampingan Anak

Dalam upaya menjadi sahabat anak, pendamping tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Keterampilan ini menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam BK, serta menentukan kualitas hubungan

yang terbangun antara pendamping dan anak. Keterampilan yang tepat akan membantu anak merasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional.

Salah satu keterampilan utama adalah mendengar aktif (*active listening*). Mendengar aktif bukan sekadar mendengarkan kata-kata anak, tetapi juga memahami makna di balik apa yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendamping perlu menunjukkan perhatian penuh melalui kontak mata, bahasa tubuh yang terbuka, serta respons yang menunjukkan pemahaman.

Keterampilan berikutnya adalah komunikasi efektif dengan bahasa anak. Anak memiliki cara berpikir dan berbahasa yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendamping perlu menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang terlalu kompleks atau bernada menggurui dapat menghambat keterbukaan anak.

Selanjutnya, teknik bertanya yang tidak menghakimi juga menjadi keterampilan penting. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka, seperti “Apa yang kamu rasakan?” atau “Apa yang terjadi setelah itu?”, sehingga anak memiliki ruang untuk bercerita secara bebas. Pendamping perlu menghindari pertanyaan yang menyudutkan, seperti “Kenapa kamu nakal?” yang dapat menimbulkan rasa bersalah atau defensif. Dalam konseling, teknik bertanya yang tepat dapat membantu eksplorasi perasaan dan pengalaman anak secara lebih mendalam.

Keterampilan lain yang tidak kalah penting adalah memberikan respons reflektif. Respons reflektif bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendamping memahami apa yang dirasakan anak dengan cara mengulang atau merangkum pernyataan anak. Misalnya, “Kamu merasa sedih karena tidak diajak bermain, ya.” Teknik ini membantu anak merasa didengar sekaligus meningkatkan kesadaran emosionalnya. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dalam komunikasi dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan membantu individu memahami dirinya secara lebih baik (Nasichah, Indriani, Fatah, & Putri, 2024).

Selain itu, kemampuan membangun *rapport* (hubungan awal yang hangat) juga menjadi keterampilan dasar dalam pendampingan anak. *Rapport* dapat dibangun melalui sikap ramah, penggunaan humor yang tepat, serta ketulusan dalam berinteraksi. Hubungan awal yang positif akan memudahkan proses komunikasi selanjutnya.

Keterampilan berikutnya adalah mengelola emosi diri sebagai pendamping. Dalam menghadapi berbagai perilaku anak, pendamping perlu mampu mengontrol emosi agar tidak bereaksi secara impulsif. Kemampuan regulasi emosi ini penting untuk menjaga kualitas interaksi tetap positif.

Terakhir, keterampilan yang perlu dimiliki adalah fleksibilitas dalam pendekatan. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga tidak ada satu pendekatan yang berlaku untuk semua. Pendamping perlu mampu menyesuaikan strategi

sesuai dengan kondisi anak, situasi, dan konteks yang dihadapi. Fleksibilitas ini memungkinkan pendamping untuk lebih responsif dan efektif dalam membantu anak.

Dengan demikian, keterampilan praktis dalam pendampingan anak meliputi mendengar aktif, komunikasi efektif, teknik bertanya yang tepat, respons reflektif, membangun *rapport*, regulasi emosi diri, serta fleksibilitas pendekatan. Keterampilan ini tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas hubungan dan perkembangan anak. Penerapan keterampilan ini secara konsisten akan membantu pendamping menjadi sahabat yang benar-benar hadir dan bermakna bagi anak.

C. PENUTUP

Pendekatan menjadi sahabat anak dalam Bimbingan dan Konseling menegaskan pentingnya membangun hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kepercayaan antara pendamping dan anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya memahami dunia anak secara lebih mendalam serta mendukung perkembangan potensi yang dimilikinya. Melalui hubungan yang setara dan tidak menghakimi, anak akan merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping dalam mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis, seperti mendengar aktif, komunikasi yang efektif, serta

kemampuan mengelola emosi. Pendamping juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan pemberian batasan yang tepat, sehingga hubungan yang terjalin tetap sehat dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

Dengan demikian, menjadi sahabat anak bukan sekadar peran tambahan, melainkan sebuah komitmen profesional dan moral dalam praktik Bimbingan dan Konseling. Pendekatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu anak berkembang secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, penerapan konsep ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan anak di berbagai konteks kehidupan, sehingga layanan Bimbingan dan Konseling dapat semakin humanis, relevan, dan berdampak positif secara berkelanjutan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Fathin, M., Lubis, E. A., Sipayung, N. M., Nurhasanah, Azhar, M. F., & Daulany, L. S. (2026). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Regulasi Emosi dan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 34-42.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 116-152.
- Minarti, A., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning) terhadap. *Jurnal Basicedu*, 811-823. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10056>

- Narti, Z., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura Guidance dan Counseling Journal*, 4 No 1, 17-24. doi:<https://doi.org/10.37411/jgcj.v4i1.2247>
- Nasichah, Indriani, Y., Fatah, F. N., & Putri, A. T. (2024). Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 504-510. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.12821036>
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rogers, C. R. (2007). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change . *This article is a reprint of an original work published in 1957 in the Journal of*, 95-103.
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent Trends in Research on Teacher-Child Relationships. *Attachment & Human Development*, 213-231. doi:<https://doi.org/10.1080/14616734.2012.672262>

E. BIOGRAFI PENULIS



Nur Aeni Sanjaya, S.Sos., M.A., lahir pada 21 Maret 1995 di Sleman, Yogyakarta. Sejak tahun 2022, penulis bekerja sebagai dosen Bimbingan dan Konseling pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penulis mengampu

beberapa mata kuliah, yaitu Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Karier, Teori dan Praktik Teknik Non Tes, Bimbingan dan Konseling Kelompok. Teknologi dan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling, Media Bimbingan dan Konseling, serta Pengembangan Kreativitas. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang bimbingan dan konseling.

Korespondensi nuraenisanjaya@uin-antasari.ac.id.

BAKTI PADA ORANG TUA DAN PESAN RAMADHAN

Muhammad Adli Nurul Ihsan

A. PENDAHULUAN

Patuh kepada orang tua merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan yang diajarkan dalam berbagai ajaran agama dan budaya. Orang tua adalah sosok yang telah berjasa besar dalam membesarkan, mendidik, serta memberikan kasih sayang tanpa batas kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, menghormati, menaati, dan berbakti kepada mereka bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga bentuk rasa syukur atas segala pengorbanan yang telah diberikan.

Nilai kepatuhan ini menjadi semakin bermakna ketika dikaitkan dengan bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, ampunan, dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia, termasuk kepada orang tua. Di bulan suci ini, umat Muslim diajak untuk memperbanyak amal kebaikan, memperbaiki akhlak, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan berbakti kepada orang tua selama Ramadhan, seseorang tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

1. Berbakti Kepada Orang Tua

Di antara ada yang terkenang dengan jasa kedua orang tua kita. Karena kita terlahir hari ini, kita bisa menjadi manusia hari ini bukanlah tanpa sebab. Kita pernah menumpang bukan kamarnya yang kita tumpangi, bukan rumahnya, bukan kasurnya, tapi kita pernah menumpang 9 bulan 10 hari di dalam perutnya, meregang nyawa bersimbah darah dilahirkannya kita. Kalau hari ini dia masih ada, ambillah tangannya, cium tangannya, peluk tubuhnya, dan katakan, “Maafkan saya, Mak. Maafkan saya, Ayah. Mungkin kita pernah membentaknyanya, mungkin kita pernah memarahinya, atau bahkan mungkin kita pernah pelit ketika dia ingin meminjam uang kepada kita.

Bagi yang memiliki kelapangan rezeki, bawalah dia ke tanah suci. Bawalah dia berangkat Haji dan umrah, bersedekahlah atas Namanya, Seorang sahabat Nabi bernama Saad bin Ubadah, bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah ibuku telah lama meninggal, bolehkah aku bersedekah atas nama dia, Kata Nabi SAW bersedekahlah wahai Saad niscaya Pahalanya akan sampai.”

Kemudian berziarahlah ke makamnya. kita ucapkan *Assalamualaikum ya ummi, Assalamualaika ya abi*, kirimkanlah al-fatihah. Kirimkanlah pahala bacaan surat Yasin. Kalau ada waktu lagi bacakanlah *tahlil, tasbih*, dan *tahmid*. InsyaAllah mudah-mudahan itu bisa mengobati kerinduan kita kepada kedua orang tua kita.

Ada seorang sahabat Nabi bertanya, wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling wajib aku berbakti kepadanya? Nabi menjawab, “*Ummuka, stumma man.*” Kemudian Siapa lagi? *Ummuka*. Siapa lagi? *Ummuka*. Siapa lagi? *Abuka*. Ibumu. Ibumu. Ibumu. Lalu ayahmu. Begitulah Allah SWT memuliakan kedua orang tua kita.

Kalau orang tua kita masih ada, berikanlah pelayanan terbaik kepada mereka. Karena kalau nanti sudah tidak ada penyesalan yang tidak akan ada gunanya, sakit hati kita, perih hati kita mengobati rindu yang tidak bisa lagi terobati, yaitu rindu kepada orang yang sudah tidak ada lagi di dunia ini. Jangan sampai kita menjadi anak yang durhaka. Harta bisa dicari, pangkat bisa dicari, ilmu bisa dicari, tapi kesempatan membahagiakan kedua orang tua tidak akan pernah terulang dua kali. Demi Allah, kita hanya punya satu ibu kandung, tidak mungkin ada ibu kandung kedua. Kita hanya punya satu ayah kandung, tidak mungkin ada ayah kandung yang kedua. Nanti setelah mereka ditanam, dimasukkan ke liang lahad, hanya batu nisannya yang dapat kita raba. Ketika itulah hilang keramat terbesar kita di dunia ini.

2. Pesan Ramadhan

Banyak kenangan yang ditinggalkan oleh Ramadhan kepada kita. Terkenang kita saat tarawih bersama-sama, terkenang kita saat tadarus bersama-sama, terkenang saat kita berbuka puasa bersama. Tentu kenangan itu jangan sampai mudah pudar di dalam hati kita. Meskipun kita telah memasuki bulan lain, semangat Ramadhan di hati kita tetap harus selalu ada. Kalau di dalam Ramadhan

kita rajin ke masjid, maka di luar Ramadan tetaplah rajin ke masjid, di dalam Ramadan kita rajin baca Al-Qur'an, maka di luar Ramadan tetaplah rajin baca Al-Qur'an, di dalam Ramadan kita rajin bersedekah. Maka di luar Ramadan pun harus lebih rajin lagi bersedekah. Karena Allah yang kita sembah, Allah yang kita ibadahi di bulan Ramadan adalah Allah yang sama yang kita sembah di bulan Syawal, di bulan Zulkadah, di bulan Zulhijah. Muharam, Safar, Rabiul Awal sampai Ramadan yang akan datang insyaAllah. Oleh karena itu apabila kita melupakan ibadah-ibadah yang kita telah laksanakan selama Ramadan, hati-hati ada peringatan dari Rasulullah SAW. Rasulullah ditanya oleh sahabat, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang celaka di bulan Ramadan?" Maka Nabi menjawab, "Yaitu seseorang yang mendapati Ramadan sampai lewat Ramadan tapi dia tidak mendapatkan ampunan dari Allah SWT".

Tidak ada yang lebih kita harapkan setelah Ramadan ini kecuali ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Tetaplah rajin beribadah karena tidak ada yang kita bawa pulang nanti menghadap Allah kecuali hanya amal kebaikan yang pernah kita lakukan ketika berada di dunia. Rasulullah SAW bersabda, "Kalau mati manusia maka ada tiga perkara yang mengikutinya. Tapi yang dua akan pulang, Hanya satu yang menemaninya hingga hari kiamat". Kalau meninggal dunia maka keluarga akan datang. Tetangga akan datang, teman kantor akan datang, menantu datang, cucu datang, semua datang. Tapi mereka hanya mengantar sampai pemakaman saja. Setelah tanah dipadatkan ke kubur kita, lalu disiram pakai air, ditaburkan bunga, diiringi dengan doa-doa,

setelah itu mereka semuanya akan pulang. Begitu juga dengan harta, mobil mengantar, motor keluar, karpet keluar, setelah itu juga semuanya akan pulang ke rumah, yang menemani kita hanyalah amal kebaikan yang pernah kita lakukan ketika masih hidup di dunia ini. Kalaulah jasad kita menangis, itu artinya bekal yang kita bawa sedikit menghadap Allah. Saat itulah penyesalan yang luar biasa tak ada gunanya, orang yang telah meninggal dunia berdoa kepada Allah SWT.

فَأَصْدَقَ وَأَكْنَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Allah, andai saja bisa Engkau kembalikan kami ke dunia, kembalikan kami ke dunia ya Allah. kemudian Allah berkata, "Untuk apa engkau dikembalikan ke dunia?"

رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

Aku akan bersedekah. Aku akan menjadi orang yang saleh.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sekali-kali tidak akan pernah Allah kembalikan engkau kepada dunia.

Kepada dunia. Mereka tidak minta satu tahun, dua tahun. Mereka tidak minta satu bulan, dua bulan. Mereka tidak minta satu minggu, dua minggu. Mereka hanya minta dua atau tiga menit saja. Kembalikan kami

ke dunia, ya Allah. Kami ingin menjadi orang yang saleh. Kami ingin bersedekah, ya Allah.

Pesan Pertama dari Ramadan, meskipun dia telah pergi, tetaplah rajin beribadah. Kalau hari-hari kita selalu diisi dengan hal yang baik-baik insyaallah kematian akan menjemput kita dalam keadaan baik. Itulah yang disebut dengan husnul khatimah.

Pesan kedua dari Ramadan adalah takwa. Takwa artinya takut. Setelah Ramadan kita lihat orang yang berhasil puasanya, dia akan semakin takut kepada Allah SWT. Ketika kita berpuasa, jangankan yang haram, yang halal saja tidak berani kita memakannya. Karena kita dilarang oleh Allah SWT. Maka selesai Ramadan ini hendaknya makin takutlah kita kepada Allah.

Lalu yang ketiga, pesan dari Ramadan setelah kepergiannya. Ketika di suatu malam istri Rasulullah bernama Aisyah *Radhiallahu Anha* bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, Jika aku mendapati malam lailatul qadar, doa apa yang harus kubaca wahai Rasulullah?” Maka Nabi SAW mengajarkan *Allahumma innaka afwun tuhibbul afwa fafu anni. Allahumma innaka afuwun*. Ya Allah sesungguhnya Engkau maha pemaaf. *Tuhibbul afwa*. Engkau mencintai orang yang meminta maaf. *Fafu anni*. Maafkan saya ya Allah.

Rasulullah SAW menyuruh kita untuk selalu *beristighfar*. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang yang selalu bertaubat kepada Allah SWT. Amin amin ya rabbal ‘alamin.

C. PENUTUP

Sebagai penutup, patuh kepada orang tua merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan oleh setiap anak. Ketaatan ini mencerminkan akhlak yang baik serta bentuk penghargaan atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan. Terlebih lagi di bulan Ramadhan, kesempatan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua menjadi semakin besar, karena setiap kebaikan yang dilakukan akan dilipatgandakan pahalanya.

Melalui sikap hormat, taat, dan penuh kasih kepada orang tua, kita tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga meraih keberkahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, marilah kita manfaatkan bulan Ramadhan sebagai momen untuk menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya dalam berbakti kepada orang tua, agar hidup kita senantiasa diridhai dan penuh keberkahan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-atsari, Y. (2007). *Birrul Walidain (Berbakti Kepada kedua Orang Tua)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Dahsyatnya Ramadhan: Panduan Meraih Keutamaan di Bulan Suci*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Basalamah Khalid, dari ceramahnya yang berjudul, *Pengantar Sirah Nabawiyah*
- Faraj, S. M. (n.d.). *Berbakti Kepada Ibu Bapak: Kewajiban Berbuat Baik kepada Orang Tua menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hatoli, dari Khutbahnya yang berjudul, *Tiga Pesan Perpisahan Ramadhan*

Kusdi, Aserani. (2006). *Madrasah Ramadhan Cara Menyambut Dan Mengisi Bulan Ramadhan*. Jakarta: Qisti Press.

Munawwar, Said Aqil Husin. (2007). *Aktualisasi Nilai-nilai Ramadhan dalam Kehidupan*. Jakarta.

E. BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Adli Nurul Ihsan, M.Pd.I. lahir di Haruai 16 Juni 1988. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin pada Tahun 2011 dan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2013.

Ia merupakan dosen pada Program Studi PGMI dan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Adli telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk buku dan artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional.

NABI IBRAHIM *INSIDE*: MENEMUKAN DIRIMU DALAM DIRINYA

Noor Hasanah, MA

A. PENDAHULUAN

Karakter menjadi bagian yang sangat penting pada diri manusia. Karakter menentukan takdir.¹ Demikian ujaran yang sangat terkenal.

Ternyata, kualitas hidup seseorang tidak ditentukan oleh faktor genetika atau pengaruh lingkungan. Tidak pula diukur dari harta. Kualitas hidup juga tidak tergantung pada pengakuan sosial. Sebaliknya, nilai intrinsik dari kehidupan yang dijalani mencerminkan kekuatan dari satu sifat, yaitu karakter pribadi kita. Dengan kata lain, semakin kuat karakter, maka akan semakin kuat pula kualitas hidup.

Dalam Islam, dikenal Nabi Ibrahim yang memiliki karakter kuat. Dapat dijadikan inspirasi bagi remaja dan pemuda Muslim untuk membangun karakternya. Kenapa Nabi Ibrahim?

Dikenal sebagai “Ayah Para Nabi”, Nabi Ibrahim AS termasuk sebagai Rasul Ulul ‘Azmi, yaitu Rasul pilihan yang memiliki ketabahan ekstra dalam menghadapi setiap

¹ Russell Wayne Gough, *Character Is Destiny: The Value of Personal Ethics in Everyday Life* (Living Book Press, 2020).

musibah dan tantangan dalam berdakwah. Rasul Ulul 'Azmi yang lainnya adalah Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad.

B. PEMBAHASAN

1. Menyelami Makna Karakter

Karakter dipahami sebagai kulminasi (tingkat tertinggi atau puncak) dari kebiasaan yang dihasilkan, atau moral prima, walaupun ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya.² Terkait karakter ini, termasuk juga keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, berpikiran kritis, mengembangkan keterampilan interpersonal dan emosional, yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja atau beraktivitas secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.³

Secara ringkas, Thomas Lickona mengartikan karakter dengan mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.⁴ Semua itu adalah dalam rangka mewujudkan kebaikan.

Karakter juga diartikan sebagai tabiat, watak, etika moral, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi oleh berbagai aturan yang diyakini bersama dan digunakan sebagai cara pandang, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak.⁵

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016), 7.

³ Muhammad Yaumi, 7.

⁴ Muhammad Yaumi, 7.

⁵ Nur Haris Ependi et al., *Pendidikan Karakter* (Sada Kurnia Pustaka, 2023), 102.

Ini menunjukkan bahwa karakter meliputi aspek batin dari seseorang. Sesuatu yang memang ada di dalam diri seseorang, atau aspek batiniah. Jika aspek ini baik, maka akan terwujud kebenaran dan kebaikan.

Dengan demikian, karakter adalah moralitas, manifestasi kebenaran, wujud kebaikan, kekuatan terhadap diri sendiri, dan menang dari penghambaan. Karakter ini diekspresikan atau ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Suatu kebenaran tidak akan terwujud tanpa karakter yang giat berupaya untuk menegakkan kebenaran. Kebenaran itulah yang mewujudkan perbuatan baik, yang menghadirkan kemaslahatan bagi lingkungan.

Jika disimpulkan, maka yang menjadi komponen karakter adalah: moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap. Untuk itulah pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah bermakna upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat sesuatu atas dasar nilai-nilai etik.⁶ Aktivitas ini melibatkan pikiran untuk memahami atau mengerti, rasa untuk kepedulian, dan raga untuk merealisasikan aktivitas melakukan sesuatu berdasarkan pada nilai-nilai etik.

Dalam Islam, pendidikan yang mengembangkan karakter menjadi tujuan utama. Oleh karena itulah, pendidikan karakter harus dikembangkan sejak dini dan kontinyu (berkesinambungan), baik di keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara luas.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 8.

2. Kekuatan Karakter Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim AS merupakan putra dari Azar, seorang pembuat patung sesembahan di Babilonia (Iraq).⁷ Ayahnya sangat terkenal dengan keahliannya itu, sehingga menjadi sosok yang sangat dihormati di kalangannya.

Mencermati makna karakter yang telah di ulas di atas, maka setidaknya Nabi Ibrahim menunjukkan keteladanan berikut:

- a. Mempunyai semangat yang tinggi untuk menemukan kebenaran

Kenyataan ini diketahui dari proses eksplorasinya menemukan keyakinan akan tauhid. Sejak kecil, Nabi Ibrahim diilhami dengan akal sehat, pikiran yang tajam, dan berkesadaran bahwa penyembahan yang dilakukan oleh ayah dan masyarakatnya adalah suatu kekeliruan yang besar. Oleh karena itu, semangat untuk memperbaiki kondisi itu semakin besar seiring dirinya mendewasa.⁸

Secara sadar ia meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, pasti ada yang menciptakan. Keyakinan itulah yang memotivasi dirinya untuk menemukan keyakinan tauhid. Melalui bintang, bulan, dan matahari yang muncul dan tenggelam itu, ia meyakini bahwa Tuhan tidak pernah hilang. Sesuatu yang muncul dan tenggelam tidak layak

⁷ Tim Maghfirah Pustaka, *The Great Quran: Referensi Terlengkap Ilmu - Ilmu Al-Qur'an* (Maghfirah Pustaka, 2024), 1367.

⁸ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul* (Amzah, 2021), 96.

dituhankan. Seperti yang termuat dalam Surah Al-An'am ayat 76 s.d 78.⁹

- b. Menggunakan rasionalitas dalam menemukan kebenaran

Berlanjut dari cerita di atas, menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim mengajarkan untuk menggunakan rasionalitas dalam beragama. Meskipun, banyak yang memeluk suatu agama hanya karena keturunan saja. Atas rasionalitas inilah, Nabi Ibrahim kemudian menetapkan hati untuk melawan kemusyrikan. Semangat ini juga hendaknya mendorong kita untuk menggunakan akal dalam beragama.¹⁰

Ketakwaan Nabi Ibrahim tidak untuk dirinya sendiri, namun ada pula dorongan dakwah untuk menyeru kepada masyarakatnya, termasuk kepada keluarganya. Dengan sopan dan adab, ia berdakwah kepada keluarganya. Meskipun ayahnya marah dan menganggap apa yang dilakukan Ibrahim adalah dosa. Ia terusir dari rumahnya. Dengan rasa pedih dan sedih meninggalkan rumah, Nabi Ibrahim tetap meyakini bahwa hanya Allah yang kuasa memberikan hidayah.

Sedangkan dakwah kepada masyarakat pun tidak berbuah baik. Penolakan demi penolakan dihadapinya atas alasan bahwa penyembahan yang mereka lakukan adalah tradisi turun-temurun yang wajib dilakukan. Mereka hanya mewarisi apa yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya.¹¹

⁹ Sani and Kadri, 96.

¹⁰ Sani and Kadri, 98.

¹¹ Sani and Kadri, 100.

Kita perhatikan, di zaman modern sekarang pun masih ada yang melakukan seperti ini. Kemajuan pemikiran, budaya, dan teknologi nyatanya tidak membebaskan manusia dari kebodohan dalam berpikir tentang Tuhan. Ini menyadarkan kita, bahwa sebenarnya sulit mengubah kebiasaan yang sudah mentradisi. Ketakutan akan hilangnya kenikmatan duniawi membayang-bayangi.¹²

c. Sabar dalam menghadapi ujian

Sebagai Nabi yang juga manusia, Ibrahim juga mendapati ujian dalam hidupnya. Ketika perintah Allah untuk mengasingkan istrinya yang bernama Siti Hajar dengan putranya yang bernama Islam di Mekkah, hanya dengan bekal makan dan minuman yang terbatas, Ibrahim tidak berpikir panjang atau diliputi keraguan.¹³ Tawakal kepada Allah Swt, dititipkannya mereka berdua di sana. Kisah inilah yang menjadi napak tilas ritual Sai dalam ibadah haji dan umrah.

Ujian lain, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk mengurbankan putranya yang bernama Isma'il. Itu pun dilakukan dengan tawakal dan keteguhan pada takwa. Hingga Allah menggantinya dengan hewan kurban.¹⁴ Ini juga menjadi napak tilas ibadah kurban yang umat Muslim lakukan ketika perayaan Idul Adha. Perlawanan keduanya kepada bisikan setan yang menghembuskan keragu-raguan

¹² Sani and Kadri, 102.

¹³ Sani and Kadri, 104.

¹⁴ Sani and Kadri, 104.

untuk menjalani perintah Allah, menjadi napak tilas pelemparan jumrah pada ibadah haji.

d. Menempatkan Allah di atas segalanya

Ketika Nabi Ibrahim dihukum oleh masyarakatnya, Sang Nabi tetap berpegang teguh untuk tidak tunduk pada kesesatan. Ia dihukum dengan pembakaran dirinya. Pasrah dibarengi dengan keteguhan pada tauhid, Allah Swt memunculkan mukjizat Ibrahim saat itu, yang tahan di gelora api. Cerita ini termuat dalam Surah Al-Anbiya ayat 69. Melihat kenyataan itu, maka beberapa kaumnya menyatakan beriman.

Kisah ini menunjukkan kepada kita tentang urgensi keteguhan hati dan tidak tunduk pada kesesatan. Allah Swt menyelamatkan hamba-Nya yang bertakwa, terlebih menjadi bukti bahwa keteguhan hatinya adalah suatu kebenaran yang harus dipertahankan.

e. Mengabdikan diri di jalan kebenaran

Nabi Ibrahim hidup dalam masa pemerintahan Raja Namrud bin Kan'an. Saat itu kerajaan ini sangat makmur. Rakyat hidup dalam kesejahteraan, serta cukup sandang, pangan, dan papan. Namun sang raja melaksanakan pemerintahan dengan kejam. Setiap aturan yang dibuatnya tidak boleh dilanggar dan ditawar.¹⁵

Kemewahan dan kekuasaan membuatnya angkuh. Bukan hanya meraup materi dengan zalim, tetapi juga menginginkan pemujaan atas dirinya.

¹⁵ Sani and Kadri, 93.

Ia ingin disembah layaknya Tuhan, disebabkan ia mampu atas banyak hal.¹⁶ Seakan-akan kemampuan dirinya tidak terbatas. Semua ada di dalam genggamannya dan kuasanya.

Jika diamati, saat ini pun terjadi hal yang sama. Meski tidak seekstrem Namrud yang mengaku Tuhan. Beberapa pemimpin dan orang yang berkuasa mempermainkan rakyat, berbuat zalim, dan mengorbankan mereka untuk kepentingan segelintir orang. Oleh karena itu, diperlukan pemuda yang berani melawan kemungkaran dengan tetap menjaga adab. Melakukan perlawanan untuk menyatakan kebenaran, bukan untuk memprovokasi massa melalui ujaran kebencian dan menciptakan kegaduhan.

C. PENUTUP

Inti dari mempelajari kisah Ibrahim di sini adalah menjadikannya sebagai teladan dalam karakter yang mulia. Mengukur diri melalui karakter mulia yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim.

Karakter yang mencitrakan keteguhan pada keyakinan tauhid, berani melawan kemungkaran, berani menegakkan keadilan dan melawan penguasa yang zalim, berdakwah dengan mengajak umat untuk berpikir rasional tentang agama bukan malah mendoktrin bertaklid buta, serta menyerahkan jiwa dan raga untuk beribadah/pengabdian kepada Sang Pencipta.

¹⁶ Sani and Kadri, 94.

Karakter Nabi Ibrahim sangat kuat. Ia mengerti kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik, dalam rangka mewujudkan kebaikan itu sendiri. Inilah karakter Muslim yang saat ini perlu ditegaskan kembali untuk diteladani para generasi muda. Karakter ini perlu disalami lebih dalam oleh para generasi Islam, agar tidak tercerabut dari keteladanan yang semestinya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea, et al. *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Gough, Russell Wayne. *Character Is Destiny: The Value of Personal Ethics in Everyday Life*. Living Book Press, 2020.
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.
- Pustaka, Tim Maghfirah. *The Great Quran: Referensi Terlengkap Ilmu - Ilmu Al-Qur'an*. Maghfirah Pustaka, 2024.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*. Amzah, 2021.

E. BIOGRAFI PENULIS



Noor Hasanah, mengabdikan diri sebagai dosen tetap di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 2017–sekarang. Pada 2017–2023 lalu, dirinya terdata sebagai dosen di Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan sejak tahun 2024 sampai buku ini diluncurkan, terdata sebagai dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Di antara mata kuliah yang diampunya adalah Psikologi Agama, Sosiologi Pendidikan Islam, Sejarah Pemikiran Modern dalam Islam, Sejarah Islam Nusantara, Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan, dan sebagainya. Ada beberapa karya ilmiah yang dihasilkannya, dapat diselancari di Google Scholar atas namanya. Korespondensi enhasanah@uin-antasari.ac.id.

PENDIDIKAN MALU DI ERA DIGITAL, RELEVANKAH?

Hairul Hudaya

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi spiritual, karakter serta akhlak yang baik pada diri peserta didik. Pengembangan akhlak ini tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran di kelas namun juga dihadirkan dalam setiap interaksi seluruh unsur pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dikembangkan dengan menanamkan sikap malu. Malu dalam pengertian menghindarkan perbuatan buruk karena tidak ingin mendapat cela dari orang lain. Sikap ini nampaknya mulai memudar karena pengaruh lingkungan yang serba pragmatis materialistis. Adanya beberapa kasus yang terjadi di insan pendidikan baik guru maupun siswa memperkuat kenyataan tersebut. Guru yang dulunya hanya tampil di depan kelas dengan penuh kewibawaan mengajarkan ilmu dan adab kepada muridnya, di era digital ini mulai tampil di dunia maya dengan wajah bak artis. Joget-joget dengan baju seragam guru sambil menyanyikan lagu yang banyak digandrungi siswa. Demikian juga yang dilakukan siswa, mereka secara kolosal dan bergantian turut menyanyikan lagu tertentu dan berjoget ceria banyak beredar di media sosial. Belum lagi konflik antara guru dan siswa serta sesama siswa

di lingkungan sekolah sudah mulai jamak ditemukan. Apakah ini menunjukkan gagalnya pendidikan akhlak yang ditanamkan di sekolah dengan guru sebagai pendidik dan contoh teladan bagi siswa? Apakah aktivitas joget-joget guru di media sosial menurunkan marwah dan martabat serta merusak citra guru sebagai pendidik? Bagaimana insan pendidikan menilai citra guru dari sudut pandang akhlak yang baik? Apakah malu yang menjadi inti dari akhlak baik diperlukan dalam kondisi demikian? Tulisan ini berupaya mengupas pendidikan malu dalam pandangan Islam sebagai inti dari penanaman akhlak baik.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Malu

Pendidikan, menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dimaknai dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam pengertian ini, pendidikan dipahami sebatas proses pembelajaran di sekolah dan lebih spesifik lagi transfer pengetahuan di kelas dengan sejumlah sajian materi. Di sisi lain, para pakar membedakan antara pendidikan dan pengajaran meski pun keduanya

¹ Lihat, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

memiliki titik temu dan kesamaan. Mengajar lebih fokus pada penyampaian ilmu pengetahuan secara sistematis dan terukur, sedang mendidik menekankan pada pembentukan nilai, moral, dan kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan.² Namun Mulyasa menegaskan bahwa guru memiliki peran ganda dalam mengajar. Ia berfungsi sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.³ Karena itu, ranah yang akan dicapai dalam pembelajaran tidak hanya kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Artinya, pengajaran tentang nilai, karakter dan pengamalan ilmu juga menjadi tujuan dalam pembelajaran. Hal ini yang dicakup dalam pengertian pendidikan seperti yang ada di Undang-undang.

Adapun kata 'malu' memang tidak ditemukan dalam rumusan pendidikan dan tujuannya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Juga tidak terdapat dalam Undang-undang Guru dan Dosen yang menjelaskan etika guru⁵ maupun dalam kode etika guru yang ditetapkan oleh PGRI⁶. Namun demikian,

² A. Syamsuriawati, dll., Persamaan dan Perbedaan antara Mendidik dan Mengajar: Studi Literatur Review, *Pinisi Journal of Education*, Vol. 5, Edisi 3, 2025, h. 136

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴ Lihat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, etika guru hanya menyebutkan bahwa guru bekerja berdasarkan nilai moral, kemanusiaan dan etika profesi serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai kemanusiaan. Lihat, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁶ Etika guru ditetapkan oleh PGRI dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).

PGRI menyatakan bahwa guru mesti menjunjung tinggi martabat dan kehormatan profesi guru.

Dalam ajaran agama Islam, malu sangat terkait dengan akhlak baik. Bahkan sifat malu membawa pemiliknya pada kebaikan akhlak. Sikap ini menjadi pembatas dan rem bagi seorang muslim dalam bertindak. Alquran dan Nabi Saw. memang tidak memberikan batasannya namun menyebutkan beberapa contoh dan keutamaan sikap malu. Para ulama juga menjelaskan bagaimana malu diterapkan dalam kehidupan masyarakat Muslim secara umum. Guru, murid dan entitas pendidikan termasuk dalam batasan ini bahkan lebih khusus lagi karena mereka adalah orang-orang yang dimuliakan karena ilmu dan pengetahuannya sehingga batasan tersebut mestinya lebih tinggi dan utama dibanding masyarakat pada umumnya.

Sebelum masuk pada bahasan malu dalam Alquran, hadis dan praktik kenabian terlebih dahulu kita akan melihatnya dari segi bahasa. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, malu dipahami dengan merasa hina atau rendah karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan).⁷ Dengan arti ini maka perbuatan malu dapat mendatangkan hinaan dan celaan dari orang lain. Karena penilaian itu, orang yang memiliki rasa

Etika tersebut mencakup etika guru terhadap peserta didik, etika guru terhadap profesi, etika guru terhadap sesama guru dan tenaga kependidikan, etika guru terhadap orang tua dan masyarakat serta etika guru terhadap pemerintah dan negara. Dalam kode etik tersebut disebutkan bahwa guru dituntut menjunjung tinggi martabat dan kehormatan profesi guru. Lihat, *Kode Etik Guru Indonesia* (KEGI).

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 978.

malu akan menghindari perbuatan yang mendatangkan celaan dan hinaan dari orang lain. Dalam bahasa Arab, malu dinyatakan dengan kata *al-haya*. Dalam kitab *Munjid*, *al-haya* dimaknai dengan mengekang diri dan menjauhkannya dari sesuatu karena takut dicela.⁸ Dalam kamus *Webster's*, malu dapat disandingkan dengan kata *shame* yang berarti perasaan menyakitkan karena hilangnya rasa hormat dari orang lain akibat perilaku yang tidak pantas, tidak kompeten, dan lainnya dari diri sendiri atau orang lain.⁹ Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa malu dikaitkan dengan perbuatan tidak baik, hina, perilaku tidak pantas yang menyebabkannya dicela dan hilangnya kemuliaan.

Menurut al-Qusyairi, ada beberapa macam malu. *Pertama*, malu dikarenakan pelanggaran, seperti malu Nabi Adam As., ketika ditanya, "Apakah engkau berniat lari dari Kami?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi karena malu di hadapan Mu." *Kedua*, malu karena terbatas, seperti malu para malaikat yang mengatakan, "Maha Suci Engkau! Kami telah menyembah-Mu tidak sebagaimana selayaknya Engkau disembah." *Ketiga* adalah malu karena mengagungkan, seperti malu Israfil As., yang menutupkan sayapnya ke tubuhnya karena malu kepada Allah. *Keempat* adalah malu karena kemuliaan hati, seperti malu Rasulullah Saw, ketika malu untuk mempersilahkan pergi tamu-tamu beliau, dan Allah Swt. lalu berfirman, "... dan jika kamu selesai makan,

⁸ Louis Ma'luf, *Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq Sarl, 1986), h. 165,

⁹ Victoria Neufeldt, ed., *Webster's New Word Dictionary of American English*, (New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1991), h. 1232.

keluarlah kamu semua tanpa asyik memperpanjang percakapan.” (Q.S. al-Ahzab:53)¹⁰

Dalam ulama hadis, dikenal istilah yang melekat dengan sifat malu yakni *murū’ah*. *Murū’ah* dipahami dengan harga diri. Menjaga *murū’ah* dimaknai dengan meninggalkan segala sesuatu yang bisa menjatuhkan harga dirinya di hadapan masyarakat. Beberapa perbuatan yang terkategori tidak *murū’ah* adalah kencing di jalan, mencaci maki, menghina orang lain dan lainnya. Orang yang mengabaikan *murū’ah* akan tidak dihargai oleh masyarakat. Menjaga *murū’ah*, dalam Ilmu Hadis, termasuk bagian dari syarat perawi itu adil atau baik keagamaannya.¹¹ Sementara itu, Yazid memahami malu dengan akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat dan mencegah dari sikap melalaikan hak orang lain.¹²

Dengan demikian, malu merupakan sikap warak atau kehati-hati dalam bertindak dan berperilaku dengan memperhatikan nilai yang hidup di masyarakat dan nilai-nilai agama. Perbuatan yang mengarah kepada malu kadang tidak serta melanggar aturan dan hukum agama namun ia dipandang tidak pantas dan patut dilakukan seseorang. Karena itu, sikap malu ini

¹⁰ Imam al-Qusyairi al-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. M. Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 255.

¹¹ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw: Kaidah dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), h. 186.

¹² Yazid ibn Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba’in an-Nawawi*, terj. Fathurrahman Rabbani (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi’i, 2015), h. 366

bertingkat pada diri seseorang. Semakin ia mulia di masyarakat semakin kuat juga ia menamakan rasa malu.

2. Malu Dalam Alquran dan Hadis

a. Ayat tentang Malu

Alquran menyebutkan beberapa ayat terkait dengan malu. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 26, Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt tidak segan (malu) membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.

Ibn Abbas ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt tidak tercega untuk melakukan itu. Bagaimana mungkin Dia malu untuk menyebut sesuatu yang sekiranya seluruh makhluknya berkumpul untuk menciptakannya niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya.¹³

Al-Syihri dalam tafsirnya menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut bahwa ketika Allah Swt membuat perumpamaan dengan lalat, laba-laba, lebah dan semut maka orang Yahudi mengatakan: "Apa yang Allah Swt kehendaki dengan menyebutkan binatang-binatang kecil ini"? Dan orang musyrik mengatakan bahwa kami tidak menyembah tuhan

¹³ Abdullah Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 7.

yang menyebut binatang-binatang tersebut. Lantas turunlah ayat di atas. Ia menjelaskan bahwa malu adalah rasa tidak nyaman yang menimpa seseorang karena kuatir dicela sehingga ia menahan diri untuk melakukan hal-hal buruk. Ini adalah sifat dasar manusia. Sementara Allah terbebas dari semua sifat tersebut.¹⁴

Malu pada ayat di atas adalah terkait dengan perumpamaan yang Allah Swt lakukan dengan menyebut sejumlah binatang ciptaannya yang kecil seperti nyamuk, lebah dan semut. Binatang-binatang kecil tersebut, menurut orang Yahudi dan musyrik tidak pantas bagi Allah Swt menjadikannya sebagai perumpamaan. Sehingga mereka mencela apa yang Allah Swt lakukan. Namun bagi Allah Swt. penyebutan binatang kecil itu justru menjadi bukti kekuasaan dan keagungannya. Karena meski kecil tidak ada seorang manusia pun mampu membuat yang serupa dengannya. Sehingga, Allah Swt tidak malu untuk membuatnya sebagai perumpamaan.

Ayat berikutnya adalah Q.S. al-Ahzab/33: 53, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ
إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاطِرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ

¹⁴ Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Maktabah Syamilah, h. 425.

يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ
وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ
أَظْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ
اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.

Ketika menjelaskan ayat ini, Sayyid Thantawi menjelaskan bahwa rasa malu yang ada pada Rasul mencegah untuk mengucapkan sesuatu yang membuat beliau kesal karena para sahabat berlama-lama diam di rumah beliau sesudah selesai menyantap makanan. Sementara Allah Saw tidak ada yang mencegahnya untuk menyampaikan yang hak dan mendidik sahabat dengan adab yang baik.¹⁵ Sementara, dalam Tafsir Ibn Abbas dinyatakan bahwa Nabi Saw. malu meminta sahabatnya untuk keluar dari rumah beliau dan melarang mereka masuk rumah.¹⁶

Ayat ini menunjukkan sifat Nabi Saw yang sangat halus dan lembut dalam menjaga rasa malu. Sikap tersebut yang membuat beliau malu untuk menegur dan meminta sahabatnya keluar dari rumah Nabi Saw. setelah selesai urusan mereka. Meski sikap malu ini yang menyebabkan hati Nabi Saw menjadi sempit dan kesal. Allah Swt kemudian yang menegur sikap sahabat tersebut dan mengajari mereka etika bertamu ke rumah Nabi Saw. Karena bagi Allah Swt., menyampaikan yang benar dan mendidik lebih utama dan Dia tidak tercega untuk melakukan hal tersebut.

b. Hadis Tentang Malu

Ada beberapa hadis yang menyebutkan dan mengajarkan tentang malu. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi, Nabi Saw. bersabda:

¹⁵ Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Maktabah Syamilah, h. 425.

¹⁶ Abdullah Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, h. 448

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- "اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ". قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَنَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. قَالَ "لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَتَحْفَظَ الْبُطْنَ وَمَا حَوَى وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ"¹⁷

Artinya:

Dari Abdullah ibn Mas'ud berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Malu lah kalian kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya malu. Ibn Ma'sud mengatakan, kami berkata: "Wahai Rasulullah, alhamdulillah, kami sudah memiliki rasa malu kepada Allah Swt. Nabi Saw. bersabda: "Bukan itu yang saya maksud. Tetapi malu yang sebenar-benarnya malu kepada Allah adalah engkau menjaga kepala mu dan apa yang ditangkap olehnya, engkau menjaga perut dan apa yang melingkupinya, engkau mengingat mati dan kehancuran. Ini siapa yang menginginkan akhirat dan meninggalkan hiasan dunia. Siapa yang melakukannya maka ia telah malu kepada Allah dengan sungguh-sungguhnyanya malu.

¹⁷ Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, bab Istahyu min Allah Haqqal Haya, Maktabah Syamilah, juz 9, h. 335.

Hadis di atas mengajarkan bahwa sikap malu kepada Allah adalah menjauhi anggota tubuh dari maksiat. Pada setiap anggota tubuh memiliki potensi untuk maksiat. Pada kepala ada potensi maksiat yakni: mata, mulut dan telinga. Pada perut ada maksiat makanan, minuman dan maksiat kemaluan. Malu kepada Allah Swt adalah dengan menjaga semua anggota tubuh dari kemaksiatan. Inilah, kata Nabi, malu sesungguhnya.

Di hadis lain, Nabi menegur sahabatnya untuk diam ketika sahabat itu merasa malu. Dalam riwayat al-Bukhari Ibn Umar menceritakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ فِي الْحَيَاءِ يَقُولُ إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي. حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضَرَّ بِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁸

Artinya:

Dari Abdullah ibn Umar ra. Nabi Saw. melewati lelaki yang ditegur karena sikap malunya. Pria itu mengatakan, engkau sangat pemalu sampai hal itu merugikanmu. Lalu Rasulullah bersabda: tinggalkan ia karena malu itu sebagian dari iman.

Pada hadis di atas, Nabi Saw. menghubungkan antar malu dengan iman. Sikap malu yang ada pada seorang sahabat ditegur oleh Ibn Umar. Lalu

¹⁸ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, bab al-haya, Maktabah Syamilah, juz. 20, h. 280.

kemudian nabi menegurnya untuk membiarkan memiliki rasa malu. Karena malu bagian dari iman.

Dalam satu hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, Nabi Saw juga bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَجِ
فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ¹⁹

Artinya:

Dari pesan para nabi terdahulu yang masih diterima oleh umat sekarang adalah jika kamu tidak malu maka perbuatlah sekehendak hatimu.

Hadis di atas menunjukkan bahwa ajaran malu sudah ada sejak masa nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad dan ajaran tersebut diterima oleh umat Nabi Muhammad. Hadis di atas tidak memerintahkan seseorang untuk melakukan sekehendak hatinya karena tidak memiliki rasa malu. Namun mencela orang yang tidak ada rasa malunya sehingga ia melakukan sekehendak hatinya.

Karena itu, Nabi Saw menyatakan dalam riwayat al-Bukhari:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ²⁰

Rasa malu itu, kata Nabi, tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Jika orang masih memiliki rasa

¹⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, bab Haddatsa Abu al-Yaman, Maktabah Syamilah, juz 12, h. 203.

²⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, bab al-Haya, juz 20, h. 279.

malu maka ia akan terpelihara dari melakukan perbuatan buruk.

Berdasarkan ayat dan hadis yang mengulas tentang malu maka dapat dipaparkan cakupan dan ulasannya sebagaimana nampak pada tabel berikut:

Tabel 1
Cakupan Ayat dan Hadis tentang Malu

No.	Sumber	Subjek	Objek	Tema	Tujuan
1.	Ayat	Allah	Yahudi dan musyrik	1. Perumpamaan dengan binatang kecil	Tauhid
			Sahabat	2. Etika bertamu ke rumah Nabi Saw.	Pendidikan etika
2.	Hadis	Nabi	Sahabat	1. Menjaga anggota tubuh dari maksiat	Akhlak kepada Allah
				2. Membiarkan orang yang mengingatkan saudaranya tentang malu	Pendidikan akhlak
				3. Malu mencegah dari segala kemaksiatan	Pendidikan tauhid dan akhlak
				4. Malu sebagai kunci kebaikan	Pendidikan akhlak

Tabel di atas menunjukkan bahwa cakupan dan skop tema tentang malu cukup luas. Ia menyangkut tauhid, pendidikan, akhlak dan lainnya. Perbincangan tentang malu bahkan tidak mencakup bahasan

hukum secara rigid tetapi ia menjadi bagian dari akhlak dalam berperilaku. Tujuannya agar seseorang terhindar dari celaan masyarakat dan agama ketika memiliki rasa malu.

3. Relevansi Pendidikan Malu di Era Digital

Era digital adalah masa dimana seluruh aspek kehidupan manusia baik komunikasi, pendidikan, ekonomi, hiburan, bisnis dan lainnya terhubung dengan teknologi digital yakni internet dan perangkat pintar. Masa ini ditandai dengan mudahnya akses ke berbagai platform digital dimana seseorang sangat mudah mendapat dan membagikan informasi, berinteraksi dan berkomunikasi serta melakukan kegiatan informatif tanpa batas ruang dan waktu. Akses ke media sosial tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum namun juga oleh insan pendidikan. Sekolah dan kampus diperkenalkan dengan model pendidikan jarak jauh berbasis internet dengan berbagai platformnya. Namun, aktivitas di dunia digital tidak hanya dipenuhi dengan konten pendidikan. Terdapat juga sejumlah insan pendidik dan peserta didik yang aktif di media sosial untuk hiburan dengan dasar mengembangkan bakat dan kebebasan berekspresi. Sikap ini sering melampaui batas norma dan kewajaran sebagai seorang pendidikan dan peserta didik. Terdapat beberapa konten yang kurang menyentuh langsung dunia pendidikan dan mengarah kepada porno aksi dengan menampilkan lekuk tubuh dan goyangan yang sedikit erotis. Meski aturan tentang etika guru dan siswa tidak mengatur secara khusus tentang malu namun menjaga akhlak mulia

bagi siswa serta menjaga martabat dan kehormatan guru menjadi bagian etika yang harus dilaksanakan. Rasa malu menjadi inti dari akhlak dan martabat guru. Tindakan yang menyebabkan seseorang dinilai tidak berakhlak seperti siswa yang berani dan menantang gurunya yang kemudian diposting di media sosial atau aktivitas guru di media sosial yang dapat menurunkan martabat guru maka ini bagian dari etika dan akhlak yang harus dihindari. Aktivitas insan pendidikan di media sosial yang tidak terkait dengan pendidikan dan pembelajaran, meski tidak ada ketentuan pelanggaran etika namun jika itu menjadi aktivitas rutin maka akan mengganggu tugas utama guru sebagai pendidik. Akhirnya kompetensi guru pada aspek pedagogik dan profesional terabaikan. Guru memiliki pengetahuan yang rendah pada bidang ilmu yang diajarkan. Ini pun tentunya dapat menurunkan marwah dan martabat guru di masyarakat. Era digital memerlukan nilai lebih dari sekedar etika. Nilai tersebut adalah menanamkan rasa malu di semua insan pendidikan. Malu bila melakukan sesuatu yang dapat menurunkan, merusak dan menghancurkan martabat, marwah, harga diri dan kompetensi sosial guru dan siswa.

C. PENUTUP

Akhlak, karakter dan etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan di sekolah, rumah dan masyarakat. Nilai etika dapat bersumber dari agama maupun tradisi baik yang tumbuh di masyarakat. Era digital memberikan kebebasan bagi setiap orang membagikan aktivitasnya secara terbuka dan dapat ditonton banyak orang.

Kecenderungan untuk eksis dan viral di media sosial sering kali melanggar etika dan akhlak baik yang menjadi tujuan pendidikan. Malu menjadi inti dari standar nilai dan etika berperilaku. Perlu ditanamkan nilai malu sebelum bertindak dan berbuat. Malu untuk berbuat yang melanggar nilai agama, tradisi dan norma masyarakat. Malu apabila berperilaku tidak baik meski pun tidak melanggar aturan hukum. Akhirnya, perlu digalakkan kembali sifat malu di dunia pendidikan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Maktabah Syamilah.

A. Syamsuriawati, dll., Persamaan dan Perbedaan antara Mendidik dan Mengajar: Studi Literatur Review, *Pinisi Journal of Education*, Vol. 5, Edisi 3, 2025

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2019.

Imam al-Qusyairi al-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. M. Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).

Louis Ma'luf, *Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq Sarl, 1986.

Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw: Kaidah dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*, Madiun: Jaya Star Nine, 2015.

- Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Maktabah Syamilah
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, bab al-haya, Maktabah Syamilah.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, bab Istahyu min Allah Haqqal Haya, Maktabah Syamilah
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- .Victoria Neufeldt, ed., *Webster's New Word Dictionary of American English*, New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1991.
- Yazid ibn Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, terj. Fathurrahman Rabbani, Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'I, 2015.

E. PROFIL PENULIS



Dr. Hairul Hudaya, M.Ag., dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin sejak tahun 2006. Penulis memiliki spesialisasi bidang kajian hadis dan sangat berminat pada kajian tafsir, fikih, pemikiran keislaman kontemporer dan pendidikan Islam. Mata kuliah yang penulis ampu pada program S.1 FTK adalah Ulumul Hadis, Tafsir dan Hadis Manajemen, Materi Hadis MTs dan MA, Tahfiz Alquran Hadis di MTs dan MA. Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora penulis mengampu mata kuliah Asbabul Wurud dan Living hadis. Pada program magister, penulis mengampu mata kuliah: PAI dalam Perspektif Hadis, Studi Hadis Hukum Keluarga, Pengembangan Materi PAI dan lainnya. Saat ini penulis menjabat sebagai kepala Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Korespondensi hairulhudaya@uin-antasari.ac.id

BAGIAN III

MENEMUKAN HAKIKAT

Menggali makna terdalam kehidupan melalui pertemuan antara iman, akal, dan pengalaman spiritual. Dengan menelusuri pemikiran, keteladanan, serta simbol-simbol kehidupan, bagian ini mengajak pembaca memahami hakikat keberadaan manusia. Di tengah perubahan zaman, pencarian ini menjadi jalan untuk menemukan arah hidup yang lebih utuh dan bermakna secara spritual.

DEKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI BARAT DAN REKONSTRUKSI SAINS ISLAM: TANTANGAN INTEGRASI ILMU DI ERA *POST-TRUTH*

Mahmudah

Abstrak

Era *post-truth* telah memicu krisis epistemik global di mana batas antara fakta objektif dan opini personal menjadi kabur, sebuah fenomena yang berakar pada runtuhnya klaim objektivitas sains Barat yang sekular. Makalah ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap struktur epistemologi Barat yang memisahkan dimensi transendental dari realitas ilmiah (sekularisasi), serta menawarkan rekonstruksi sains Islam sebagai alternatif solutif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis, kajian ini menganalisis kegagalan “realisme naif” dalam menavigasi anarki epistemik yang diperparah oleh algoritma media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis *post-truth* merupakan konsekuensi logis dari hilangnya “jangkar” (*anchor*) ontologis dan aksiologis dalam tradisi intelektual

Barat. Sebagai rekonstruksi, makalah ini mengajukan paradigma Tauhid dan otoritas *Khabar Shadiq* sebagai instrumen verifikasi kebenaran yang melampaui viralitas digital. Melalui sintesis pemikiran al-Attas (ontologi), al-Faruqi (metodologi), Amin Abdullah (interkoneksi), dan Arkoun (kritik internal), sains Islam bermanifestasi sebagai sistem yang memiliki kapasitas membangun sistem (*system-building*) sekaligus koreksi diri (*self-correcting*). Makalah ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar upaya labelisasi agama, melainkan urgensi epistemik untuk memulihkan martabat ilmu pengetahuan di tengah relativisme modern.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Post-Truth, Dekonstruksi, Sains Islam, Khabar Shadiq, Integrasi Ilmu.*

A. PENDAHULUAN

Dunia kontemporer tengah menghadapi fase “krisis kebenaran” yang akut, yang secara populer diistilahkan sebagai era *Post-Truth*. Pada fase ini, batas-batas antara fakta objektif, opini pribadi, dan keyakinan emosional menjadi kabur, sehingga kebenaran tidak lagi ditentukan oleh validitas empiris, melainkan oleh kekuatan narasi. Krisis epistemologis ini bermula dari konflik antara berbagai bentuk realisme naif. Kubu konservatif cenderung terjebak dalam “realisme orang-pertama” yang menganggap realitas sosial-ekonomi dapat dipahami cukup dengan akal sehat (*common sense*) yang partikular. Di sisi lain, kubu progresif sering kali menjadi “realis orang-ketiga” yang secara naif menganggap para ahli sebagai pemegang otoritas “akal sehat baru” yang absolut. Menurut Friedman kedua kubu

ini gagal melihat masalah sebagai persoalan epistemik yang sah, yakni fakta bahwa setiap individu beroperasi dalam kerangka penafsiran (*interpretative frameworks*) yang berbeda, mereka justru mereduksinya menjadi sekadar masalah motivasi atau itikad buruk (Friedman, 2023). Fenomena tersebut juga dapat diartikan sebagai *Epistemological Crisis* dimana krisis terjadi ketika skema interpretasi seseorang tidak lagi mampu menjelaskan realitas yang ada (MacIntyre, 1977) atau sederhananya dapat dipahami sebagai kekacauan epistemik.

Kekacauan epistemik ini merupakan konsekuensi logis dari runtuhnya klaim objektivitas Barat yang berakar pada pergeseran tiga pilar filosofisnya. Secara Ontologis, tradisi intelektual Barat modern secara tegas memisahkan subjek (manusia) dari objek (alam) melalui proses sekularisasi ilmu yaitu sebuah dualisme yang mencabut dimensi transendental dari realitas. Al-Attas secara eksplisit menyebut "*alienated subject*" sebagai inti dari sains modern sekular, yang memisahkan kesadaran manusia dari produk ilmiahnya sendiri dan menyebutnya sebagai sebuah proses "*secularization*" epistemik (Al Attas, 1993; Heriyanto, 2022). Kosatica dalam *Disputatio Philosophica* secara langsung menolak "*ontological objectivism*" sebagai kekeliruan metodologis dan mengkritik dualisme subjek-objek, empirisisme, dan rasionalisme sebagai prasangka yang perlu diatasi (Kosatica, 2023). Kaya (2020) bahkan mengajukan tesis kuat bahwa "setiap dikotomisasi adalah proses sekularisasi" termasuk dikotomi subjek-objek, publik-privat, dan akal-wahyu yang ia anggap sebagai ciri khas pemikiran Barat yang mempengaruhi seluruh dunia (Kaya, 2020). Žižek (Žižek, 2016) juga membahas

bagaimana *object-oriented ontology* berusaha melawan dualisme subjek-objek modernitas dan “visi realitas abu-abu yang direduksi menjadi formalisasi matematis.”

Hal tersebut tentu berdampak pada bangunan Epistemologi yang hanya mengakui rasio dan empiri sebagai sumber validitas, sehingga ketika skeptisisme pascamodernisme berkuasa, tidak ada lagi ‘jangkar’ (*anchor*) kebenaran yang bersifat tetap. Akibatnya, pada level Aksiologi, sains kehilangan arah etisnya; nilai tidak lagi bersumber dari kebenaran universal (*The Truth*), melainkan terfragmentasi menjadi kepentingan-kepentingan (opini) yang bersifat partikular. Verstyn dalam *Humanities Studies* memberikan analisis mendetail yang mengatakan bahwa Skeptisisme postmodern tentang metanarasi universal telah menciptakan kekosongan ideologis dan landasan intelektual bagi relativisasi kebenaran, yang kemudian diisi dengan retorika yang sarat emosi dan mengabaikan fakta di era pasca-kebenaran. Verstyn juga mengidentifikasi dominasi *moral relativism* yang menggantikan imperatif etika universal dan mengubah moralitas dari *collective regulator* menjadi elemen identitas personal (Verstyn, 2025).

Maslanov dalam Epistemologi Sosial menguraikan jalur dari skeptisisme yang mengarah ke situasi pasca-kebenaran saat semakin banyak orang mulai mempertanyakan tatanan sosial.

Hal ini memicu munculnya situasi pasca-kebenaran, di mana kelompok-kelompok sosial saling menantang pendirian masing-masing. Dalam ekosistem sains sendiri, Maslanov mencatat pergeseran paradoks di mana ‘promosi hasil sendiri menjadi lebih penting daripada pencarian

kebenaran.”(Maslanov, 2021) Kondisi ini mengonfirmasi bahwa krisis kepercayaan publik terhadap institusi ilmiah bukanlah fenomena populisme dangkal, melainkan memiliki arus bawah (*deeper currents*) yang bersumber dari kerapuhan fondasi filosofis modernitas (Rohe, 2017).

Dalam ketiadaan integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi inilah, sains Barat menjadi rapuh menghadapi distorsi *post-truth*. Sebagai respons, Sains Islam hadir bukan untuk menyangkal pencapaian sains kontemporer, melainkan untuk menawarkan rekonstruksi landasan ontologis dan etis melalui wahyu. Sains Islam memandang bahwa kebenaran tidak bersifat relatif-anarkis maupun absolut-mekanistik, melainkan terikat pada tauhid yang mengintegrasikan aspek fisik dan metafisik. Afriani & Hasanah(Afriani and Hasanah, 2026) menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak memperlakukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber yang saling bersaing, melainkan sebagai “*complementary foundations of knowledge*” dan hal tersebut kontras dengan epistemologi Barat yang cenderung reduktif.

Masalah utama dalam kajian ini adalah gugatannya terhadap pretensi netralitas dan objektivitas sains Barat yang terbukti rapuh dalam menghadapi disrupsi informasi di era *post-truth*. Terdapat diskoneksi antara kemajuan teknologi-ilmiah dengan integritas moral-epistemik. Oleh karena itu, muncul urgensi akademik untuk membedah bagaimana struktur epistemologi Islam dengan konsep *Khobar Shadiq* sebagai solusi atas masalah “validitas informasi” yang gagal dijawab oleh empirisme Barat, serta integrasi wahyu-akal yang dapat hadir sebagai tawaran

alternatif untuk memulihkan martabat ilmu pengetahuan yang tengah mengalami devaluasi makna di dunia modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini merumuskan dua persoalan pokok:

1. Bagaimana struktur epistemologi Barat yang sekuler berkontribusi pada kerentanan informasi dan relativisme kebenaran di era *post-truth*?
2. Bagaimana formulasi rekonstruksi sains Islam yang relevan secara metodologis untuk menjawab tantangan krisis epistemik saat ini?

B. PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Epistemologi Barat: Dari Positivisme ke Pasca-Modernisme

a. Kritik atas Netralitas Sains: Paradigma Kuhn dan Anarki Feyerabend

Dekonstruksi dimulai dengan menggugat asumsi bahwa sains adalah akumulasi fakta objektif yang bebas nilai. Thomas Kuhn melalui *The Structure of Scientific Revolutions* (Kuhn, 1970) meruntuhkan mitos linearitas sains. Kuhn berargumen bahwa sains bekerja dalam paradigma mengenai sebuah konstelasi keyakinan, nilai, dan teknik yang dianut oleh komunitas ilmiah. Ketika sebuah paradigma dominan tidak lagi mampu menjelaskan anomali, terjadilah *paradigm shift*. Hal ini menunjukkan bahwa “kebenaran ilmiah” sering kali merupakan hasil konsensus sosiologis komunitas ilmuwan,

bukan sekadar refleksi murni dari realitas objektif (Kuhn, 1970).

Kritik ini dipertajam oleh Paul Feyerabend dalam *Against Method*. Paul memperkenalkan konsep *epistemological anarchy*, yang menegaskan bahwa tidak ada aturan metodologis tunggal yang menjamin kemajuan sains (Feyerabend, 2002). Semboyan terkenalnya yaitu *Anything goes* menyiratkan bahwa pemisahan kaku antara sains, mitos, dan ideologi sebenarnya adalah bentuk hegemoni intelektual (Feyerabend, 2002) Dalam konteks dekonstruksi, pemikiran Feyerabend memperlihatkan bahwa sains Barat yang sekular sebenarnya hanyalah salah satu bentuk dari keyakinan yang dipaksakan sebagai kebenaran universal.

b. Sekularisasi Ilmu: Hilangnya Dimensi Etis-Transendental

Runtuhnya objektivitas ini berakar pada proses sekularisasi ilmu. Tradisi Barat modern melakukan dikotomi tegas antara *fact* (fakta) dan *value* (nilai). Sains dipaksa menjadi *value-free* (bebas nilai). Secara ontologis, hal ini menyingkirkan Tuhan dan wahyu dari ruang laboratorium dan ruang kelas.

Dampaknya, sains kehilangan kompas moralnya. Tanpa dimensi transendental, ilmu pengetahuan hanya menjadi instrumen kekuasaan dan eksploitasi. Ketika sains tidak lagi memiliki basis nilai yang sakral, ia menjadi rentan dimanipulasi oleh kepentingan politik dan ekonomi, yang menjadi pintu masuk bagi distorsi informasi.

c. Anatomi *Post-Truth*: Skeptisisme yang Tak Terkendali

Era *post-truth* adalah hasil perwujudan dari skeptisisme ekstrem pasca-modernisme. Klaim Lyotard berasal dari *The Postmodern Condition* (Lyotard, 1979), di mana ia mendefinisikan *post-modern* sebagai “ketidakpercayaan terhadap metanarasi” saat dimana runtuhnya narasi-narasi legitimasi menyeluruh seperti dialektika Hegelian, emansipasi Marxis, dan kemajuan Pencerahan yang pernah menjadi dasar klaim pengetahuan. Sebagai gantinya, Lyotard melihat proliferasi “permainan bahasa” yang heterogen (lokal, parsial, dan tidak sebanding) tanpa *main framework* untuk menyelesaikan perselisihan di antara mere (Lyotard, 1979). Pengetahuan menjadi komoditas yang dinilai berdasarkan performativitas daripada kebenaran (Roberts, 1998).

Rumusan Foucault, dari wawancaranya tahun 1977 mengenai “Kebenaran dan Kekuasaan” (yang dikumpulkan dalam *Power/Knowledge*), beroperasi pada tingkat yang berbeda. Alih-alih mengumumkan kematian narasi besar, Foucault bertanya bagaimana kebenaran berfungsi sebagai aparatus politik. Kebenaran (*Truth*) bukanlah sesuatu yang ditemukan atau hilang, *Truth* memiliki keterkaitan dalam hubungan melingkar dengan sistem kekuasaan yang menghasilkan dan mempertahankannya, dan dengan efek kekuasaan yang ditimbulkannya dan yang memperluasnya (Cao, 2014).

Di era ini, logika dekonstruktif yang awalnya digunakan untuk mengkritik kekuasaan, kini berbalik arah:

1) Relativisme Epistemik

Jika tidak ada kebenaran objektif, maka opini setiap orang dianggap setara dengan fakta ilmiah.

2) Emosionalisme

Tanpa keberadaan “jangkar” (*anchor*) kebenaran universal, manusia cenderung mencari pembenaran pada kelompok yang memiliki kemiripan emosional (sepaimana analisis Friedman tentang realisme naif). Konsekuensi dari realisme naif (Friedman, 2023) adalah tribalisasi epistemik, yang kemudian memfasilitasi emosionalisme.

Era *post-truth* dicirikan oleh kebutaan yang disengaja terhadap bukti, ketidakpercayaan terhadap otoritas, dan daya tarik terhadap argumen berbasis emosi yang sering berakar pada ketakutan atau kecemasan (Laybats and Tredinnick, 2016).

Fischer (2019) dalam *Critical Policy Studies* berargumen kuat bahwa menyalahkan post-modernisme dan konstruktivisme sosial atas fenomena *post-truth* adalah *misperception* \\\ konstruktivisme sosial mendahului postmodernisme dan justru membantu kita memahami mengapa *post-truth* muncul, bukan yang menyebabkannya (Fischer, 2019) Logika dekonstruktif tidak secara otomatis berbalik arah, melainkan bahwa fenomena

post-truth memiliki akar sosio-politik yang lebih kompleks dari sekadar warisan intelektual post-modernisme.

e. Algoritma Digital: Manifestasi Teknis “Anarki Epistemik” Modern

Kritik Paul Feyerabend tentang *epistemological anarchy* menemukan bentuk paling radikal dan berbahaya dalam arsitektur digital kontemporer. Jika Feyerabend bermaksud membebaskan sains dari dogma metodologis, Algoritma Media Sosial justru membebaskan individu dari kewajiban verifikasi fakta. Algoritma yang berbasis pada *engagement* (keterlibatan) menciptakan apa yang disebut sebagai *Echo Chambers* (ruang gema) dan *Filter Bubbles*.

Secara epistemik, hal ini memperparah krisis yang dijelaskan sebelumnya:

1) Validasi Emosional di Atas Validasi Empiris

Algoritma tidak dirancang untuk mencari kebenaran (*the truth*), melainkan untuk mempertahankan perhatian pengguna. Platform seperti Google, Facebook, dan YouTube menggunakan algoritma personalisasi yang menyajikan konten berdasarkan perilaku pengguna sebelumnya seperti jumlah klik, likes, dan views sehingga pengguna secara bertahap hanya terpapar informasi yang sesuai dengan preferensi mereka (Ahmmad et al., 2025).

Akibatnya, informasi yang memicu emosi atau mengonfirmasi bias sebagaimana yang telah dipaparkan Friedman dalam konsep *naive realism* (Friedman, 2023) akan diprioritaskan oleh sistem di atas fakta ilmiah yang dingin dan objektif.

2) Demokratisasi yang Terdistorsi

Prinsip “*anything goes*” Feyerabend (Feyerabend, 2002) secara teknis terwujud ketika setiap individu dengan gawai memiliki *platform* yang setara dengan institusi ilmiah otoritatif. Tanpa “jangkar” etis-transendental, algoritma bertindak sebagai “epistemologi bayangan” yang menentukan apa yang dianggap benar berdasarkan jumlah *likes* dan *shares*, bukan berdasarkan metodologi yang sah.

d. Runtuhnya Otoritas dan Lahirnya *Personal Truth*

Skeptisisme pasca-modernisme yang awalnya bertujuan membongkar metanarasi (Lyotard, 1979), kini bermuara pada fragmentasi otoritas. Di era *post-truth*, sains tidak lagi dipandang sebagai “pemberi penjelasan tunggal” tentang realitas.

Ketidakhadiran dimensi aksiologis yang kokoh dalam sains Barat menyebabkan masyarakat modern mengalami apa yang disebut “*epistemic mistrust*” (ketidakpercayaan epistemik). Van der Meer & Hameleers (Van Der Meer and Hameleers, 2026) menggambarkan situasi kontemporer sebagai “*crisis of trust*” di mana otoritas epistemik sains terancam oleh retorika populis, polarisasi, dan

apa yang mereka sebut *epistemic indifference* di mana individu kehilangan motivasi untuk mencari, mengevaluasi, atau mempercayai pengetahuan.

Dumitru (2024) melihat fenomena *post-truth* sebagai gejala dari *cultural malaise* yang lebih dalam mengenai hubungan masyarakat dengan sains, kebenaran, dan demokrasi yang termasuk runtuhnya kredibilitas visi saintistik yang menjanjikan sains sebagai solusi masalah sosial dan politik (Dumitru, 2024).

Guidotti memberikan analisis yang menarik mengenai masyarakat yang sepenuhnya menerima sains ketika taruhannya rendah seperti dalam penggunaan ponsel dan bepergian dengan alat transportasi udara (pesawat), tetapi masyarakat menolak prinsip-prinsip fundamental sains ketika prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Guidotti menyebutnya sebagai konstituen yang berbasis nilai dan sadar akan fakta namun tidak menerima prinsip (Guidotti, 2017)

Ketika sains sekular dipandang hanya sebagai instrumen kepentingan elite (politik/korporasi), masyarakat berpaling pada “kebenaran personal” yang disediakan oleh algoritma. Melo-Martín & Intemann (2018) menunjukkan bahwa ketika publik memiliki persepsi bahwa ilmuwan memiliki agenda politik atau bias personal, kredibilitas mereka terkikis tetapi solusinya bukan mengeliminasi nilai dari sains (karena nilai etis dan sosial *diperlukan* dalam

produksi pengetahuan), melainkan meningkatkan transparansi dan keterlibatan pemangku kepentingan (de Melo-Martín and Intemann, 2018).

Di sinilah letak kerapuhan tertinggi epistemologi Barat dimana ia berhasil membangun kecanggihan teknologi, namun gagal menyediakan kompas moral untuk menavigasi kebenaran di dalam teknologi tersebut. Dekonstruksi Barat ini terjadi karena mereka kehilangan Adab terhadap ilmu. Bagi Al-Attas, dekonstruksi epistemologis Barat yang berujung pada skeptisisme, relativisme, dan apa yang kini kita kenal sebagai *post-truth* memang berakar pada apa yang ia sebut *loss of adab*, dapat diartikan sebagai hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap “tempat yang benar” (*proper place*) dari segala sesuatu, termasuk kebenaran itu sendiri. Al-Attas menyatakan bahwa kehilangan adab akan melahirkan kekacauan dalam ilmu dan berdampak pada menghasilkan kepemimpinan yang tidak layak (Al Attas, 1993). *Loss of adab* dikaitkan dengan kerancuan pandangan hidup dan kesalahan memahami realitas serta kebenaran (Al-Attas, 1995). Menurut Al-Attas, adab adalah kerangka epistemologis disiplin tubuh, jiwa, dan spiritual yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam kaitannya dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan spiritual (Al Attas, 1993). Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, bukan sekadar transfer pengetahuan (Naquib Al-Attas. Syed Muhammad., 2023).

Krisis Epistemik terjadi bukan karena sains modern salah secara teknis, tetapi karena ia kehilangan daya tawar moral dan otoritas metafisik di hadapan masyarakat digital. Masalah *post-truth* adalah masalah hilangnya otoritas. Islam mengembalikan otoritas tersebut bukan pada pakar yang naif, melainkan pada Wahyu dan Konsensus Ulama/Ilmuwan yang Berintegritas.

2. Rekonstruksi Sains Islam: Paradigma dan Metodologi

a. Prinsip Tauhid dan *Sacred Science*: Mengakhiri Desakralisasi Alam

Rekonstruksi sains Islam dimulai dengan mengembalikan hakikat realitas pada prinsip Tauhid. Berbeda dengan ontologi Barat yang terjebak dalam dualisme ekstrem (pemisahan subjek-objek) dan sekularisasi (pemisahan fisik-metafisik), Tauhid memandang realitas sebagai kesatuan yang organis (*organic unity*).

1) Integrasi Alam Syahadah dan Alam Ghaib

Dalam sains Islam, alam semesta bukan sekadar materi mati yang dihitung secara matematis, sebagaimana kritik Žižek sebelumnya (Žižek, 2016), melainkan Ayat (tanda-tanda) yang menunjuk pada Sang Pencipta. Ontologi ini memberikan “makna” pada fakta ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi hampa nilai.

2) Subjek yang Beradab

Jika Al-Attas mengkritik “alienated subject” dalam sains Barat, maka rekonstruksi Islam menawarkan subjek (ilmuwan) yang memiliki Adab. Ilmuwan bukan pengamat netral yang dingin, melainkan hamba sekaligus khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap objek penelitiannya. Dengan demikian, krisis objektivitas teratasi karena kebenaran ilmiah selalu terikat pada kebenaran Ilahiah.

b. Rekonstruksi Sistemik: Langkah Metodologis Ismail Raji al-Faruqi

Jika Al-Attas menekankan pada aspek metafisika, Ismail Raji al-Faruqi dalam *Islamization of Knowledge* (Al Faruqi, 1989) menawarkan langkah-langkah praktis dan sistemik untuk merekonstruksi disiplin ilmu modern.

1) Kesatuan Pengetahuan (*Unity of Knowledge*)

Al-Faruqi menegaskan bahwa tidak boleh ada pertentangan antara wahyu dan akal. Rekonstruksi ini menuntut ilmuwan Muslim untuk menguasai disiplin ilmu modern sekaligus khazanah Islam secara mendalam.

2) *Workplan* 12 Langkah

Di era *post-truth*, metodologi Al-Faruqi yang sistematis sangat relevan untuk menyaring (filter) teori-teori Barat yang bias dan menggantinya dengan paradigma yang berbasis pada

tujuan-tujuan kemanusiaan universal dalam Islam (*Maqashid al-Shari'ah*).

c Melampaui “The Unthought”: Pendekatan Dekonstruktif Mohammad Arkoun (Arkoun, 2002)

Untuk memastikan bahwa rekonstruksi sains Islam tidak terjatuh pada dogmatisme baru, pendekatan Mohammad Arkoun menjadi instrumen kritis yang vital.

1) Membongkar *The Unthought* (Hal yang Tak Terpikirkan)

Arkoun melalui *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* mengajak kita untuk mendekonstruksi nalar Islam tradisional yang seringkali sudah terbekukan oleh sejarah (Arkoun, 2002).

2) Nalar Kritis di Era *Post-Truth*

Di tengah banjir informasi dan klaim kebenaran sepihak, pemikiran Arkoun membantu ilmuwan Muslim untuk membedakan mana yang merupakan “Wahyu Ilahi” yang absolut dan mana yang merupakan “Tafsir Manusia” yang historis dan relatif. Pendekatan dekonstruktif ini sangat penting agar sains Islam tetap dinamis, terbuka terhadap kritik, dan mampu menjawab tantangan sains modern tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

d. Khabar Shadiq sebagai Instrumen Verifikasi di Era *Post-Truth*

Inilah poin paling krusial untuk menjawab tantangan *post-truth*. Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu tidak hanya terbatas pada rasio (akal) dan empiri (panca indera), tetapi juga mencakup Khabar Shadiq (Otoritas Berita yang Benar/Wahyu).

1) Solusi atas Anarki Epistemik

Di era di mana algoritma mengaburkan fakta, konsep Khabar Shadiq menawarkan kriteria verifikasi yang melampaui sekadar statistik atau sentimen publik. Wahyu memberikan kerangka aksiologis yang tetap (*fixed values*), sehingga kebenaran tidak menjadi cair mengikuti tren opini. Athriah & Handrianto (2025) menulis bahwa wahyu memberikan dasar teosentris yang kuat, di mana “akal bekerja dalam kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang ditentukan oleh wahyu.” (Athriah and Handrianto, 2025) Amaliah dkk. (2026) juga menegaskan bahwa wahyu dan akal bersifat komplementer: wahyu menyediakan panduan moral dan spiritual, sementara akal berfungsi sebagai alat analitis untuk mengkontekstualisasikan ajaran agar tetap relevan (Amaliah, Andi Resky Yuliana Sari and Abbas, 2026). Khabar Shadiq memberikan Chain of Custody (rantai penjagaan) terhadap data. Di era *post-truth*, data sering kali dimanipulasi di tengah jalan. Mekanisme Isnad menjamin bahwa data dari laboratorium sampai ke publik tetap murni, sementara

mekanisme Matan menjamin data tersebut tidak bertentangan dengan nalar sehat dan wahyu.

2) Mekanisme Teknis *Khabar Shadiq* dalam Resolusi Sengketa Data Empiris

Khabar Shadiq memberikan Chain of Custody (rantai penjagaan) terhadap data. Di era post-truth, data sering kali dimanipulasi di tengah jalan. Mekanisme Isnad menjamin bahwa data dari laboratorium sampai ke publik tetap murni, sementara mekanisme Matan menjamin data tersebut tidak bertentangan dengan nalar sehat dan wahyu.

Dalam menghadapi konflik data empiris yang bersifat teknis (misalnya: perbedaan hasil uji laboratorium atau kontradiksi data statistik), *Khabar Shadiq* bertransformasi dari sekadar prinsip moral menjadi protokol verifikasi metodologis melalui tiga tahapan teknis:

a) Kritik Eksternal

Analisis *Ishad* Digital dan Integritas Epistemik (*Adalah*) Secara teknis, ketika dua data empiris bertentangan, *Khabar Shadiq* memerintahkan pelacakan sumber (*ishad*).

(1) Audit Integritas

Dalam sains modern, ini diaplikasikan melalui audit terhadap conflict of interest (benturan kepentingan) pendana riset. Jika data empiris dihasilkan oleh lembaga dengan integritas moral yang

cacat (fasiq secara intelektual), maka derajat validitas datanya menurun.

(2) Otoritas Transmisi

Memastikan bahwa data mengalir melalui saluran yang memiliki *itishal* (kesinambungan) metodologis yang diakui oleh konsensus pakar yang berintegritas, bukan sekadar viralitas algoritma.

b) Kritik Internal

Analisis *Matan* dan *Syadh* (Anomali)
Dalam ilmu Hadis, sebuah berita bisa ditolak jika isinya (*matan*) mengandung *syadh* (bertentangan dengan data yang lebih kuat/*mutawatir*).

(1) Uji Konsistensi Ontologis

Jika data empiris teknis menunjukkan hasil yang secara fundamental merusak prinsip-prinsip universal kemanusiaan (*Maqashid*) atau bertentangan dengan hukum alam yang sudah mapan (*Sunnatullah/Mutawatir*), maka data tersebut harus ditinjau ulang melalui eksperimen ulang (*reproducibility*).

(2) Resolusi Kontradiksi (*Jam'u wa al-Tawfiq*)

Secara metodologis, jika dua data empiris teknis bertentangan, sains Islam tidak langsung membuang salah satunya. Protokol *Khabar Shadiq* menggunakan teknik kompromi (*al-jam'u*): mencari

variabel tersembunyi yang membuat keduanya tampak berbeda namun sebenarnya saling melengkapi dalam konteks yang berbeda (misal: perbedaan parameter lingkungan atau alat ukur).

c) *Konsensus Kolektif (Ijma' Ilmiah)* sebagai *Jangkar Final*

Ketika data empiris murni berada dalam wilayah zann (spekulatif/probabilistik), Khabar Shadiq mengandalkan otoritas kolektif.

(1) *Peer-Review* Berbasis Takwa

Ini adalah bentuk teknis dari Ijma'. Keputusan akhir atas sengketa data diambil melalui musyawarah pakar (*Syura*) yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga terikat secara aksiologis untuk tidak menyembunyikan kebenaran demi kepentingan material. Inilah yang membedakan otoritas Islam dengan “pakar naif” dalam kritik Friedman; otoritas disini bersifat transparan, akuntabel secara moral, dan berbasis pada kejujuran saintifik yang sakral.

3) *Harmonisme Wahyu dan Akal*

Rekonstruksi ini tidak menempatkan wahyu sebagai pengganti observasi ilmiah, melainkan sebagai kompas (*guiding principle*). Data empiris divalidasi oleh akal yang sehat, dan akal yang sehat dibimbing oleh cahaya wahyu. Integrasi

ini mencegah lahirnya “realisme naif” karena setiap klaim kebenaran harus melalui mekanisme tabayyun (verifikasi) dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip universal agama.

e. Model Integrasi Ilmu: Sintesis Islamisasi, Interkoneksi, dan Dekonstruksi

Untuk mengimplementasikan rekonstruksi sains Islam pada level operasional di dunia akademik, diperlukan model yang konkret dan multi-dimensional. Dengan menggabungkan berbagai pemikiran tokoh kunci, sains Islam di era *post-truth* bermanifestasi menjadi sebuah bangunan keilmuan yang kokoh melalui empat pilar utama:

1) Pilar Ontologis (Al-Attas & Nasr)

Pilar ini memberikan basis ontologis yang sakral dengan melakukan dekolonisasi intelektual. Fokusnya adalah pembersihan elemen-elemen sekular dari sains modern dan menanamkan kembali *worldview* Islam ke dalam struktur ilmu pengetahuan sebagai langkah awal mengakhiri alienasi subjek terhadap realitas ketuhanan.

2) Pilar Metodologis (Al-Faruqi)

Al-Faruqi memberikan kerangka kerja sistematis (*workplan*) dalam kurikulum dan riset. Langkah ini memastikan bahwa rekonstruksi ilmu tidak berhenti pada tataran filosofis, melainkan masuk ke dalam teknis pengembangan disiplin ilmu yang terstruktur.

3) Pilar Dialogis (*Amin Abdullah*)

Model Integrasi-Interkoneksi menawarkan ruang dialog di mana ilmu agama (*sacred knowledge*) dan ilmu umum (*profane knowledge*) saling menyapa. Di era *post-truth*, model ini krusial untuk memastikan ilmuwan Muslim tidak terjebak dalam eksklusivisme, melainkan mampu menavigasi narasi global dengan pijakan iman yang intelektual.

4) Pilar Kritis (*Arkoun*)

Arkoun memberikan mekanisme *self-correcting* melalui kritik internal. Hal ini menjaga agar nalar Islam tetap progresif, mampu membongkar “hal-hal yang tak terpikirkan” (*the unthought*), dan tidak terjebak dalam romantisme sejarah yang statis.

Krisis *post-truth* pada hakikatnya adalah krisis otoritas. Islam merekonstruksi otoritas tersebut bukan pada “pakar yang naif” (sebagaimana kritik Friedman), melainkan pada integrasi antara Wahyu dan Konsensus Ilmiah (*Ijma'*) yang berintegritas. Jika algoritma digital bekerja berdasarkan popularitas dan viralitas, maka konsep Khabar Shadiq bekerja berdasarkan transmisi yang sahih dan integritas personal pembawa berita (*'adalah*). Inilah antitesis langsung terhadap mekanika media sosial yang cenderung manipulatif. Dengan demikian, sains Islam berdiri sebagai sistem yang dinamis: ia memiliki kapasitas *system-building*

lewat Al-Faruqi sekaligus daya *self-correcting* lewat Arkoun.

4. Tantangan dan Strategi di Era Post-Truth

Implementasi rekonstruksi sains Islam tidak terjadi dalam ruang hampa. Di era *post-truth*, upaya ini berhadapan dengan tembok besar hegemoni global dan kerumitan ekosistem digital.

a. Tantangan Hegemoni Institusional: Jurnal Global dan Positivisme

Tantangan utama dalam dunia akademik saat ini adalah dominasi sistem indeksasi global (seperti Scopus dan Web of Science) yang masih kental dengan corak positivistik-sekular.

- 1) Standarisasi Pengetahuan: Jurnal-jurnal papan atas cenderung menolak metodologi yang berbasis pada nilai-nilai transendental atau wahyu karena dianggap tidak “objektif” menurut standar Barat. Hal ini menciptakan dilema bagi akademisi Muslim: mempertahankan integritas epistemik Islam namun berisiko terisolasi secara global, atau mengikuti arus utama namun kehilangan jati diri keilmuannya.
- 2) Komersialisasi Ilmu: Di era *post-truth*, Maslanov (2021) mencatat bahwa “promosi hasil lebih penting daripada kebenaran.” Hal ini mewujudkan dalam budaya *publish or perish* yang sering kali mengabaikan aspek etis dan kebermanfaatan ilmu demi angka sitasi.

b. Polarisasi Digital dan Krisis Otoritas

Fenomena *echo chambers* dan algoritma media sosial menciptakan tantangan praktis bagi penyebaran sains Islam:

- 1) Fragmentasi Kebenaran: Ketika setiap individu merasa memiliki “kebenaran personal”, otoritas ulama dan ilmuwan yang berintegritas sering kali tenggelam oleh viralitas “pakar naif” yang didukung algoritma.
- 2) Sentimen vs Esensi: Narasi integrasi ilmu sering kali diseret ke dalam arus polarisasi politik atau romantisme agama yang dangkal, sehingga esensi rekonstruksi epistemologis yang mendalam (seperti pemikiran Al-Attas atau Arkoun) jarang tersampaikan ke publik luas.

c. Strategi Penguatan: Moderasi (Wasathiyah) dan Literasi Epistemik

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi transformatif:

- 1) Wasathiyah Digital (Moderasi Keilmuan): Mengembangkan paradigma yang seimbang antara ketaatan pada Wahyu dan keterbukaan terhadap temuan sains modern. Strategi ini menuntut ilmuwan Muslim untuk menjadi “jembatan” yang fasih berbicara dalam bahasa sains global namun tetap teguh pada kompas moral Islam.

- 2) Rekonstruksi Literasi Epistemik: Melawan *post-truth* bukan hanya dengan kontra-narasi, melainkan dengan mengajarkan kembali cara berpikir (epistemologi). Konsep Tabayyun harus direkonstruksi menjadi etika verifikasi digital yang ketat, dan konsep Adab dikembalikan sebagai fondasi etis dalam berinteraksi dengan informasi.
- 3) Diplomasi Intelektual dan Konsorsium Keilmuan: Membangun ekosistem publikasi dan riset mandiri yang memiliki standar tinggi namun berbasis pada paradigma integratif. Hal ini bertujuan untuk memecah ketergantungan pada standar tunggal Barat dan menciptakan ruang bagi “Sains Sakral” (*Nasr*) untuk diakui secara akademik.

C. PENUTUP

Krisis *post-truth* adalah lonceng kematian bagi objektivitas naif Barat yang sekular. Tanpa landasan ontologis yang tetap (Wahyu), sains modern kehilangan arah dan hancur di tangan relativisme digital. Rekonstruksi sains Islam melalui integrasi Tauhid, *Khabar Shadiq*, dan nalar kritis (Arkounian) bukan sekadar upaya labelisasi agama, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan martabat ilmu pengetahuan. Islam menawarkan “jangkar” yang menyatukan fakta, nilai, dan kesucian yang telah lama hilang dari tradisi Barat.

Diperlukan riset lebih lanjut yang lebih spesifik pada rumpun ilmu tertentu, misalnya Sosiologi Islam atau Neuroetika Islam untuk membuktikan bahwa model integratif-interkoneksi ini dapat bekerja secara empiris dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan di masa depan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L. and Hasanah, U. (2026) "Epistemologi Islam dalam Perspektif Ontologis dan Aksiologis," *Polyscopia*, 3(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1944>.
- Ahmmad, M. *et al.* (2025) "Trap of Social Media Algorithms: A Systematic Review of Research on Filter Bubbles, Echo Chambers, and Their Impact on Youth," *Societies*, 15(11), p. 301. Available at: <https://doi.org/10.3390/soc15110301>.
- Al-Attas, M.Naguib. (1995) *Prolegomena to the metaphysics of Islām : an exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Amaliah, R.A., Andi Resky Yuliana Sari and Abbas (2026) "Akal dan Wahyu," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), pp. 94–98. Available at: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11588>.
- Arkoun, Mohammed. (2002) *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi.
- Athriah, Z. and Handrianto, B. (2025) "Epistemologi Islam: Kajian tentang Sumber Pengetahuan," *Jurnal At-Tadbir :*

Media Hukum dan Pendidikan, 35(2), pp. 44–57. Available at: <https://doi.org/10.52030/attadbir.v35i2.363>.

Al Attas, S.M.N. (1993) *Islam and Secularism*. Second Impression. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Cao, Q. (2014) “Introduction,” pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.1075/dapsac.54.01int>.

Dumitru, M. (2024) “Science, Truth, Democracy. A Troubled Marriage?,” *Revue roumaine de philosophie*, 68(2), pp. 607–616. Available at: <https://doi.org/10.59277/RRP.2024.68.2.19>.

Al Faruqi, I.R. (1989) *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Second Edition. Edited by Dr Abdul Hamid Abu Sulayman. Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought.

Feyerabend, Paul. (2002) *Against method*. Verso.

Fischer, F. (2019) “Knowledge politics and post-truth in climate denial: on the social construction of alternative facts,” *Critical Policy Studies*, 13(2), pp. 133–152. Available at: <https://doi.org/10.1080/19460171.2019.1602067>.

Friedman, J. (2023) “Post-Truth and the Epistemological Crisis,” *Critical Review*, 35(1–2), pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2221502>.

Guidotti, T.L. (2017) “Trust, contingent thinking, and the moral posture of science,” *Archives of Environmental & Occupational Health*, 72(2), pp. 61–62. Available at: <https://doi.org/10.1080/19338244.2017.1287481>.

- Heriyanto, H. (2022) "THE ALIENATED SUBJECT IN MODERN SCIENCE AS THE PROBLEM OF HUMANITY," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 20(2), p. 191. Available at: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.8516>.
- Kaya, İ. (2020) "Post-Kolonyal Teori Açısından Batı Düşüncesinde Dikotomileşme: Klasik Modernleşme Kuramında Seküler-Dinî Ayrımı," *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 20(1), pp. 241–261. Available at: <https://doi.org/10.33420/marife.675959>.
- Kosatica, D. (2023) "Postulate of Phenomenological Ontology and its Significance for Science and our Worldview," *Disputatio philosophica*, 24(1), pp. 17–41. Available at: <https://doi.org/10.32701/dp.24.1.2>.
- Kuhn, T.S.. (1970) *International encyclopaedia of unified science. Vol. 2 No. 2, Structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Laybats, C. and Tredinnick, L. (2016) "Post truth, information, and emotion," *Business Information Review*, 33(4), pp. 204–206. Available at: <https://doi.org/10.1177/0266382116680741>.
- Lyotard, J.-F. (1979) "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge," *The Postmodern Turn*. Cambridge University Press, pp. 27–38. Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511570940.003>.
- MacIntyre, A. (1977) "Epistemological Crises, Dramatic Narrative and the Philosophy of Science," *Monist*, 60(4), pp. 453–472. Available at: <https://doi.org/10.5840/monist197760427>.

- Maslanov, E. V. (2021) "Post-Science in a Post-Modern World," *Social Epistemology*, pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1080/02691728.2021.2000664>.
- Van Der Meer, T.G.L.A. and Hameleers, M. (2026) "Science and the crisis of trust," *Current Opinion in Psychology*, 67, p. 102202. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102202>.
- de Melo-Martín, I. and Intemann, K. (2018) *Values in Science and the Erosion of Trust*. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1093/oso/9780190869229.003.0009>.
- Naquib Al-Attas. Syed Muhammad. (2023) *The Concept of Education in Islam: a framework for an islamic philosophy of education*. DAR UL THAQAFAH.
- Roberts, P. (1998) "Rereading Lyotard: Knowledge, commodification and higher education," *Electronic Journal of Sociology*, 3(3).
- Rohe, W. (2017) "The Contract between Society and Science: Changes and Challenges," *Social Research: An International Quarterly*, 84(3), pp. 739–757. Available at: <https://doi.org/10.1353/sor.2017.0046>.
- Verstyn, A. (2025) "TRANSFORMATION OF MORAL VALUES AS ONE OF THE ELEMENTS OF THE POST-TRUTH ERA," *HUMANITIES STUDIES*, (25(102)), pp. 29–36. Available at: <https://doi.org/10.32782/hst-2025-25-102-03>
- Žižek, S. (2016) "Afterword: Objects, Objects Everywhere," *Slavoj Žižek and Dialectical Materialism*. New York: Palgrave Macmillan US, pp. 177–192. Available at: https://doi.org/10.1057/9781137538611_13.

D. BIOGRAFI PENULIS

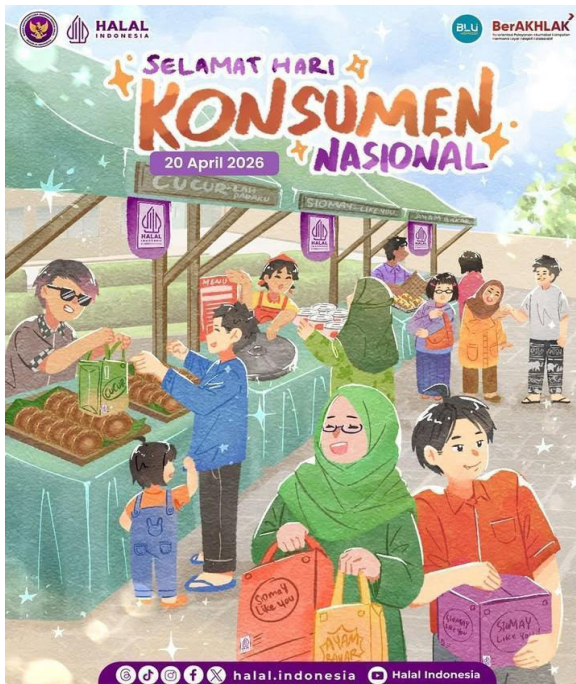
Mahmudah lahir di Batakan pada 21 Agustus 1987. Saat ini, ia mengabdikan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Penulis juga sedang menempuh program Doktorat (S3) Studi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.

Sebagai akademisi, ia memiliki fokus riset yang luas pada bidang neurosains pendidikan, strategi pembelajaran adaptif, dan pendidikan inklusif. Dedikasinya terhadap dunia literasi ilmiah dibuktikan dengan berbagai publikasi, di antaranya mengenai pemanfaatan *neuroplasticity* untuk kurikulum pendidikan tinggi, pengembangan model pembelajaran bermakna di Madrasah Ibtidaiyah, serta kajian mengenai internalisasi nilai multikultural pada pola asuh anak Urang Banjar. Beberapa karya tulisnya yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional juga mengeksplorasi penggunaan media *pop-up book* berbasis HOTS, efektivitas media audio-visual, hingga strategi moderasi beragama di kalangan keluarga muallaf Dayak Meratus.

Karya-karyanya banyak mengeksplorasi dekonstruksi epistemologi Barat dan rekonstruksi sains Islam sebagai upaya merespons tantangan krisis kebenaran di era digital. Melalui pendekatan *lifelong learner*, ia terus aktif mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penulis dapat dihubungi melalui korespondensi akademik untuk diskusi lebih lanjut mengenai pengembangan pendidikan dan integrasi ilmu.

HALAL IS MY WAY: **IMPLEMENTASI GAYA** **HIDUP HALAL DI ERA** **KONTEMPORER**

Trining Puji Astutik



Gambar. Ilustrasi Kegiatan Aktivitas Belanja
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DXVjED6k8vg/?igsh=eDQ4ZWNodWFnOWVi>)

A. PENDAHULUAN

Di era disrupsi, manusia dihadapkan pada 1001 pilihan. Dari makanan cepat saji, produk *skincare* viral, hingga investasi digital. Di tengah banjir pilihan itu, Islam hadir dengan satu kata kunci: halal. Halal bukan sekadar aturan, tapi *way of life* yang menjamin keselamatan dunia-akhirat. Dasar fundamental telah disampaikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 168:

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini menegaskan bahwa perintah halal bersifat universal (*ya ayyuhan-nas*) dan berdampingan dengan aspek *thayyib* (kualitas/kebaikan). Halal bukan sekadar label, melainkan sistem nilai yang menembus seluruh aspek hidup. Persoalannya, pemahaman masyarakat terkadang masih sebatas "logo di bungkus mie", padahal kesadaran terhadap produk halal kini telah bergeser menjadi tren gaya hidup sehat dan etis yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi. Kesadaran masyarakat terhadap produk halal terus meningkat dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi. Sejatinya, halal adalah standar kualitas tertinggi yang mencakup *Thayyib* (kebaikan/kualitas). Kita tak hanya berbicara tentang etika produksi: apakah buruh dibayar dengan adil? Apakah bahan bakunya merusak lingkungan? Hingga apakah proses transaksinya bebas dari unsur eksploitasi (*riba* dan *maysir*)? Ketika seseorang memilih yang halal, berarti seseorang sedang melakukan aksi nyata dalam menjaga keberlanjutan semesta.

Benteng di tengah arus ketidakpastian, dunia saat ini segalanya yang serba instan, prinsip halal berfungsi sebagai “filter” moral. Kondisi ini mengajarkan kita untuk berhenti sejenak dan berpikir (*mindful consuming*) sebelum bertindak. Memilih yang halal berarti memilih ketenangan batin (*tuma’ninah*), karena setiap zat yang masuk ke tubuh dan setiap rupiah yang dihasilkan akan menjadi bahan bakar bagi karakter dan keberkahan keluarga. Halal sebagai kini sebagai indikator peradaban, halal bukan lagi isu eksklusif umat Muslim, melainkan tren global yang identik dengan higienitas dan keamanan. Mengadopsi gaya hidup halal berarti menempatkan diri kita pada standar integritas yang tak tergoyahkan, sebuah komitmen untuk tidak hanya mengejar kepuasan materi, tetapi juga ridha Ilahi di setiap langkah kaki.

B. PEMBAHASAN

Dulu istilah “halal” hanya membuat kita terpaku pada label di kemasan makanan atau papan nama rumah makan, kini realitasnya telah jauh melampaui itu. Adinugraha & Sartika (2020) menjelaskan bahwa gaya hidup halal di Indonesia telah bertransformasi menjadi sebuah ekosistem identitas bagi Muslim modern. Halal tidak lagi berhenti di ujung lidah, tapi telah menyusup ke dalam tas kosmetik, lemari pakaian, hingga rencana perjalanan akhir pekan kita. Kini halal sudah mulai menjadi identitas dalam keseharian, seperti:

1. Estetika dalam Balutan Etika (*Halal Fashion*)

Dalam perspektif gaya hidup kontemporer, berpakaian bukan sekadar urusan menutup aurat, tapi juga soal ekspresi diri. Adinugraha dan Sartika

menyoroti bahwa *fashion* telah menjadi pilar penting dalam gaya hidup halal. Fenomena munculnya desainer-desainer muda yang membawa narasi “*Modest Fashion*” ke panggung dunia membuktikan bahwa kita bisa tetap tampil modis tanpa menabrak koridor syariat. Di sini, halal menjadi standar baru dalam estetika: bahwa kecantikan yang sejati lahir dari keselarasan antara tren dan tuntunan.

2. Ritual Kecantikan yang Menenangkan (*Halal Cosmetics*)

Cara kita bersolek pun kini punya standar moralnya sendiri. Munculnya kesadaran akan kosmetik halal menunjukkan bahwa konsumen Muslim semakin kritis. Kita tidak hanya bertanya, “*Apakah warna lipstick ini cocok di kulit saya?*” tapi juga, “*Apakah bahan-bahannya suci dan tidak menghalangi air wudu?*” Berdasarkan kajian tersebut, penggunaan kosmetik halal memberikan ketenangan batin (*peace of mind*). Halal di sini bermakna kejujuran produsen atas bahan baku yang digunakan, menjamin bahwa kecantikan fisik yang kita upayakan tidak mengorbankan keabsahan ibadah kita.

3. Menjelajah Dunia dengan Rasa Aman (*Halal Tourism*)

Implementasi paling menarik dari pergeseran identitas ini adalah cara kita berwisata. *Halal Tourism* atau pariwisata ramah Muslim bukan berarti membuat “wisata khusus orang Islam”, melainkan penyediaan fasilitas yang memudahkan. Saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat modern yang ingin menjelajah dunia tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba. Ketersediaan makanan halal dan tempat

shalat di destinasi wisata bukan lagi dianggap sebagai hambatan, melainkan nilai tambah yang membuat perjalanan terasa lebih berkah dan bermakna.

4. Halal sebagai “*Personal Branding*”

Pada akhirnya, mengikuti gaya hidup halal adalah cara Muslim modern mendefinisikan dirinya di tengah arus globalisasi. Fenomena ini merupakan pesan kepada dunia bahwa menjadi religius itu bisa tetap relevan, tetap keren, dan tetap modern. Dengan mengadopsi prinsip ini, kita sedang membangun sebuah peradaban konsumsi yang tidak hanya rakus mengejar kepuasan material, tapi juga sangat peduli pada aspek kebersihan, keselamatan, dan keberkahan.

1. Transformasi Ekonomi: Dari Ketaatan menuju Kekuatan Global

Gaya hidup halal yang kita jalani hari ini bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan mesin penggerak ekonomi dunia yang luar biasa. Secara empiris, kesadaran ini tercermin dalam angka pertumbuhan yang masif. Mengutip data dari *State of the Global Islamic Economy Report 2023/24*, pengeluaran konsumen muslim dunia di berbagai sektor halal telah mencapai angka yang fantastis, yakni sekitar USD 2,29 triliun. Angka ini tidak main-main, karena diproyeksikan akan terus membengkak hingga USD 3,1 triliun pada tahun 2027. Mengapa data ini penting dalam esai gaya hidup? Karena angka ini menunjukkan bahwa “*Halal is My Way*” telah menjadi bahasa universal. Di negara-negara non-muslim seperti Jepang, Korea Selatan, hingga Inggris,

industri halal tumbuh bukan karena alasan teologis semata, melainkan karena alasan kualitas. Masyarakat dunia mulai melihat bahwa standar halal menjamin rantai pasok yang bersih (*clean supply chain*). Ketika kita memilih produk halal, kita sebenarnya sedang mendukung ekosistem ekonomi yang lebih adil dan transparan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga pemain utama dalam industri global ini.

Halal kini mulai mengalami perluasan makna dalam kehidupan, antara lain:

a. Halal Digital: Navigasi di Balik Layar *Smartphone*

Di era kontemporer, implementasi gaya hidup halal juga merambah ke dunia digital, sesuatu yang mungkin tidak terpikirkan sepuluh tahun lalu. Kita sekarang hidup di dalam genggaman algoritma. Pertanyaannya: *Apakah ada konsep halal-haram dalam cara kita bermedia sosial?* Implementasi *halal lifestyle* dalam dunia digital mencakup beberapa aspek krusial.

b. Halal dalam Konten

Sebagai konsumen informasi, gaya hidup halal menuntut kita untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi). Menyebarkan hoax, melakukan *cyber-bullying*, atau sekadar ikut-ikutan melakukan *flexing* (pamer ke-kayaan) yang berlebihan adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai *thayyib* dalam berkomunikasi.

c. Halal dalam Transaksi

Era *fintech* membawa kita pada kemudahan pinjaman *online* dan investasi cepat. Namun, seorang penganut gaya hidup halal akan sangat berhati-hati terhadap unsur riba, *maysir* (judi), dan *gharar* (ketidakpastian) dalam aplikasi keuangan mereka. Mereka lebih memilih instrumen syariah yang mengedepankan bagi hasil dan keadilan.

d. Halal dalam Waktu

Mindful consuming juga berarti bijak dalam mengatur waktu di depan layar. Gaya hidup yang berkah tidak akan membiarkan waktu habis hanya untuk *scrolling* tanpa manfaat, karena waktu adalah aset paling berharga yang juga akan dimintai pertanggungjawabannya.

Tantangan dan Konsistensi: Memilih Halal di Tengah Arus Instan

Tentu saja, menjadikan halal sebagai *way of life* di era kontemporer tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kita hidup di dunia yang memuja “kecepatan” dan “murah”. Seringkali, produk yang tidak jelas status kehalalannya justru lebih mudah didapat atau lebih murah harganya. Di sinilah integritas kita diuji. Tantangan terbesar dalam *halal lifestyle* adalah konsistensi masyarakat di tengah banjir produk impor. Kita sering tergoda oleh *skincare* viral dari luar negeri tanpa memeriksa kandungan bahannya terlebih dahulu. Atau kita sering terjebak pada gaya hidup konsumtif hanya karena ingin terlihat “keren” di mata orang lain.

Padahal, esensi dari halal adalah pengendalian diri. Memilih yang halal berarti berani berkata “tidak” pada sesuatu yang meragukan (*syubhat*), meski hal itu sedang tren. Ini adalah bentuk kedaulatan diri sebagai manusia agar tidak disetir oleh nafsu dan kepentingan industri semata.

2. Eco-Halal: Manifestasi Halalan Thayyiban terhadap Alam

Implementasi gaya hidup halal kini bersinggungan erat dengan isu lingkungan. Konsep *Eco-Halal* muncul sebagai jawaban atas krisis iklim. Seorang penganut gaya hidup halal sejatinya adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab. Hal ini mencakup:

a. Ethical Consumption

Memastikan produk tidak dihasilkan dari eksploitasi alam. Halal bukan hanya soal kandungan, tapi juga pengelolaan limbah pabriknya.

b. Minimalism & Zero Waste

Islam melarang sikap *tabzir* (mubazir). Mengurangi plastik sekali pakai adalah bentuk nyata gaya hidup halal yang menghargai ciptaan Tuhan.

c. Animal Welfare

Standar halal menjamin hewan dipelihara dengan layak (*free-range*) dan disembelih secara manusiawi.

3. Peran Generasi Z: Mengubah “Label” Menjadi “Budaya”

Generasi Z memiliki peran kunci sebagai penggerak utama. Bagi mereka, halal bukan lagi ketaatan dogmatis yang kaku, melainkan kurasi identitas. Mereka menggunakan media sosial untuk mengedukasi masyarakat dan membangun ekonomi syariah yang inklusif. Fenomena “*The New Halal Economy*” menuntut transparansi rantai pasok. Generasi muda lebih memilih produk yang menerapkan *fair trade* karena halal bagi mereka telah menjadi titik temu antara nilai religius dan kehan universal. Menjadikan halal sebagai *way of life* tidaklah mudah. Kita hidup di dunia yang memuja “kecepatan” dan “murah”. Seringkali, produk syubhat (meragukan) justru lebih mudah didapat. Di sinilah integritas diuji. Tantangan terbesar adalah konsistensi di tengah banjir produk impor dan tren *skincare* viral tanpa memeriksa kandungan. Padahal, esensi halal adalah pengendalian diri. Memilih yang halal berarti berani berkata “tidak” pada nafsu dan kepentingan industri semata. Hal ini membutuhkan literasi halal yang kuat, yakni kemampuan kritis dalam memilah informasi dan komposisi produk.

Peristiwasesederhanainimerangkumesensitantangan terbesar bagi masyarakat modern saat ini: konsistensi di tengah kerumunan. Fenomena ini tidak lagi hanya menjangkiti satu generasi, melainkan telah menjadi beban kolektif bagi setiap individu yang hidup dalam ekosistem digital. Sebagai masyarakat yang terkoneksi secara global, kita semua menghadapi tekanan sosial yang luar biasa melalui media sosial yang seolah tidak pernah tidur. Algoritma digital seringkali mendorong

kita pada konsumsi yang impulsif, di mana kecepatan lebih dihargai daripada kehati-hatian, dan “viralitas” dianggap lebih penting daripada validitas. Di sinilah *halal lifestyle* bagi manusia modern bertransformasi menjadi sebuah bentuk pemberontakan etis terhadap standarisasi kebahagiaan yang semu.

Memilih gaya hidup halal di era ini adalah upaya untuk merebut kembali kedaulatan diri. Kita hidup dalam bayang-bayang *Fear of Missing Out* (FOMO) yang tidak mengenal batas usia. Dari orang tua yang ingin terlihat sukses di grup WhatsApp, hingga profesional muda yang merasa harus mengikuti gaya hidup mewah demi pengakuan rekan kerja. Tekanan untuk selalu “memiliki” dan “mengonsumsi” apa yang sedang tren seringkali mengaburkan filter *halalan thayyiban* yang seharusnya menjadi kompas utama kita. Ketika seseorang memutuskan untuk berhenti sejenak—melakukan *tabayyun* terhadap informasi, memeriksa status hukum sebuah transaksi keuangan, atau sekadar menolak produk yang meragukan—ia sebenarnya sedang melakukan tindakan perlawanan terhadap arus konsumerisme buta. Ini bukan sekadar urusan agama dalam makna sempit, melainkan upaya menjaga integritas kemanusiaan kita agar tidak didikte oleh nafsu dan kepentingan industri semata. Gaya hidup halal menjadi “rem” yang menyelamatkan kita dari kecelakaan moral di jalan raya peradaban yang serba instan ini.

4. Potret Fenomena sehari-hari

“Bayangkan seorang pemuda bernama Andi di tengah hiruk-pikuk Jakarta. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, perutnya keroncongan, dan tangannya sibuk memegang smartphone. Di layar, ia dihadapkan pada ratusan menu makanan dari aplikasi ojek online. Matanya tertuju pada sebuah gerai ayam goreng viral dengan harga miring, namun jemarinya ragu saat menyadari tidak ada label halal yang terverifikasi. Di saku celana nya, ia merasakan getaran notifikasi dari aplikasi investasi digital yang menjanjikan keuntungan “instan” tanpa kejelasan asset”.

Dilema Andi adalah dilema jutaan Muslim modern hari ini. Kita hidup di era dimana batas antara yang bermanfaat dan yang merusak setipis layar sentuh. Pertanyaan besarnya bukan lagi “Apa yang bisa kita beli?”, melainkan “Apa yang pantas kita konsumsi?”. Cerita Andi adalah gerbang untuk memahami bahwa *“Halal is My Way”* bukan sekadar slogan di kaus, melainkan sebuah perjuangan eksistensial di tengah arus disrupsi.

Mari kita jujur: godaan terbesar gaya hidup halal seringkali muncul di bawah lampu neon pusat perbelanjaan atau di balik filter Instagram yang estetik. Pernahkah kita merasa “tertinggal” karena tidak mencoba produk skincare luar negeri yang sedang dipakai semua influencer, padahal status bahannya masih abu-abu (syubhat)? Atau merasa canggung saat menolak ajakan kumpul di tempat yang menjual minuman beralkohol?

Penulis teringat seorang rekan yang rela menghabiskan waktu 15 menit hanya untuk membaca daftar komposisi (*ingredients*) di balik kemasan cemilan import, sementara teman-temannya sudah mulai makan. Sekilas, ia tampak “repot”. Namun, itulah esensi kedaulatan diri. Ia tidak sedang membatasi kebebasannya; ia justru sedang membebaskan dirinya dari ketergantungan pada ketidaktahuan. Inilah bentuk resistensi kecil terhadap industri yang seringkali menomorduakan nilai-nilai spiritual demi margin keuntungan.

5. Tantangan Implementasi: Antara Komodifikasi dan Esensi

Mewujudkan ekosistem *Halal is My Way* secara menyeluruh di era kontemporer menghadapi tembok tantangan yang tidak sederhana. Meskipun dukungan regulasi dan pertumbuhan pasar sangat masif, terdapat beberapa kendala fundamental yang perlu diatasi:

a. Kompleksitas Rantai Pasok Global (*Global Supply Chain*)

Di era perdagangan bebas, sebuah produk makanan atau kosmetik sering kali terdiri dari puluhan bahan baku yang berasal dari berbagai negara. Tantangan terbesarnya adalah memastikan titik kritis halal pada setiap bahan turunan (*derivatives*). Sebagai contoh, zat penstabil, perisa, atau pelapis kapsul sering kali merupakan produk sampingan industri yang sulit dilacak sumber hewani atau proses kimianya. Hal ini membutuhkan sistem keterlacakan (*traceability*) berbasis teknologi seperti *blockchain* agar transparansi tetap terjaga dari hulu ke hilir.

b. Ketimpangan Literasi dan Edukasi Data dari Bank Indonesia

Menunjukkan bahwa meskipun kesadaran konsumsi produk halal meningkat, indeks literasi ekonomi syariah masyarakat masih perlu dipacu. Banyak konsumen yang masih terjebak pada formalitas label tanpa memahami esensi *thayyib*. Akibatnya, muncul fenomena “Komodifikasi Agama”, di mana label halal terkadang digunakan hanya sebagai strategi pemasaran (*marketing gimmick*) untuk menaikkan harga, tanpa dibarengi dengan peningkatan kualitas atau etika bisnis yang sesuai syariat.

c. Infrastruktur dan Biaya Sertifikasi bagi UMK

Bagi pelaku usaha besar, sertifikasi mungkin bukan masalah. Namun, bagi jutaan UMK di pelosok Indonesia, tantangan teknis seperti pemisahan fasilitas produksi (agar tidak tercampur dengan bahan non-halal) dan biaya audit sering kali menjadi beban. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI), pendampingan yang konsisten di lapangan tetap menjadi kunci agar para pedagang kecil ini tidak terpinggirkan oleh kebijakan Wajib Halal Oktober 2026.

d. Arus Globalisasi dan Budaya Pop

Kekuatan media sosial menciptakan tren yang sangat cepat, seperti kuliner luar negeri yang ekstrem atau produk kecantikan tanpa izin edar yang jelas. Keinginan masyarakat untuk “selalu eksis” sering kali mengalahkan kehati-hatian dalam memverifikasi status halal. Tantangannya adalah bagaimana

menjadikan gaya hidup halal tetap terasa modern dan *trendy* tanpa kehilangan nilai sakralnya di mata generasi yang terpapar arus globalisasi setiap detik.

6. Mandat Regulasi: Menyongsong Fajar Wajib Halal Oktober 2026

Implementasi gaya hidup halal di Indonesia kini bukan lagi sekadar pilihan personal yang bersifat sukarela, melainkan telah bergeser menjadi sebuah kewajiban hukum yang terstruktur. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 dan peraturan turunannya, Indonesia tengah berada di titik krusial menuju ambang batas Wajib Halal Oktober 2026. Kebijakan ini mewajibkan seluruh produk makanan, minuman, hasil sembelihan, serta jasa penyembelihan yang beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia untuk memiliki sertifikat halal.

Bagi kita sebagai masyarakat, kebijakan ini adalah sebuah revolusi dalam ekosistem konsumsi. Oktober 2026 bukan sekadar deretan angka di kalender, melainkan sebuah janji negara untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan batin bagi warganya. Namun, di balik kebijakan ambisius ini, terdapat tanggung jawab kolektif yang besar:

a. Bagi Pelaku Usaha (UMK)

Wajib Halal 2026 menjadi momentum untuk naik kelas. Sertifikasi halal tidak boleh lagi dipandang sebagai hambatan administratif atau biaya tambahan, melainkan sebagai “tiket emas” untuk memenangkan kepercayaan pasar global.

Program *Self Declare* dan pendampingan halal yang masif dari pemerintah menjadi bukti bahwa negara hadir untuk memudahkan para pedagang kecil agar tetap relevan di tengah ketatnya standar kualitas modern.

b. Bagi Konsumen

Sebagai subjek utama gaya hidup halal, kita dituntut untuk lebih kritis. Keberadaan label halal resmi dari BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) setelah Oktober 2026 akan menjadi standar minimal. Masyarakat diharapkan tidak lagi mengandalkan “asumsi” bahwa suatu warung makan sudah pasti halal karena pemiliknya Muslim, melainkan mulai membudayakan pengecekan berbasis data dan sertifikasi resmi.

c. Akselerasi Ekosistem Halal

Kebijakan ini juga memicu pertumbuhan infrastruktur pendukung, mulai dari Rumah Potong Hewan (RPH) yang tersertifikasi secara merata, laboratorium pemeriksaan halal dengan teknologi molekuler terkini, hingga digitalisasi sistem sertifikasi.

Dengan adanya tenggat waktu Oktober 2026 ini, narasi *Halal is My Way* naik ke level yang lebih tinggi: dari sebuah tren gaya hidup menjadi sebuah Gerakan Nasional. Ini adalah momentum di mana Indonesia menegaskan kedaulatannya sebagai pusat industri halal dunia, di mana setiap piring makanan yang tersaji di meja makan rakyatnya sudah terjamin kesucian dan kebaikannya secara hukum maupun syariat.

C. PENUTUP

“*Halal is My Way*” bukanlah sebuah garis finis, melainkan perjalanan panjang yang berkelanjutan. Di era yang penuh disrupsi, prinsip halal hadir sebagai kompas moral yang menjaga kita tetap membumi. Ia bukan sekadar pembatas antara boleh dan tidak boleh, melainkan sebuah undangan untuk hidup lebih bermakna, sehat, dan peduli. Menjalani gaya hidup halal berarti menjadi manusia yang sadar akan apa yang masuk ke tubuh, bagaimana harta didapat, dan dampak keberadaan kita bagi alam. Hidup halal adalah cara kita mencintai diri sendiri dengan memberikan yang terbaik bagi raga dan jiwa demi meraih ridha Ilahi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2020). Halal Lifestyle di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 57–81. (Sumber utama untuk pembahasan identitas Muslim modern, fashion, kosmetik, dan pariwisata).
- Al-Qur'an Al-Karim. Surah Al-Baqarah Ayat 168. (Landasan teologis utama mengenai perintah Halalan Thayyiban).
- DinarStandard. (2023). *State of the Global Islamic Economy Report 2023/24: Unlocking Opportunity*. Dubai: DinarStandard. (Sumber data statistik pertumbuhan pasar halal global senilai USD 2,29 triliun).
- Kementerian Agama RI. (2014). *Undang-Undang No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal*. Jakarta: Sekretariat Negara. (Sumber untuk memperkuat argumen mengenai regulasi dan perlindungan konsumen di Indonesia).

Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). (2021). *Panduan Umum Sistem Jaminan Halal*. Jakarta: LPPOM MUI. (Sumber untuk menjelaskan teknis standar kualitas halal di Indonesia).

Qardhawi, Y. (2007). *Halal dan Haram dalam Islam* (Terjemahan). Jakarta: Robbani Press. (Buku pegangan klasik untuk menjelaskan filosofi hukum halal dan haram).

E. BIOGRAFI PENULIS



Trining Puji Astutik, S.Si., S.Pd., M.Pd., seorang Dosen Tadris Kimia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penulis sekarang juga diamanahi sebagai Auditor Halal di Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) UIN Antasari. Penulis selain sibuk dunia

Pendidikan dan Proses Auditor Halal, juga aktif belajar di dunia psikologi, saat diamanahi sebagai *STIFIn Licenced Promotor* Penulis sering berbagi ilmu di RRI Pro 1 dan Pro 4 Banjarmasin

SITI KHADIJAH: SOSOK PEREMPUAN TANGGUH DI BALIK AWAL DAKWAH ISLAM

Rusdiana

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW adalah figur sentral yang membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Namun, di balik perjalanan dakwah yang penuh tantangan tersebut, terdapat sosok yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung perjuangan tersebut, yaitu Siti Khadijah.

Pada fase awal dakwah Islam, kondisi sosial masyarakat Makkah dipenuhi dengan penolakan, tekanan, dan bahkan ancaman terhadap Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Dalam situasi seperti ini, perjuangan dakwah tidak hanya membutuhkan keberanian dalam menyampaikan risalah, tetapi juga memerlukan dukungan yang kuat dari lingkungan terdekat. Keberadaan sosok yang mampu memberikan ketenangan, keyakinan, dan dukungan secara konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perjuangan tersebut. Di sinilah peran Siti Khadijah menjadi sangat menonjol.

Siti Khadijah tidak hanya hadir sebagai pasangan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga sebagai figur yang memiliki kepekaan, kecerdasan, dan keteguhan dalam menghadapi situasi sulit. Ia mampu memahami kondisi psikologis Nabi Muhammad pada saat-saat genting, sekaligus memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga nyata dalam bentuk tindakan. Dukungan tersebut mencerminkan bahwa peran seorang pendamping tidak sekadar berada di samping, melainkan turut berkontribusi aktif dalam menentukan arah dan keberlangsungan suatu perjuangan.

Selain itu, keberadaan Khadijah juga menunjukkan bahwa kekuatan dakwah tidak hanya dibangun melalui penyampaian ajaran, tetapi juga melalui fondasi internal yang kokoh, terutama dalam lingkungan keluarga. Stabilitas keluarga menjadi salah satu faktor yang memberikan ruang bagi Nabi Muhammad untuk tetap fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai Rasul. Dalam hal ini, Khadijah berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung, penuh ketenangan, serta mampu meredakan tekanan yang datang dari luar.

Lebih jauh, keteladanan Siti Khadijah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini. Di tengah berbagai tantangan modern, seperti tekanan sosial, perubahan peran perempuan, serta dinamika kehidupan keluarga, sosok Khadijah memberikan gambaran tentang bagaimana keteguhan, kecerdasan, dan kepedulian dapat berjalan beriringan. Ia menjadi contoh bahwa peran perempuan tidak terbatas pada satu ranah tertentu, melainkan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan secara seimbang.

Namun demikian, pembahasan mengenai Siti Khadijah sering kali masih terbatas pada narasi yang bersifat umum dan deskriptif, tanpa menggali lebih dalam makna di balik peran yang dijalankannya. Banyak kajian yang hanya menempatkan Khadijah sebagai sosok istri yang setia, tanpa melihat kontribusinya sebagai bagian penting dari sistem pendukung dakwah Islam. Padahal, jika dikaji lebih dalam, peran tersebut memiliki dimensi yang luas, baik dari sisi sosial, emosional, maupun spiritual.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali keteladanan Siti Khadijah secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk kehidupan saat ini. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan sosok Khadijah dapat dilihat tidak hanya sebagai figur pendamping, tetapi sebagai salah satu pilar penting dalam keberhasilan dakwah Islam pada masa awal.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keteladanan Siti Khadijah serta perannya dalam mendukung perjuangan Nabi Muhammad pada fase awal dakwah Islam. Pembahasan akan difokuskan pada latar belakang kehidupannya, bentuk dukungan yang diberikan, keutamaannya, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern.

B. PEMBAHASAN

1. Nasab dan Latar Belakang Keluarga Siti Khadijah

Siti Khadijah Binti Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Killab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin

Kinayah, Al-Qurrasyi Al-Asadiyyah. Beliau merupakan seorang perempuan yang sangat terhormat, bijaksana dan cerdas serta berasal dari keluarga Quraisy yang terkemuka dan kaya raya.

Siti Khadijah juga keturunan bangsawan yang memiliki kedudukan serta kemuliaan akhlak dikalangan kaum quraisy. Beliau dilahirkan dari rahim perempuan solehah bernama Fatimah Binti Zaidah Bin Al-Asham sedangkan ayahnya adalah pemuka quraisy yang masyhur dengan kemuliaan nasab, kekayaan, serta kedermawanananya namanya adalah Khuwailid Bin Asad Khuwailid.

Siti Khadijah binti Khuwailid merupakan salah satu perempuan yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam masyarakat Quraisy di Makkah. Ia berasal dari keluarga terpandang yang dikenal memiliki kekuatan ekonomi dan reputasi sosial yang baik. Dalam struktur masyarakat Arab pra-Islam, status keluarga memainkan peran penting dalam menentukan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, latar belakang Khadijah sebagai bagian dari elite Quraisy memberikan legitimasi sosial yang kuat dalam berbagai aktivitas yang dijalankannya (Muhibin & Zafi, 2025).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keunggulan Khadijah tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keturunan. Dalam masyarakat yang cenderung patriarkal, perempuan sering kali memiliki keterbatasan dalam ruang publik, terutama dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, Khadijah justru mampu menembus batasan tersebut dan tampil sebagai pelaku

ekonomi yang aktif dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki kapasitas personal yang melampaui konstruksi sosial pada zamannya.

Khadijah dikenal sebagai seorang pengusaha sukses yang mengelola perdagangan hingga lintas wilayah, termasuk ke Syam. Ia tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi secara konvensional, tetapi juga membangun sistem perdagangan yang berbasis kepercayaan dan profesionalisme. Dalam hal ini, Khadijah menunjukkan kemampuan manajerial yang tinggi, termasuk dalam memilih mitra bisnis yang amanah serta menjaga reputasi dalam transaksi (Mas'ad, 2013).

Selain itu, Khadijah juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki integritas moral yang tinggi. Ia mendapat gelar *ath-thahirah* yang berarti perempuan suci. Gelar ini menunjukkan bahwa Khadijah mampu menjaga kehormatan dirinya dari praktik-praktik sosial yang menyimpang pada masa jahiliyah. Hal ini menjadi indikasi bahwa Khadijah telah memiliki kesiapan moral sebelum datangnya Islam, sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad (Diasworo & Mukroji, 2024).

Dengan demikian, nasab dan latar belakang keluarga Khadijah tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat, mandiri, dan berintegritas. Ia merupakan contoh bagaimana seseorang dapat memanfaatkan posisi sosial sebagai sarana untuk berkembang, bukan sekadar sebagai simbol status.

2. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah

Siti Khadijah menjadi istri pertama Nabi Muhammad Saw. sekaligus menjadi orang pertama yang mempercayai dan membenarkan kenabian beliau secara total. Pernikahan antara Nabi Muhammad dan Siti Khadijah merupakan salah satu relasi yang memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek emosional, rasional, sosial, dan bahkan historis. Relasi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam perjalanan dakwah Islam.

Khadijah memilih Nabi Muhammad bukan berdasarkan status sosial atau kekayaan, melainkan karena kejujuran dan amanah yang dimiliki oleh beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki kemampuan dalam menilai karakter seseorang berdasarkan pengalaman empiris. Sebelum menikah, Khadijah telah mempercayakan Nabi Muhammad untuk mengelola aktivitas perdagangannya, sehingga ia memiliki dasar yang kuat dalam menilai integritas beliau (Mas'ad, 2013).

Keputusan Khadijah ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam membangun relasi. Dalam masyarakat yang sering kali menilai seseorang berdasarkan status sosial dan materi, Khadijah justru menempatkan nilai moral sebagai dasar utama. Hal ini menjadi indikasi bahwa Khadijah memiliki pola pikir yang rasional dan visioner.

Dalam kehidupan rumah tangga, Khadijah tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi juga sebagai mitra yang memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menciptakan stabilitas emosional dan ekonomi yang memungkinkan Nabi Muhammad menjalankan tugasnya sebagai rasul. Relasi ini menunjukkan bahwa pernikahan dapat menjadi ruang kolaborasi yang saling menguatkan (Azizah & Muchtar, 2023).

Selain itu, pernikahan ini juga melahirkan keturunan yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Anak-anak Nabi Muhammad dan Khadijah yaitu

- a. Qasim (wafat saat kecil)
- b. Zainab
- c. Ruqayyah
- d. Ummu Kultsum
- e. Fatimah
- f. Abdullah (wafat saat kecil)

Selain itu, Khadijah juga memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, Keberadaan anak-anak ini menunjukkan bahwa Khadijah tidak hanya berperan dalam mendukung dakwah, tetapi juga dalam membangun generasi yang menjadi bagian dari perkembangan Islam.

Dengan demikian, pernikahan antara Nabi Muhammad dan Khadijah tidak hanya menjadi contoh hubungan yang harmonis, tetapi juga menunjukkan bagaimana relasi keluarga dapat menjadi fondasi bagi perubahan sosial yang lebih besar.

3. Dukungan Moril dan Material Siti Khadijah terhadap Dakwah

Peran Siti Khadijah dalam mendukung dakwah Islam merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam fase awal perkembangan Islam. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga material dan strategis.

Pada saat turunnya wahyu pertama, Nabi Muhammad mengalami keguncangan psikologis yang mendalam. Dalam situasi tersebut, Khadijah memberikan dukungan moril dengan menenangkan dan meyakinkan Nabi bahwa beliau tidak mungkin berada dalam kesesatan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta kemampuan dalam memahami kondisi psikologis seseorang (Mas'ad, 2013).

Dukungan ini bukan hanya bersifat spontan, tetapi menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir. Khadijah tidak merespons dengan kepanikan, tetapi justru memberikan stabilitas yang sangat dibutuhkan dalam situasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki peran sebagai penyeimbang dalam kehidupan Nabi Muhammad.

Selain dukungan moril, Khadijah juga memberikan kontribusi material yang sangat besar. Ia mengorbankan harta yang dimilikinya untuk mendukung dakwah Islam, terutama pada masa pemboikotan terhadap kaum Muslimin. Bahkan, Khadijah turut berperan dalam upaya merobek perjanjian pemboikotan yang digantung di Ka'bah sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan (Azizah & Muchtar, 2023).

Lebih jauh lagi, Khadijah menyerahkan seluruh jiwa, raga, dan hartanya untuk mendukung perjuangan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa perannya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi nyata dan berkelanjutan. Ia menjadi bagian dari sistem pendukung yang memastikan keberlangsungan dakwah Islam.

Dengan demikian, Khadijah tidak dapat dipandang sebagai sosok yang berada di belakang layar, tetapi sebagai salah satu pilar utama dalam dakwah Islam.

4. Keutamaan dan Gelar Kehormatan Siti Khadijah

Siti Khadijah memiliki berbagai keutamaan yang menjadikannya sebagai sosok yang istimewa dalam sejarah Islam. Ia merupakan orang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad dan menjadi orang pertama yang melaksanakan shalat bersama beliau (Mas'ad, 2013).

Selain itu, Khadijah juga memiliki berbagai gelar kehormatan, antara lain:

a. Ath-Thahirah (perempuan suci)

Khadijah selalu menempuh cara-cara yang cerdas untuk menjauhkan dirinya dari hawa nafsu dan hasrat-hasrat yang tidak terpuji. Seperti dalam menjalankan perdagangannya, Khadijah memilih Maisara untuk memimpin para pekerjanya. Khadijah hanya memberikan pengerahan dari loteng rumahnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dirinya agar tidak berhubungan secara langsung dengan laki-laki. Selain itu rumah-rumah di Makkah selalu mengadakan pesta, hiburan dan nyanyian.

Salah satunya rumah Abu Lahab yang berdekatan dengan rumah Khadijah yang seakan-akan tidak pernah sepi dari pesta dan hiburan. Namun hal tersebut tidak sedikitpun membuat Khadijah untuk tertarik bergabung dengan pesta tersebut.

b. Sayyidah Nisa Quraisy (pemimpin perempuan Quraisy)

Siti Khadijah memiliki kesempurnaan sifat, meskipun sebagai pedagang kaya raya, ia tidak diperbudak oleh perdagangannya dan juga harta bendanya. Memiliki kepribadian yang luhur, ia tidak pernah menyibukkan diri dengan urusan orang lain seperti membicarakan atau menjelek-jelekan orang lain. Beliau Seorang wanita dermawan, seperti rumahnya yang menjadi tempat perlindungan bagi perempuan-perempuan miskin, orang-orang yang membutuhkan dan juga para tamu.

c. Ummul Mukminin (Ibu orang-orang beriman)

Gelar Ummul Mukminin ialah gelar yang hanya melekat pada wanita-wanita pilihan, termasuk Khadijah. Selain itu Khadijah setia menemani Nabi Muhammad Saw. tatkala sang suami merasakan kepedihan saat berjuang menegakkan panji-panji Islam. Seperti rela dan bersabar menerima perlakuan buruk dari orang-orang kafir dan merasakan kelaparan saat terjadi pemboikotan terhadap orang-orang beriman.⁶ Gelar ini tidak akan pernah dicapai oleh wanita manapun, karena tidak semua wanita mampu menikah dengan Rasulullah Saw.

Gelar-gelar ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki reputasi yang tinggi, baik dalam aspek moral maupun sosial.

Dalam berbagai riwayat, Khadijah juga disebut sebagai perempuan yang dijamin masuk surga serta termasuk dalam kategori siddiq, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kuat dan membenarkan kebenaran tanpa keraguan. Selain itu, Khadijah juga menjadi sosok pertama yang menerima salam dari Allah, yang menunjukkan kedudukan spiritual yang sangat tinggi.

Keutamaan Khadijah juga terlihat dari kontribusinya dalam memberikan keturunan kepada Nabi Muhammad, yang menjadi bagian penting dalam sejarah Islam, khususnya melalui Fatimah yang melanjutkan garis keturunan Nabi.

Dengan demikian, keutamaan Khadijah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan kualitas pribadi dan kontribusi nyata yang ia berikan.

5. Kepribadian dan Keteladanan Siti Khadijah

Kepribadian Siti Khadijah merupakan salah satu aspek yang menjadikannya sebagai teladan sepanjang masa. Ia memiliki berbagai sifat mulia yang mencerminkan keseimbangan antara kekuatan emosional, intelektual, dan spiritual. yaitu sebagai sosok perempuan panutan yang sangat sabar dan mulia hatinya, dermawan, teguh dalam beragama, berdedikasi tinggi, ketaqwaannya yang luar biasa, serta kesetiaan terhadap suaminya yang dapat menjadi ibrah bagi kaum perempuan di zaman ini.

Sifat-sifat ini tidak hanya menjadi karakter personal, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalankan perannya dalam kehidupan sosial dan keluarga. Dalam konteks modern, kepribadian Khadijah menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki keseimbangan antara peran domestik dan publik. Ia mampu menghadapi tekanan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai yang diyakininya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan Khadijah bersifat kontekstual dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini (Kamila, 2026).

Dengan demikian, Khadijah dapat dipahami sebagai figur perempuan yang utuh, yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan secara harmonis.

Berbagai peran Khadijah dalam mengiringi perjuangan Rasulullah Saw adalah prestasi yang tidak hanya diakui masyarakatnya, tapi Allah swt juga mengakui kemuliaannya, sehingga telah memberikan nilai paling tinggi di atas semua wanita pada masanya, bahkan “malaikat Jibril-pun diperintah oleh Allah untuk menyuruh suaminya (Muhammad saw) memberitahukan kepadanya bahwa ia akan masuk surga yang sangat indah (HR Muslim No. 2432), sebagai apresiasi Allah kepada Khadijah atas jasa dan amal sholehnya terhadap Islam.

Hingga pada akhirnya, Allah SWT, memanggil khadijah terlebih dahulu untuk menghadap-Nya pada tanggal 10 Ramadhan, tahun 10 Kenabian, tiga tahun sebelum Rasulullah Hijrah ke Madinah, diusianya yang ke 65 tahun. Nabi Muhammad pun sangat sedih dan pada tahun itu disebut sebagai *ammul huzni* (tahun kesedihan).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Siti Khadijah binti Khuwailid merupakan sosok perempuan yang memiliki latar belakang keluarga terpandang yang memberikan fondasi sosial, ekonomi, dan moral yang kuat. Namun demikian, keunggulan Khadijah tidak semata-mata ditentukan oleh faktor nasab, melainkan juga oleh kapasitas pribadi yang ditunjukkan melalui kemandirian, integritas, serta kemampuan dalam mengelola aktivitas perdagangan secara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah merupakan figur perempuan yang mampu melampaui konstruksi sosial pada zamannya dan tampil sebagai individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat.

Selain itu, pernikahan antara Nabi Muhammad Saw. dan Siti Khadijah mencerminkan relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, integritas, dan nilai moral. Khadijah tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi juga sebagai mitra yang memberikan dukungan secara menyeluruh, baik dalam aspek emosional maupun material. Dukungan tersebut terlihat jelas dalam peristiwa awal kenabian hingga fase dakwah yang penuh tekanan, di mana Khadijah mampu menjadi penyeimbang yang menjaga stabilitas Nabi Muhammad Saw. serta turut berkontribusi dalam keberlangsungan dakwah Islam. Dengan demikian, peran Khadijah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah Islam pada masa awal.

Lebih lanjut, keutamaan, gelar kehormatan, serta kepribadian Siti Khadijah menjadikannya sebagai teladan perempuan sepanjang masa. Sifat-sifat seperti sabar,

optimis, teguh pendirian, qanaah, serta kedewasaan dalam bersikap menunjukkan bahwa Khadijah merupakan figur yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, keteladanan Khadijah tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan nilai dalam kehidupan modern, khususnya dalam membangun peran perempuan yang berintegritas, berdaya, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan .

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amanulah, Y., Widiyanto, H. & Mustahal, M., 2025. Analisis kedudukan istri sebagai pencari nafkah utama: Telaah dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam dan masalahh mursalah. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 11(2), pp. 364-377.
- Azizah, R. & Muchtar, N.E.P., 2023. Khadijah binti Khuwailid dan perannya dalam perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), pp. 266-277.
- Diasworo, O. & Mukroji, 2024. Pendidikan akhlak dalam “Khadijah” karya Abdul Mun’im Muhammad Umar. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), pp. 995-1001.
- Kamila, T.F., 2026. Kontribusi wanita Muslimah dalam kewirausahaan Islami: Analisis literatur dan perspektif global. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), pp. 2878-2885.

Mas'ad, A., 2013. Ummahatul Mukminin. Solo: Al-Qowam.

Muhibin, N.A. & Zafi, A.A., 2025. Nilai-nilai kepemimpinan dan kewirausahaan Sayyidah Khadijah. Jurnal Miftahul Ilmi, 2(3), pp. 196–206.

E. BIOGRAFI PENULIS

Rusdiana lahir di Negara pada 21 April 1969, saat ini mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1994. Sebagai akademisi penulis fokus pada riset pendidikan dan pembelajaran. Diantara tema riset yang ditulis yaitu pembinaan profesionalisme guru, kinerja pengawas madrasah, Penilaian hasil belajar ranah afektif, pelaksanaan ke tuntasan pembelajaran pada rumpun PAI, upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran melalui *remedial Teaching*, hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar, dan lain lain.

ISRA MI'RAJ DAN BUAH NENAS DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BANJAR: KAJIAN MAKNA DAN SIMBOLIK

Inna Muthmainnah

A. PENDAHULUAN

Peristiwa Isra dan Mi'raj merupakan salah satu peristiwa besar yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW. Isra Mi'raj ini terjadi pada malam Senin, 27 Rajab tahun ke-11 Kenabian sebagaimana Allah SWT rekamkan pada Q. S. al-Isra 17: 1:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْتَانِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Menurut Muhammad Khudori dalam *Nur al-Yaqin fi Şirāṭ Sayyid al-Mursalīn*, peristiwa Isra Mi'raj ini sebagai bentuk hiburan yang diberikan Allah karena ditinggal oleh dua orang yang dicintainya (al-Khudari, 2005: 78), yaitu Abu Thalib yang merupakan paman beliau yang selalu melindungi beliau dari kaum Quraisy yang menentang dakwah Islam, dan Siti Khadijah

yang merupakan istri beliau yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material kepada Rasulullah untuk menjalankan dakwah Islam. Dalam kitab tersebut dinyatakan:

ثم أكرم الله رسوله ﷺ بالإسراء به إلى بيت المقدس، ثم عرج به إلى السماوات، وكان في ذلك تسليّة له عما لقي من الحزن والأذى

Artinya: Kemudian Allah memuliakan Rasul-Nya ﷺ dengan memperjalankannya (Isra') ke Baitul Maqdis, lalu dimi'rajkan ke langit. Dan dalam peristiwa itu terdapat penghiburan bagi beliau atas kesedihan dan gangguan yang beliau alami.

Kejadiannya berawal pada saat beliau berada di Hijir Ismail sekitar Baitullah, antara tidur dan jaga. Saat itu posisi Rasulullah berada di tengah, antara pamannya Sayyidina Hamzah dan sepupunya Ja'far bin Abu Thalib. Tiba-tiba datang Malaikat Jibril dan Mikail serta Israfil. Kedatangan mereka langsung memboyong Nabi ke dekat sumur zamzam. Riwayat lain menyebutkan ketika Nabi berada di rumah Ummu Hani, terlihat atap rumah terbuka lalu Malaikat Jibril turun menjemput Nabi. Setelah berada di sekitar sumur zamzam, Nabi diterlentangkan dan dadanya dibedah. Selanjutnya Nabi Muhammad dibawa melakukan Isra, yaitu perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, dan dilanjutkan dengan Mi'raj, yaitu dari Masjidil Iqsa ke Sidratul Muntaha.

Tulisan ini memfokuskan pada titik pembersihan hati (*syaqq al-shadr*) sebelum Nabi Muhammad menjalani Isra Mi'raj.

B. PEMBAHASAN

Fath Bari yang dikarang oleh Ibn Hajr al-Asqalani menyatakan bahwa dada Rasulullah dibersihkan beberapa kali. Ibn Hajr al-Asqalani menyatakan:

وقد وقع شق الصدر في صغره ﷺ عند بني سعد، ثم وقع عند
البعث، ثم عند الإسراء

Artinya: Pembelahan dada itu terjadi pada masa kecil beliau ﷺ di Bani Sa'd, kemudian terjadi lagi saat diutus (kenabian), dan kemudian saat Isra.

hati Nabi Muhammad SAW dicuci oleh Malaikat Jibril 4 (empat) kali, yaitu:

1. Usia 4 tahun: Saat bermain di Bani Sa'ad. Malaikat Jibril membelah dada dan membersihkan hati Nabi Muhammad dengan air zamzam untuk menghilangkan bagian setan, seperti yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.
2. Usia 10 tahun: Saat mendekati *taklif* (dewasa), hati Rasulullah dibersihkan agar tidak tercampur hal buruk saat menjadi pemuda.
3. Saat menerima wahyu (sekitar usia 40 tahun): hati Rasulullah dibersihkan dengan tujuan agar kuat menerima wahyu.
4. Sebelum Isra Mi'raj: hati Rasulullah dibersihkan untuk persiapan perjalanan, membersihkan hati dengan hikmah dan keimanan.

Pembersihan hati sebagai bagian dari peristiwa Isra Mi'raj yang terjadi belasan abad yang lampau ini dapat kita jadikan pelajaran pada masa sekarang ini dan dalam konteks masyarakat Banjar.

Dalam tradisi masyarakat Banjar, terutama desain rumah Banjar, umumnya di depan rumah disediakan gentong/tempayan air beserta centong yang terbuat dari tempurung kelapa.



Gambar 1: Tempayan dan centong tempurung kelapa untuk mencuci kaki.

(Sumber: <https://www.shutterstock.com/image-photo/traditional-large-clay-water-jar-600w-2713154285.jpg>)

Air dalam tempayan itu digunakan oleh siapa saja yang akan memasuki rumah untuk membersihkan kaki. Hal ini disebabkan pada masa dahulu masyarakat Banjar biasanya tidak menggunakan alas kaki dalam berjalan. Kebiasaan mencuci kaki sebelum memasuki rumah ini menyiratkan makna bahwa sebelum memasuki satu rumah, sebaiknya kita membersihkan diri sehingga tidak membawa hal “kotor” ke dalam rumah yang kita masuki.

Pesan pembersihan diri ini juga ditemui dalam penggunaan ornamen buah nenas dalam beragam ornamen bangunan masyarakat Banjar. Salah satu contoh adalah pada pegangan tangga (sebelum menaiki rumah Banjar) atau pagar rumah, terdapat ornamen buah nenas seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Ornamen buah nenas pada tangga rumah

Sumber: <https://si-praswita.banjarkab.go.id/detail-destinasi2.php?id=180>

Ornamen buah nenas ini juga dapat ditemukan pada masjid dan pagar jembatan sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 3: Ornamen buah nenas pada gapura masjid.
Sumber: <https://www.matacyber.com/2024/07/makna-disetiap-ukiran-pola-flora-di.html>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa buah nenas merupakan bagian dari ornamen bangunan pada masyarakat Banjar.

Dalam budaya Banjar, buah nenas memiliki makna filosofis mendalam, yaitu simbol pembersih hati dan jiwa, lambang kerajaan serta kemakmuran. Nenas melambangkan kebersihan karena sifatnya yang bisa menghilangkan karat serta menandakan kemakmuran dan kebangsawanan, tercermin dari penggunaan warna kuning keemasan.

Penempatan ornamen buah nenas pada tangga rumah Banjar memberikan pesan bahwa sebelum memasuki rumah itu kita harus membersihkan diri (fisik) dan pikiran

(hati) dari segala sangka buruk. Dengan kata lain, sebelum memasuki suatu rumah, seseorang harus membersihkan diri sebagaimana Rasulullah juga dibersihkan hatinya sebelum menjalani satu peristiwa besar dalam kehidupan beliau.

Noor Hasanah dan Sitti Rahmasari menyatakan:

Ukiran pada pintu, tangga, atap, ventilasi udara dan sebagainya bermotif khas Banjar seperti daun Jaruju, bunga Melati, bunga Mawar dan buah Nanas menyiratkan falsafah hidup masyarakat Banjar atau kearifan lokal mereka. Artinya masjid ini dibangun bukan hanya sekedar mewadahi Muslim untuk beribadah tetapi juga representasi identitas rakyat atau masyarakat Banjar yang akrab dengan alam dan identik dengan Islam. Sehingga alam dan Islam hadir dalam karya seni dan arsitektur mereka. (Hasanah dan Rahmasari 2019)

C. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa Isra Mi'raj bukan sekedar perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan selanjutnya ke Sidratul Muntaha, namun juga menyimpan pesan penyucian diri sebelum melaksanakan satu pekerjaan. Dikaitkan dengan budaya masyarakat Banjar, sebagaimana pembersihan hati Nabi Muhammad SAW sebelum melaksanakan Isra Mi'raj, budaya Banjar juga mengajarkan untuk membersihkan hati sebelum melaksanakan satu urusan, sehingga kita terbebas dari kejahatan hati.

D. DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, Hasanah, dan Sitti Rahmasari. 2019. "Memahami Kearifan Lokal Banjar Melalui Arsitektur Masjid Sultan Suriansyah." *Proceeding Antasari International Conference* 1 (1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3711>.

Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, Aḥmad ibn ʿAlī. 2001. *Fatḥ al-Bārī bi Shar Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Maʿrifah.

Al-Khudarī, Muḥammad. 2005. *Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

E. BIOGRAFI PENULIS

Inna Muthmainnah adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1993), program master pada Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada (1998) dan program doktor pada College of Arts and Science, Universiti Utara Malaysia (2014). Sebagai dosen, beliau mampu mata kuliah terkait pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan metodologi penelitian.

BAGIAN IV

TRANSFORMASI

Menghadirkan pendidikan sebagai ruang aktualisasi nilai dan perubahan peradaban. Berbagai inovasi pembelajaran, peran keluarga, serta integrasi budaya dan teknologi menjadi bagian penting dalam membentuk generasi masa depan. Bagian ini menegaskan bahwa transformasi tidak hanya terjadi pada pengetahuan, tetapi juga pada cara berpikir, bersikap, dan membangun kehidupan yang berkelanjutan.

STEM, LITERASI SAINS DAN PEMBELAJARANNYA

Ratna Kartika Irawati

A. PENDAHULUAN

Salah satu visi Indonesia 2045 adalah menjadi negara unggul kompetitif secara global dan masyarakat yang inovatif dengan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai Masterplan Indonesia dari Lembaga Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan Indonesia 2045 dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkesinambungan maka bergantung pada kemampuan inovasi suatu bangsa (Zannati, 2015). Kemampuan inovasi tersebut dipengaruhi oleh sumber daya manusia suatu bangsa dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepala LIPI menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan inovasi, maka diperlukan peran generasi muda untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mewujudkan Indonesia yang berdaya saing dan berdaulat berbasis IPTEK (Almi, 2021; Simanjuntak, 2021).

Di sisi lain, kondisi tersebut belum sejalan dengan hasil literasi sains siswa yang masih perlu ditumbuhkan di tengah kemajuan informasi dan teknologi saat ini. Pencapaian literasi sains yang diukur oleh PISA ditunjukkan

pada kompetensi, yaitu secara kritis dapat membentuk dan menganalisis rancangan, data dan bukti ilmiah; serta mengimplementasikan konsep ilmiah dalam kehidupan nyata (Pusmendik, 2024). Berdasarkan hasil PISA tahun 2022, literasi sains siswa Indonesia tergolong rendah karena hanya memperoleh skor sebesar 383, di bawah *average* internasional, yaitu 489 (OECD, 2023). Akibat skor rendah pada literasi sains, juga menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir secara kritis siswa (Dayelma dkk., 2019). Padahal, sejatinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat membentuk literasi sains yang baik (Azrai dkk., 2020) sehingga dapat membantu siswa memahami konsep sains dengan baik dan menyeluruh.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sains di sekolah belum dilaksanakan secara optimal melalui pendekatan kontekstual. Masih menjadi masalah bersama, bahwa proses pembelajaran sains di sekolah belum menggunakan model pembelajaran inovatif sehingga siswa pasif dalam mengonstruksi konsep yang diperolehnya (Saija, 2022), sehingga siswa sulit memahami konsep sains secara utuh. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang bervariasi dan integratif.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran sains yang dapat dikembangkan yaitu pemanfaatan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Mengintegrasikan empat bidang tersebut dalam pembelajaran, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep sains secara utuh dan bermakna. Tentunya, hal ini berorientasi dalam kemampuan siswa dalam menerapkan konsep sains untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat

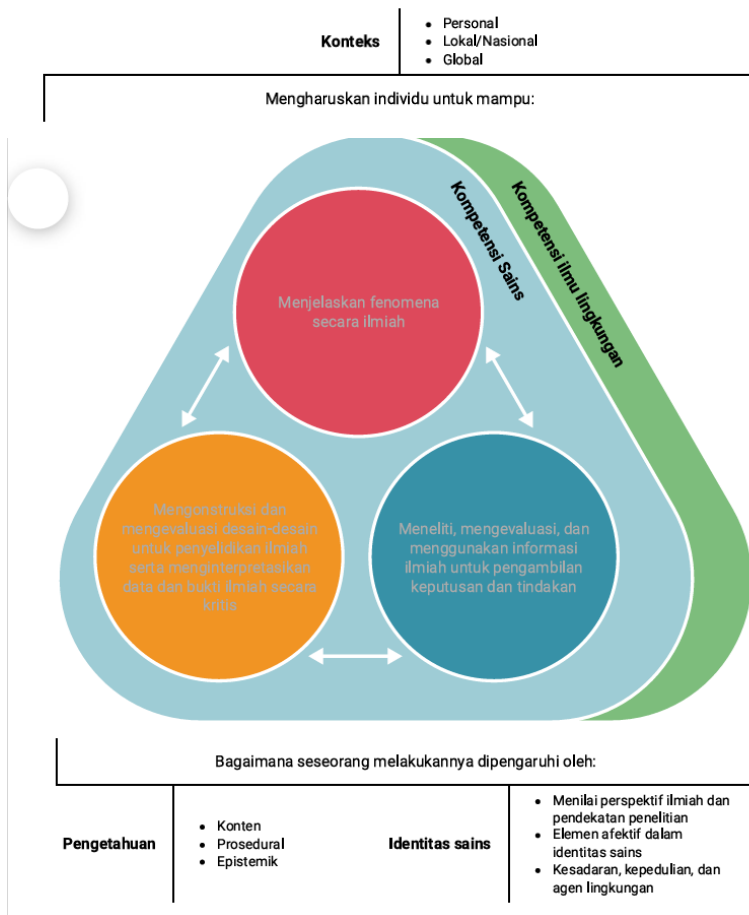
mendukung peningkatan literasi sains pada siswa. Lalu bagaimana hubungan antara STEM, literasi sains dan pembelajarannya? Dan model pembelajaran apa saja yang dapat diintegrasikan dengan STEM?

B. PEMBAHASAN

1. Literasi Sains

Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa yaitu literasi sains. Kemampuan tersebut menjadi domain utama yang diukur pada PISA 2025, di samping literasi numerik dan literasi Bahasa. Literasi sains merupakan kemampuan untuk memahami, menerapkan hingga menganalisis konsep sains untuk menjelaskan fenomena sains dan menyelesaikan masalah di sekitar kita (Arizah & Admoko, 2023). Literasi sains penting bagi siswa karena sudah menjadi kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman. Selain itu, juga dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah serta menjadi bekal untuk menghadapi perkembangan teknologi (Aryani dkk., 2016).

Berdasarkan OECD (2016), literasi sains memiliki empat aspek yang saling berhubungan, yaitu konteks, pengetahuan, kompetensi dan sikap ilmiah yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Aspek Literasi Sains
Sumber : OECD (2016)

a. Aspek konteks

Aspek ini mengacu pada konsep sains yang diterapkan dalam kehidupan nyata. PISA membagi menjadi 3 area konteks yaitu personal, *local*/nasional, dan global. Personal berkaitan dengan

diri sendiri, keluarga, kelompok kecil seperti kesehatan. Untuk *local*/nasional berhubungan dengan komunitas atau negara seperti pemanfaatan bahan bakar. Area global berkaitan dengan isu internasional seperti perubahan iklim, pandemi dan lainnya

b. Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan meliputi konten, *procedural* dan *epistemic*. Untuk konten berhubungan dengan konsep, teori, hukum, fakta dalam ilmu sains. Sedangkan *procedural* dan *epistemic* berhubungan dengan proses pemahaman konsep pada sains.

c. Aspek kompetensi

Menurut PISA, ada 3 kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu

- 1) Menjelaskan fenomena secara ilmiah. Kompetensi ini dapat dilatih dengan mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali rasa keingintahuan siswa; melatih keterampilan observasi; melatih penyusunan dugaan ilmiah atau hipotesis; melatih literasi membaca.
- 2) Menyusun dan mengevaluasi desain-desain untuk penyelidikan ilmiah serta menginterpretasikan data dan bukti ilmiah secara kritis. Kompetensi ini dapat dilatih melalui mengajukan pertanyaan; melatih bertanya; memahami variabel dalam percobaan; merancang percobaan; melatih mencatat hasil observasi dari percobaan; melatih mengolah data; dan melatih menarik kesimpulan.

- 3) Meneliti, mengevaluasi, dan menggunakan informasi ilmiah untuk pengambilan keputusan dan tindakan. Kompetensi ini dapat dilatih melalui pengambilan keputusan dengan mengevaluasi argumen atau solusi berdasarkan data ilmiah; membuat argument dari set data; mengevaluasi suatu standar; memilih dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.

d. Aspek sikap ilmiah

Pada aspek sikap ilmiah meliputi menilai perspektif ilmiah dan pendekatan penelitian; bagian afektif dalam identitas sains; serta kesadaran, kepedulian dan menjadi agen lingkungan. Untuk mendukung sikap ilmiah, siswa juga perlu memiliki kompetensi ilmu lingkungan agar memiliki sikap kepedulian dan menjadi agen lingkungan.

Dengan mempertimbangkan aspek literasi sains, pembelajaran di kelas akan terlaksana lebih terarah hingga mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir ilmiah, kritis, objektif, tanggung jawab saat menginvestigasi hingga mengonstruksi pengetahuan.

Seperti yang telah diulas pada pendahuluan, ternyata hasil PISA pada literasi sains siswa Indonesia tahun 2022 masih di bawah rata-rata internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains di sekolah belum berorientasi pada peningkatan literasi sains. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung *teacher*

centered dan berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah (Ayu dkk., 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau model yang relevan untuk menumbuhkan literasi sains.

2. Pendekatan STEM

Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) merupakan pendekatan transdisipliner yang menggabungkan atau mengintegrasikan empat bidang, yaitu sains, teknologi, teknik, dan matematika. Ada banyak manfaat ketika empat bidang tersebut diintegrasikan dan diterapkan dalam pembelajaran sains, salah satunya dapat membangun pengetahuan siswa dalam memahami konsep materi (Irawati, dkk., 2023) untuk diterapkan dalam memecahkan masalah yang kompleks (Turner, 2013).

Dalam aplikasinya, pengintegrasian empat bidang tersebut membutuhkan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis (Elva & Irawati, 2021; Mentari dkk., 2025), kreatif dan ilmiah (Baharin dkk., 2018) dimana kemampuan tersebut dapat memperkuat keterampilan dan sikap ilmiah siswa. Selain itu, STEM mampu memberikan waktu dan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang kolaboratif dan terbuka (Bell dkk., 2009; Zoldosova & Prokop, 2006) hingga melatih keterampilan berkomunikasi (Sahin dkk., 2014). STEM juga dapat memberikan respon yang positif dan meningkatkan pemahaman serta pengalaman siswa (Azalia dkk., 2020; Sudarmin dkk., 2019).

Berikut penjelasan 4 bidang STEM dalam proses pembelajaran sains menurut Ramlawati & Yunus (2021) dan Suryadi & Kurniati, (2021) yang merujuk dari National Research Council (2014).

a. *Science*

Pada aspek ini, aktivitas siswa bisa berupa observasi dan eksperimen berdasarkan metode ilmiah untuk menjelaskan atau menganalisis konsep sains yang terjadi pada fenomena alam.

b. *Technology*

Pada bagian ini, dapat berupa inovasi yang digunakan atau dikembangkan untuk menyelesaikan masalah terkait fenomena alam yang diberikan oleh guru.

c. *Engineering*

Sedangkan teknik merupakan aktivitas rekayasa yang melibatkan alat, bahan, atau prosedur yang dirancang atau konstruksi hingga dievaluasi oleh siswa untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diberikan.

d. *Mathematics*

Aspek ini melibatkan perhitungan matematis yang dibutuhkan dalam melengkapi proses analisis yang menghubungkan antara teknologi, teknik dan sains.

Beberapa kelebihan dari pendekatan STEM yang diungkapkan oleh Sumaya dkk. (2021), yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan keingintahuan siswa
- b. Memahami konsep materi secara utuh dari berbagai aspek
- c. Menumbuhkan proses berpikir dan sikap ilmiah
- d. Mendorong keterampilan *problem solving*
- e. Menumbuhkan kerja sama dan kolaborasi

STEM juga memiliki beberapa kelemahan yang disampaikan oleh Setiyaningsih (2023), yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam persiapan dan pelaksanaannya
- b. Dimungkinkan ada peserta didik yang kurang aktif dalam berkelompok
- c. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup bagi siswa

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, pemanfaatan STEM dalam pembelajaran sains membutuhkan keterampilan dan persiapan yang cukup matang dari guru. Guru harus bisa mencari celah bagian-bagian konsep sains yang dapat diintegrasikan dalam bidang teknologi, teknik dan matematika. Pengintegrasian yang tepat dapat mendorong siswa untuk mencapai manfaat dari STEM. Peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat terarah untuk mencapai tujuan.

Berikut contoh sederhana penerapan pendekatan STEM dalam pembelajaran kimia materi koloid.

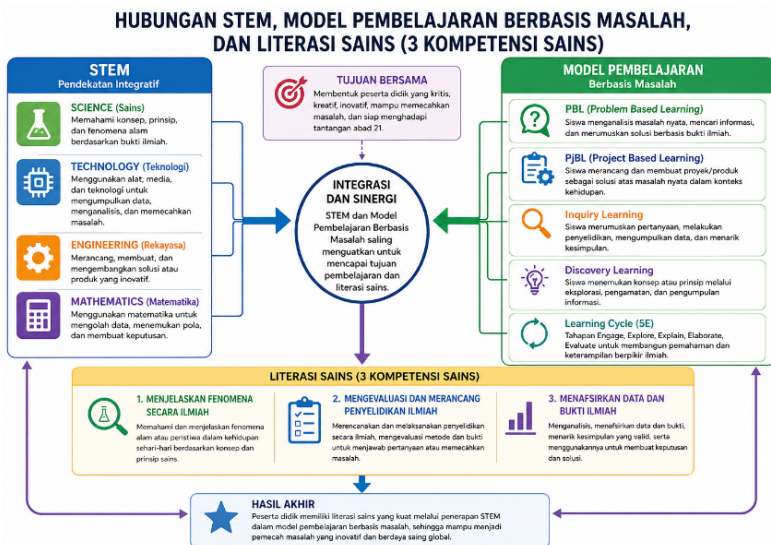
Tabel 1. Pemanfaatan STEM dalam Pembelajaran Kimia

Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu mengaplikasikan konsep koloid melalui pembuatan serta pengujian kestabilan produk koloid sederhana
Problem yang diangkat	Bagaimana cara membuat koloid agar stabil dan tidak mudah terpisah?
Science	Siswa mengidentifikasi koloid berdasarkan jenis dan sifatnya seperti susu, santan, mayones
Technology	a. Siswa menggunakan mixer untuk membuat emulsi b. Siswa merekam proses pembuatan dalam bentuk video c. Siswa mencari informasi tentang pembuatan koloid pada rujukan digital
Engineering	Siswa merancang dan melaksanakan eksperimen dalam pembuatan koloid
Mathematics	Siswa mengukur perbandingan bahan serta mencatat waktu kestabilan koloid
Evaluasi Pembelajaran	Berupa tes (kognitif), observasi (sikap), proses dan produk yang dihasilkan (keterampilan)

3. STEM dan Model Pembelajaran Berorientasi Literasi Sains

Pendekatan STEM merupakan pendekatan integratif yang menekankan pada *problem solving*, integrasi keilmuan serta pembelajaran kontekstual. Pendekatan STEM dapat diterapkan secara maksimal jika diintegrasikan dengan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang dapat diintegrasikan pada

STEM, cenderung model pembelajaran yang berbasis masalah. Gambar 2 menunjukkan hubungan antara STEM, model pembelajaran terhadap literasi sains. Dengan mengintegrasikan STEM dan model pembelajaran maka dapat menguatkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi pada literasi sains.



Gambar 2. Hubungan antara STEM, Model Pembelajaran dan Literasi Sains
Sumber: Dokumen Pribadi yang diilustrasikan oleh Chat GPT

Berikut ulasan terkait beberapa model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan STEM untuk menumbuhkan literasi sains siswa.

a. *Project based Learning*

Model *project based learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek dapat diintegrasikan

dengan STEM karena membantu siswa dalam menggunakan konsep dan prinsip dari sains, teknologi, teknik dan matematika dalam mengembangkan produk atau solusi nyata (Ramlawati & Yunus, 2021). Dalam integrasi STEM-PjBL, aktivitas siswa berupa perancangan dan pengembangan produk atau solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Integrasi STEM-PjBL terbukti dapat meningkatkan literasi sains, kreativitas dan hasil belajar siswa (Lutfi dkk., 2018). Integrasi STEM-PjBL berkontribusi untuk mendukung peningkatan kompetensi literasi sains, diantaranya yaitu menjelaskan fenomena, mengusulkan dan mengevaluasi desain eksperimen untuk menjawab pertanyaan, menginterpretasikan data hingga menarik kesimpulan.

b. *Problem based Learning*

Tidak jauh berbeda dengan PjBL, *Problem based Learning* (PBL) juga dapat diintegrasikan dengan STEM. Dalam integrasi tersebut, siswa didorong untuk menganalisis masalah kontekstual dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan konsep sains. Secara tidak langsung, aktivitas tersebut dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang dijadikan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah (Permanasari, 2016). Selain itu juga melatih keterampilan pemecahan masalah siswa (Nuraimas dkk., 2023) terutama pada aspek penerapan konsep sains. Integrasi STEM-PBL dapat meningkatkan literasi sains siswa terutama pada kompetensi

membuat dan membuktikan prediksi dan solusi ilmiah yang tepat; mengidentifikasi masalah melalui studi ilmiah; mencari, mengevaluasi dan mengkomunikasikan manfaat relatif dari berbagai sumber informasi; menginterpretasikan data dan menyimpulkan.

c. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* berfokus pada penemuan konsep sains berbasis masalah yang sudah didesain oleh guru. Oleh sebab itu, aktivitas siswa dapat berupa menemukan konsep melalui observasi dan eksplorasi. *Discovery learning* yang diintegrasikan dengan STEM terbukti dapat meningkatkan literasi sains dan memperoleh respons yang sangat baik terhadap pembelajaran tersebut (Nabila & Setiawan, 2025). Kompetensi literasi sains yang dilatih diantaranya menerapkan pengetahuan ilmiah yang sesuai; mengenali hipotesis tentang fenomena dunia; membangun argumen untuk mendukung kesimpulan ilmiah.

d. *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *inquiry* dapat diintegrasikan dengan STEM untuk menumbuhkan sikap dan kerja ilmiah (Guritno dkk., 2016) yang menjadi bagian dari literasi sains. Aktivitas siswa yang dapat dirancang oleh guru sesuai sintaks STEM-Inquiry yaitu merumuskan masalah, melakukan penyelidikan melalui eksperimen dan menganalisis hasil datanya. Kombinasi *STEM-inquiry learning* dapat membantu siswa melatih kompetensi literasi sains diantaranya mengembangkan

hipotesis; mengidentifikasi rumusan masalah; menginterpretasikan data dan menyimpulkannya.

e. *Learning Cycle*

Pada fase 5e, *learning cycle* (LC) memiliki Langkah *engage-explore-explain-elaborate-evaluate*. Langkah-langkah tersebut menjadi aktivitas siswa yang diintegrasikan dengan STEM yang secara signifikan dapat melatih kompetensi literasi sains terutama pada aspek menginterpretasikan data dan membuktikan penyelidikan ilmiah (Batubara dkk., 2025). Hasil penelitian Salma & Hariani (2022), juga menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari integrasi STEM-LC terhadap literasi sains siswa.

Integrasi STEM dengan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sekedar menggabungkan keduanya, tetapi guru bertugas untuk mendesain pembelajaran dengan menghubungkan konsep sains, teknologi, proses rekayasa dan perhitungan matematis dalam konteks nyata dan utuh. Dengan demikian, integrasi tersebut dapat mendukung peningkatan kompetensi literasi sains siswa secara menyeluruh.

C. PENUTUP

Literasi sains menjadi keterampilan kunci di abad 21 ini. Akan tetapi, pembelajaran sains di sekolah belum sepenuhnya mengarah untuk meningkatkan literasi sains siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa literasi sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata internasional. Oleh sebab itu, salah satu pendekatan STEM dapat digunakan dalam

pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman dan literasi sains siswa. Dengan mengintegrasikan 4 bidang yaitu *science, technology, engineering and mathematics* maka dapat melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, *problem solving*, rasa ingin tahu siswa yang secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi sains siswa. Untuk mengoptimalkan penerapan STEM dalam pembelajaran sains, maka perlu diintegrasikan dengan model pembelajaran seperti *Problem based Learning, Project based Learning, inquiry learning, discovery learning, learning cycle* dan lainnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Almi. (2021). Indonesia Maju 2045: Pentingnya Peranan Ilmuwan Muda Untuk Mempromosikan Kolaborasi Interdisiplin Dan Inklusivitas Dalam Riset Dan Edukasi—ALMI. Almi.Or.Id. <https://Almi.Or.Id/Indonesia-Maju-2045-Pentingnya-Peranan-Ilmuwan-Muda-Untuk-Mempromosikan-Kolaborasi-Interdisiplin-Dan-Inklusivitas-Dalam-Riset-Dan-Edukasi/>
- Arizah, K. L., & Admoko, S. (2023). Validitas Lembar Kerja Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Pemanasan Global. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(2), 46–53.
- Aryani, A. K., Suwono, H., & Parno. (2016). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMPN 3 Batu. 1.
- Ayu, G. N., Putri, C. A., Riyanto, A. R., & Koto, I. (2025). The Scientific Literacy Competence Of Students In Indonesia And Mexico Based On PISA 2022: An International Comparative Study. 4(5).

- Azalia, I., Sudarmin, & Wisnuadi, A. (2020). The Effects Of Ethnoscience Integrated STEM E-Book Application On Student's Science Generic Skills In Chemical Equilibrium Topic. *International Journal Of Active Learning*, 5(1), 19–25.
- Azrai, E. P., Suryanda, A.-, Wulaningsih, R. D., & Sumiyati, U. K. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains Siswa Sma Di Jakarta Timur. *EDUSAINS*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/Es.V12i1.13671>
- Baharin, N., Kamarudin, N., Abdul, U. K., & Manaf, A. (2018). Integrating STEM Education Approach In Enhancing Higher Order Thinking Skills Integrating STEM Education Approach In Enhancing Higher Order Thinking Skills. 8(7), 810–821. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V8-I7/4421>
- Batubara, Y., Marjanah, & Mahyuni, S. R. (2025). (PDF) Peningkatan Literasi Sains Melalui Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle (5E) Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering And Mathematics) Di SMAN 3 Langsa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i2.3210>
- Bell, P., Lewenstein, B., Shouse, A. W., & Feder, M. A. (2009). Learning Science In Informal Environments: People, Places, And Pursuits. The National Academies Press.
- Dayelma, Y., Octarya, Z., & Refelita, F. (2019). Hubungan Literasi Sains Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ikatan Kimia. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 1(2), Article 2.

- Elva, Y., & Irawati, R. K. (2021). Pengaruh Project Based Learning Stem (Science, Technology, Engineering, And Mathematics) Terhadap Pembelajaran Sains Pada Abad 21. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://Ejournal.Unhasy.Ac.Id/Index.Php/Ed-Humanistics/Article/View/1463>
- Guritno, T., Masykuri, M., & Ashadi, A. (2016). Pembelajaran Kimia Melalui Model Pemecahan Masalah Dan Inkuiri Terbimbing Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains (KPS) Dasar Dan Sikap Ilmiah Siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, (Query Date: 2025-02-24 13:38:59). <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Inkuiri/Article/View/9530>
- Irawati, R. K., Hikmah, F. N., Rahmawati, I., & Sofianto, E. W. N. (2023). Pendampingan Penyusunan LKPD STEM For HOTS Pada Lingkup Sains.
- Lutfi, L., Azis, A. A., & Ismail, I. (2018). Pengaruh Project Based Learning Terintegrasi Stem Terhadap Literasi Sains, Kreativitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Biologi*, (0). <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Semnabio/Article/View/6984>
- Mentari, M., Syukri, M., Halim, A., & Maghfirah, S. (2025). Digital Worksheet Transformation For Contextual Learning: Integration Of PBL, SSI, And STEM. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(1), 281–292. <https://Doi.Org/10.33394/Jk.V11i1.14792>

- Nabila, V. A., & Setiawan, B. (2025). Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Etno-Stem Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 13(2), 71–75. <https://doi.org/10.26740/Pensa.V13i2.71939>
- Nuraimas, A. I., Rahmaniar, A., & Abdurrahman, D. (2023). Penerapan Integrasi Pendidikan STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Energi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1140–1145. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V13i4.1338>
- OECD. (2016). *Assessing Scientific, Reading And Mathematics Literacy: A Framework For PISA 2015*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2025 Science Framework*. Organização Para Cooperação E Desenvolvimento Econômico (OECD).
- Permanasari, A. (2016). STEM Education: Inovasi Dalam Pembelajaran Sains. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains Dan Kompetensi Guru Melalui Penelitian & Pengembangan Dalam Menghadapi Tantangan Abad-21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS*, Surakarta.
- Pusmendik. (2024, September 2). *Programme For International Student Assessment (PISA) Bagian Dari Evaluasi Sistem Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Ramlawati, & Yunus, S. R. (2021). Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendekatan STEM. *Optimalisasi Literasi Digital Melalui Pendekatan STEM*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA II, Makassar.

- Sahin, A., Ayar, M. C., & Adiguzel, T. (2014). STEM Related After-School Program Activities And Associated Outcomes On Student Learning. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 14(1), 309–322. <https://doi.org/10.12738/Estp.2014.1.1876>
- Saija, M. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kimia Oe3c (Orientation, Exploration, Explanation, Ethical Discussion, And Consolidation) Berbasis Socioscientific Issues (Ssi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains, Argumentasi Sains Dan Moral Siswa / Maryone Saija [Doctoral, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/271888/>
- Salma, I. M., & Hariani, S. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle (5E) Berbasis STEM Terhadap Literasi Sains Dan Hasil Belajar Siswa. 10(2).
- Setiyaningsih, A. (2023). Penerapan Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Tema Benda-Benda Di Sekitar Kita Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022. 11.
- Simanjuntak, M. H. (2021). LIPI: Tingkatkan Peran Ilmuwan Muda Realisasikan Visi Indonesia 2045—ANTARA News. Antara News.
- Sudarmin, Sumarni, W., & Mursiti, S. (2019). The Learning Models Of Essential Oil With Science Technology Engineering Mathematic (STEM) Approach Integrated Ethnoscience. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032058>

- Sumaya, A., Israwaty, I., & Ilmi, N. (2021). Penerapan Pendekatan STEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Pinrang. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 1(2).
- Suryadi, A., & Kurniati, E. (2021). Teori Dan Implementasi Pendidikan STEM. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Turner, K. B. (2013). Northeast Tennessee Educators' Perception Of STEM Education Implementation. East Tennessee State University.
- Zannati, A. (2015). Menjadi Saintis Dan Membangun Bangsa. *Biotrends*, 6(2), 4–7.
- Zoldosova, K., & Prokop, P. (2006). Education In The Field Influences Children's Ideas And Interest Toward Science. *Journal Of Science Education And Technology*, 15(3–4), 304–313. <https://doi.org/10.1007/S10956-006-9017-3>

E. BIOGRAFI PENULIS



Penulis merupakan lulusan Magister Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang dengan Beasiswa Unggulan Dikti Tahun 2011. Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen Tadris Kimia di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 2016. Penulis aktif dalam pengelolaan jurnal ilmiah, diantaranya Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan; Jalujur Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat; Al-Kawnu Science and Local Wisdom Journal serta reviewer pada beberapa jurnal terakreditasi Sinta di luar UIN Antasari Banjarmasin. Penulis juga menjadi fasilitator Kemendikbud-Ristek Tahun 2024. Penulis juga berpengalaman memperoleh hibah penelitian Litapdimas sejak tahun 2018. Beberapa karya artikel ilmiah penulis dapat diakses melalui link google scholar <https://scholar.google.com/citations?user=ylc01dUAAAAJ&hl=en>. Selain itu, penulis juga pernah mempublikasikan opini dengan judul Kolaborasi Antar Pemeluk Agama Dalam Melawan COVID-19 dan Pendidikan berbasis Islam menuju Smart-Saleh Kids di website resmi UIN Antasari Banjarmasin; ChatGPT dan Keresahan Kreativitas di Banjarmasin Post; Gen Z, Pendidikan dan Peluang Kerja di Radar Banjarmasin; serta Artificial Intelligence, Peluang Kerja Baru di Bidang Teknologi di RRI Banjarmasin.

MUNGKINKAH ANAK & MATEMATIKA SALING MENCINTAI?

Muh. Fajaruddin Atsnan

A. PENDAHULUAN

“Coba hitung ada berapa sapi yang sedang makan rumput itu,” kata ibu ketika saya masih kecil. Kalimat sederhana itu dahulu terdengar seperti permainan biasa, namun tanpa saya sadari menjadi pertemuan pertama saya dengan matematika yang hidup di tengah keseharian. Matematika ternyata tidak selalu hadir dalam bentuk angka-angka rumit di papan tulis, tetapi juga dalam percakapan hangat, langkah kecil menghitung, dan rasa ingin tahu seorang anak terhadap dunia di sekitarnya. Sayangnya, semakin bertambah usia, banyak anak justru mulai menjauh dan merasa takut pada matematika. Padahal, jika dikenalkan dengan cara yang dekat, menyenangkan, dan manusiawi, mungkinkah anak dan matematika sebenarnya dapat saling mencintai? Jawabannya hanya ada dua, yaitu mungkin dan tidak mungkin.

B. PEMBAHASAN

Pertama, anak dan matematika mungkin saling mencintai. Hal ini nampak pada cara anak-anak sebenarnya sangat dekat dengan aktivitas berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghitung jumlah mainan, membagi makanan dengan teman, menebak umur, mengenali pola warna, hingga memperkirakan jarak ketika bermain. Semua itu adalah bagian dari matematika yang hadir secara alami dan menyenangkan. Ketika matematika dikenalkan melalui pengalaman yang dekat dengan dunia anak, pelajaran ini tidak lagi terasa menakutkan, melainkan menjadi petualangan berpikir yang menarik. Guru dan orang tua memiliki peran besar dalam menumbuhkan rasa suka tersebut melalui pendekatan yang hangat, apresiatif, dan tidak hanya berorientasi pada jawaban benar atau salah. Anak yang diberi ruang untuk mencoba, keliru, lalu belajar kembali akan lebih mudah memandang matematika sebagai teman, bukan ancaman. Dari sinilah benih cinta terhadap matematika dapat tumbuh perlahan dalam diri anak.

Di pasar misalnya, seorang anak yang diminta ibu membeli tiga butir telur dan dua bungkus gula sedang belajar konsep bilangan dan penjumlahan. Saat bermain petak umpet, anak menghitung angka sebelum mulai mencari teman-temannya. Ketika menyusun balok mainan, mereka belajar tentang bentuk, keseimbangan, pola, dan ruang tanpa sadar sedang mempelajari geometri dasar. Bahkan ketika anak berebut membagi kue agar setiap orang mendapat bagian yang sama, di situlah konsep pecahan mulai hidup dalam pengalaman nyata mereka.

Di lingkungan sekolah pun hubungan hangat antara anak dan matematika dapat tumbuh jika pembelajaran dibuat lebih manusiawi. Guru yang mengajak siswa belajar melalui permainan, lagu, cerita, atau benda konkret sering kali membuat anak lebih berani mencoba. Anak tidak lagi hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna di baliknya. Seorang siswa yang sebelumnya takut berhitung bisa berubah antusias ketika diminta menghitung jumlah pohon di halaman sekolah atau mengukur panjang meja menggunakan langkah kaki mereka sendiri. Aktivitas sederhana seperti itu membuat matematika terasa dekat dengan kehidupan.

Hubungan cinta antara anak dan matematika juga terlihat dari rasa puas yang muncul ketika anak berhasil menemukan jawaban dengan usahanya sendiri.

Mata mereka berbinar ketika berhasil menyelesaikan teka-teki angka, menemukan pola, atau menjawab soal yang sebelumnya dianggap sulit. Perasaan berhasil itulah yang perlahan membangun kepercayaan diri dan mengubah matematika dari sesuatu yang menakutkan menjadi sesuatu yang menantang sekaligus menyenangkan. Dengan pengalaman belajar yang positif, anak tidak hanya belajar berhitung, tetapi juga belajar berpikir, bersabar, dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Kedua, anak dan matematika tidak mungkin saling mencintai. Perkara cinta ternyata tak hanya bersemayam pada dua insan yang sedang dilanda asmara. Tetapi, antara insan, anak dan ilmu matematika juga memungkinkan untuk saling mencintai. Namun, ketika salah satu khususnya anak

tidak menyukai matematika, bisa jadi itulah awal keretakan hubungan dengan matematika.

“Dari cinta menjadi benci. Dari rindu menjadi takut. Dari rasa penasaran berubah menjadi kecemasan setiap kali berhadapan dengan angka dan rumus” (Atsnan, 2026)

Banyak anak pada awalnya tidak benar-benar membenci matematika. Mereka hanya pernah dipertemukan dengan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan. Ada anak yang dimarahi ketika salah menghitung, ditertawakan saat tidak mampu menjawab soal di depan kelas, atau terus dibandingkan dengan teman yang dianggap lebih pintar. Pengalaman-pengalaman kecil seperti itu perlahan membangun keyakinan dalam diri anak bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan dan memalukan. Akibatnya, setiap jam matematika tiba, yang muncul bukan semangat belajar, melainkan rasa cemas dan keinginan untuk menghindari.

Di sisi lain, pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan rumus juga sering membuat matematika terasa jauh dari kehidupan anak. Mereka dipaksa mengingat banyak langkah penyelesaian tanpa benar-benar memahami makna dan manfaatnya. Anak akhirnya mengenal matematika hanya sebagai kumpulan angka yang sulit, bukan sebagai alat berpikir yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit anak yang sebenarnya cerdas justru kehilangan percaya diri karena merasa gagal memahami matematika dengan cepat.

Keretakan hubungan ini semakin parah ketika lingkungan ikut memberi label negatif. Kalimat seperti “Matematika memang sulit,” atau “Wajar kalau kamu tidak bisa matematika,” tanpa sadar menanamkan ketakutan

dalam pikiran anak. Padahal, rasa takut yang terus dipelihara dapat membuat anak menutup diri sebelum mencoba. Pada titik inilah matematika tidak lagi dipandang sebagai sahabat belajar, melainkan sebagai beban yang harus dihindari. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka kemungkinan anak dan matematika untuk saling mencintai akan semakin kecil.

So, apakah mungkin anak dan matematika saling mencintai? Hanya sang anak dan matematika yang bisa menjawab. Kita sebagai pendidik, sebatas mak comblang yang coba mendekatkan hubungan mereka menjadi lebih akrab dan harmonis dengan cara-cara yang humanis, realistic, dan kontekstual. Agar hubungan mereka menjadi lebih bermakna. Waallahualam. **

C. DAFTAR PUSTAKA

- Skemp, R. R. (1987). *The psychology of learning mathematics* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Carpenter, T. P., Fennema, E., Franke, M. L., Levi, L., & Empson, S. B. (1999). *Children's mathematics: Cognitively guided instruction*. Heinemann.
- Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Reys, R. E., Lindquist, M. M., Lambdin, D. V., Smith, N. L., & Suydam, M. N. (2015). *Helping children learn mathematics* (11th ed.). Wiley.
- Van de Walle, J. A., Karp, K. S., & Bay-Williams, J. M. (2019). *Elementary and middle school mathematics: Teaching developmentally* (10th ed.). Pearson.

- Boaler, J. (2009). *The elephant in the classroom: Helping children learn and love maths*. Souvenir Press.
- Tobias, S. (1993). *Overcoming math anxiety*. W. W. Norton & Company.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Franke, M. L., Kazemi, E., & Battey, D. (2007). *Mathematics teaching and classroom practice*. In F. K. Lester Jr. (Ed.), *Second handbook of research on mathematics teaching and learning* (pp. 225–256).
- National Council of Teachers of Mathematics. (2014). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. NCTM.

D. BIOGRAFI PENULIS



Muh. Fajaruddin Atsnan, M.Pd., lahir di sleman, 4 Mei 1987. Dari semenjak kuliah, penulis aktif di kegiatan kepenulisan dan penelitian. Aktif menulis di media cetak lokal dan ikut dalam PKM (Pekan Kreativitas Mahasiswa). Lulus sarjana pada tahun 2010, penulis memulai aktivitas mengajar matematika SMP dan SMK di Sleman, les privat dan menjadi penulis berbagai buku diantaranya: Kumpulan Materi dan Trik Matematika, Disertai Pembahasan & Penyelesaian Soal SMP kelas 7,8,9; Saya Ingin Mendapat UN Matematika SMP Nilai 10 ; SIM:

Saya Ingin Mendapat Nilai 10 Matematika SMK, Jurusan Seni & Kerajinan, Teknologi Kerumahtanggaan, Pekerjaan Sosial & Administrasi Perkantoran; SIM: Saya Ingin Mendapat Nilai 10 Matematika SMK, Akuntansi & Pemasaran; SIM: Saya Ingin Mendapat Nilai 10 Matematika SMK Teknologi, Kesehatan, Pertanian ; Soal Jawab Lengkap CETOS Matematika SMA IPA Kelas 10,11 & 12 ; Soal Jawab Lengkap CETOS Matematika SMA IPS Kelas 10,11 & 12 ; Soal Jawab Lengkap CETOS Matematika SMP/MTs Kelas 7,8 & 9 ; Sulap Matematika SMP/MTs Kelas 8, Seri Ulangan dan Latihan Anti Perbaikan ; SIM: Saya Ingin Mendapat Nilai 10 UN Matematika SMA IPA Kelas 10,11, & 12 ; SIM: Saya Ingin Mendapat Nilai 10 UN Matematika SMA IPS Kelas 10,11, & 12, serta buku – buku ulangan harian, STAN, dan SNMPTN. Kini, pasca lulus magister pendidikan matematika dari Pasca sarjana UNY 2014, penulis menjadi dosen pendidikan matematika UIN Antasari Banjarmasin, dan giat menulis opini di Banjarmasin Post sebagai pemerhati pendidikan, politik, sosial, hukum dan HAM, serta lingkungan, dan kolumnis di Detik.com. email: fajaratsnan@uin-antasari.ac.id

TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH

Rinda Azmi Saputri, M.Pd

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah. Penggunaan teknologi digital tidak hanya membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi (Selwyn, 2016). Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan pemahaman konsep matematis siswa, namun masih terkendala oleh kesiapan guru, infrastruktur, serta kesenjangan literasi digital (OECD, 2019). Selain itu, teknologi digital terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa (Wahyuni & Hasanuddin, 2025). Media digital seperti video animasi dan game edukasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika (Ulya et al., 2024). Hasil penelitian Firdaus (2026) juga menunjukkan

penggunaan media digital seperti GeoGebra dan LMS terbukti meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis digital (Selwyn, 2016). Dalam konteks pendidikan matematika, transformasi ini memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual (Mayer, 2009). Pembelajaran matematika berbasis digital ini juga mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi (Amalia et al., 2024). Hal ini menjadi semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi, termasuk literasi numerasi dan pemanfaatan teknologi (Kemendikbud, 2022).

Namun demikian, implementasi pembelajaran matematika berbasis digital di sekolah menengah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, dan tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Munir, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peluang dan tantangan ini dapat dikelola secara optimal.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Matematika Berbasis Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis digital (Selwyn, 2016). Dalam

konteks pendidikan matematika, transformasi ini memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual (Mayer, 2009). Hal ini menjadi semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi, termasuk literasi numerasi dan pemanfaatan teknologi (Kemendikbud, 2022).



Gambar 1

**Penggunaan Apliaksi Ruang Murid dalam Pembelajaran
(Sumber: <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/929478/aplikasi-ruang-murid-hadirkan-1-800-materi-belajar-gratis-untuk-paud-hingga-sma>)**

Namun demikian, implementasi pembelajaran matematika berbasis digital di sekolah menengah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, dan tidak

semua guru memiliki kompetensi digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Munir, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peluang dan tantangan ini dapat dikelola secara optimal.

2. Peluang Pembelajaran Matematika Berbasis Digital

Pembelajaran matematika berbasis teknologi digital menawarkan berbagai potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di era modern. Pemanfaatan teknologi memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih dinamis, adaptif, dan berfokus pada kebutuhan siswa. Dalam hal ini, teknologi tidak sekadar menjadi alat pendukung, tetapi juga berperan sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman konsep matematika secara lebih efektif.

Salah satu potensi yang menonjol adalah kemampuan teknologi dalam menyajikan konsep matematika secara visual. Teknologi digital memungkinkan penyajian materi matematika secara visual dan interaktif, sehingga membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih konkret (Mayer, 2009). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika juga memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Palayukan et al., 2024). Penggunaan aplikasi interaktif, animasi, dan simulasi membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Richard E. Mayer (2009), kombinasi antara elemen visual dan verbal dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pemahaman siswa.

Selain itu, teknologi juga teknologi memungkinkan guru menyediakan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Kemendikbud, 2022). Model pembelajaran berbasis teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa (Susanti et al., 2026).

Sistem pembelajaran digital dapat mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar dan memberikan umpan balik secara langsung. Sistem evaluasi berbasis digital memudahkan guru dalam melakukan penilaian dan memberikan umpan balik secara cepat (Munir, 2017). John Hattie (2009) menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Keunggulan lain dari pembelajaran berbasis digital adalah kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar. Melalui platform digital, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran mandiri (Selwyn, 2016). Hal ini mendorong kemandirian belajar dan memperluas pengalaman belajar siswa. George Siemens (2005) menegaskan bahwa pembelajaran di era digital berkembang melalui jaringan informasi yang saling terhubung.

Dalam hal pengembangan kompetensi, pembelajaran matematika berbasis digital juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, teknologi juga mendukung aktivitas kolaboratif dan kreatif. Partnership for 21st Century Skills (2009)

menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam membangun keterampilan abad ke-21.

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membuka peluang dalam pengembangan sistem penilaian yang lebih inovatif. Asesmen digital memungkinkan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga proses belajar siswa. Pemanfaatan data dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa. Menurut Dirk Ifenthaler dan Yau (2020), analisis data pembelajaran dapat meningkatkan kualitas asesmen secara signifikan.

Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, game edukasi, dan aplikasi interaktif juga dapat meningkatkan minat belajar siswa (Hidayat & Widodo, 2020). Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam matematika (Puspitasari & Rayungsari, 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran matematika berbasis digital memberikan berbagai peluang, seperti peningkatan pemahaman konsep melalui visualisasi, pembelajaran yang lebih personal, akses sumber belajar yang luas, penguatan keterampilan abad ke-21, inovasi dalam sistem evaluasi, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan peluang ini perlu dirancang secara optimal agar dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Tantangan Pembelajaran Matematika Berbasis Digital

Pembelajaran matematika yang memanfaatkan teknologi digital menjadi bagian penting dalam inovasi pendidikan modern. Meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Permasalahan ini mencakup kesiapan tenaga pendidik, akses terhadap teknologi, hingga pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Sebagian guru masih belum memiliki kemampuan optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Munir, 2017). Penggunaan teknologi hanya sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman konsep matematika. Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan sinergi antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi yang dikenal sebagai kerangka TPACK.

Di sisi lain, ketimpangan akses terhadap teknologi dan internet juga menjadi persoalan yang cukup serius. Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi masih menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran digital (OECD, 2019). Tidak semua wilayah memiliki fasilitas yang memadai, sehingga menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar daerah. Selwyn (2016) menyebutkan bahwa ketidakmerataan akses ini

dapat memperbesar kesenjangan pendidikan apabila tidak ditangani secara sistematis.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi digital siswa. Perbedaan kemampuan literasi digital siswa dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran (Prensky, 2001). Banyak siswa belum mampu menggunakan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran matematika, karena lebih terbiasa menggunakan perangkat digital untuk tujuan hiburan. Ng (2012) menyatakan bahwa literasi digital harus mencakup kemampuan teknis, pemahaman kognitif, dan kesadaran sosial agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran.

Dari perspektif pembelajaran, penggunaan teknologi juga harus dirancang dengan tepat agar tidak mengganggu fokus siswa terhadap konsep matematika yang dipelajari. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar siswa (Selwyn, 2016). Jika tidak dirancang dengan baik, teknologi justru dapat menjadi distraksi. Clark (1983) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih dipengaruhi oleh strategi pengajaran dibandingkan dengan media yang digunakan.

Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran berbasis digital juga menghadapi tantangan tersendiri. Penilaian berbasis teknologi sering kali belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih autentik dan kontekstual. Redecker dan Johannessen (2013) menegaskan bahwa asesmen

digital harus mendukung proses pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar mengukur hasil belajar.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pembelajaran matematika berbasis digital meliputi keterbatasan kompetensi guru, kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital siswa, desain pembelajaran yang belum optimal, serta sistem evaluasi yang masih perlu dikembangkan. Upaya bersama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

4. Strategi Mengoptimalkan Pembelajaran Matematika Berbasis Digital

Upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika berbasis digital memerlukan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif agar penggunaan teknologi dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Strategi yang diterapkan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kompetensi guru hingga dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan TPACK. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan materi, metode pengajaran, dan teknologi. Mishra dan Matthew J. Koehler (2006) menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan ketiga aspek tersebut.

Selain itu, pembelajaran yang berfokus pada siswa perlu diterapkan dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung aktivitas eksploratif. Model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Jerome Bruner (1966) mengemukakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media digital interaktif juga menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak. Aplikasi dan simulasi memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih visual dan eksploratif. Sebagai contoh, teknologi *augmented reality* dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak melalui visualisasi interaktif (Yuniarti et al., 2024). Richard E. Mayer (2009) menjelaskan bahwa kombinasi elemen visual dan verbal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Di sisi lain, pemanfaatan data dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran berbasis data memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat sesuai kebutuhan siswa. Dirk Ifenthaler (2020) menegaskan bahwa analisis data pembelajaran dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Peningkatan literasi digital siswa juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Siswa harus mampu menggunakan teknologi secara bijak dan efektif dalam mendukung pembelajaran. Allan Martin (2006) menyatakan bahwa literasi digital mencakup

kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi digital secara kritis.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran berbasis digital juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung. Fasilitas teknologi yang memadai serta kebijakan yang tepat akan memperkuat implementasi pembelajaran digital. OECD (2015) menekankan pentingnya dukungan sistemik dalam integrasi teknologi pendidikan.

Secara keseluruhan, strategi optimalisasi pembelajaran matematika berbasis digital melibatkan peningkatan kompetensi guru, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan media interaktif, pemanfaatan data pembelajaran, penguatan literasi digital, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan. Pendekatan yang terpadu akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna

C. KESIMPULAN

Pembelajaran matematika yang memanfaatkan teknologi digital menjadi bagian penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Perkembangan teknologi menuntut adanya perubahan dalam cara pembelajaran dilakukan agar lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika perlu diarahkan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Berbagai peluang yang dihadirkan oleh teknologi, seperti kemudahan dalam memvisualisasikan konsep, akses belajar yang fleksibel, serta penguatan keterampilan abad

ke-21, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Partnership for 21st Century Skills (2009) menekankan bahwa keterampilan seperti berpikir kritis dan kolaborasi sangat penting dikembangkan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berbasis digital juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, ketimpangan akses, serta rendahnya literasi digital siswa. Neil Selwyn (2016) menyatakan bahwa faktor manusia dan konteks sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang terintegrasi, seperti peningkatan kompetensi guru, penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penggunaan media digital yang interaktif. Punya Mishra dan Matthew J. Koehler (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada keseimbangan antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi.

Selain itu, dukungan dari kebijakan pendidikan dan ketersediaan infrastruktur yang memadai juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital. OECD (2015) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan dukungan sistem yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembelajaran matematika berbasis digital merupakan suatu bentuk transformasi dalam dunia pendidikan yang memerlukan kesiapan dari berbagai pihak.

Kerja sama yang baik antara semua pemangku kepentingan akan menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, merata, dan berkelanjutan di era digital.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. N., dkk. (2024). Media Pembelajaran Matematika Digital Bermodel PBL Berpendekatan STEM. *Jurnal Tadris Matematika*.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Clark, R. E. (1983). *Reconsidering research on learning from media*. *Review of Educational Research*, 53(4), 445–459.
- Firdaus, D. I. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Hasil Belajar Matematika. *Polynom: Journal in Mathematics Education*.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hidayat, W., & Widodo, S. A. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 123–134.
- Ifenthaler, D., & Yau, J. Y. K. (2020). Utilising learning analytics for study success: Reflections on current empirical findings. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 15(1).

- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, A. (2006). *A European framework for digital literacy*. Nordic Journal of Digital Literacy.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge*. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Ng, W. (2012). *Can we teach digital natives digital literacy?*. Computers & Education, 59(3), 1065–1078.
- OECD. (2015). *Students, Computers and Learning: Making the Connection*. OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Palayukan, H., dkk. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika.
- Partnership for 21st Century Skills. (2009). *Framework for 21st Century Learning*.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Puspitasari, B., & Rayungsari, M. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*.

- Redecker, C., & Johannessen, Ø. (2013). *Changing assessment—Towards a new assessment paradigm using ICT*. *European Journal of Education*, 48(1), 79–96.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanti, A., dkk. (2026). The Effectiveness of Digital Technology-Based Learning Models on Students' Mathematical Abilities.*JPPM*.
- Ulya, N., dkk. (2024). Peran Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Matematika di Era Merdeka Belajar: Systematic Literature Review. *Jurnal Algoritma*.
- Wahyuni, A. U., & Hasanuddin. (2025). Teknologi Digital dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan Bibliometrik terhadap Dampaknya pada Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Buana Matematika*, 15(1), 41–56.

E. BIODATA PENULIS



Rinda Azmi Saputri, M.Pd. adalah dosen Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Antasari Banjarmasin. Ia lahir di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 12 Februari 1993. Jenjang pendidikannya dimulai di TK Pertiwi I Kandangan, SDN Kandangan Kota I, SMPN 1 Kandangan dan SMAN 1 Kandangan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Pendidikan Matematika. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2015. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S-2 di kampus yang sama yaitu Universitas Muhammadiyah Malang dan akhirnya berhasil meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 itu dia memulai karier mengajar sebagai dosen salah satu kampus swasta di Banjarmasin, kemudian selang satu tahun dia mengajar di salah satu kampus negeri Banjarmasin yaitu UIN Antasari Banjarmasin hingga sekarang.

Email penulis: rindaazmi@uin-antasari.ac.id.

PERAN ORANG TUA MENDUKUNG PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAKNYA

Nina Nurmasari, M.Pd.

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah sebuah disiplin ilmu yang punya peran krusial dalam eksistensi manusia. Di ranah edukasi, matematika diajarkan di tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Menengah Atas. Orang tua di masyarakat masih kurang aktif berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran matematika di rumah, (Epstein & Sheldon, 2006). Sehingga anak-anak menghadapi kesulitan lebih besar saat belajar matematika karena orang tua minim terlibat dalam proses pembelajaran di lingkungan rumah. Ketidakberdayaan anak semakin bertambah karena tidak ada dukungan dari orang tua mereka.

Banyak orang tua tidak begitu mengerti betapa vitalnya edukasi bagi anak-anak mereka. Becher berujar bahwa keluarga merupakan sumber edukasi awal bagi anak, dan orang tua sangat berpengaruh pada perhatian anak, nilai, pembelajaran, konsep, emosi, serta gagasan. Mereka punya

hak dan kewajiban untuk memengaruhi edukasi anak (Mariyana, Nugraha, & Rachmawati, hlm 168).

Peran serta orang tua dalam menaikkan motivasi belajar siswa semakin menjadi fokus dalam sektor pendidikan di Indonesia, terutama dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan publik dalam membentuk sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hlm. 58-60).

Henderson menyatakan bahwa jika sekolah tidak berupaya mengajak orang tua dalam proses belajar, anak-anak bisa jadi mengalami kendala dalam menyatukan pengalaman terpisah antara lingkungan rumah dan sekolah (Mariyana, Nugraha, & Rachmawati, hlm 168). Dengan demikian banyak berbagai studi dan teori pendidikan telah menekankan betapa pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

B. PEMBAHASAN

Menurut Widayati (2018, hlm 28-29), peran orang tua dalam keluarga mencakup beberapa sub-peran sebagai berikut: orang tua berfungsi sebagai pendidik, berfungsi sebagai pendorong, berfungsi sebagai teladan, berfungsi sebagai sahabat, berfungsi sebagai pengawas, dan berfungsi sebagai penasihat. Semua sub-peran ini adalah bagian dari fungsi konseling orang tua.

Epstein (1995) merumuskan Teori Keterlibatan Orang Tua, yang menyatakan bahwa peran serta orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada kegiatan di rumah tetapi juga mencakup interaksi antara rumah dan sekolah. Menurut Epstein, “terdapat enam jenis keterlibatan orang tua yang berpengaruh pada prestasi akademik anak, yaitu: pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan komitmen. Keterlibatan ini sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak, termasuk dalam hal pembelajaran matematika.

Keterlibatan orang tua menurut Epstein (2006) dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu keterlibatan di rumah, keterlibatan di sekolah dan partisipasi berbasis komunikasi. Keterlibatan di rumah mengacu pada bagaimana orang tua mendukung anak-anak mereka dengan kegiatan di luar sekolah, seperti membantu tugas sekolah, menyediakan area belajar yang kondusif, dan memantau kemajuan akademis. Secara konseptual, ini terkait dengan pembelajaran tidak formal, di mana orang tua bertindak sebagai fasilitator dalam menanamkan keterampilan dan disiplin pada anak. Siswa yang menerima dukungan belajar di rumah umumnya menunjukkan hasil akademis yang lebih unggul, karena lingkungan belajar yang mendukung memupuk konsistensi mereka. Dukungan orang tua dalam tugas sekolah anak tidak hanya memperkuat pemahaman materi secara aplikatif, tetapi juga menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Partisipasi orang tua di sekolah meliputi kehadiran dalam rapat orang tua-guru, menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah, dan ikut serta dalam pembuatan keputusan yang

menyangkut pendidikan anak. Keterlibatan di sekolah dalam konteks ini dapat dipandang sebagai upaya membangun kerja sama antara keluarga dan institusi pendidikan yang sangat krusial untuk menciptakan sinergi dalam mendukung kemajuan belajar anak. Keterlibatan langsung orang tua di sekolah menurut teori hubungan sekolah dan keluarga meningkatkan keterbukaan antara guru dan orang tua mengenai perkembangan akademik serta perilaku anak. Keterlibatan ini juga membangun rasa kebersamaan yang kuat di sekolah, di mana orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan anak, sehingga memiliki perhatian lebih besar terkait keputusan-keputusan pendidikan yang dibuat.

Partisipasi berbasis komunikasi merujuk pada interaksi orang tua dengan institusi pendidikan dan anak perihal perkembangan akademik. Hal ini dapat diwujudkan lewat pertemuan langsung, penggunaan sarana digital, ataupun berbagai sarana komunikasi lainnya. Wadah komunikasi menjadi semakin krusial pada era digital sekarang, di mana wali murid dapat berkontribusi lebih leluasa dan sigap pada pertumbuhan putra putri mereka. Komunikasi yang harmonis antara wali murid dan pendidik serta antara wali murid dan ananda berkontribusi dalam menciptakan lingkungan dialog dua arah yang memfasilitasi identifikasi awal terhadap problem atau hambatan akademik yang dihadapi putra putri. Keterlibatan semacam ini, ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, turut memberikan sokongan emosional yang sanggup menstimulasi semangat belajar ananda, karena mereka merasakan adanya perhatian dan apresiasi lebih pada setiap jenjang pengajaran.

Mujiatmi (2023) berpendapat bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan fondasi pendidikan yang membentuk karakter dan pola pikir anak terhadap tahap belajar. Orang tua terlebih dahulu memiliki pemahaman konsep dasar pelajaran matematika agar bisa membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua bisa mengenali bagaimana perkembangan belajar anaknya karena bisa mengetahui apakah anaknya memang benar-benar memahami pelajaran matematika atau justru salah paham dengan yang sedang dipelajarinya. Orang tua bisa mengoreksi kesalahan anaknya dan mampu mengarahkan ke konsep yang benar.

Rizkiyah (2015, hlm. 5) menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan dan mencapai keberhasilan akademik. Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, menurut Rubbawas (2018, hlm. 204) adalah mengontrol jumlah waktu yang dihabiskan anaknya untuk belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anaknya, memantau perkembangan kepribadian anaknya, termasuk di dalamnya sikap dan perilaku moral mereka, dan untuk memantau efektivitas waktu yang dihabiskan anak-anak mereka di sekolah.

Pentingnya orang tua merupakan tugas yang memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak (Lilawati, 2020; Wijayanti & Fauziah, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian belajar siswa adalah motivasi (Fernando et al., 2024). Motivasi dalam belajar menjadi bagian penting untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang memiliki tingkat

motivasi belajar rendah semata-mata karena merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh pendidik mereka (Husna & Supriyadi, 2023). Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji peran orang tua dalam proses belajar siswa, termasuk penelitian (Fadli & Mushafanah, 2024) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memotivasi belajar sangat vital bagi keberhasilan pembelajaran siswa, dengan fokus pada peran orang tua sebagai fasilitator yang memengaruhi efektivitas belajar siswa.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah krusial dan tak tergantikan. Orang tua memiliki rasa sayang yang memotivasi mereka untuk berjuang keras demi kebahagiaan anak-anaknya. Mereka adalah figur yang sanggup memberikan sokongan penuh bagi putra-putrinya. Orang tua percaya bahwa anak-anak mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, di luar kondisi apa pun yang dialami sekarang. Ajaran dari Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa yang diharapkan dari orang tua bukanlah kesempurnaan, tetapi kasih sayang yang murni terhadap anak. (Strategi KBM, 2020).

Sejalan dengan penelitian (Solikhah & Heni Pujiastuti, 2021) yang menyatakan bahwa kehadiran orang tua dengan memberikan dorongan serta solusi terkait materi yang sulit diselesaikan dengan melibatkan ahli dari pihak lain dan tetap di bawah pengawasan orang tua yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, sementara dalam studi ini penulis bertumpu pada peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator dalam kesuksesan proses belajar siswa.

Di rumah, orang tua dapat mendukung anaknya dalam pembelajaran Matematika dengan cara yang menyenangkan menggunakan sumber daya pendidikan yang tersedia di rumah (Direktorat PAUD Kemdikbud, 2020). Pembelajaran matematika yang menyenangkan di rumah dapat diatur dengan kondisi lingkungan dan suasana yang menyenangkan untuk anak. Kondisi yang menyenangkan bisa diciptakan oleh orang tua melalui media pembelajaran di rumah yang mungkin bisa menarik perhatian dan minat anak untuk belajar, sehingga anak belajar dengan antusias tanpa merasa terbebani dan merasa bersemangat untuk terus belajar karena rasa ingin tahunya yang tidak putus-putus. Orang tua bisa mengenali bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dan mencegah suasana yang tidak mendukung belajar anaknya. Orang tua bisa menyiapkan anaknya untuk siap dan mau belajar tanpa dipaksa. Orang tua peka dengan perubahan perasaan anaknya terutama minat dan motivasi belajar anaknya.

Orang tua berfungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan serta hal-hal yang dapat meningkatkan pencapaian belajar anak (Kholiq et al., 2017). Pada titik ini, penekanan diberikan pada peran sebagai fasilitator. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini dapat dilakukan dengan memberikan sarana belajar untuk mendukung pendidikan anak, serta memberikan dorongan moral terhadap aktivitas belajar anak di rumah (Muhammad Rizky Putra, 2024 66). Rumah adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar, di mana mereka memperoleh pengajaran dasar. Oleh karena

itu, peran orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak belajar secara baik dan teratur di rumah. Di rumah, orang tua bisa menyediakan ruang belajar yang nyaman dan aman, yang mendukung berbagai kegiatan belajar, serta mendorong pembentukan budaya positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Orang tua juga memfasilitasi apa saja media dan sumber belajar anaknya yang mudah dijangkau di lingkungan rumah, misalnya berupa perabotan rumah tangga, bumbu-bumbu masak, alat ukur panjang dan berat, serta barang-barang lainnya yang ada di rumah. Orang tua memastikan kelengkapan alat tulis, buku dan media belajar yang dibutuhkan sesuai tuntutan sekolah anaknya.

Peran orang tua yang bekerjasama dengan gurunya, yaitu membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan salah satu hal penting yang mendukung kesuksesan pendidikan anak. Guru dan orang tua sebagai dua bagian penting dalam mengasuh anak harus sama-sama memahami dan menyepakati nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak. Dengan berkomunikasi dengan baik, kedua belah pihak bisa bekerja sama memberi bimbingan yang sama, sehingga anak mendapat panduan yang jelas dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang baik adalah dengan membangun hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara guru dan orang tua. Guru harus memberi kesempatan kepada orang tua untuk ngobrol soal kemajuan anak di sekolah, termasuk dari segi belajar dan bukan belajar. Orang tua juga perlu bersedia memberikan informasi tentang kebiasaan dan sifat anak

di rumah, agar guru bisa lebih mengerti keadaan anak tersebut. Dengan memahami dan menerapkan prinsip kerjasama dan kolaborasi ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mencapai tujuan Bersama (Putra, 2024, hlm. 46). Keluarga mempunyai pengaruh yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari anak karena mereka berinteraksi lebih sering dan lebih dekat. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendidik anak di rumah akan membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Komunikasi yang baik antara orang tua. Transparansi dan keterlibatan orang tua, yaitu berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua mengenai perkembangan anak-anak mereka. melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah.

C. KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika bagi anaknya adalah:

1. Orang tua perlu memahami konsep dasar matematika.
2. Orang tua membangun minat dan motivasi anaknya dalam pembelajaran matematika dengan memberikan dukungan yang positif, mendukung eksplorasi anak dan membuat pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan bagi anaknya.
3. Orang tua melakukan kerja sama dengan gurunya, meliputi komunikasi yang baik dan ikut terlibat di sekolah anaknya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Risa & Sauri, Sofyan, 2023, 'Analisis kebijakan program pendidikan agama islam untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat,' *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol. 22, no. 1, hh. 116-117.
- Direktorat PAUD Kemdikbud, 2020, *Bermain matematika yang menyenangkan dengan anak di rumah*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Epstein, J. L., 1995, 'School, family, community, and partnerships: Caring for the children we share', *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701-712.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B, 2006, 'Moving forward: Ideas for research on school, family, and community partnerships', *Family Involvement Research Digest*, https://doi.org/10.1007/0-387-32681-7_1.
- Fadli, A. A. A., & Mushafanah, Q., 2024, Analisis Peran Orang tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V,' *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, vo. 4, no. 2, hh. 210-216, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.437>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H., 2024, 'Pentingnya motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,' *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vo. 2, no. 3, hh. 61-68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Husna, K., & Supriyadi, S., 2023, 'Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,' *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, hh. 981-990, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020*, Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kholiq, A., Daniarti, U. A., & Harisuddin., 2017, 'Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka', *Jurnal Oikos*, vol. 1, no. 1, hh. 1-13.
- Lilawati, A., 2021, 'Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, hh. 378-387, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Maemunawati, Siti dkk, 2020, *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. Media Karya, Jakarta.
- Margiyono Suyitno et al., 2023, 'Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung', *Journal on Education*, vol. 6, no. 1. Hh. 3591-3592.
- Mariyana, Rita; Nugraha, Ali & Rachmawati, Yeni., *Pengelolaan lingkungan belajar (edk 1)*, Penerbit Kencana, Medan, <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>
- Mujiyatmi, M., 2023, 'Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam', *Jurnal pendidikan islam*, vol. 6, no. 1, hh. 1-16, <https://doi.org/10.52166/talim.v6i1.3751>.

Putra, Muhammad Rizky, 2024. *Menciptakan lingkungan belajar inspiratif*, Elementa Media Literasi, Klaten, <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>

Tati Sumiati et al., 2022, 'Sosialisasi Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di UPTD SDN 6 Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta secara Blended,' *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, vol. 2, no. 1, hh. 37-38.

Solikhah, L. F. & Pujiastuti, Heni, 2021, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19,' *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, hh. 668-673, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1181>

BIOGRAFI PENULIS



Penulis yang Bernama **Nina Nurmasari, M.Pd.** adalah seorang pendidik di UIN Antasari Bnajarmasin yang berdomisili di provinsi Kalimantan Selatan. Penulis sebagai akademisi di bidang Pendidikan Matematika, sangat tertarik pada berbagai kemampuan peserta didik dalam bidang Matematika. Dalam mengkaji matematika akan menghasilkan dan menuntut berbagai kemampuan berpikir ilmiah, berpikir kritis, keterampilan motorik *soft skill* dan *hard skill*. Penulis berharap Matematika merupakan ilmu yang mudah dipelajari dan disenangi oleh banyak orang.

SMART GIRL, STRONG FUTURE: PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN

Syarifah Salmah, M.Pd.I.

A. PENDAHULUAN

Setiap 21 April, masyarakat Indonesia merayakan Hari Kartini. Semangat dan harapan Kartini harus ditularkan dari generasi ke generasi agar perempuan Indonesia dapat menjadi perempuan yang cerdas, berdaya, dan percaya diri. Ini karena ini akan menentukan masa depan yang lebih baik untuk anak perempuan. "*Smart Girl, Strong Future*" adalah kampanye untuk tindakan. Seluruh bangsa menjadi lebih kuat ketika anak perempuan mendapatkan pendidikan yang baik. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu terpenting yang banyak dibahas di negara-negara berkembang (Bushra and Wajiha, 2015).

Generasi perempuan yang cerdas memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memimpin transformasi, dan membantu masyarakat mencapai kesejahteraan. Pendidikan yang diberikan kepada anak perempuan adalah kunci untuk masa depan yang cerdas, adil, dan berkelanjutan. Saat kita membuka akses ke pendidikan untuk semua anak perempuan, kita mengubah masa depan seluruh negeri, bukan hanya satu kehidupan.

Agama Islam juga mengajarkan bahwa Kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk semua, tanpa memandang gender. Sayyidah Aisyah RA, Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan RA Kartini menekankan betapa pentingnya pendidikan yang mencakup semua aspek: intelektual, sosial, dan akhlak. Sebenarnya, istilah “*Al-Ummu Madrasatul Ula*” menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Seorang ibu yang diharapkan akan menjadi guru pertama anak-anaknya memerlukan seorang ibu yang hebat. Seorang guru harus sabar, cerdas, berkompeten, dan komunikatif. Bagaimana seorang perempuan dapat memiliki kapasitas tersebut? Pendidikan adalah jawabannya.



Gambar 1. Sumber

<https://id.pinterest.com/pin/1107252258433516813/>

Salah satu masalah strategis dalam pembangunan manusia, kesetaraan gender, dan keberlanjutan sosial adalah pendidikan anak perempuan. Pendidikan mempengaruhi kualitas hidup (Monteza et al., 2015). Pendidikan bukan hanya proses pertukaran pengetahuan; itu juga membantu menciptakan agensi, kapasitas, dan mobilitas sosial dari sudut pandang pembangunan. Jika anak perempuan mendapatkan pendidikan yang baik, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk belajar berpikir kritis, menjadi lebih percaya diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Akibatnya, tema “Smart Girl, Strong Future” menegaskan bahwa kecerdasan anak perempuan bukan hanya masalah prestasi akademik; itu juga merupakan dasar bagi masa depan yang lebih kuat, inklusif, dan berkeadilan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memberikan penekanan signifikan pada keragaman dan inklusi, dengan kesetaraan gender kini diakui sebagai salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs), (Marimuthu et al., 2024). Ini berarti bahwa mendukung pendidikan anak perempuan bukan hanya upaya keluarga atau individu; itu adalah program global yang diadopsi oleh 193 negara dengan 17 tujuan global, termasuk menghapus kemiskinan pada tahun 2030 dengan prinsip *No one left behind* untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan masyarakat yang adil, setara, dan produktif.

Dalam psikologi perkembangan, membangun kepercayaan diri dan motivasi dibantu oleh dukungan lingkungan, penghargaan, dan kesempatan untuk belajar. Oleh karena itu, memiliki lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Anak perempuan yang terdidik memiliki peluang yang lebih besar untuk: menunda pernikahan dini, mengurangi kemiskinan dan stunting, dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Investasi dalam pendidikan anak perempuan adalah investasi sosial dan ekonomi yang memiliki efek jangka panjang, bukan hanya untuk individu.

Sementara setiap anak memiliki hak dan potensi yang sama, stereotip gender masih menjadi masalah bagi anak perempuan. Dalam konteks empiris, banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki korelasi kuat dengan menjaga anak perempuan di masa depan. Melakukan penelitian tentang peran pendidikan dalam mencegah perkawinan usia dini di wilayah perdesaan Indonesia dan menemukan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan anak perempuan, semakin besar kemungkinan mereka mengalami perkawinan usia dini. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan pendidikan dasar memiliki kemungkinan jauh lebih besar mengalami perkawinan usia dini dibandingkan dengan remaja perempuan dengan pendidikan tinggi. Kesimpulan utama dari penelitian tersebut adalah bahwa remaja perempuan dengan pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memberi anak perempuan daya tawar, otonomi, dan kemampuan untuk menentukan masa depan mereka sendiri (Fitria et al., 2024a).



Gambar 2. Sumber <https://www.instagram.com/p/DTpfx08D9d4/>

Pendidikan anak perempuan juga memengaruhi pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evans, Mendez Acosta, dan Yuan dalam The World Bank Research Observer, ada beberapa intervensi pendidikan yang terbukti meningkatkan tingkat kelulusan sekolah dan hasil belajar anak perempuan. Intervensi ini termasuk pengurangan biaya sekolah, pemberian beasiswa atau bantuan tunai, pengurangan jarak sekolah, ketersediaan makanan sekolah, peningkatan kualitas instruksi guru, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak perempuan tidak dapat bergantung pada keinginan individu; itu memerlukan perubahan kebijakan yang menghilangkan hambatan struktural (Evans et al., 2024a).

Selain itu, sintesis bukti oleh Gundi dan Dayal menunjukkan bahwa intervensi yang mendukung pendidikan remaja perempuan dan perempuan muda dapat membantu menunda perkawinan, menunda kehamilan, dan memperbaiki beberapa hasil pendidikan dan sosial. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa banyak intervensi masih terlalu berfokus pada pengurangan biaya sekolah, sementara aspek lain, seperti pendampingan belajar, sekolah yang ramah anak perempuan, pemantauan kinerja remaja perempuan, dan sekolah yang ramah anak perempuan (Gundi and Dayal, 2023).

Praktik ini merupakan pelanggaran mendasar terhadap hak asasi manusia dan secara tidak proporsional memengaruhi anak perempuan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Naghizadeh dkk., 2021). Dengan kata lain, pendidikan anak perempuan harus dipandang sebagai ekosistem, bukan sekadar program bantuan keuangan (Naghizadeh et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, isu pendidikan anak perempuan juga berkaitan dengan partisipasi ekonomi perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (PFPR) di Indonesia relatif lebih kecil dibandingkan PFPR laki-laki, bahkan perbedaannya sangat jauh dan tidak pernah mencapai angka kerucut. Selain itu, tren PFPR perempuan stagnan di sekitar 50 persen selama dekade terakhir (Septiawan and Wijaya, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak perempuan perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan capaian sekolah, tetapi juga untuk membuka jalan menuju keterampilan kerja, literasi digital, kewirausahaan, kepemimpinan, dan dukungan sosial yang memungkinkan perempuan berpartisipasi dalam ekonomi secara lebih setara.

Faktor keuangan keluarga dan konstruksi sosial perempuan merupakan hambatan bagi pendidikan perempuan. Banyak perempuan yang putus sekolah diidentifikasi karena mereka tidak mampu membangun diskusi dua arah, sehingga negosiasi terkait pendidikan tidak pernah diakomodasi (Nugroho et al., 2023).

Di zaman modern ini masih terdapat ketidaksetaraan mengenai peran dan posisi yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini masih banyak dibahas dan diperdebatkan karena perempuan masih memiliki kesempatan yang terbatas di berbagai bidang, terutama dalam memperoleh pendidikan (Cahyawati and Muqowim, 2023).

Tema *"Smart Girl, Strong Future"* menjadi relevan karena masa depan anak perempuan tidak cukup dibangun melalui akses pendidikan formal semata. Anak perempuan membutuhkan pendidikan yang aman, inklusif, responsif gender, relevan dengan perkembangan zaman, dan terhubung dengan peluang kehidupan nyata.

Pendidikan yang tepat akan membantu anak perempuan keluar dari siklus ketergantungan, perkawinan dini, kemiskinan antargenerasi, subordinasi sosial, serta keterbatasan ekonomi. Sebaliknya, ketika anak perempuan memperoleh pendidikan yang kuat, mereka berpotensi menjadi penggerak perubahan dalam keluarga, komunitas,

dunia kerja, dan masyarakat luas. Senada dengan hal ini Fritz dalam penelitiannya yang menyoroti bahwa kebijakan pendidikan yang responsif gender secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan mendorong kesetaraan; namun, tantangan seperti hambatan sosial, ekonomi, dan budaya terus menghambat kemajuan (Syahmahita Damanik, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, *book chapter* ini penting disusun untuk membahas pendidikan anak perempuan sebagai agenda strategis pembangunan masa depan. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada pentingnya menyekolahkan anak perempuan, tetapi juga pada bagaimana pendidikan mampu membentuk kecerdasan, kemandirian, keberanian, dan ketahanan hidup. Dengan demikian, mencerdaskan anak perempuan berarti membangun masa depan yang lebih kuat; bukan hanya bagi anak perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan peradaban.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Perempuan sebagai Pilar Pembangunan Manusia

Pendidikan anak perempuan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan manusia karena pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga memperluas kapasitas berpikir, keberanian mengambil keputusan, kemandirian, dan partisipasi sosial. Anak perempuan yang memperoleh pendidikan bermutu memiliki peluang lebih besar untuk membangun masa depan yang sehat, produktif,

dan berdaya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh dipahami secara sempit sebagai aktivitas belajar di sekolah, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang mampu memahami dirinya, lingkungannya, serta peluang hidup yang tersedia di hadapannya (Kabeer, 2005).

Hak pendidikan adalah hak setiap orang di dunia. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada alasan untuk mendiskriminasi perempuan dalam hal pendidikan di Indonesia. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan dan kemandirian perempuan, khususnya kemandirian ekonomi dalam keluarga. Perempuan yang berpengetahuan dan kuat secara ekonomi akan memiliki kemandirian yang kuat dan lebih sukses dalam memainkan peran dan fungsinya baik dalam keluarga maupun masyarakat (Khayati, 2008).

Investasi dalam pendidikan anak perempuan telah disebut sebagai “investasi terbaik di dunia (Gene B Sperling, and Rebecca Winthrop, n.d.).

Tema “*Smart Girl, Strong Future*” menegaskan bahwa kecerdasan anak perempuan bukan hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari kemampuan mereka untuk berpikir kritis, percaya diri, beradaptasi, memecahkan masalah, serta mengambil peran dalam keluarga, masyarakat, dunia kerja, dan pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi instrumen penting untuk menggeser posisi anak perempuan dari objek perlindungan menjadi subjek perubahan. Dengan demikian, anak perempuan yang terdidik bukan hanya memperoleh manfaat pribadi, tetapi juga memberi dampak luas terhadap keluarga, komunitas, dan generasi berikutnya.

Secara global, isu pendidikan anak perempuan masih menjadi agenda serius. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan anak perempuan masih perlu diposisikan sebagai agenda pembangunan yang mendesak, bukan sekadar isu sosial tambahan. Dengan latar belakang ini, banyak negara berkembang telah menerapkan kebijakan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan dan memperluas pasokan lembaga pendidikan di semua tingkatan (Elsayed and Shirshikova, 2023).

2. Pendidikan Anak Perempuan dalam Perspektif Kesetaraan Gender

Seperti yang dicatat dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Gender Global UNESCO 2020 bahwa ‘telah terjadi lompatan generasi dalam akses pendidikan bagi anak perempuan selama 25 tahun terakhir (Bennell, 2023).

Pendidikan anak perempuan tidak dapat dipisahkan dari isu kesetaraan gender. UNESCO menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan harus hadir dalam seluruh sistem pendidikan, mulai dari akses, isi kurikulum, praktik pembelajaran, hasil belajar, hingga peluang hidup dan kerja setelah pendidikan. UNESCO juga menekankan perlunya transformasi sistemik melalui data yang lebih baik, kerangka hukum dan kebijakan yang berpihak pada hak pendidikan, serta praktik pembelajaran yang memberdayakan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan berwawasan gender penting diterapkan sejak keluarga dan sekolah. Mahbub (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan pertama bagi anak, tempat orang tua membentuk karakter, kemampuan

kognitif, dan sikap anak. Karena itu, keluarga perlu menanamkan pendidikan berbasis gender agar anak laki-laki dan perempuan memahami hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara. Pendidikan keluarga berwawasan gender bertujuan membangun perilaku adil dalam keluarga, mencegah diskriminasi, melindungi anak dari kekerasan, serta mendukung keberlanjutan pendidikan anak perempuan (Syukron Mahbub, 2022).

Dengan demikian, pendidikan anak perempuan tidak cukup hanya dijamin secara administratif melalui hak masuk sekolah. Pendidikan harus menjadi proses pembebasan dari bias gender. Anak perempuan perlu diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, memimpin, mengambil keputusan, memilih bidang studi, dan mengembangkan aspirasi masa depan. Tanpa perspektif gender, sekolah dapat saja menjadi ruang yang secara formal terbuka, tetapi secara kultural masih membatasi keberaniaⁿ dan potensi anak perempuan.

3. Hambatan Struktural dalam Pendidikan Anak Perempuan

Meskipun akses pendidikan semakin terbuka, anak perempuan masih menghadapi hambatan struktural yang bersifat berlapis. Hambatan tersebut meliputi kemiskinan keluarga, beban domestik, norma patriarkal, perkawinan anak, stereotip gender, kekerasan berbasis gender, jarak sekolah, rendahnya sanitasi sekolah, serta kurangnya dukungan terhadap pendidikan lanjutan. Pendidikan anak perempuan telah dipromosikan secara luas sebagai solusi untuk berbagai masalah (Unterhalter, 2023).

Dalam banyak masyarakat, anak perempuan masih sering dibebani pekerjaan domestik lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Pandangan semacam ini memperlihatkan bahwa masalah pendidikan anak perempuan bukan hanya terletak pada lembaga sekolah, tetapi juga pada konstruksi sosial yang masih menempatkan anak perempuan dalam posisi subordinat. pencapaian pendidikan berkualitas yang setara gender membutuhkan pengakuan dan pemahaman tentang bagaimana ketidaksetaraan saling bersinggungan dan berhubungan, untuk mencari strategi multifaset yang tidak hanya mengatasi berbagai dimensi kehidupan perempuan dan anak perempuan, tetapi juga memahami hubungan berbasis gender dan ketidaksetaraan yang mengakar secara struktural antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki (Aikman and Rao, 2012).

4. Pendidikan sebagai Perlindungan dari Perkawinan Anak

Secara global, pendidikan dipandang sebagai hak asasi manusia dan sarana untuk mencapai kesetaraan gender, dan oleh karena itu sering dianggap sebagai pemberdayaan utama bagi anak perempuan (Lövgren, 2024). S

alah satu fungsi strategis pendidikan anak perempuan adalah mencegah perkawinan anak. Perkawinan anak berdampak negatif terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, kondisi psikologis, kemandirian ekonomi, dan posisi tawar perempuan dalam keluarga. Anak perempuan yang menikah terlalu dini cenderung kehilangan kesempatan

untuk menyelesaikan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan membangun kemandirian hidup.

Penelitian Fitria et al. (2024) dalam *BMC Public Health* menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan kuat dengan perkawinan dini di wilayah perdesaan Indonesia. Studi tersebut menganalisis 4.360 responden perempuan dan menemukan bahwa rata-rata perkawinan dini pada remaja perempuan di perdesaan Indonesia adalah 11,9%. Hasil regresi menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan pendidikan sekolah dasar memiliki kemungkinan jauh lebih tinggi mengalami perkawinan dini dibandingkan perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Kesimpulan utama penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah probabilitas anak perempuan mengalami perkawinan dini. (Fitria et al., 2024b)

Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pendidikan bukan hanya instrumen akademik, melainkan juga mekanisme perlindungan sosial. Sekolah memberikan anak perempuan ruang aman, jaringan sosial, informasi, cita-cita, dan legitimasi untuk menunda perkawinan. Semakin lama anak perempuan berada dalam sistem pendidikan, semakin besar peluang mereka untuk membangun aspirasi hidup yang tidak semata-mata ditentukan oleh tekanan keluarga, tradisi, atau kondisi ekonomi.

5. Peran Keluarga dalam Membangun Anak Perempuan yang Percaya Diri

Keluarga merupakan fondasi pertama dalam pembentukan identitas, keberanian, dan orientasi masa depan anak perempuan. Dukungan keluarga dapat

terlihat dalam bentuk pemberian kesempatan belajar, pembagian tugas rumah tangga yang adil, dorongan untuk melanjutkan pendidikan, perlindungan dari perkawinan anak, serta penghargaan terhadap cita-cita anak perempuan. perlunya program pendidikan keluarga yang peka gender yang mempromosikan empati, literasi emosional, dan otonomi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan jangka panjang anak perempuan (Bun Pichchenda et al., 2025).

Dalam konteks Smart Girl, Strong Future, keluarga tidak boleh menjadi ruang pertama yang membatasi anak perempuan. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis dan emosional kaum muda. Hal ini menumbuhkan kepercayaan diri melalui dukungan emosional, dorongan, dan rasa aman (Sadriu et al., 2026). Kepercayaan diri inilah yang menjadi modal psikologis penting untuk menghadapi tantangan pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan sosial.

Sebaliknya, keluarga yang masih memelihara stereotip bahwa anak perempuan cukup diarahkan pada peran domestik akan mempersempit imajinasi masa depan anak. Anak perempuan dapat tumbuh dengan keyakinan bahwa cita-citanya tidak terlalu penting, pendidikannya tidak perlu tinggi, dan masa depannya ditentukan oleh orang lain. Oleh karena itu, transformasi pendidikan anak perempuan harus dimulai dari transformasi cara pandang keluarga.

6. Sekolah Responsif Gender sebagai Ruang Aman dan Memberdayakan

Sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak perempuan bukan hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga merasa aman, dihargai, dan diberdayakan. Sekolah responsif gender adalah sekolah yang tidak membedakan peluang belajar berdasarkan jenis kelamin, tidak membiarkan kekerasan atau pelecehan, menyediakan fasilitas sanitasi yang layak, serta memberi ruang yang sama bagi anak perempuan untuk memimpin dan berprestasi. Pendidikan yang berkeadilan dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mengakomodir hak - hak setiap orang akan pendidikan tanpa mendiskriminasi salah satu pihak (Prasetya, 2021).

Muafiah, Puspita, dan Damayanti (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bernuansa Gender Equality and Social Inclusion atau GESI perlu memperhatikan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam proses belajar. Hasil penelitian mereka pada sekolah inklusi di Ponorogo menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan keragaman kebutuhan siswa dan tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan dapat memperkuat praktik pendidikan yang lebih adil (Muafiah et al., 2021).

Dalam praktiknya, sekolah responsif gender memerlukan guru yang bebas dari bias stereotip. Guru tidak boleh mengarahkan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda berdasarkan asumsi tradisional, misalnya menganggap anak laki-laki lebih cocok pada bidang sains dan teknologi, sedangkan anak

perempuan lebih cocok pada bidang pengasuhan atau pekerjaan domestik. Kurikulum, buku ajar, aktivitas kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler perlu menampilkan perempuan sebagai ilmuwan, pemimpin, wirausaha, teknologi, peneliti, dan agen perubahan. Representasi ini penting karena anak perempuan membangun cita-cita dari figur yang mereka lihat dan percakapan yang mereka dengar.

7. Pendidikan, Literasi Digital, dan Keterampilan Abad ke-21

Pendidikan anak perempuan pada era digital harus melampaui pendidikan dasar. Anak perempuan perlu menguasai literasi digital, literasi finansial, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan ini penting karena masa depan anak perempuan akan dipengaruhi oleh perubahan teknologi, transformasi pasar kerja, dan tuntutan ekonomi digital. Kerangka kerja internasional “Kompetensi Abad ke-21” menggarisbawahi pentingnya kompetensi digital sebagai poros untuk meningkatkan kompetensi lainnya (Martínez-Bravo et al., 2022).

Namun, literasi digital bagi anak perempuan tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Literasi digital juga mencakup kemampuan melindungi diri dari kekerasan digital, memilah informasi, menggunakan teknologi untuk belajar, membangun jejaring produktif, serta mengembangkan potensi ekonomi. Dalam kerangka *Smart Girl*, anak perempuan

perlu dibentuk sebagai pengguna teknologi yang kritis, kreatif, dan aman; bukan sekadar konsumen informasi.

8. Pendidikan Anak Perempuan dan Kemandirian Ekonomi

Pendidikan anak perempuan berkaitan erat dengan kemandirian ekonomi. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh anak perempuan, semakin besar peluang mereka untuk memasuki dunia kerja, membangun usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kesejahteraan keluarga. Pendidikan Anak Perempuan dan Kemandirian Ekonomi (Hong et al., 2019).

Namun, pendidikan tidak otomatis menghasilkan kesetaraan ekonomi jika tidak didukung oleh ekosistem sosial dan kebijakan yang memadai. Dengan demikian, pendidikan anak perempuan perlu dihubungkan dengan kesiapan kerja, kewirausahaan, literasi finansial, kepemimpinan, dan dukungan sosial. Anak perempuan tidak cukup hanya diarahkan untuk lulus sekolah, tetapi perlu dipersiapkan agar mampu memasuki ruang ekonomi secara bermartabat. Pendidikan yang memberdayakan harus menjembatani ruang kelas dengan kehidupan nyata karena Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah pilar mendasar bagi pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan perempuan di era modern (Fradana et al., 2025).

9. Strategi Penguatan Pendidikan Anak Perempuan

Penguatan pendidikan anak perempuan memerlukan strategi komprehensif. Pertama, pemerintah perlu memastikan bahwa biaya pendidikan tidak menjadi

penghalang bagi anak perempuan dari keluarga miskin. Evans et al. (2024) menunjukkan bahwa kebijakan yang terbukti meningkatkan penyelesaian sekolah dan hasil belajar anak perempuan pada skala besar meliputi penghapusan biaya sekolah, beasiswa, makanan sekolah, pengurangan jarak ke sekolah, peningkatan kualitas pedagogi guru, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa (Evans et al., 2024b). Kedua, sekolah perlu menjadi ruang aman bagi anak perempuan. Ketiga, masyarakat dan tokoh lokal perlu dilibatkan dalam perubahan norma sosial. Keempat, anak perempuan perlu diberi akses terhadap program mentoring, pelatihan kepemimpinan, literasi digital, dan penguatan aspirasi karier.

Pendidikan anak perempuan pada dasarnya merupakan agenda keadilan sosial. Ketika anak perempuan tidak memperoleh pendidikan yang setara, masyarakat kehilangan sebagian besar potensi manusianya. Ketimpangan pendidikan tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menghambat kemajuan keluarga, komunitas, dan bangsa. Metode utama untuk mendorong perempuan mencapai kesetaraan gender adalah pendidikan. Perempuan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, memperjuangkan hak-hak mereka, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan melalui pendidikan (Ramadhani et al., 2025).

Dengan demikian, *Smart Girl, Strong Future* bukan sekadar slogan motivasional, melainkan kerangka pembangunan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan anak perempuan merupakan fondasi penting bagi masa depan yang berdaya. Anak perempuan yang memperoleh pendidikan bermutu tidak hanya menjadi lebih cerdas secara akademik, tetapi juga lebih kuat secara psikologis, sosial, dan ekonomi. Pendidikan membantu anak perempuan membangun kepercayaan diri, menunda perkawinan dini, meningkatkan peluang kerja, memperluas partisipasi sosial, serta mengambil keputusan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya.

Namun, keberhasilan pendidikan anak perempuan tidak dapat hanya mengandalkan motivasi individu. Diperlukan dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Pendidikan anak perempuan harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berdampak lintas

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aikman, S., Rao, N., 2012. Gender equality and girls' education: Investigating frameworks, disjunctures and meanings of quality education. *Theory and Research in Education* 10, 211-228. <https://doi.org/10.1177/1477878512459391>
- Bennell, P., 2023. The attainment of gender education equality: A preliminary assessment of country performance in sub-Saharan Africa. *International Journal of Educational Development* 98, 102722. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102722>

- Bun Pichchenda, Marites Geronimo, Suzette Dc Domingo, 2025. The Role of Family Support in Shaping Girls' Self-Confidence: A Literature Review. *Wom. Educ. Soc. Welf* 2, 103–113. <https://doi.org/10.70211/wesw.v2i2.305>
- Bushra, A., Wajiha, N., 2015. Assessing the Socio-economic Determinants of Women Empowerment in Pakistan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 177, 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.321>
- Cahyawati, I., Muqowim, M., 2023. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *JAIP* 19, 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Elsayed, A., Shirshikova, A., 2023. The women-empowering effect of higher education. *Journal of Development Economics* 163, 103101. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103101>
- Evans, D.K., Mendez Acosta, A., Yuan, F., 2024a. Girls' Education at Scale. *The World Bank Research Observer* 39, 47–74. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkad002>
- Evans, D.K., Mendez Acosta, A., Yuan, F., 2024b. Girls' Education at Scale. *The World Bank Research Observer* 39, 47–74. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkad002>
- Fitria, M., Laksono, A.D., Isyatun Mardhiyah Syahri, Wulandari, R.D., Matahari, R., Astuti, Y., 2024a. Education Role in Early Marriage Prevention: Evidence from Indonesia's Rural Areas. *BMC Public Health* 24, 3323. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>

- Fitria, M., Laksono, A.D., Syahri, I.M., Wulandari, R.D., Matahari, R., Astuti, Y., 2024b. Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health* 24, 3323. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Fradana, A.F., Sari, C.K., Alfira, N., 2025. Pendidikan Inklusif untuk Kesetaraan Gender: Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kurikulum dan Literasi Digital: Tema: Pendidikan untuk Perempuan. *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, 216–222. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.298>
- Gene B Sperling,, Rebecca Winthrop, n.d. What Works in Girls' Education: Evidence for the World's Best Investment. Massachusetts.
- Gundi, M., Dayal, R., 2023. Impact of Interventions Supporting Girls' Education on Early Marriage, Pregnancy and Work Participation: Evidence Synthesis. *Indian Journal of Human Development* 17, 495–506. <https://doi.org/10.1177/09737030241239537>
- Hong, G., Kim, S., Park, G., Sim, S.-G., 2019. Female Education Externality and Inclusive Growth. *Sustainability* 11, 3344. <https://doi.org/10.3390/su11123344>
- Kabeer, N., 2005. Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1. *Gender & Development* 13, 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Khayati, E.Z., 2008. Pendidikan dan Independensi Perempuan. *J STUDDGENIS* 6, 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>

- Lövgren, L., 2024. Which rights matters: Girls' education at the expense of their sexual and reproductive rights? *World Development Perspectives* 33, 100571. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100571>
- Marimuthu, R., Subhadra, H., Duncan, B.P., Doyle-Kent, M., DaVia, C., 2024. Enabling Indian Women Career Reentry in Technology – A Learning Journey. *IFAC-PapersOnLine* 58, 14–19. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.117>
- Martínez-Bravo, M.C., Sádaba Chalezquer, C., Serrano-Puche, J., 2022. Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability* 14, 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- Monteza, M.D.P.P., Blanco, J.L.Y., Valdivieso, M.R., 2015. The Educational Microcredit as an Instrument to Enable the Training of Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197, 2478–2483. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.315>
- Muafiah, E., Puspita, A.R., Wanda Damayanti, V.V., 2021. Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo. *J STUDGENIS* 19, 141–156. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>
- Naghizadeh, S., Mirghafourvand, M., Mohammadi, A., Azizi, M., Taghizadeh-Milani, S., Ganbari, H., 2021. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women's Health* 21, 351. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>

- Nugroho, D., Anzany, A., Fajri, T., 2023. POVERTY AND WOMEN'S ACCESS IN HIGHER EDUCATION: DYNAMICS, PROSPECTS, SHARED CHOICES OF LIMAN-BENAWI WOMEN EDUCATION. SETARA 5, 98. <https://doi.org/10.32332/jsga.v5i01.6848>
- Prasetya, M.H., 2021. KARAKTERISTIK BUDAYA SEKOLAH DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA SEBAGAI PELAKSANA PROGRAM SEKOLAH RESPONSIF GENDER. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan 9, 189–198. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17048>
- Ramadhani, R., Sari, C., Faizah, N., 2025. Pendidikan untuk Perempuan : Kesetaraan Gender. Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial 3, 292–298. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1830>
- Sadriu, B., Orhani, Z., Thaci, E., 2026. The Role of Family Support in the Self-Confidence of Young People. ESJ 22, 43. <https://doi.org/10.19044/esj.2026.v22n8p43>
- Septiawan, A., Wijaya, S.H., 2021. DETERMINAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2019 MENGGUNAKAN MODEL REGRESI DATA PANEL. semnasoffstat 2020, 449–461. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Syahmahita Damanik, F.H., 2025. Gender and Education in the Context of Sustainable Development Goals. ent jpiips 251–266. <https://doi.org/10.19105/ejpiis.v1i.19186>

Syukron Mahbub, 2022. Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam. *J STUDGENIS* 21, 65–80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>

Unterhalter, E., 2023. An answer to everything? Four framings of girls' schooling and gender equality in education. *Comparative Education* 59, 145–168. <https://doi.org/10.1080/03050068.2023.2202374>

E. BIOGRAFI PENULIS



Syarifah Salmah, M.Pd.I. lahir di Anjir Pasar, 21 Maret 1984. mengenyam pendidikan formalnya dihabiskan pada instansi di bawah Kementerian Agama RI, yaitu MIS AL Azhar, MTs Nahdlatussalam, MA Nahdlatussalam Anjir Serapat, S1 Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Antasari, dan S2 mendapat beasiswa dari Diktis Kementerian Agama untuk melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel Surabaya Prodi PGMI Konsentrasi IPS. Pengalaman mengajar selain di UIN Antasari Banjarmasin juga pernah mengajar di STAI Al Jami Banjarmasin. Saat ini menjabat sebagai sekretaris jurusan S2 PAI UIN Antasari Banjarmasin.

MERAJUT TRADISI DAN TEKNOLOGI: PEMBELAJARAN MENDALAM SENI RUPA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANJAR

Dyah Ageng Pramesty Koenarso, M.Pd

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital menuntut inovasi yang tidak hanya menekankan pencapaian hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang bermakna bagi anak. Khususnya pada pendidikan anak usia dini (AUD), pendekatan pembelajaran harus mengakomodasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi: aspek kognitif, emosional, sosial, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana anak dilibatkan secara aktif untuk memahami pengalaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum cinta, yang menekankan empati dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak, serta mendukung pendidikan inklusif agar semua anak memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

Sebagai salah satu media ekspresi, seni rupa berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak (Koenarso, 2023). Agar pembelajaran seni rupa lebih relevan dan bermakna, pengaitannya dengan konteks budaya lokal menjadi penting. Misalnya, tradisi Banjar yang mencakup motif sasirangan, kehidupan di sekitar sungai, serta praktik budaya masyarakat setempat, dapat dijadikan sumber belajar yang kaya dan kontekstual (Ideham et al., 2005).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran mendalam dalam seni rupa AUD dapat diintegrasikan dengan kurikulum cinta, prinsip inklusif, dan kearifan lokal Banjar, sambil memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung untuk memperkaya pengalaman belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan adalah proses belajar yang memungkinkan anak memahami konsep secara bermakna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 1978).

Pada anak usia dini, pembelajaran mendalam ditandai oleh keterlibatan aktif anak dalam kegiatan eksploratif, penggunaan berbagai indera, serta kesempatan untuk

berekspresi dan merefleksi pengalaman. Konsep *learning by doing* (Dewey, 1938) menegaskan bahwa pengalaman konkret sangat efektif dalam menginternalisasi pengetahuan. Seni rupa sebagai media ekspresi, menjadi salah satu sarana yang potensial untuk menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam. Integrasi konteks budaya lokal, seperti praktik dan motif tradisional Banjar, dapat memperkaya pengalaman belajar serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya (Ideham et al., 2005)

Selain aspek kognitif, pembelajaran mendalam juga melibatkan dimensi emosional dan sosial. Lingkungan belajar yang positif mendorong anak untuk berani mencoba, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Berk (2013) bahwa interaksi hangat dan apresiatif antara guru dan anak meningkatkan motivasi dan rasa aman anak dalam belajar. Lebih lanjut, pendekatan ini selaras dengan teori *experiential learning* Kolb (1984), yang menekankan siklus refleksi dan penerapan sebagai inti dari pengalaman belajar bermakna.

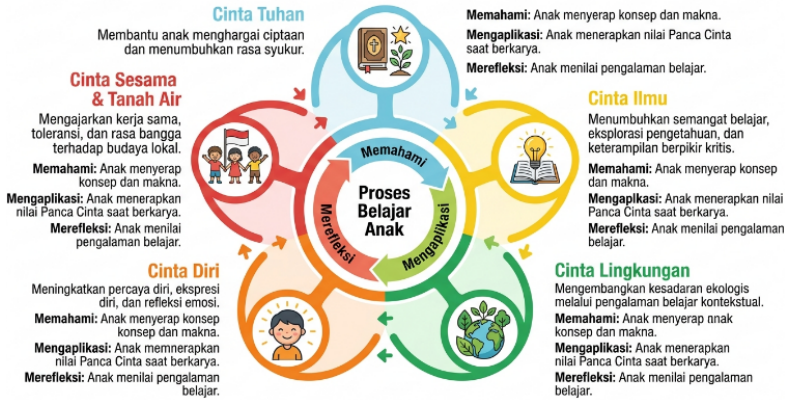
Dengan demikian, perancangan pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini sebaiknya tidak hanya menekankan produk akhir, tetapi juga menekankan proses eksplorasi yang kontekstual, inklusif, dan bernuansa budaya lokal.

2. Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembelajaran

Kurikulum cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap anak sebagai inti proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan ini sangat penting karena perkembangan emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas interaksi dengan pendidik dan lingkungan belajarnya. Hubungan yang hangat dan responsif antara guru dan anak dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri, yang kemudian membuka ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Berk, 2013; Ainsworth, 1979).

Selain itu, kajian konsep *deep learning* dalam PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran yang berarti (*meaningful*), menyadarkan (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) berkontribusi besar terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar yang mendalam dan holistik (Dwijantie, 2025; Jannah, dkk., 2026). Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial-emosional, yang selaras dengan prinsip kurikulum cinta.

Integrasi Panca Cinta dalam Pembelajaran AUD



Gambar 1. Diagram Panca Cinta dan keterkaitannya dengan proses belajar anak

Dalam praktik pembelajaran seni rupa, kurikulum cinta dapat diwujudkan melalui:

- penerimaan terhadap setiap hasil karya anak tanpa perbandingan,
- pemberian apresiasi yang tulus terhadap proses kreatif,
- penciptaan suasana belajar yang bebas dari tekanan dan terbuka bagi ekspresi unik anak.

Penggabungan unsur budaya lokal seperti motif sasirangan, aktivitas tradisi sungai, atau permainan rakyat Banjar dapat memperkaya konteks pembelajaran sehingga anak tidak hanya belajar teknik seni rupa tetapi juga mendapatkan pengalaman kontekstual yang bermakna (Ideham et al., 2005). Pendekatan kontekstual semacam ini juga dapat memperkuat rasa cinta terhadap lingkungan, komunitas, dan identitas

budaya sejak usia dini, sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya lokal efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini (Nasution, 2025).

Dengan demikian, kurikulum cinta bukan hanya menyediakan fondasi emosional yang kuat bagi anak, tetapi juga menjadi kerangka pedagogis yang mendukung pembelajaran mendalam dan penghargaan terhadap keragaman pengalaman belajar anak.

3. Pembelajaran Seni Rupa AUD Berbasis Inklusif

Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak (tanpa terkecuali) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Dalam pembelajaran seni rupa pada pendidikan anak usia dini, pendekatan inklusif menjadi sangat relevan karena seni merupakan media universal yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam kerangka praktik inklusif, kurikulum, metode, dan lingkungan belajar harus disesuaikan agar memenuhi kebutuhan beragam anak. Hal ini mencakup penggunaan media yang beragam (visual, taktil, kinestetik), penyediaan aktivitas yang fleksibel, serta penyesuaian tingkat kesulitan sesuai kemampuan setiap anak sehingga tidak menjadi hambatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (UNESCO, 2017).

Lebih lanjut, kajian sistematis terkini menunjukkan bahwa pendidikan seni yang direncanakan secara inklusif memiliki potensi besar untuk memperkuat partisipasi dan keterlibatan anak dengan disabilitas dalam proses

belajar. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa pendidikan seni yang inklusif tidak hanya memperluas akses tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan emosional anak melalui aktivitas kreatif yang adaptif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Dengan demikian, pembelajaran seni rupa yang inklusif dapat diwujudkan melalui:

- a. penggunaan media yang variatif untuk merespons beragam kebutuhan sensori dan kemampuan anak,
- b. penyusunan aktivitas yang fleksibel tanpa pola kaku sehingga memberi ruang eksplorasi,
- c. penyesuaian tingkat kompleksitas tugas sesuai tingkat perkembangan masing-masing anak.

Melalui pendekatan ini, seni rupa menjadi sarana inklusif yang efektif untuk membantu semua anak mengekspresikan diri tanpa terbatas oleh kemampuan bahasa verbal atau standar kognitif tertentu, sehingga setiap anak dapat mengembangkan potensi secara optimal.

4. Kearifan Lokal Banjar dalam Pembelajaran Seni Rupa

Kearifan lokal merupakan elemen penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran dan pengalaman nyata anak. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan relevansi dan makna belajar, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya sejak dini (Ideham et al., 2005).

Dalam konteks Banjar, sejumlah unsur kearifan lokal dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran seni rupa,

misalnya motif sasirangan, praktik budaya di sungai, serta aktivitas pasar terapung. Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, motif sasirangan juga mengandung filosofi kehidupan masyarakat Banjar yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan etika sosial pada anak (Ideham et al., 2005).

Menurut teori pembelajaran kontekstual, kegiatan belajar akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar anak (Dewey, 1938). Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam seni rupa membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam, meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan kemampuan reflektif (Santoso & Rahmawati, 2025; Fadillah, 2024).

Lebih lanjut, pengenalan budaya lokal sejak usia dini juga berperan dalam membentuk karakter anak serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Pendekatan ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, sekaligus memperkuat kesadaran anak akan keberagaman budaya dan pemeliharaan warisan lokal (Nasution, 2025).

5. Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap praktik pendidikan modern, termasuk dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Teknologi bukan semata alat bantu, melainkan instrumen yang memungkinkan anak mengakses pengalaman belajar yang lebih variatif, kontekstual, dan

bermakna. Dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*), teknologi berfungsi untuk memperluas jendela pengalaman anak dengan cara yang aman, interaktif, dan memicu keterlibatan aktif.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seni rupa dapat diwujudkan melalui perangkat lunak kreatif yang memungkinkan anak mengeksplorasi bentuk, warna, dan tekstur secara digital, serta platform interaktif yang menggabungkan media visual, audio, dan sentuhan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga memperkuat integrasi antarindera, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang sangat bergantung pada sensasi dan pengalaman langsung (Kurniawati & Rahardjo, 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika teknologi digunakan dengan strategi pedagogis yang tepat, ia dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendukung perkembangan aspek sosial-emosional anak. Aplikasi yang dirancang berdasarkan prinsip *playful learning* mendorong anak melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi tanpa menimbulkan kecemasan atau tekanan prestasi (Putra et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam yang menekankan makna pengalaman belajar, bukan sekadar hasil akhir.

Selain itu, teknologi dapat menjadi jembatan untuk mengakses sumber belajar dunia nyata yang sulit dijangkau secara fisik, seperti galeri seni virtual, dokumentasi budaya lokal, maupun wawancara digital

dengan seniman. Sumber-sumber ini memperkaya konteks budaya dalam pembelajaran seni rupa, sehingga pengalaman belajar anak tidak berdiri sendiri tetapi terkait erat dengan kehidupan nyata. Hal tersebut penting, terutama bila dikombinasikan dengan kearifan lokal seperti motif sasirangan dan budaya sungai Banjar, karena anak dapat melihat representasi budaya itu dalam format digital yang menarik (Amin & Siregar, 2026).

Walaupun demikian, penerapan teknologi harus mempertimbangkan keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas fisik, agar tidak mengurangi interaksi sosial langsung antara anak, guru, dan lingkungan sekitarnya. Teknologi yang efektif adalah teknologi yang menjadi alat bantu untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan menjadi pengganti pengalaman nyata (Wijaya et al., 2025). Oleh karena itu, strategi integrasi teknologi perlu dirancang secara cermat, mempertimbangkan kesiapan pendidik, karakteristik anak, dan tujuan pembelajaran mendalam.

Dengan demikian, teknologi berperan sebagai katalisator yang memperluas kesempatan anak untuk belajar secara bermakna dengan cara yang interaktif, reflektif, dan kontekstual selaras dengan prinsip kurikulum cinta, pendidikan inklusif, dan integrasi kearifan lokal.

6. Contoh Aplikatif Implementasi Pembelajaran di PAUD Berbasis KBC dan Pembelajaran Mendalam

Implementasi pembelajaran seni rupa anak usia dini berbasis *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menekankan pengalaman belajar yang

bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui Panca Cinta. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek olah hati, pikir, rasa, dan raga, sehingga anak belajar secara kognitif, emosional, dan sosial secara holistik.

Dalam praktiknya, pembelajaran dirancang melalui tiga tahap utama: memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Beberapa contoh kegiatan yang dapat diterapkan di Lembaga PAUD adalah sebagai berikut:

a. Eksplorasi Motif Sasirangan dengan Teknik Celup Sederhana

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Ilmu: belajar motif dan pola
- 2) Cinta Tanah Air: mengenal budaya Banjar
- 3) Cinta Diri: percaya diri dalam berkarya

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami (*Meaningful Learning*): Anak dikenalkan motif sasirangan melalui cerita yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengaplikasi (*Joyful Learning*): Anak melakukan teknik celup kertas/kain untuk menciptakan pola sendiri.
- 3) Merefleksi (*Mindful Learning*): Anak menceritakan hasil karyanya dan perasaan saat berkarya.



Gambar 2. Eksplorasi motif sasirangan dengan teknik celup sederhana

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai Pembelajaran:

Anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

b. Melukis Lingkungan Sungai sebagai Wujud Cinta Lingkungan

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Lingkungan: kesadaran menjaga alam
- 2) Cinta Tuhan: mensyukuri ciptaan

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami: Anak mengamati gambar/video sungai dan berdiskusi tentang kebersihan lingkungan.
- 2) Mengaplikasi: Anak melukis suasana sungai bersih dan kotor sebagai perbandingan.

- 3) Merefleksi: Anak menyampaikan pendapat tentang pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 3. Melukis lingkungan sungai sebagai wujud cinta lingkungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pendekatan Inklusif: Media disesuaikan (kuas, spons, cap) agar semua anak dapat berpartisipasi.

Nilai Pembelajaran: Mengembangkan kesadaran ekologis melalui pengalaman visual dan emosional.

c. Proyek Mini Pasar Terapung (*Project-Based Learning*)

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Sesama: kerja sama dan toleransi
- 2) Cinta Tanah Air: budaya lokal
- 3) Cinta Ilmu: pemahaman konsep sosial ekonomi sederhana

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami: Anak mengenal konsep pasar terapung melalui cerita dan diskusi.
- 2) Mengaplikasi: Anak membuat perahu dari bahan bekas dan menyusun “pasar terapung mini”.
- 3) Merefleksi: Anak bermain peran dan menceritakan pengalaman mereka.



Gambar 4. Proyek mini pasar terapung untuk belajar budaya dan sosial ekonomi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai Pembelajaran: Mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan pemahaman budaya secara kontekstual.

d. Melukis dengan Bahan Alam sebagai Bentuk Cinta Lingkungan

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Lingkungan
- 2) Cinta Tuhan: menghargai ciptaan

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami: Anak mengenal berbagai bahan alam di sekitar.
- 2) Mengaplikasi: Anak menggunakan daun, bunga, atau tanah sebagai media lukis.
- 3) Merefleksi: Anak mengungkapkan pengalaman sensoriknya (tekstur, warna).



Gambar 5. Eksplorasi seni dengan bahan alam untuk pengalaman sensorik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai Pembelajaran: Pembelajaran berbasis eksplorasi sensorik yang mendukung *mindful learning*.

e. Cerita Bergambar: Aku dan Lingkunganku

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Diri & Sesama: empati, ekspresi diri
- 2) Cinta Ilmu: literasi awal

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami: Anak mendengarkan cerita kontekstual.
- 2) Mengaplikasi: Anak menggambar pengalaman pribadi.
- 3) Merefleksi: Anak menceritakan gambar mereka di depan teman.

Pendekatan Inklusif: Anak dengan keterbatasan verbal dapat dibantu menggunakan ekspresi non-verbal.

Nilai Pembelajaran: Mengembangkan kemampuan bahasa, emosi, dan refleksi diri.

f. Galeri Karya Anak: Apresiasi Berbasis Cinta

Integrasi KBC:

- 1) Cinta Sesama: menghargai karya teman
- 2) Cinta Diri: percaya diri

Tahapan *Deep learning*:

- 1) Memahami: Anak memahami bahwa setiap karya berbeda.
- 2) Mengaplikasi: Anak menampilkan karya di kelas.
- 3) Merefleksi: Anak memberikan komentar positif sederhana.



Gambar 7. Galeri karya anak sebagai apresiasi berbasis cinta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai Pembelajaran: Membangun budaya kelas yang ramah anak, bebas perundungan, dan penuh apresiasi.

7. Sintesis Implementasi

Implementasi pembelajaran seni rupa anak usia dini yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi hasil menuju proses yang bermakna dan holistik. Anak tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya seni, tetapi juga mengalami proses eksplorasi, refleksi, dan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik (Hirsh-Pasek et al., 2020).

Pendekatan pembelajaran mendalam, diterapkan melalui tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, memberikan ruang bagi anak membangun pengetahuan secara konstruktif berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika anak aktif berinteraksi dengan lingkungan dan mengkonstruksi makna secara mandiri (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* juga memperkuat keterlibatan anak secara emosional dan kognitif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan (Fullan et al., 2018; Dwijantie, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta memberikan fondasi nilai yang kuat melalui internalisasi Panca Cinta yaitu cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, diri, sesama, dan tanah air. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran seni rupa memungkinkan anak mengembangkan aspek estetika sekaligus membentuk karakter, empati, dan kepedulian sosial sejak dini (Lickona, 2013; Noddings, 2012; Santoso & Rahmawati, 2025).

Kearifan lokal Banjar turut memperkaya pengalaman belajar anak melalui unsur budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan motif sasirangan, lingkungan sungai, dan aktivitas budaya lokal sebagai inspirasi seni rupa membantu anak memahami identitas budaya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan tanah air (Ideham et al., 2005; Fadillah, 2024). Pendekatan berbasis budaya ini terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan anak secara signifikan.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital sebagai bagian dari pembelajaran mendalam mendukung eksplorasi kreatif anak secara lebih luas. Pemanfaatan media digital seperti video interaktif atau *platform* desain sederhana memungkinkan anak mengamati, meniru, dan mengembangkan ide secara inovatif, selama tetap berada di bawah pendampingan guru sebagai fasilitator (NAEYC, 2020; Amin & Siregar, 2026). Dengan demikian, teknologi bukan menggantikan pengalaman nyata, melainkan memperkaya proses pembelajaran secara multimodal.

Secara keseluruhan, sintesis antara pembelajaran mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks kearifan lokal Banjar menghasilkan model pembelajaran yang integratif, humanis, dan inklusif. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan seni anak, tetapi juga membentuk karakter, nilai spiritual, serta kesadaran sosial dan ekologis. Pendekatan ini menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi Indonesia Emas 2045.

C. PENUTUP

Pembelajaran seni rupa anak usia dini yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan pembelajaran mendalam membuktikan bahwa proses belajar yang holistik, menyenangkan, dan kontekstual mampu membangun keterampilan, kreativitas, serta karakter anak

secara menyeluruh. Integrasi kearifan lokal Banjar menambah makna dan relevansi pembelajaran, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini menekankan pengalaman belajar yang autentik, inklusif, dan humanis, sehingga anak tidak hanya mengembangkan kemampuan estetika dan kognitif, tetapi juga nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi yang seimbang, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan serta budaya sejak usia dini.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11-22. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Koenarso, D. A. P. (2023). Seni Rupa untuk Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Sekitar. Ruang Karya Bersama.
- Ainsworth, M. D. S. (1979). Infant–mother attachment. *American Psychologist*, 34(10), 932–937.
- Amin, F., & Siregar, M. (2026). Blended digital learning untuk konteks budaya lokal: Implikasi pada pendidikan seni rupa anak. *International Journal of Child Education and Culture*, 14(1), 22–38.
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Boston: Pearson.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.

- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD: Membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Fadillah, A. (2024). Contextual learning through local culture for early childhood art education: Enhancing creativity and cultural awareness. *Journal of Early Childhood Education Research*, 13(1), 45–60.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., & Singer, D. (2020). *The power of play: Learning what comes naturally*. Philadelphia: Temple University Press.
- Ideham, M. S., Sjarifuddin, H., Zainal Arifin Anis, M., & Wajidi. (2005). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jannah, T. M., Vera Yuliana, D., & Putri Yuniar, D. (2026). *Deep learning* in early childhood education: A systematic review of mindful, joyful, and meaningful pedagogical integration in the Indonesian context. *Nakkanak: Journal of Child Research*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.21107/njcr.v3i1.231>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Kurniawati, A., & Rahardjo, B. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 55–71.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- NAEYC. (2020). *Technology and interactive media as tools in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Nasution, S. (2025). Pengembangan karakter anak melalui seni budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(11), 181–190.
- Noddings, N. (2012). *The ethics of care and education*. Berkeley: University of California Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Putra, R. A., Dewi, S., & Anggraini, N. (2024). Playful learning dan peran teknologi dalam pembelajaran AUD: Tinjauan empiris. *Journal of Early Childhood Studies*, 9(2), 88–104.
- Santoso, R., & Rahmawati, D. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 112–125.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wijaya, T., Lestari, A., & Hasanah, U. (2025). Manajemen integrasi media digital pada pembelajaran PAUD: Keseimbangan antara layar dan interaksi sosial. *EduPlay: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 130–145.

E. BIOGRAFI PENULIS



Dyah Ageng Pramesty Koenarso, M.Pd., Dosen tetap pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain sebagai pengajar, penulis juga aktif sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak

Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (BAN PDM) di Kalimantan Selatan; *Editor in Chief* (EiC) *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini* (JEA); Editor dan reviewer di beberapa jurnal PAUD; anggota Perkumpulan Pengelola Jurnal (PPJ) PAUD Indonesia; Anggota PPIAUD Indonesia; Melakukan PkM, penelitian serta menulis buku dan artikel jurnal di bidang pendidikan anak usia dini. Email penulis: dyah-ageng@uin-antasari.ac.id

PERPUSTAKAAN UNTUK SEMUA: TEMPAT BELAJAR DAN BERKARYA

Moch. Isra Hajiri

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia mengakses dan memproduksi pengetahuan. Perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi turut mengalami transformasi dari ruang penyimpanan koleksi menjadi ruang publik yang dinamis dan partisipatif (Lankes, 2016). Dalam konteks ini, muncul konsep “perpustakaan untuk semua” yang menekankan pentingnya inklusivitas, keterbukaan akses, serta pemberdayaan masyarakat melalui layanan perpustakaan.

Prinsip ini sejalan dengan gagasan global yang didorong oleh UNESCO bahwa akses terhadap informasi merupakan hak fundamental setiap individu (UNESCO, 2021). Namun, dalam perspektif keislaman, gagasan tersebut bukanlah konsep baru. Tradisi intelektual Islam sejak awal telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai elemen sentral dalam kehidupan manusia.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Al-Qur'an menandai pentingnya literasi sebagai fondasi peradaban. Tradisi ini kemudian berkembang dalam bentuk institusi-institusi

keilmuan, termasuk perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan ilmu, tetapi juga sebagai ruang belajar, diskusi, dan produksi pengetahuan.

Dengan demikian, pembahasan tentang perpustakaan sebagai tempat belajar dan berkarya tidak dapat dilepaskan dari dua perspektif sekaligus, yaitu perkembangan perpustakaan modern dan warisan tradisi keilmuan Islam yang telah lebih dahulu menegaskan fungsi tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Perpustakaan Inklusif sebagai Ruang Peradaban

Perpustakaan inklusif merupakan konsep yang menekankan kesetaraan akses bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Inklusifitas ini mencakup dimensi fisik, sosial, ekonomi, dan teknologi (IFLA, 2017). Perpustakaan harus mampu menjangkau berbagai kelompok, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan dari akses informasi.

Dalam praktik modern, inklusivitas diwujudkan melalui layanan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Goulding, 2009). Namun, jika ditarik ke dalam tradisi Islam, semangat inklusivitas ini telah tercermin dalam praktik keilmuan sejak masa Daulah Abbasiyah. Pada masa tersebut, aktivitas keilmuan tidak dibatasi oleh latar belakang agama atau etnis, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memiliki kapasitas intelektual.

Institusi seperti Bayt al-Hikmah menjadi bukti nyata bahwa perpustakaan dan pusat ilmu pengetahuan berfungsi sebagai ruang inklusif. Para ilmuwan dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim dan non-Muslim, terlibat dalam proses penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Gutas, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam perpustakaan bukan hanya konsep modern, tetapi telah menjadi bagian dari praktik peradaban Islam.



Gambar 1. Perpustakaan Bayt al-Hikmah
(Sumber: <https://detik.com>)

2. Perpustakaan sebagai Tempat Belajar: Integrasi Ilmu dan Ibadah

Perpustakaan memiliki fungsi utama sebagai pusat pembelajaran. Dalam konteks modern, perpustakaan berperan dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang memungkinkan individu untuk terus mengembangkan diri sesuai kebutuhan (Longworth, 2003).

Namun, dalam perspektif keislaman, aktivitas belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual. Menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah, sehingga aktivitas belajar di perpustakaan memiliki dimensi religius. Hal ini memperluas makna perpustakaan dari sekadar ruang akademik menjadi ruang pembinaan intelektual dan spiritual.

Pada masa Abbasiyah, perpustakaan seperti Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang aktif. Para ilmuwan tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tokoh seperti Al-Khawarizmi berkontribusi dalam pengembangan matematika dan ilmu pengetahuan lainnya melalui aktivitas intelektual yang berbasis pada tradisi perpustakaan (Saliba, 2007).

Dalam konteks modern, fungsi ini dapat diwujudkan melalui berbagai program seperti pelatihan literasi informasi kepada para pemustaka dan pembentukan komunitas belajar di perpustakaan, sehingga perpustakaan menjadi ruang yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam tradisi keimuan Islam.

3. Perpustakaan sebagai Ruang Berkarya: dari Manuskrip ke Digital

Selain sebagai tempat belajar, perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang berkarya. Dalam paradigma modern, fungsi ini diwujudkan melalui konsep ruang kreatif (*makerspace*) yang memungkinkan pengguna untuk menghasilkan karya berbasis teknologi dan kreativitas (Slatter & Howard, 2013).

Namun, jika dilihat dari perspektif historis Islam, aktivitas berkarya telah menjadi bagian integral dari fungsi perpustakaan. Di Bayt al-Hikmah, para ilmuwan tidak hanya mengkaji teks, tetapi juga menghasilkan karya baru melalui proses penerjemahan, penulisan dan pengembangan teori (Gutas, 1998).

Tradisi penulisan dalam Islam, baik dalam bentuk kitab, syarah, maupun karya ilmiah lainnya, menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan ruang produksi pengetahuan. Aktivitas ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memiliki nilai ibadah karena berkontribusi terhadap kemaslahatan umat.

4. Perpustakaan Berbasis Komunitas: Revitalisasi Tradisi Keilmuan

Perpustakaan berbasis komunitas merupakan bentuk konkret dari implementasi konsep “perpustakaan untuk semua”. Perpustakaan tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga tumbuh bersama masyarakat melalui partisipasi aktif (Aabø, Audunson & Vårheim, 2010). Dalam model ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai pengguna pasif, melainkan sebagai mitra yang turut menentukan arah layanan, program, dan pengembangan perpustakaan. Hal ini menjadikan perpustakaan lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal serta mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan masyarakat.



Gambar 2. Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
 (Sumber: <https://fokusborneo.com>)

Dalam tradisi Islam, pola keterlibatan komunitas ilmiah telah berkembang sejak masa klasik melalui majelis ilmu, halaqah, dan diskusi di pusat-pusat keilmuan. Pada masa Daulah Abbasiyah, tradisi ini bahkan terintegrasi dengan institusi keilmuan seperti Bayt al-Hikmah, yang tidak hanya menjadi tempat penyimpanan ilmu, tetapi juga pusat interaksi intelektual lintas disiplin dan budaya.

Perpustakaan dalam ekosistem tersebut berperan sebagai simpul yang menghubungkan berbagai aktivitas keilmuan. Ia menjadi ruang bertemunya pembaca, penulis, penerjemah, dan peneliti dalam satu lingkungan yang dinamis. Fungsi ini memperlihatkan bahwa sejak awal,

perpustakaan telah memiliki karakter sebagai ruang sosial-intelektual, bukan sekadar tempat penyimpanan koleksi. Dengan kata lain, konsep perpustakaan berbasis komunitas yang berkembang saat ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam konteks pesantren, perpustakaan memiliki posisi strategis sebagai pusat literasi santri sekaligus ruang pengembangan intelektual. Dengan mengintegrasikan koleksi klasik seperti kitab turats dengan sumber-sumber modern, perpustakaan pesantren dapat menjembatani tradisi dan modernitas. Selain itu, pengembangan program berbasis komunitas –seperti diskusi kitab, pelatihan menulis, dan produksi konten dakwah– dapat memperkuat fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan berkarya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya institusi statis, tetapi ruang hidup yang terus berkembang bersama masyarakat. Ketika perpustakaan mampu mengakomodasi partisipasi, tradisi keilmuan dan kebutuhan kontemporer secara bersamaan, maka ia tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang menghidupkan budaya literasi dan kreativitas dalam masyarakat.

5. Tantangan dan Strategi Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, perpustakaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan kesenjangan digital (IFLA, 2017). Selain itu, rendahnya minat literasi masyarakat menjadi hambatan dalam optimalisasi fungsi perpustakaan (Julien, 2016).

Dalam perspektif keislaman, tantangan ini dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk terus menghidupkan tradisi keilmuan yang telah diwariskan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai.

Berbagai strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan
- b. Kerja sama berkolaborasi lintas sektor
- c. Penguatan budaya literasi di masyarakat
- d. Pengembangan layanan berbasis teknologi

Dengan strategi-strategi pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang sebagai pusat peradaban.

C. KESIMPULAN

Perpustakaan untuk semua merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai inklusivitas, pembelajaran, dan kreativitas dalam satu kesatuan. Dalam perspektif keislaman, konsep ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi keilmuan sejak masa Abbasiyah.

Perpustakaan bukan hanya tempat membaca, tetapi ruang belajar, berkarya dan berkontribusi terhadap peradaban. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam dan inovasi modern, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif dan produktif.

Dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat sekaligus ruang kreativitas yang terbuka bagi semua.

D. DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Aabø, S., Audunson, R. & Vårheim, A., 2010. How do public libraries function as meeting places? *Library & Information Science Research*, 32(1), pp.16–26.
- Goulding, A., 2009. *Engaging with community engagement*. New Library World, 110(1/2), pp.37–51.
- Gutas, D., 1998. *Greek Thought, Arabic Culture*. London: Routledge.
- IFLA, 2017. *Guidelines for Library Services*. The Hague.
- Julien, H., 2016. Information literacy reconsidered. *Communications in Information Literacy*, 10(2).
- Lankes, R.D., 2016. *The New Librarianship Field Guide*. MIT Press.
- Longworth, N., 2003. *Lifelong Learning in Action*. Routledge.
- Saliba, G., 2007. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Slatter, D. & Howard, Z., 2013. Makerspaces in libraries. *Australian Library Journal*, 62(4).
- UNESCO, 2021. *Public Library Manifesto*. Paris.

PROFIL PENULIS



Dr. Moch. Isra Hajiri, M.Hum., seorang dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penulis mengampu mata kuliah Tajuk Subyek, Manajemen Perpustakaan Digital, Metode Penelitian

Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi, serta Islam dan Budaya Banjar. Saat ini penulis diberi amanah menjadi Kepala UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu juga menjadi Asesor Akreditasi Perpustakaan wilayah Kalimantan Selatan. Penulis aktif berorganisasi menjadi Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan. Penulis sering memberi materi di bidang perpustakaan di kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan. Beberapa hasil tulisan penulis pada jurnal nasional antara lain: *Revitalisasi peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi (pendekatan pengembangan perpustakaan di masa islam klasik)*, *Tantangan adaptasi kecerdasan buatan dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi*, *Peran perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran kolaboratif*. Korespondensi: isra.hajiri@uin-antasari.ac.id.

APAKAH *BOARDING SCHOOL* MENJADI PILIHAN TEPAT UNTUK GENERASI ALPHA?

Wiwik Agustinaningsih, M.Pd.

A. PENDAHULUAN

Dalam tulisannya tentang Rekonstruksi Pendidikan *Boarding School* di Indonesia, (Manaf, 2022) mengungkapkan bahwa kemapanan di bidang teknologi pada berbagai sektor kehidupan berdampak pada tergerusnya etika moral anak masa kini. Terlebih saat anak tidak memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk tujuan yang mendukung perkembangannya. Pada beberapa tahun terakhir, *boarding school* semakin diminati sebagai alternatif pendidikan. Banyak orang tua melihatnya sebagai solusi untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan fokus belajar pada anak. Di tengah perubahan gaya hidup dan tantangan era digital, pilihan ini kerap dianggap relevan. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Fasilitas ini kebanyakan memberikan harga yang cukup mahal, sehingga biasanya menjadi pilihan orang tua berpenghasilan menengah keatas. Kedua orang tua bekerja sehingga tidak cukup waktu untuk memberikan

perhatian ekstra untuk menjaga putra putri mereka di masa perkembangan remaja yang masih mencari identitas diri. Khususnya usia 10-19 tahun dalam kajian ini adalah anak-anak yang lahir tahun 2010-2024 atau dikenal dengan generasi alpha.

Penerus dari generasi milenial dan generasi z ini merupakan *digital native* yang akrab dengan teknologi sejak usia dini. Namun pendidikan *boarding school* menutup akses digital dalam kebijakan pendidikannya. Muncul pertanyaan penting: apakah *boarding school* menjadi pilihan yang tepat untuk anak-anak generasi alpha ini?



**Gambar 1. *Boarding school* putra
(dokumentasi pribadi)**

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan asrama: pilihan untuk masa remaja

Boarding school bukanlah pilihan yang secara universal tepat bagi semua anak, melainkan opsi pendidikan yang efektivitasnya sangat bergantung pada

kesiapan individu anak dan kualitas lingkungan sekolah itu sendiri. Kalaupun akan masuk *boarding school* maka usia remaja adalah usia yang cocok karena pada masa ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan pada aktivitas harian (Umami, 2019). Berbeda dengan usia 7-10 atau usia anak usia sekolah. Yang termasuk usia dengan peran pembantu untuk orang tua. Artinya mereka masih dalam bimbingan orang tuanya untuk diarahkan pada pembiasaan sikap melalui perintah yang mendidik. Sehingga sebaiknya tidak jauh dari orang tuanya.

Anak usia remaja secara kesiapan mental, berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka seringkali mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Mereka bingung dalam menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar mereka yang kadang memperlakukan mereka sebagai anak, namun di sisi lain menuntut mereka bertingkah laku dewasa. Mereka tidak stabil dan sulit diperkirakan tindakannya.

Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja. Untuk mengatasi periode transisi ini perlu lingkungan pendidikan terpola yang menyibukkan mereka dengan aktivitas pengembangan diri 24 jam, sehingga dapat dinetralisir dari aktivitas yang menyimpang dan mengganggu perkembangan remaja (Rizkiani, 2012). Perlunya keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah

laku. Keyakinan hidup itu disebut filsafat hidup. Remaja butuh filsafat hidup atau nilai baik yang dijadikan dasar dalam tindak tanduknya agar dapat memfungsikan diri secara sosial, emosional, moral dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada dirinya (Umami, 2019).

Dengan sistem ala pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin serta orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik remaja sepanjang siang dan malam, mereka tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung perilaku ustadz, guru, dan orang-orang dewasa yang mengajarkan mereka (Manaf, 2022).

2. Pengaruh positif sekolah asrama

Di satu sisi, *boarding school* menawarkan sejumlah keunggulan. Lingkungan yang terstruktur memungkinkan anak menjalani rutinitas yang disiplin dan terarah. Jarak dari keluarga juga dapat melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi. Selain itu, interaksi aktif dengan teman sebaya dapat membangun jejaring sosial dan memperkaya pengalaman hidup anak. Lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua memilih *boarding school* untuk masa depan anak mereka.

Sistem *boarding school* merupakan pendidikan transformatif yang mana mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dengan menyatukan lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal. *boarding school* memadukan pola dan muatan kurikulum, antara sekolah dan pondok (Kaimuddin, 2015). Program pendidikan yang komprehensif-holistik seperti program pendidikan keagamaan, kemampuan akademik, keterampilan hidup, hingga membangun wawasan global di tengah krisis moral dapat diperoleh dari pendidikan dengan model *boarding school* untuk pengembangan diri anak remaja yang menyeluruh dan seimbang.

Zaman teknologi digital dan media sosial tidak sedikit menjerumuskan remaja dalam kerusakan akibat terpapar media tersebut. Pendidikan asrama menutup akses digital/media sosial selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi upaya menjaga siswanya terhindar dari hal-hal yang dapat merusak potensinya. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh remaja dapat berdampak pada perkembangan emosional mereka, meningkatkan perasaan tidak mampu, dan menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan (Suhartini et al., 2024). Jika tidak diantisipasi, kelemahan secara psikologis ini sangat mengkhawatirkan bagi remaja yang masih dalam kondisi labil.



**Gambar 2. Diskusi terbuka siswa HQBS putri
(dokumentasi pribadi)**

Bahan pembelajaran di kelas pun sangat minim akses digital. Kemampuan fokus dan interaksi sosial siswa dapat berkembang lebih baik. Sementara keterampilan ini menjadi tantangan dalam pembelajaran digital. Pembatasan akses digital ini nyatanya tidak menjadi masalah. Menurut pengamatan salah satu pengajar sekaligus wali kelas di SMPIT Hidayatul Quran *Boarding School* putri Banjarbaru, saat diberikan tugas liburan yang berkaitan dengan teknologi, siswa dapat menyelesaikan dengan sangat baik seakan mereka biasa bekerja dengan aplikasi digital.

Siswa usia remaja adalah masa energi tertinggi dengan energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang periode kehidupan manusia, sehingga ia mampu belajar teknologi secara cepat bahkan hanya dengan otodidak. Artinya kekhawatiran tidak mampunya remaja dalam mengikuti perkembangan teknologi terpatahkan. Berbeda dengan dampak media

sosial pada remaja dimana intensitas paparan teknologi seperti penggunaan gadget dapat membuat kecanduan, sehingga menjadi malas karena terlalu asyik dengan jejaring sosialnya sampai melupakan kewajibannya sebagai siswa (Mulyono, 2021).

Berdasarkan hasil analisis angket tentang perkembangan sosial-emosional 41 siswa kelas VIII yang menempuh pendidikan SMP Islam Terpadu Hidayatul Quran *Boarding School* (SMPIT HQBS) Banjarbaru pernyataan yang dijawab dengan rata-rata tertinggi (4,5 dari skala 5) yakni pada aspek interaksi sosial dimana siswa menyatakan kuantitas interaksi dengan teman asrama sangat sering. Pada aspek pengawasan dan aturan, siswa sangat memahami konsekuensi jika melanggar aturan. Tidak diperbolehkannya penggunaan gadget bagi siswa mau tidak mau membiasakan mereka untuk lebih banyak berinteraksi fisik secara langsung dengan teman sebayanya. Suatu keadaan yang mulai berkurang pada remaja masa kini yang akrab dengan sosial media. Pendidikan *boarding school* juga menjadikan siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pilihannya. Sementara dalam pengamatan kita, media seringkali menjadikan penggunaannya menjadi lebih impulsif, ikut-ikutan tren tanpa pikir panjang. Atau sering diistilahkan FOMO (*Fear of Missing Out*) oleh remaja kita.

3. Pertimbangan psikologis

Tantangan memilih sekolah *boarding school* yang tidak dapat diabaikan ialah secara psikologis. Tidak semua anak siap secara emosional untuk berpisah dari keluarga dalam waktu yang lama. Beberapa anak

mungkin mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan akademik maupun sosial yang tinggi. Minimnya dukungan emosional langsung dari orang tua juga berpotensi mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Sebagai contoh dalam aturan asrama, siswa hanya menghubungi orang tua melalui *video call* 1 kali dalam 1 minggu dan dibatasi hanya 10 menit. Namun jika ada yang akan disampaikan ke orang tua di luar jam tersebut bisa menghubungi lewat surat yang ditulis untuk kemudian disampaikan oleh pengelola dengan difoto dan dikirim via chat ke orang tua.

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Pola asuh *boarding school* umumnya mendisiplinkan siswa melalui jadwal yang teratur sehingga siswa sudah tahu apa yang akan dilakukan setiap hari. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan yang menjadi faktor negatif bagi siswa. Rasa bosan yang berlangsung lama dapat menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri remaja. Efek psikologis yang juga diketahui sebagai salah satu dampak negatif *Strict parents* yakni pola asuh menekankan kedisiplinan dan kesempurnaan pada diri anak (Widjayatri et al., 2024). Sehingga perlu upaya dari sekolah menekankan aktivitas yang memacu kreativitas setiap hari sekalipun kegiatan harian sudah terjadwal. Kuantitas lomba dalam sekolah yang mengeksplorasi bakat minta perlu diperbanyak untuk mengatasi kejenuhan ini.

Penilaian terendah survei sosial emosional pada 41 siswa SMPIT HQBS Banjarbaru pada aspek pengendalian emosi dan kemandirian emosional (nilai rata-rata 3,5 dari skala 5). Siswa merasa mudah

tersinggung oleh teman dan belum bisa menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Dampak positif pada pendidikan yang menekankan kedisiplinan anak berupa kematangan emosi dalam menyelesaikan masalah lambat laun akan terbentuk melalui proses pendidikannya. Sementara itu, dampak negatif pada anak seperti menderita gangguan jiwa, pendendam, serta perasaan tidak bahagia (Widjayatri et al., 2024). Lalu bagaimana kita bersikap?

4. Jalan Tengah pilihan Pendidikan

Keputusan memilih *boarding school* sebaiknya tidak didasarkan semata pada tren atau persepsi umum, melainkan pada pertimbangan yang matang. Kesiapan mental anak, karakter pribadi, serta kualitas sistem pendidikan dan pendampingan di sekolah menjadi faktor kunci yang harus diperhatikan. Peran orang tua tetap penting, meskipun secara fisik terpisah.

Pola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai keluarga menjadi hal yang penting ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat (Yuliandari, 2020). Generasi 70–80an adalah generasi X yang cenderung mandiri, adaptif, dan kreatif. Generasi tangguh yang terbentuk oleh masa ini bisa menjadi panutan bagi generasi alpha. Dalam tulisannya di media massa, Ferdiansyah mengungkapkan 9 keterampilan yang terbentuk dari keseharian keluarga generasi 70-80an hingga memupuk ketangguhan hidup. Ia menyarankan sesekali, keterampilan-keterampilan lama perlu diajarkan kembali agar generasi baru tidak hanya mahir secara digital, tetapi juga tangguh secara

mental dan dalam menjalani kehidupan. Adapun 9 keterampilan tersebut dirangkum:

- a. terbiasa hidup mandiri dan adaptif melalui pengalaman nyata: mampu menemukan jalan tanpa teknologi,
- b. sabar menunggu, serta
- c. lebih memilih memperbaiki barang daripada langsung membeli
- d. banyak menghabiskan waktu di luar tanpa pengawasan,
- e. tidak bergantung pada dunia digital, dan
- f. kreatif meski dengan keterbatasan
- g. terbiasa mengelola uang dengan bijak,
- h. menyelesaikan konflik secara langsung, dan
- i. memiliki ketahanan mental yang kuat karena terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari

Menilik dari 9 kebiasaan tersebut kita dapat menarik pelajaran bahwa baik pilihan sekolah umum maupun *boarding school* hendaknya ditujukan untuk menyiapkan manusia yang tangguh sesuai masanya. Orang tua sebagai madrasah pertama adalah agen utama yang bertanggung jawab atas pilihan pendidikan. Tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada institusi pendidikan dapat menjadi keputusan bijak orang tua.

C. PENUTUP

Pada akhirnya, *boarding school* dapat menjadi pilihan yang tepat bagi generasi alpha jika selaras dengan kebutuhan perkembangan dan kesiapan anak. Pendidikan yang baik bukan hanya tentang lingkungan yang disiplin dan aman, tetapi juga tentang keseimbangan antara perkembangan nilai agama, kepribadian, akademik, dan kesehatan emosional anak. Membekali keterampilan sejak dini untuk ketangguhan hidup menjadi penting agar generasi digital native ini dapat berkembang dengan sempurna sesuai masanya, terhindar dari kerusakan zaman.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ferdiansyah, Irfan. 2026. *Jika Anda Tumbuh di Tahun 70-an dan 80-an, Anda Mungkin Memiliki 9 Keterampilan Hidup Ini yang Tidak Dimiliki Anak-anak Zaman Sekarang*. Jawapos.com
- Kaimuddin, K. (2015). BOARDING SCHOOL: MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF. *SOCIETY*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.20414/society.v6i2.1470>
- Manaf, A. (2022). *Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia*. 20(1).
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Rizkiani, A. (2012). PENGARUH SISTEM BOARDING SCHOOL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. 06(01), 10–18.

Suhartini, S., Insani, N. nurul, & Saleh, S. (2024). *Dampak Media Sosial Ditinjau dari Perkembangan Psikologis Peserta Didik*. 8.

Umami, Ida. Psikologi Remaja. 2019. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta

Widjayatri, R. D., Nisa, P. R., Winarti, A., Putri, A. F. D., & Annastasia, D. (2024). *ANALISIS BIBLIOMETRI : DAMPAK POLA ASUH STRICT PARENTS TERHADAP KESEHATAN MENTAL DI ERA GENERASI ALPHA*. 10(2)

Yuliandari, R. N. (2020). Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha. *INVENTA*, 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>

E. BIOGRAFI PENULIS

Wiwik Agustinaningsih, M.Pd. lahir di Muara Teweh, Kalimantan Tengah tahun 1990. Pendidikan: S-1 (2007) di Universitas Palangkaraya jurusan Pendidikan Fisika, S-2 (2012) di Universitas Sebelas Maret bidang Pendidikan Sains konsentrasi Pendidikan Fisika. Sejak tahun 2013 menjadi dosen luar biasa di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Palangkaraya dan Tadris Fisika di IAIN Palangkaraya. Tahun 2017 menjadi staf pengajar di UIN Antasari Banjarmasin. Selain aktif melakukan kegiatan tridarma juga tergabung dalam kepengurusan Physical Society of Indonesia cabang Kalimantan Selatan Bidang Penelitian Fisika Pendidikan. Karya yang pernah ditulis diantaranya: Permodelan Pembelajaran Personal; Model Desain ASSURE dalam Perangkat Pembelajaran Fisika; Strategi Menulis Bahan Ajar untuk Melatih Keterampilan; Melangkitkan Bahan Ajar Membumikan Media Fisika.

STATISTIK: DARI ANGKA MENJADI MAKNA

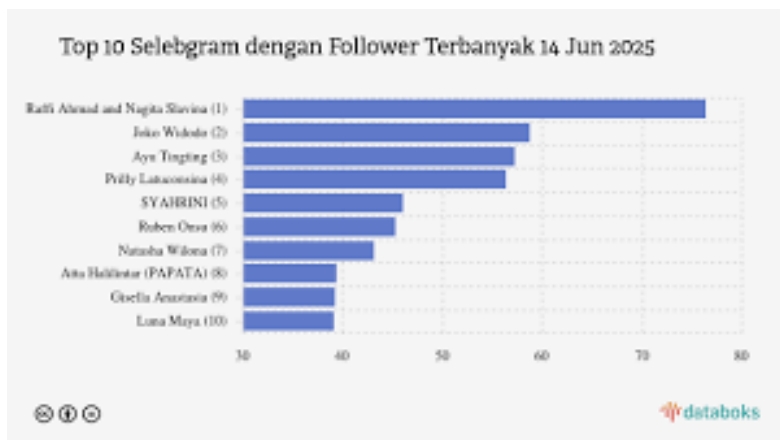
Mayang Gadih Ranti

A. PENDAHULUAN

Apa yang ada dibayangkan anda jika mendengar kata Statistik? Mungkin ketika mendengar kata statistik, yang terbayang di sebagian besar orang adalah kumpulan angka-angka, tabel panjang, atau grafik yang sulit dipahami. Tapi sebenarnya, statistik jauh lebih dari itu. Statistik adalah cara kita memahami dunia melalui data.

Statistik sendiri berbeda dengan Statistika. Statistik adalah kumpulan data, angka, atau informasi, sedangkan statistika adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data (Ranti, 2024). Tujuan dari statistik adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan menarik kesimpulan (Montgomery & Runger, 2018).

Setiap hari kita melihat angka seperti jumlah *followers* di media sosial, nilai ujian, harga barang, atau bahkan waktu tempuh perjalanan. Seluruh aspek kehidupan kita tanpa kita sadari sudah bersentuhan dengan angka-angka. Namun, angka-angka itu belum punya makna sampai kita mengolah dan memahaminya. Di sanalah statistik berperan.



Gambar 1. Statistik Top 10 selebgram dengan Followers Terbanyak
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

Statistik berperan penting tidak hanya dalam menghitung, tetapi dibalik itu statistik menjadi dasar penting dalam pengambil keputusan.

Misalnya, dalam bisnis. Pada suatu perusahaan minuman, setiap hari ada data penjualan. Kalau hanya melihat angka, mungkin terlihat biasa saja. Tapi ketika dianalisis, ternyata 70 % pelanggan lebih memilih rasa coklat dibandingkan rasa lain. Angka itu melahirkan makna bahwa coklat adalah produk unggulan yang perlu diprioritaskan. Itulah kekuatan statistik. Statistik bukan hanya tentang angka. Dari angka, kita mendapatkan informasi. Dari informasi, kita memperoleh *insight* atau pemahaman mendalam, dan dari pemahaman tersebut, kita bisa mengambil keputusan yang tepat. Pada akhirnya, inti dari statistik adalah mengubah angka menjadi makna.

B. PEMBAHASAN

1. Statistik: Mengubah Angka Menjadi Makna

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada berbagai pilihan pada setiap situasi atau kondisi. Statistik membantu kita membuat keputusan yang lebih rasional, bukan hanya berdasarkan intuisi atau perasaan. Banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari merupakan praktik statistik, seperti ketika memilih produk berdasarkan rating pada *platform e-commerce*, ketika melihat estimasi waktu perjalanan di peta atau ketika menghitung pengeluaran bulanan. Statistik membantu dalam melihat pola. Pola data yang diperoleh menjadi dasar dalam merangkum informasi yang dibutuhkan dari data tersebut dan kemudian dapat menyajikan informasi yang diinginkan (Terimajaya et al., 2024).

Beberapa contoh pola seperti tren belanja masyarakat, kebiasaan pengguna media sosial, pola cuaca atau pola harga barang. Dengan memahami pola, kita bisa memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam statistik dikenal istilah regresi, yaitu teknik analisis yang mencari hubungan antara dua variabel bebas dan tak bebas (Siagian & Marpaung, 2023). Hubungan tersebut dinyatakan dalam suatu persamaan atau model yang dapat menggambarkan hubungan kedua variabel dan dapat digunakan untuk melakukan estimasi nilai variabel yang lain saat satu nilai variabel diketahui.

Peranan statistik mencakup beberapa aspek yang melibatkan tahapan-tahapan sistematis, di mana setiap tahapan harus dilalui dalam proses pengolahan data statistik sampai mendapatkan informasi yang diinginkan. Adapun langkah-langkah dalam proses pengerjaan data dari awal data mentah sampai dapat diolah menjadi informasi bermakna adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data mentah dikumpulkan dari berbagai sumber melalui berbagai teknik seperti survei, wawancara, observasi, tes atau dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Data yang sudah ada kemudian dipilih yang relevan untuk digunakan dan dibersihkan dari yang tidak relevan.

c. Penyajian Data

Data disajikan agar lebih mudah dipahami dan ditarik informasi penting dari data tersebut. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik atau berbagai jenis diagram, seperti diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, diagram daun dan diagram gambar.



Gambar 2. Diagram Penyajian Data
(Sumber: <https://studyinca.ac.id/data-statistik/>)

d. Analisis Data (*Data Analysis*)

Data dianalisis menggunakan uji-uji statistik yang ada sesuai dengan tujuan informasi yang diharapkan.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika melakukan generalisasi atau prediksi menggunakan data sampel dari populasi penelitian.

f. Interpretasi Data

Kesimpulan yang diperoleh menjadi dasar dalam menginterpretasikan data sehingga menjadi informasi bermakna sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan.

Proses pengolahan data mirip seperti memasak. Data adalah bahan mentah, dan statistik adalah cara kita mengolahnya menjadi hidangan yang bisa dinikmati dalam bentuk informasi yang bermakna. Misalnya, ada

100 orang membeli sebuah produk. Ternyata setelah dianalisis 60% pembeli produk tersebut adalah berusia 18 – 25 tahun. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi sebagian besar pembeli produk tersebut adalah anak muda, sehingga makna yang kita dapatkan adalah target pasar utama produk tersebut adalah anak muda. Kasus lain misalnya pada sebuah bisnis menemukan bahwa 80 % pelanggannya tidak kembali lagi setelah pembelian pertama. Angka tersebut bukan hanya sekedar data, tapi itu adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki, mungkin dari kualitas produk, pelayanan, atau pengalaman pelanggan.

2. Tentang Statistika

Statistika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan studi tentang pengumpulan, pengolahan, penyajian, analisis, dan penarikan kesimpulan dari data (Bluman, 2012). Data merupakan kajian utama statistika. Data merupakan kumpulan fakta atau nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti survei, observasi, wawancara atau lainnya. Data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu (1) Data Kuantitatif, dan (2) Data Kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka atau numerik seperti usia, pendapatan, dan nilai ujian, sedangkan data kualitatif adalah data berupa kategori atau deskripsi, bukan angka, seperti jenis kelamin, warna, dan tingkat kepuasan.



Gambar 3. Wawancara Pengambilan Data
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/>)

Dalam dunia ilmiah, statistika menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, atau yang sering disebut sebagai *evidence-based decision making*. Pemanfaatan statistik dalam pengambilan keputusan berperan besar dalam mengurangi dampak ketidakpastian dan manajemen risiko dalam perusahaan (Wahyudi, 2024). Lebih lanjut dalam (Bluman, 2012) Statistika terbagi menjadi dua cabang besar yaitu (1) Statistika Deskriptif dan (2) Statistika Inferensial. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

a. Statistika deskriptif

Statistika deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data. Tugas dari statistik deskriptif adalah hanya memberikan gambaran data, tanpa sampai pada penarikan kesimpulan atau generalisasi ke populasi yang lebih luas. Statistika deskriptif terdiri atas pengumpulan,

pengorganisasian, peringkasan dan penyajian data. Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum data melalui ukuran-ukuran seperti (1) ukuran pemusatan data, (2) ukuran letak data, dan (3) ukuran penyebaran data.

1) Ukuran Pemusatan

- a) Mean (rata-rata)
- b) Median (nilai tengah)
- c) Modus (nilai yang paling sering muncul)

2) Ukuran Letak Data

- a) Kuartil (membagi data menjadi 4 bagian sama besar)
- b) Desil (membagi data menjadi 10 bagian sama besar)
- c) Persentil (membagi data menjadi 100 bagian sama besar)

3) Ukuran Penyebaran

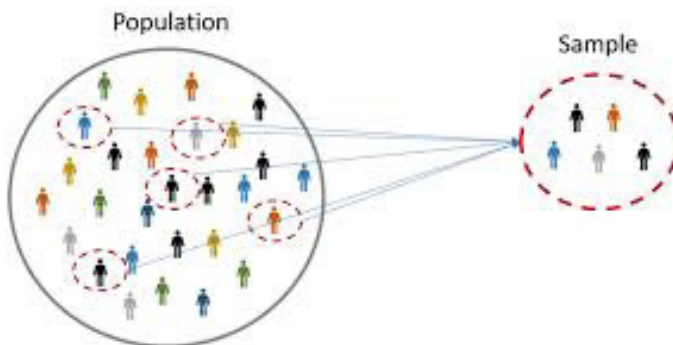
- a) Rentang (range/ jangkauan)
- b) Varians (Ragam)
- c) Standar deviasi (Simpangan Baku)

Dalam statistika deskriptif, ukuran-ukuran ini membantu memahami distribusi dan variasi dari suatu data sehingga karakteristik data dapat dijelaskan secara jelas dan sistematis.

b. Statistik inferensial

Statistika Inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi dari sampel ke populasi. Jika pada statistika deskriptif hanya sampai pada pendeskripsian data, maka statistika inferensial sampai pada penarikan kesimpulan, melakukan estimasi dan pengujian hipotesis, menentukan hubungan antara dua variabel, serta melakukan prediksi (Bluman, 2012).

Populasi dan sampel adalah konsep utama dalam statistika inferensial. Statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang populasi berdasarkan sampel. Populasi sendiri adalah sekumpulan subjek (manusia atau lainnya) yang sedang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Pemilihan sampel yang representatif sangat penting untuk memastikan validitas hasil inferensi.



Gambar 4. Ilustrasi Populasi dan Sampel Penelitian
(Sumber: <https://www.pinhome.id/>)

Dalam praktiknya, statistika inferensial mencakup dua pendekatan utama, yaitu estimasi parameter dan uji hipotesis. Estimasi parameter bertujuan untuk memperkirakan nilai populasi, baik dalam bentuk estimasi titik maupun interval kepercayaan. Sementara itu, uji hipotesis digunakan untuk menguji dugaan atau klaim tertentu dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi dan kemungkinan kesalahan. Metode yang sering digunakan antara lain uji z, uji t, dan chi-square, tergantung pada karakteristik data dan tujuan analisis.

1) Estimasi

Estimasi parameter adalah metode penting dalam statistik inferensial yang digunakan untuk memperkirakan nilai parameter suatu populasi dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sampel (Elfrianto et al., 2025). Parameter populasi yang di estimasi seperti rata-rata (μ) dan varian (σ^2).

2) Uji Hipotesis

Hipotesis berarti dugaan sementara. Namun hipotesis bukan hanya sekadar dugaan, tetapi sebuah pernyataan sementara yang dapat diuji secara empiris untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Hipotesis dibedakan menjadi Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sedangkan

hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel tersebut (Prihaten et al., 2025).

Contoh:

H_0 : Tidak ada perbedaan

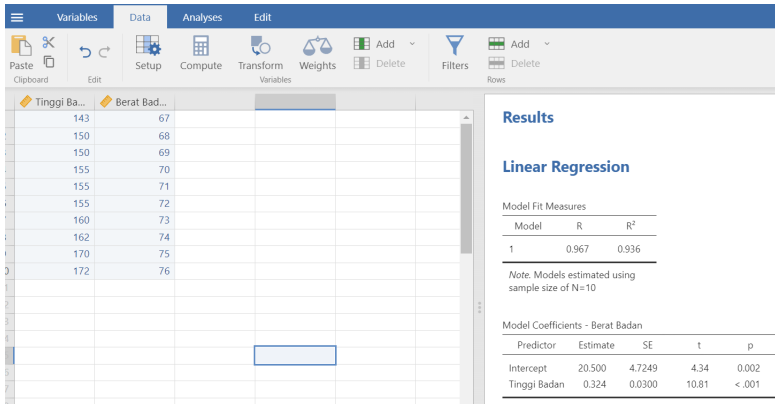
H_1 : Ada perbedaan

Keputusan menerima atau menolak hipotesis diambil berdasarkan hasil uji statistik. Uji-uji statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Beberapa contoh uji statistik yang umum digunakan dalam statistika inferensial antara lain:

- a) **Uji t (*t-test*)**: untuk membandingkan rata-rata dua kelompok.
- b) **Uji z**: untuk sampel besar atau ketika varians populasi diketahui.
- c) **Uji *chi-square* (χ^2)**: untuk menguji hubungan antar variabel kategorik.
- d) **ANOVA (*Analysis of Variance*)**: untuk membandingkan lebih dari dua kelompok rata-rata.
- e) **Regresi**: untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variabel.

Hasil dari uji statistik biasanya ditentukan dengan nilai signifikansi (*p-value*), yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (misalnya 0,05). Jika *p-value* lebih kecil, maka H_0 ditolak

dan H_1 diterima. Pengerjaan uji statistik saat ini dapat menjadi lebih mudah dengan menggunakan bantuan berbagai *software* statistik seperti SPSS, SAS, minitab atau yang terbaru menggunakan Jamovi.



Gambar 5. Penggunaan Aplikasi Jamovi dalam Analisis Data Statistik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Penerapan Statistik dalam Berbagai Bidang

Statistik memiliki keunggulan dalam mengolah data menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat digunakan di berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, pemerintahan, hingga teknologi. Hal ini menjadikan statistik sebagai alat yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat modern. Statistik terbukti banyak digunakan dalam berbagai bidang untuk membantu pengambilan keputusan berdasarkan data. Berikut beberapa contoh penerapan statistik dalam berbagai bidang antara lain:

a. Quick Count Pemilu

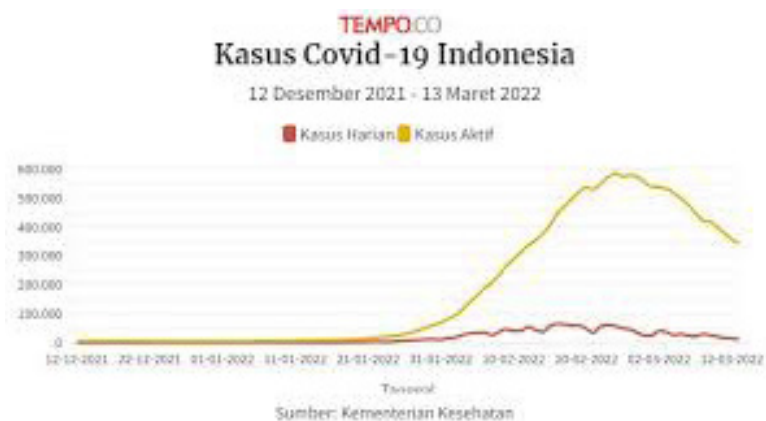
Pada saat pemilu, berbagai lembaga survei berlomba untuk menampilkan hasil *quick count* perhitungan suara pemilu. *Quick count* adalah metode statistik untuk memperkirakan hasil pemilu dengan mengambil sampel suara dari beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS). *Quick count* merupakan hasil kerja statistik yang memungkinkan hasil pemilu diperkirakan secara cepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasilnya digunakan untuk memprediksi pemenang sebelum penghitungan resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) selesai.



Gambar 5. Contoh Hasil Perhitungan *Quick Count*
(Sumber: <https://pertiba.ac.id>)

b. Kesehatan

Peranan statistik dalam bidang kesehatan yaitu antara lain dapat (1) menganalisis penyebaran penyakit (epidemiologi), (2) uji efektivitas obat dan vaksin, dan (3) menentukan faktor risiko suatu penyakit. Pada masa Covid-19, statistik digunakan untuk memantau dan menganalisis penyebaran penyakit di suatu wilayah sehingga pemerintah dapat menentukan langkah pencegahan dan penanganan.



Gambar 6. Grafik Penyebaran Kasus Covid-19 di Indonesia

(Sumber: <https://www.tempo.co/>)

Banyak hasil kajian dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terkait dampak Covid-19, seperti Survei Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19, Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha dan Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19. Hasil kajian BPS misalnya terkait perilaku usaha di masa pandemi Covid-19 menunjukkan 76,43 %

perusahaan masih beroperasi seperti biasa dengan jumlah tenaga kerja cenderung tetap di Provinsi Kalimantan Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

c. Ekonomi dan Bisnis

Dalam bagian sebelumnya sudah dijelaskan statistik membantu perusahaan dalam menganalisis tren penjualan, memprediksi permintaan pasar, menentukan strategi harga dan pemasaran, serta mengukur kepuasan pelanggan melalui survei. Hasil analisis data statistik dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam proses pengembangan produk perusahaan.

d. Pendidikan

Statistika dalam bidang pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan menyediakan cara untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data di bidang pendidikan. Data di bidang pendidikan misalnya nilai ujian, efektivitas metode pembelajaran dan tingkat kelulusan. Dengan menggunakan statistika, seorang pendidik dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Solehah, 2025).

e. Teknologi dan Informasi

Dalam bidang teknologi dan informasi, statistik dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pengguna (*user behavior*), yaitu bagaimana pengguna berinteraksi dengan suatu platform, seperti video

apa yang sering ditonton, konten apa yang sering disukai, dan berapa lama mereka menggunakan aplikasi. Selain itu, statistik juga berperan dalam sistem rekomendasi konten pada platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, di mana data pengguna diolah untuk menampilkan konten yang sesuai dengan minat masing-masing individu. Tidak hanya itu, statistik juga digunakan untuk mengukur tingkat *engagement*, yaitu interaksi pengguna terhadap suatu konten seperti jumlah *like*, *share*, dan komentar. Dari data tersebut, perusahaan dapat memahami preferensi pengguna dan meningkatkan kualitas layanan serta pengalaman pengguna.

Berbagai penerapan statistik di atas menunjukkan bahwa statistik bukan hanya sekadar angka sederhana. Dari angka sederhana, kita bisa menemukan pola dan membuat keputusan yang lebih tepat. Statistik adalah tentang memahami cerita di balik angka. Dengan memahami statistik, kita bisa melihat dunia dengan cara yang lebih jelas, lebih objektif, dan lebih rasional.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha di Kalimantan Tengah Juli 2020*.
- Bluman, A. G. (2012). *Elementary Statistics, A Step By Step Approach, Eight Edition*. McGraw-Hill.
- Elfrianto, Afifah, N., Pulungan, L. H., & Irvan. (2025). *Panduan Lengkap Analisis Statistik untuk Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi*. UMSU Press.

- Montgomery, D. C., & Runger, G. C. (2018). *Applied Statistics and Probability For Engineers*. Arizona State University.
- Prihaten, M., Vidiyanti, V. A., Putri, Ayu Dwi Jayanti, M., Wailusu, M., Zulfadli, & Supraman, S. (2025). Hipotesis Penelitian Dalam Statistik Manajemen Pendidikan : Konsep, Jenis, dan Prosedur Pengujian. *Menulis, Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 425–433.
- Ranti, M. G. (2024). Median. In R. Agustianti & J. Sabtohadhi (Eds.), *Dasar-Dasar Statistik* (pp. 103–112). CV. Media Press Nusantara.
- Siagian, A. W. A. B., & Marpaung, T. J. (2023). Analisis Regresi Robust Estimasi M Terhadap. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEMANFAATAN SAINS DAN TEKNOLOGI INFORMASI 2023*, 1(1), 409–414.
- Solehah, S. (2025). Peran Statistika Dalam Pendidikan : Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(1), 397–402.
- Terimajaya, I. W., Dewi, N. L. S., Simamora, T., Judianto, L., Sigamura, R. K., Nurhayati, Kusumastuti, S. Y., & Bahana, R. (2024). *Dasar-dasar Statistika (Konsep dan Metode Analisis)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudi, A. (2024). *Peran Statistik dalam Mitigasi Risiko Pengambilan Keputusan di Perusahaan*. 2(12), 300–305.

D. BIOGRAFI PENULIS



Mayang Gadih Ranti S.Si, M.Pd., saat ini aktif sebagai dosen pada program studi pendidikan matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Penulis merupakan lulusan S1 program studi matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Lambung Mangkurat, dan S2 program studi pendidikan matematika Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis aktif dalam penulisan berbagai artikel ilmiah dan beberapa buku. Penulis dapat dihubungi melalui email mayanggadiah@uin-antasari.ac.id.

SPEKTRUM KEHIDUPAN

MEMBACA ALAM, MENATA JIWA,
DAN MENEMUKAN HAKIKAT

Spektrum Kehidupan: Membaca Alam, Menata Jiwa dan menemukan hakikat kehidupan melalui tanda-tanda alam sebagai ayat kauniah yang sarat hikmah melalui sains menjadi pintu gerbang memahami keajaiban ciptaan yang Maha Kuasa dengan menggali makna terdalam kehidupan antara iman, akal, pengalaman spiritual dan merefleksikan hubungan manusia dan alam sebagai wujud tanggung jawab spritual serta kesadaran ilmiah. Selain itu dengan menjelajahi dinamika batin manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern dewasa ini di tengah arus digital dan tekanan psikologis, maka dengan buku ini mengajak pembaca menata jiwa dengan kesadaran diri yang penuh untuk mengelola emosi, pembentukan karakter hingga nilai moral dalam relasi sosial sehingga menjadi pribadi yang seimbang dan penuh makna melalui penelusuran pemikiran, keteladanan serta simbol-simbol kehidupan sehingga dapat menghadirkan pendidikan sebagai salah satu ruang aktualisasi nilai dan perubahan peradaban. Berbagai inovasi pembelajaran serta peran keluarga hingga integrasi budaya dan teknologi menjadi bagian penting untuk membentuk generasi masa depan.

Dicetak dan didistribusikan oleh:



Distributor Buku, Penerbit & Percetakan
THE BEST SOLUTION

☎ 0812-3331-6737 ☎ 0857-2902-2165

✉ istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com

🌐 www.istanaagency.com



istanaagency.com

Sosial dan Budaya

ISBN 978-634-7612-50-2



9 786347 612502